ISAH CAHYANI

MARI BELAJAR BAHASA INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

MARI BELAJAR BAHASA INDONESIA
Isah Cahyani

Tata Letak & Cover : Rommy Malchan

Hak cipta dan hak moral pada penulis
Hak penerbitan atau hak ekonomi pada
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Tidak diperkenankan memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN,978-602-7774-10-0
Ilustrasi Cover : Sumber http://gama88.files.wordpress.com/2010/07/kamus.jpg,
http://w3.unisa.edu.au/cahe/Images/Research_policy.jpg

Pengelola Program Kualifikasi S-1 melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce	:	Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
		Prof.Ahmad Tafsir
		Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
		Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
		Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
		Drs. Rusdi Susilana, M. Sl.

Alamat :
Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran online (e-learning).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi content maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

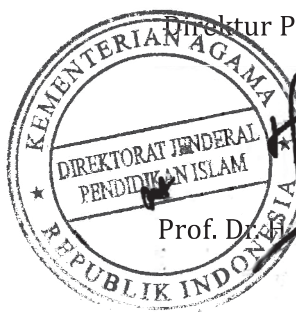
Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta,   Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam



Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

DAFTAR ISI

MODUL 1

PENALARAN DAN MEMBACA KRITIS

MODUL 1


KAJIAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA
KTSP SD
SKL dan SI
Perkembangan Kurikulum
Kerangka Dasar Kurikulum
Struktur Kurikulum
SKL SD/MI
SI
Materi Pokok

PENALARAN DAN MEMBACA KRITIS

PENDAHULUAN

Saudara, Kami akan merasa senang apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal penalaran. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi salah nalar. Mengapa demikian? Karena pada saat orang berpikir subjektif, itu berarti ia tidak bernalar. Oleh sebab itu kita tata nalar yang baik. Memang itu perlu? Ya, karena apabila sering terjadi miskonsepsi dan berpikir kurang *pas* dapat menjadikan kita apriori terhadap berbagai pernyataan. Selain itu, kita pun harus mampu membaca kritis agar kegiatan bernalar terasah dengan baik.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas konsep penalaran. Pada KB 2 akan disajikan membaca kritis.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan esensi penalaran dan cara membaca kritis. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari BBM ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi penalaran;
2. membedakan penalaran deduktif dan induktif;
3. memberikan contoh penalaran;
4. menunjukkan contoh salah nalar dalam berbahasa;
5. menangkap gagasan utama wacana dalam kegiatan membaca kritis;
6. menggunakan salah satu cara teknik membaca kritis.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

Penalaran

Dalam kegiatan ini Anda akan belajar tentang pengertian penalaran. Ingat bahwa tujuan yang akan Anda peroleh adalah menjelaskan pengertian penalaran, jenis penalaran, dan penalaran dalam karangan. Dengan kata lain, setelah Anda selesai mempelajari kegiatan 1 ini, Anda dapat memahami seluk beluk penalaran.

Silakan mulai belajar dengan menelaah uraian tentang pengertian, karakteristik, jenis penalaran, dan penalaran karangan dalam uraian berikut!

A. Pengertian Penalaran

Saudara, apakah yang Anda bayangkan ketika mendengar kata *penalaran*? Ya, penalaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir untuk menghubung-hubungkan data atau fakta sehingga sampai pada suatu kesimpulan.

Penalaran dalam hal ini merupakan proses pemikiran untuk memperoleh simpulan yang logis berdasarkan bukti (data) yang relevan. Penalaran merupakan proses penafsiran data (fakta) sebagai dasar untuk menarik simpulan.

Data atau fakta yang dinalar itu seharusnya benar tetapi biasanya juga tidak benar. Apabila data atau fakta yang dinalar tidak benar maka hasil penalarannya juga tidak benar. Hal demikian ini disebut **salah nalar**. Dalam logika hal ini disebut **kesesatan penalaran**.

Kesesatan penalaran dapat tejadi karena yang sesat itu, kelihatan masuk akal padahal sebenarnya tidak.

Contoh:
Semua pegawai negeri adalah penerima gaji.
Semua pegawai swasta adalah penerima gaji.
Jadi, pegawai negeri adalah pegawai swasta.

Contoh lain:

1. Saya terlambat karena tinggal di Bogor.
   Kelihatannya hal ini masuk akal. Akan tetapi kalau hal ini dibenarkan, orang ini akan terlambat terus.
2. Jika mau mengerti kenakalan remaja maka kita harus pernah mengisap narkotika.
3. Hidup ini harus kita nikmati dengan gembira oleh sebab itu harus banyak kali kita ke 'night club' dan Binaria.

Kalimat 2 dan 3 juga kelihatannya masuk akal tetapi penalaran ini sesat, salah nalar.

Kesesatan penalaran atau salah nalar sebagaimana diuraikan di atas disebut kesesatan atau kesalahan **formal**. Kalah salah nalar yang dikemukakan itu terjadi karena si penalar tidak mengetahui atau tidak mengerti kesalahan atau kesesatannya, penalaran itu disebut **pralogis**. Kalau salah nalar itu dilakukan dengan sengaja untuk menyesatkan orang lain, maka ini disebut **sofisme**.

Selain kesalahan formal dikenal pula kesalahan **informal**. Kesatuan penalaran formal terjadi karena bentuk penalarannya tidak tepat atau karena pelanggaran terhadap kaidah-kaidah logika.

Selain kesalahan formal dikenal pula kesalahan **informal**. Kesalahan informal disebabkan oleh kesalahan bahasa. Kesalahan bahasa terjadi karena kata-kata dalam satu bahasa dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Setiap kata dalam kalimat mempunyai arti yang sesuai dengan arti kalimat yang bersangkutan.

Contoh:

1. Tiap pagi pasukan mengadakan apel.
   Apel itu buah.
   Jadi, tiap pagi pasukan mengadakan buah.
2. Sifat abadi adalah sifat illahi.
   Johny adalah mahasiswa abadi.
   Jadi, Johny adalah mahasiswa yang bersidat abadi.
3. Mahasiswa yang duduk di atas meja yang paling depan…
   Apa yang paling depan, mahasiswa atau meja?

B. Penalaran Induktif dan Deduktif

1. Penalaran Induktif

Penalaran induktif dibedakan dari penalaran deduktif berdasarkan prosesnya. Penalaran ilmiah merupakan sintesis antara deduktif dan induktif. Secara formal proses induktif (induksi) adalah proses penalaran untuk sampai pada keputusan, prinsip, atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan atas hal-hal yang khusus. Proses induksi ini dibedakan atas: generalisasi, analogi, dan hubungan sebab akibat.

Di dalam penelitian ada yang menggunakan istilah induktif sebagai metode. Metode penalaran induktif di dalam penelitian pada umumnya dilaksanakan melalui langkah (1) pengamatan data, (2) wawasan atas struktur data, (3) perumusan hipotesis, dan (4) pengujian hipotesis. Metode induktif berbeda dari metode deduktif yang dilaksanakan dengan merumuskan hipotesis terlebih dahulu, kemudian mengujinya dengan data. Kedua metode ini dapat digunakan secara bergantian di dalam bidang tertentu, bergantung pada cara penalaran yang akan digunakan terlebih dahulu.

a. Generalisasi

Generalisasi adalah proses penalaran yang mengandalkan beberapa pernyataan tertentu untuk memperoleh simpulan yang bersifat umum. Proses penalaran ini berdasarkan atas pengamatan sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu untuk menarik simpulan terhadap semua atau sebagian gejala yang sama. Proses ini cenderung dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat golongan tertentu didapatkan dari perampatan ini, seperti pada: orang Indonesia peramah.

Simpulan yang kita tarik dari gejala-gejala tersebut dianggap sahih jika memenuhi syarat, antara lain: (1) jumlah data cukup memadai, (2) data harus mewakili keseluruhan, dan (3) pengecualian harus dipertimbangkan sebagai variabel data.

Syarat (1) mengacu kepada beberapa jumlah data yang cukup memadai. Sampai saat ini belum ada jawaban pasti. Sensus cenderung menghasilkan data simpulan induktif yang sempurna. Gejala yang sama tidak selamanya ada, sehingga terpaksa kita melakukan perampatan berdasarkan sebagian gejala (data) yang diamati. Jumlah gejala yang diamati ditentukan dulu sifat-sifatnya secara keseluruhan atau sebagian yang akan dikenai perampatan (homogeny atau heterogen).

Kekurangan jumlah gejala yang diamati akan menimbulkan kekeliruan perampatan (terlampau luas). Pernyataan *orang Indonesia peramah*, atau *orang Barat egois*, didasarkan pada pengamatan terhadap satu orang atau lebih yang kebetulan kita kenal. Dengan demikian generalisasi ini termasuk salah nalar induktif generalisasi atau perempatan).

Syarat (2) mengacu kepada apakah data yang diamati mewakili keseluruhan atau sebagian yang akan dikenai perampatan. Sampel yang akan diamati harus mewakili populasinya agar dapat memenuhi persyaratan, kita harus memilih sampel yang tepat. Sampel yang keliru akan menyesatkan simpulan. Syarat (3) pengecualian harus dipertimbangkan agar jangan terlalu banyak pengecualian. Jika pengecualian terlalu banyak tidak mungkin terjadi perampatan. Dalam hal ini hindari penggunaan kata seperti populasinya agar dapat memenuhi persyaratan, kita harus memilah sampel yang tepat. Sampel yang keliru akan menyesatkan simpulan. Syarat (3) pengecualian harus dipertimbangkan agar jangan terlalu banyak. Dalam hal ini hindari penggunaan kata seperti: *setiap* atau *semua*. Gunakanlah ekspresi seperti: *cenderung, pada umumnya, rata-rata,* dan *pada mayoritas kasus yang diamati*.

Contoh:
Tembaga adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.
Perak adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.
Timah adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.
Emas adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.
Alumunium adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.
Besi adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.
Platina adalah jenis logam, bila dipanaskan akan memuai.

Dari peristiwa-peristiwa itu dapat diterik kesimpulan, bahwa: *semua logam bila dipanaskan akan memuai.*

b. Analogi

Analogi adalah proses penalaran yang didasarkan kepada cara membandingkan dua hal yang memiliki sifat yang sama. Kita dapat membandingkan sesuatu dengan yang lainnya berdasarkan atas persamaan yang terdapat di antara keduanya. Kita dapat membuat perbandingan dalam rangka mengetahui suatu benda dari benda lainnya. Perbandingan tersebut hanya menjelaskan berdasarkan persamaan benda itu. Hasilnya tidak memberikan simpulan atau pengetahuan yang baru. Perbandingan demikian disebut analogi penjelas (deklaratif).

Analogi induktif tidak hanya sekedar mencari persamaan, tetapi analogi induktif menarik simpulan dari kebenaran suatu gejala khusus berdasarkan kebenaran gejala khusus yang lain, yang memiliki sifat-sifat esensial yang sama.

Di dalam analogi induktif cirri-ciri esensial dari persamaan berhubungan erat dengan simpulan. Sebagai contoh analogi induktif adalah bentukan kosakata yang diambil dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Inggris yang berakhir dengan –*ate* seperti *real estate* menjadi *realestate* adalah analog dengan *chocolate* menjadi *coklat* atau *conglomerate* menjadi *konglomerat*. Simpulan yang ditarik dari analogi induktif tersebut adalah kata asing (bahasa Inggris) yang berakhir dengan –*ate*, polanya adalah/ *ate*/ - /*at*/. Simpulan tersebut valid (shahih) karena yang dipakai sebagai dasar simpulan/ *ate/* merupakan cirri esensial yang berhubungan erat dengan simpulan / *at*/. Perhatikan pula contoh berikut.

[1] Susan lulusan sekolah A.
[2] Ia dapat bekerja dengan baik.
[3] Ahmad lulusan sekolah A.
[4] Oleh karena itu, Ahmad dapat bekerja dengan baik.

Penalaran secara analogi antara lain digunakan untuk:

a) meramalkan kesamaan,
b) menyingkap kekeliruan,
c) menyusun klasifikasi (pemilihan).

Analogi deklaratif dapat juga menjelaskan bahwa manusia makhluk imitasi (peniru). Pernyataaan tersebut dibuktikan dengan adanya peniruan benda-benda tertentu dari perilaku binatang. Misalnya pesawat terbang ditiru dari burung, manusia menggunakan akalnya agar ada alat yang bsia terbang untuk membuat dunia jadi dekat. Penciptaan robot yang bertingkah laku seperti manusia, dapat mengurangi tenaga manusia. Robot analog dengan manusia dalam mengerjakan sesuatu.

c. Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah proses penalaran yang didasarkan pada gejala yang saling berhubungan sebab akibat. Menurut prinsip umum, hubungan kausal itu selalu ada penyebabnya. Penarikan simpulan yang salah terjadi karena proses penarikan simpulan yang tidak berhubungan. Contohnya orang menghubungkan suatu gejala alam dengan supernatural, seperti pada saat Gunung Galunggung meletus dianggap sebagai kutukan atau kemarahan kekuatan gaib.

Penalaran Induktif yang Salah

Penalaran yang salah berupa gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang keliru atau sesat, karena seseorang tidak mengikuti tata cara berpikir dengan tepat. Ada penalaran yang salah secara deduktif adalah simpulan yang salah dalam silogisme yang berpremis salah atau yang berpremis tidak memenuhi syarat (lihat pula bab sebelumnya Penalaran deduktif yang salah). Lain halnya dengnan penalaran induktif yang salah, karena: (1) perampatan terlampau luas. Pernyataan seperti *orang Indonesia pemalas*, termasuk kesalahan penalaran induktif, karena masih banyak orang Indonesia yang rajin. (2) bersumber pada hubungan sebab akibat yang salah. Kesalahan ini sering dijumpai di dalam wacana iklan, seperti pada contoh berikut.

> Larutan ini menghilangkan sariawan, panas dalam, hidung tersumbat, dan bibir pecah-pecah.

Kesalahan penalaran terjadi karena penutur tidak cermat dalam mengungkapkan kesejajaran rincian, dan kesalahan logika. Perhatikan contoh tersebut, kita bisa menghilangkan jenis penyakit, tetapi pada rincian kedua terakhir tidak logis, bagaimana larutan itu *menghilangkan hidung tersumbat*, demikian juga untuk *menghilangkan bibir pecah-pecah*. Siapa yang mau kehilangan hidung tersumbat, atau bibir meskipun pecah-pecah.

Kesalahan penalaran induktif dapat pula berupa kesalahan analogi. Kesalahan ini terjadi bila dasar analogi induktif yang dipakai tidak merupakan ciri esensial simpulan yang ditarik. Kesalahan perampatan terjadi antara lain karena jangkauan perampatannya terlalu luas. Perhatikanlah contoh-contoh berikut dengan berbagai kesalahan penalaran induktif.

a) Generalisasi yang terlalu luas, seperti pada:
   (1) Orang Indonesia itu malas bekerja.
   (2) Orang bodoh suka menyuap.

b) Salah penilaian terhadap penyebaban, seperti pada:
   (1) Orang itu meninggal dalam tahanan, ia meninggal karena ditahan.
   (2) Pemakaian gelang akar bahar menyembuhkan penyakit encok.
   (3) Taufik Hidayat menjadi juara, karena kita menyertakan doa baginya.

c) Analogi yang salah biasanya digunakan untuk mengembangkan paragraf. Contoh analogi yang salah sebagai berikut.
   Negara ibarat kapal yang sedang berlayar menuju suatu tujuan. Jika nakhoda harus memungut suara setiap kali ia ingin menentukan arahnya, kapal itu sukar mencapai tujuannya. Oleh karena itu, demokrasi dalam tata negara gagal.
d) Penyampingan masalah. Salah nalar ini terjadi jika: (a) argumentasi tidak mengenai pokok masalah, (b) pokok masalah ditukar dengan pokok lain, dan (c) keluar dari garis pembicaraan semula. Perhatikanlah contoh berikut.
   (1) Jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin tidak mungkin terjadi karena UUD 1945 menetapkan asas kekeluargaan untuk ekonomi kita.
   (2) Humor Indonesia itu berpangkal pada kedunguan, karena orang Indonesia tidak mengenal humor.
   (3) Perencanaan keluarga tidak perlu dilakukan, karena Kalimantan masih kosong.

e) Pembenaran masalah melalui masalah sampingan, seperti pada contoh
   (1) Orang diperbolehkan korupsi, karena para pejabat juga melakukannya.
   (2) Pegawai tidak perlu datang pada waktunya, karena atasannya juga sering terlambat.

f) Argumentasi *ad-homonem*. Salah penalaran yang terjadi jika dalam berargumentasi kita melawan orangnya dan bukan masalahnya. Hal seperti itu banyak digunakan dalam dunia politik. Contoh:
   (1) Usul perbaikan itu tidak perlu ditanggapi, karena pengusulnya berasal dari golongan ekstrem.
   (2) Kepemimpinannya diragukan karena ia mempunyai banyak mobil dan rumah mewah.

g) Imbauan yang didasarkan pada keahlian yang diragukan, seperti pada:
   (1) Menurut pendapat para bintang film, perkembangan politik dewasa ini cukup mengerikan.
   (2) Pembicaraan mengenai ekonomi kita dewasa ini dapat dilandaskan kepada pendapat Gusdur.

h) *Nonsequiter* (simpulan yang ditarik berdasarkan premis yang tidak atau hampir tidak ada sangkut pautnya). Contoh.
   (1) Astra merupakan pembuat mobil terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, mobil Toyota yang dihasilkan adalah mobil terbaik.
   (2) ICMI merupakan kelompok yang paling banyak cendikiawannya. Oleh karena itu, usul-usulnya paling bermutu.
   (3) Pak Ramli sering membentak-bentak. Bayangkan saja bagaimana ia menghukum anaknya di rumah.

i) Pemikiran *atau ini*, *atau itu* (melihat masalah yang rumit dari dua sudut pandang yang bertentangan), seperti pada:
   (1) Para petani harus bersekolah supaya lebih terampil.
   (2) Seorang komunis akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.
   (3) Kita harus memilih antara demokrasi atau diktator.

Kesalahan penalaran ini dapat diamati melalui pernyataan-pernyataan. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan struktur, gagasan, atau penalaran, seperti dinyatakan terdahulu. Kesalahan penalaran dapat berupa kesalahan deduktif atau induktif. Kesalahan induktif yang sering terjadi karena kesalahan perampatan yang terlalu luas, analogi yang salah, dan kesalahan penilaian hubungan sebab akibat. Kesalahan deduktif terjadi karena antara lain terem mayor yang tak dibatasi, kesalahan terem penengah, dan kesalahan dua premis yang negatif.

Di dalam penulisan hasil penelitian sebagai karya ilmiah kita terikat akan konsep yang akan diungkapkan dalam bentuk kata atau kelompok kata. Memberikan batasan pada konsep itu sendiri berarti kita menyusun suatu definisi. Definisi ini bermacam-macam, ada *definisi nominal* (biasa digunakan di dalam kamus dibatasi dengan sinonimnya atau keterangan tentang suatu kata atau etimologi kata); *formal* (definisi logis batasan ilmiah yang kerap kali digunakan dalam karangan ilmiah digunakan prinsip-prinsip klasifikasi kompleks); *operasional* (definisi yang memuat apa yang harus diukur dan bagaimana mengukurnya); dan *luas* (uraian panjang lebar diperlukan jika definisi berhubungan dengan suatu konsep yang rumit).

2. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif didasarkan atas prinsip, hukum, atau putusan lain yang berlaku

umum untuk suatu hal atau gejala. Berdasarkan atas prinsip umum tersebut, kita dapat menarik simpulan tentang suatu yang khusus yang merupakan bagian dari hal atau gejala. Penalaran deduktif begerak dari sesuatu yang umum kepada yang khusus.

Salah satu contoh adalah tentang sifat mamalia. Sifat mamalia pada umumnya: berdarah panas, bernafas dengan paru-paru, dan melahirkan anaknya. Ketika untuk pertama kali ikan pesut (lumba-lumba air tawar dari sungai Mahakam) ditemukan, dari ciri-ciri fisiknya ditentukan bahwa binatang itu termasuk melahirkan anaknya.

Pengetahuan tentang sifat mamalia pada umumnya merupakan dasar untuk menarik simpulan. Pernyataan dasar seperti itu di dalam logika disebut premis (= pernyataan dasar). Penalaran deduktif menarik simpulan berdasarkan atas premis. Penarikan simpulannya secara tersirat sudah tercantum di dalam premisnya. Sifat itu membedakan penalaran deduktif dari penalaran induktif (simpulannya tidak tercantum di dalam premis). Sifat tersebut menunjukkan bahwa di dalam penalaran deduktif suatu simpulan akan sahih jika premisnya benar. Di dalam penalaran induktif kita tidak dapat menentukan kebenaran atau kesahihan simpulan dengan cara tersebut. Berdasarkan cara menarik simpulan dengan penalaran deduktif ada dua macam:

a) Menarik simpulan secara langsung dari satu premis.
   Hal tersebut dapat dilakukan melalui:
   [1] konversi,
   [2] obversi, dan
   [3] kontraposisi;

b) menarik simpulan secara tak langsung, dengan cara:
   [1] silogisme;
   [2] entimem.

Menarik Simpulan secara Langsung

Di dalam menarik simpulan secara langsung ada tiga klasifikasi, yaitu konversi, obverse, dan konrtaposisi.

a. Konversi
   Konversi adalah sejenis penarikan kesimpulan secara langsung dengan cara mempertukarkan term-term sebuah proposisi, perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, misalnya menempatkan term subjek di tempat term predikat, atau sebaliknya.
   Contoh:
   Beberapa pejabat adalah orang-orang jujur (premis)
   Kesimpulan : beberapa orang jujur adalah pejabat.

b. Obversi
   Obversi adalah sejenis penarikan kesimpulan secara langsung dengan menyangkal

lawan dari suatu proposisi positif. Dikatakan pula sebagai metode berpikir langsung untuk mencari kebenaran baru berdasarkan suatu keputusan yang telah ada.
Contoh:

Semua mahasiswa adalah orang-orang intelek. (premis)

Kesimpulan :

(1) Tak ada mahasiswa adalah orang-orang yang tak intelek.

(2) Tak ada yang tak intelek adalah mahasiswa.

c. Kontraposisi

Kontraposisi adalah sejenis penarikan kesimpulan secara langsung yang berturut-turut melalui proses obversi, konversi, dan sekali lagi obversi. Dapat dikatakan sebagai perbedaan posisi dalam menarik simpulan dari satu premis.
Contoh:
Semua pelaut adalah orang rajin.
Kesimpulan:
(1) Tak ada pelaut adalah orang tak rajin. (obverse terhadap premis).
(2) Tak ada orang tak rajin adalah pelaut (konversi terhadap kesimpulan).
(3) Semua orang tidak rajin adalah bukan pelaut. (obversi lagi terhadap kesimpulan (2)).

Kesimpulan kontraposisi:

Semua orang tidak rajin adalah bukan pelaut.

Contoh lain

1) Premis : Tidak seorang pun pejabat adalah pencuri
Simpulan :
[1] konversi : Tidak seorang pun pencuri adalah pejabat.
[2] obversi : Semua pejabat adalah bukan pencuri
[3] kontraposisi : Sebagian bukan pencuri adalah pejabat.
Atau
2) Premis : Sebagian yang bercahaya adalah bintang.
Simpulan :
[1] konversi : Sebagian bintang (adalah) bercahaya
[2] obverse : semua yang bercahaya (adalah) bintang.
[3] kontraposisi : Sebagian bukan bintang adalah bercahaya.

MENARIK SIMPULAN SECARA TIDAK LANGSUNG

a. Silogisme (Premis/Terem dan Proposisi)

Di dalam penalaran deduktif cara menarik simpulan dapat secara langsung dan tidak langsung. Menarik simpulan secara tidak langsung dapat berupa silogisme dan entimen. Silogisme sendiri merupakan suatu penalaran yang formal. Penalaran dalam bentuk ini jarang dilakukan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, kita lebih sering mengikuti polanya saja. Silogisme terdiri atas tiga kalimat. Kalimat pertama merupakan pernyataan umum yang disebut *premis mayor*. Predikat di dalam *premis mayor* disebut terem mayor. Kalimat kedua merupakan pernyataan dasar khusus yang disebut *premis minor*. Predikat pada *premis minor* disebut terem penengah. Kalimat ketiga merupakan simpulan yang ditarik berdasarkan *premis mayor* dan *premis minor*. Subjek pada simpulan merupakan terem minor. Terem penengah menghubungkan terem minor dan tidak boleh terdapat pada simpulan. Terem adalah suatu kata atau kelompok kata yang menempati fungsi S(ubjek) atau P(redikat) di dalam kalimat logika. Perhatikanlah contoh.

Saya tidak menyukai tokoh X karena pandangannya terlalu kolot.

Bentuk formalnya adalah:

[1] Saya tidak menyukai semua yang berpandangan terlalu kolot.

[2] Tokoh X terlalu kolot pandangannya.

[3] karena itu saya tidak menyukai tokoh X.

Kalimat [1], [2], dan [3] di dalam contoh tersebut merupakan proposisi di dalam logika. Proposisi merupakan kalimat logika yang berisi pernyataan tentang hubungan antara dua terem. Dari kualitasnya hubungan itu mungkin berisi pembenaran (positif) yaitu menyatakan adanya hubungan terem-terem, atau bersifat pengingkaran (negatif), artinya menyatakan tidak adanya hubungan antara terem-terem itu.

b. Entimem

Silogisme jarang kita temukan di dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam wujud tulisan. Bentuk yang biasa kita temukan adalah bentuk entimem. Entimem ini pada dasarnya adalah silogisme yang salah satu premisnya dihilangkan atau tidak diucapkan karena telah diketahui bersama. Entimem diketahui pula sebagai silogisme yang tidak mempunyai premis mayor karena premis mayor itu telah diketahui secara umum. Silogisme dapat dijadikan entimen, dan entimem dapat dijadikan silogisme. Perhatikan contoh berikut.

(1) [1] Semua sarjana adalah orang cerdas.
[2] Roni adalah seorang sarjana.

[3] Jadi, Roni adalah orang cerdas.

Bandingkan dengan
(2) Roni adalah orang cerdas karena ia (adalah) seorang sarjana.

Atau dari entimen menjadi silogisme, seperti pada contoh berikut.
(1) Saya telah melahirkan anak ini, karena itu saya berkewajiban merawatnya.
menjadi
(2) [1] Semua perempuan melahirkan anak.
[2] Saya perempuan.
[3] Jadi, saya melahirkan anak.
Atau
(3) [1] Semua yang melahirkan anak berkewajiban merawatnya.
[2] Saya melahirkan anak.
[3] Jadi, saya berkewajiban merawatnya.

Perhatikanlah ada premis yang dihilangkan, yakni premis mayor, karena telah diketahui bersama. Premis mayor ini tidak diungkapkan, karena telah diketahui bersama, sehingga entimen terdiri atas dua kalimat, seperti pada contoh di atas, yakni:
(4) [1] Saya telah melahirkan anak ini.
[2] (karena itu) saya berkewajiban merawatnya.

Simpulan ditandai dengan diksi: *karena* itu pada contoh tersebut. Di dalam simpulan antara lain digunakan diksi: *(oleh) karena itu, dengan demikian, jadi,* dan *maka*.

Kesalahan Penalaran Deduktif

Di dalam penalaran deduktif simpulan ditarik berdasarkan pernyataan dasar yang berlaku umum, seperti teori, hokum/undang-undang, kaidah, peraturan. Silogisme merupakan bentuk penalaran deduktif formal yang terdiri atas tiga proposisi (premis mayor, minor, dan simpulan).

Di dalam silogisme hanya ada tiga terem (mayor, minor, dan penengah). Pemahaman tersebut harus kita pegang agar tidak terjadi salah nalar. Salah nalar deduksi sebagai akibat dari gagasan, pikiran, atau simpulan yang keliru. Hal tersebut terjadi karena tidak mengikuti tata cara berpikir/bernalar dengan tepat.

Deduksi yang salah adalah simpulan yang salah dalam silogisme yang berpremis salah satu atau yang berpremis salah atau yang berpremis salah atau yang berpremis tidak memenuhi syarat. Dalam suatu pernyataan kesalahan yang terjadi mungkin mengenai

gagasannya, mengenai struktur kalimatnya, atau cara penarikan simpulannya. Kesalahan gagasan belum tentu salah nalar atau kesalahan logika. Perhatikan contoh berikut.

(1) Pak Samsul bukan dosen yang baik, karena mahasiswa yang tidak lulus lebih dari sepuluh persen.
(2) Kami sudah sepakati akan dikerjakan pada sore hari.
(3) Kebanyakan orang Indonesia berdoa untuk Taufik Hidayat, karena itu ia menang dalam pertandingan itu.
(4) Tanya saja pada rumput yang bergoyang.

Salah nalar deduksi yang terjadi karena: pada (1) dasar penarikan simpulannya yang salah; pada (2) struktur yang tidak sesuai dengan kaidah (yang sesuai adalah: *Sudah kami sepakati akan dikerjakan pada sore hari*); pada (3) cara penarikan simpulannya tidak sah (tidak berterima); pada (4) kesalahan terjadi karena gagasannya yang salah (tidak berterima dari segi logika semantik).

Perlatihan

Setelah Anda membaca materi di atas, untuk memperdalam pemahaman Anda, silakan Anda berlatih soal-soal di bawah ini!

1. Bagaimanakah hubungan induksi dengan deduksi dalam proses penalaran? Berikan pula contohnya!
2. Bacalah kedua wacana berikut! Paparkan perbedaan dan persamaan induktif dan deduktif

Wacana 1

Siswa A berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi ia bercita-cita ingin menjadi sarjana teknik. Sejak ia masuk kelas 1 SMA ia bekerja keras. Ia melengkapi semua buku pelajaran, walaupun dengan cara mencatat karena tidak mampu membeli buku cetak. Tiap hari ia rajin datang ke perpustakaan meminjam buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran atau buku-buku yang berisi informasi tentang perguruan tinggi. Tiap malam ia belajar dan melatih soal-soal, walaupun besoknya tidak ada ulangan. Dalam pikirannya hanya ada satu target yaitu ia harus menyisihkan semua kawan-kawan sekelasnya dalam semua mata pelajaran. Hasil kerja kerasnya membuktikan bahwa selama kelas satu, kelas dua dan kelas tiga ia selalu memperoleh ranking pertama.

Tidak mengherankan ketika di sekolah diumumkan daftar nama siswa yang diterima di universitas lewat seleksi PMDK, namanya tertulis paling atas. Ia diterima sebagai mahasiswa ITB jurusan elektro.

WACANA 2

Beberapa pohon tanaman hias di halaman rumah tidak mau berbungan seperti tanaman sejenisnya yang lain. Tanaman tersebut tiap hari disiram dan tak pernah terlewat untuk diberi pupuk. Apa sebabnya? Ternyata tanaman tersebut tidak mendapat sinar matahari, karena terhalang oleh pohon kayu besar yang ditanam dipinggir jalan raya.

Akhir tahun 1986 pemerintah mengumumkan kebijaksanaannya di bidang moneter yaitu adanya devaluasi nilai uang rupiah terhadap dolar Amerika. Akibatnya ialah harga-harga barang impor naik. Karena banyak industri yang menggunakan bahan darai luar negeri, akibatnya harga-harga pangan dan kebutuhan pokok lainnya menjadi naik pula. Rakyat kecil mengeluh karena pendapatannya semakin tidak mencukupi kebutuhan pokok.

3. Buatlah sebuah contoh silogisme dan entimem!
4. Jelaskan, apakah yang dimaksud dengan salah nalar?
5. Buatlah masing-masing satu contoh dari salah nalar yang termasuk kesalahan induktif, deduktif, dan emosional!

RAMBU-RAMBU JAWABAN LATIHAN

1. Paparkan perbedaan dan persamaan induktif dan deduktif dalam matrik seperti berikut.

INDUKSI	DEDUKSI

2. Wacana keduanya mengandung corak induktif dengan pengembangan hubungan kausal.
3. Sebelum membuat contoh, lihat dan ingat kembali pengertian silogisme dan entimem.
4. Salah nalar adalah kekeliruan atau ketiadaanhubungan antara peristiwa, kasus, atau alasan dengan kesimpulannya.
5. Silakan membuat contoh, tetapi cermati dulu pengertiannya.

Rangkuman

Penalaran sebagai suatu proses berpikir untuk menghubung-hubungkan data atau fakta sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Penalaran merupakan proses penafsiran data (fakta) sebagai dasar untuk menarik simpulan. Di dalam wacana ilmiah unsur penalaran harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, seorang penulis harus mengetahui prinsip-prinsip penarikan simpulan yang sah serta mengetahui kriteria untuk menilai kesahihan (validitas) penarikan simpulan yang dibacanya.

Penalaran induktif adalah proses bernalar dari rincian-rincian dan diakhiri dengan kesimpulan. Penalaran deduktif adalah cara bernalar dari hal-hal yang sifatnya umum dan diakhiri dengan kesimpulan.

Tes Formatif 1

Kerjakanlah tes formatif berikut ini dengan cara memilih!

A. Jika pernyataan pertama dan kedua benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
B. Jika pernyataan pertama dan kedua benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
C. Jika pernyataan pertama benar dan kedua salah, atau sebaliknya
D. Jika pernyataan pertama dan kedua salah.

Bacalah wacana berikut ini dengan saksama!

Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma mengilustrasikan dengan orang kaya yang beramal karena taat kepada Allah, kemudian Allah mengutus setan padanya, lalu orang itu melakukan banyak kemaksiatan sehingga amal-amalnya terhapus (Tafsir Ibnu Katsier) Wahai saudaraku yang semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu... Janganlah sekali-kali kita meremehkan dosa karena kita menganggap sudah mempunyai amal kebaikan yang banyak. Ketahuilah wahai saudaraku bahwa belum tentu amal kebaikan yang kita kerjakan dihitung sebagai amal shaleh di sisi Allah, apakah karena kita tidak ikhlas atau tidak sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah shalallaahu alaihi wasallam. Selain itu, amal kebaikan juga akan dapat terhapus dengan kemaksiatan-kemaksiatan.

1. Wacana di atas menggunakan penalaran induktif.
   Sebab
   Penyimpulan pada wacana itu didasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.
2. Proses berpikir wacana di atas dilakukan melalui generalisasi.
   Sebab
   Kesimpulan pada wacana tersebut tidak sah karena bahan (fakta) penarikan kesimpulan terlalu sedikit.
3. Proses berpikir wacana di atas dilakukan melalui hubungan kausal.
   Sebab
   Proses berpikir generalisasi dapat dilakukan bersama-sama dengan sebab akibat.
4. Neno Warisman, Nicolas Saputra, Diyah Pitaloka adalah artis lulusan Universitas Indonesia. Atas dasar itulah, Ibu Rani, Direktur PT Singaraja, menerima Santi, yang juga lulusan UI, sebagai sekretarisnya.
   Proses berpikir yang dilakukan Ibu Rani disebut analogi.
   Sebab

   Dalam melakukan analogi, kemampuan mengenali dan memahami kesamaan ciri esensial dari dua hal yang diperbandingkan sangat diperlukan.
5. Ketika seseorang bertanya kepada Abu Hurairah radhiallahu'anhu tentang makna

takwa, Abu Hurairah kemudian bertanya kepada orang tersebut, "Apakah engkau pernah melewati jalan yang berduri? Ia menjawab, "Ya pernah". Abu Hurairah bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan?" Ia menjawab, "Jika aku melihat duri maka aku menghindar darinya, atau melangkahinya, atau mundur darinya". Abu Hurairah berkata, "Seperti itulah takwa." Maka bukanlah dikatakan takwa jika seseorang sengaja menerjang rambu-rambu syariat, mengerjakan apa-apa yang diharamkan oleh Allah atau meninggalkan apa-apa yang diperintahkan-Nya.
Wacana di atas menggunakan penalaran deduktif.
Sebab
Kalimat topik pada wacana tersebut terdapat di awal paragraf.

6. Tidak ada manusia yang kekal. Zaid adalah manusia. Karena itu Zaid tidak kekal. Silogisme di atas sah.
   Sebab
   Premis mayor, premis minor, dan penyimpulannya benar
7. Pernyataan "pendekatan komunikatif merupakan teori pembelajaran bahasa yang baik karena disusun berlandaskan teori belajar, teori bahasa, dan teori belajar bahasa" Disebut entimem.
   Sebab
   Silogisme yang mendasari entimem tersebut adalah "teori pembelajaran bahasa yang baik didasarkan atas teori belajar, teori bahasa, dan teori belajar bahasa. Karena itu, pendekatan komunikatif didasarkan atas teori belajar, teori bahasa, dan teori belajar bahasa."
8. "Semua orang sabar termasuk orang beriman. Arif adalah orang sabar. Karena itu, Arif adalah orang beriman." pada silogisme tersebut terdapat salah nalar.
   Sebab
   Premis mayor dalam silogisme tersebut tidak benar sehingga kesimpulannya pun salah.
9. Saudaraku, masihkah kita merasa bangga dengan amal-amal kita kemudian berbuat dosa dan menganggap bahwa dosa kita akan tenggelam dalam lautan amalan shalih kita. Maka wajib bagi kita untuk senantiasa bersabar, bersabar, dan bersabar. Sabar dalam melaksanakan ketaatan dan sabar dalam menjauhi dosa-dosa.
   Berdasarkan hal di atas, maka apabila orang berpikir bahwa setelah berbuat kebaikan maka boleh berbuat salah karena kesalahannya terhapus kebaikan. Orang itu telah melakukan kesimpulan yang keliru.
   Sebab
   Ketidaktahuan orang terhadap kesabaran memelihara perilaku, berarti orang itu keliru menyimpulkan makna sabar.
10. Kemudian kita juga harus takut karena kita tidak tahu kapan ajal akan menjemput! Kalau kita amati di sekitar kita, maka kita dapati bahwa jumlah manula lebih sedikit daripada orang muda dan anak-anak, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan manusia meninggal dalam usia muda, maka waspadalah!
    Kalimat di atas bermakna mengingatkan manusia untuk selalu menjaga kebaikan.

Rumusan simpulan tidak sah.
Sebab

Manusia banyak yang meninggal di waktu muda.

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

MEMBACA KRITIS

Saudara masih ingat, tentang pepatah yang mengatakan ‘membaca adalah jendela dunia’? Ya, dengan membaca seseorang menjadi kaya pengetahuan. Pada hakikatnya membaca merupakan kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku tetapi juga mencakup surat kabar, brosur, leaflet, papan nama, dan lain-lain. Oleh karena yang dibaca itu simbol-simbol maka makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak. Dengan demikian membaca dapat pula diartikan berpikir abstrak, yaitu membayangkan suatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan.

Aktivitas membaca dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan, yaitu tradisi membaca. Dalam kegiatan membaca ada tiga tahap kebiasaan membaca yaitu *(1) tahap permulaan, (2) tahap senang membaca, dan (3) tahap biasa membaca* (Wiryotinoyo,1990: 25). Para mahasiswa berada pada tahap membaca yang mana? Mereka pada umumnya belum memiliki sikap senang atau gemar membaca, apalagi mempunyai tradisi atau kebiasaan membaca. Hal-hal seperti inilah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Menulis melalui pengembangan tradisi membaca.

Dalam kegiatan penulisan ilmiah, ada sebuah tahap penting yang tidak dapat dihindari. Tahap itu adalah tahap membaca. Karya ilmiah lain, baik yang berupa bacaan tentang teori maupun yang berupa laporan hasil penelitian. Dalam kegiatan itu, isi buku atau laporan dibaca dengan baik dan teliti. Tidak jarang, akan ditemukan beberapa buku yang membahas topik yang sama. Pada saat membaca, kita harus dapat membandingkan buku-buku itu dan mencari letak persamaan dan perbedaan dari buku-buku tersebut. Kegiatan itulah yang disebut sebagai membaca kritis dan hasil dari membaca kritis adalah sebuah sintesis.

1. Hakikat Membaca

Membaca dapat diartikan sebagai rangkaian sikap atau kegiatan yang berlangsung secara rutin. Tampubolon (1987:228) menyatakan bahwa apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental telah mendarah daging pada diri seseorang,

maka dapat dikatakan kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang tersebut.

Rosidi (1983:76) menyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang harus ditanamkan, dipupuk, dibina, dan didikkan (dibelajarkan) karena hal itu tidak tumbuh secara otomatis. Untuk meningkatkan tradisi membaca di kalangan mahasiswa dalam proses pembelajaran Menulis harus ada upaya interaksi pembelajaran (kolaboratif) yang membri rangsangan, motivasi, dan minat untuk mengadakan pengkajian tema-tema bacaan mutakhir yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) atau pun pembacaan terhadap tulisan-tulisan orang lain yang dipublikasikan.

Burn danm Lowe (1966:111-113) mengemukakan beberapa indikator minat baca, yaitu*: (1) kebutuhan akan bacaan, (2) tindak mencari bacaan, (3) rasa senang , (4) ketertarikan, (5) kinginan, dan (6) tindak lanjut.* Sedangkan menurut Danifil (1985: 60-61) mengemukakan kebiasaan membaca memiliki tigi ciri, yaitu; *(1) mantap, (2) sukarela, dan (3) otomatis membaca.* Kebiasaan membaca merupakan aktivitas yang mantap jika membacanya lebih terarah dengan menggunakan cara yang lebih efektifdan efisien. Kebiasaan membaca merupakan aktivitas sukarela karena perbuatan membaca itu makin menjelma sebagai kebutuhan pribadi. Aktivitas membaca dikatakan otomatis jika orang yang memiliki kebiasaan membaca dengan sendirinya terangsang untuk membaca jika situasi dan kondisi seperti: waktu, tempat, dan jenis bacaan terpenuhi. Untuk mengukur indikator tradisi membaca seseorang dapat dilihat dari sering tidaknya (frekuesi), lama tidaknya (waktu), jenis bacaan (ragam), cara memperoleh (kiat, dana,jurus-jurus membaca), dan daya serap. Makin sering dan makin banyak waktu yang digunakan mahasiswa untuk membaca makin jelaslah tradisi membacanya.

Pada hakikatnya membaca merupakan kegiatan atau tindakan atau perilaku

untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku tetapi juga mencakup surat kabar, brosur, leaflet, papan nama, dan lain-lain. Oleh karena yang dibaca itu simbol-simbol maka makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak. Dengan demikian membaca dapat pula diartikan berpikir abstrak, yaitu membayangkan suatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan.

Adapun strategi membaca dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagian rinciannya yang detail-detail. Oleh karena itu, strategi ini menuntut kecepatan yang paling tinggi yang dapat dilakukan seseorang. Kecepatan yang tinggi akan menyebabkan lompatan-lompatan dalam membaca. Bagian-bagian tertentu dari bacaanyang dilompati sehingga panjang bacaan menjadi berkurang hingga 30-40%.

Membaca cepat memiliki beberapa keuntungan , di antaranya seseorang dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibacanya. Kemudian, ia memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya sesuai dengan sifat bacaan yang tidak memerlukan pendalaman.

Kunci membaca cepat ialah melaju terus. Pada waktu mulai berlatih, berusahalah

untuk membiasakan gerakan mata dan proses berpikir yang diperlukan dalam membaca cepat. Pada permulaan latihan, pemahaman isi tidaklah terlalu diutamakan. Upaya menanamkan “keinginan untuk membaca cepat ” , itu yang pertama kali ditumbuhkan.

Untuk berlatih membaca cepat dikenal dengan istilah latihan *irama internal* (irama internal satu detik/halaman, irama dua detik/halaman, dan sebagainya). Yang dimaksud irama internal satu detik/ halaman ialah hitungan yang memakan waktu satu detik, yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus selama membaca, yang diikuti dengan pindah halaman.

2. Teknik Membaca Kritis

Sebelum membaca secara kritis, ada dua langkah yang perlu dilakukan dalam menyeleksi sumber rujukan yang akan digunakan. Pada tahap tersebut, penulis harus mampu membaca secara selintas (*skimming*) berbagai buku dan artikel unutk dapat memilah sumber rujukan yang tepat bagi topiknya. Dengan membaca selintas, penulis dapat memilih sumber rujukan yang tepat dan, kemudian, membaca ulang sumber tersebut secara lebih baik.

Langkah kedua adalah membaca ulang sumber rujukan yang terpilih secara lengkap. Dalam membaca secara lebih cermat ini, penulis harus dapat menangkap inti permasalahan yang diajukan oleh penulis sumber rujukan yang bersangkutan. Jika berniat untuk mengutip sebuah pendapat, penulis harus membaca sumber rujukan lain yang berkaitan dengan bagian yag akan dikutip dan memahami secara mantap maksud dan sudut pandang penulis dari bagian yang akan dikutip.

Untuk membaca dengan kritis, sebaiknya penulis menandai bagian-bagian dalam sumber rujukan yang penting baginya. Ada bacaan, yaitu menggarisbawahi bagian yang penting, member tanda stabile, member garis vertical pada bagian yang penting, member catatan pada pias (margin) luar. Dengan menandai bacaan, ada beberapa manfaat yang penulis peroleh, yaitu :

a) penulis akan membaca dengan minat dan perhatian yang tinggi. Selain itu, penulis sangat berhati-hati dan waspada agar dapat menangkap gagasan pokok dalam sumber rujukan yang dibacanya.
b) penulis akan membaca dengan aktif. Artinya, penulis akan mencerna dan mengolah informasi yang diperolehnya. Paling tidak, penulis akan menghubungkan sumber rujukannyadengan kepentingan penelitian atau tulisannya sendiri.
c) tanda dan catatan pada sumber rujukan akan mengingatkan penulis pada gagasannya sendiri dan kaitannya dengan sumber rujukan. Selain itu, penulis dapat mempertajam pandangannya atas gagasan yang dipilihnya.

a. Teknik SQ3R

Salah satu teknik membaca kritis yang sering dibicarakan dan dipraktikkan adalah

SQ3R (Survey, Question, Read, Recite/Recall, Review). Singkatan itu menunjukkan proses membaca yang terdiri atas lima langkah, yaitu mempersiapkan diri (*survey*), bertanya (*question*), membaca (*read*), menjawab pertanyaan atau mendaras ulang isi teks (*recite/recall*), mengkaji ulang hasil bacaan (*review*). Dengan melakukan kelima langkah tersebut, diharapkan bahwa kita dapat menemukan pokok-pokok pikiran dalam buku yang dibutuhkan untuk menyusun makalah.

SQ3R ialah teknik membaca kritis yang telah diperkenalkan oleh Robinson (1961). Ia merupakan satu kaidah membaca yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang terdapat dalam bacaan berdasarkan tujuan yang ingin dicapainya.

SQ3R adalah singkatan bagi;

S (*survey*) tinjau

Q (*question*) soal/tanya

R (*read*) baca

R (*recite*) imbas kembali atau nyatakan secara lisan

R (*review*) baca semula

Mempersiapkan Diri (*Survey*)

Survey (tinjau) ialah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang isi yang terkandung di dalam bahan bacaan. Ini dilakukan dengan meneliti judul besar, judul kecil (subjudul), gambar-gambar atau ilustrasi, grafik, membaca paragraf awal, dan paragraf terakhir di bagian-bagian buku atau teks.

Pada saat mempersiapkan diri, penulis berusaha mengenal bahan secara lengkap sebelum membacanya secara terperinci. Hal itu dilakukan agar penulis dapat mengenal organisasi dan ikhtisar umum dari sumber rujukan yang akan dibaca. Cara itu dilakukan dengan membaca selintas atau teknik *skimming*. Hal yang dilakukan dalam membaca selintas adalah

1) menelusuri daftar isi,
2) membaca bagian pengantar,
3) melihat tabel, grafik, dan lain-lain,
4) menelusuri lampiran dan indeks,

Bertanya (*Question*)

Pada langkah ini penulis mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya berkaitan dengan sumber rujukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengubah semua judul dan subjudul ke dalam bentuk kalimat tanya. Setiap pertanyaan yang dibuat dapat saja menjadi pemicu bagi munculnya berbagai pertanyaan lainnya. Dengan adanya pertanyaan itu, penulis akan membaca secara aktif dan akan menangkap dengan mudah

gagasan yang ada dalam sumber rujukan itu. *Question* (pertanyaan) ialah langkah yang memerlukan pembaca mengumpulkan ciri teks tersebut sesuai dengan tujuannya tentang hal yang diperoleh dari bahan tersebut, dan menjadi garis panduan ketika membaca. Dengan demikian pembaca akan mampu menjawab pertanyan-pertanyaan berdasarkan teks tersebut.

Membaca (*Read*)

Berikutnya, penulis akan membaca secara kritis. Sumber rujukan dibaca bagian demi bagian. Sambil membaca, penulis berusaha mencari bagian yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada tahap Bertanya. Pada tahap ini, penulis mengusahakan agar bagian dari sumber rujukan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penulis berkaitan pula dengan topik yang akan ditulis. Penulis mengusahakan untuk menangkap gagasan pokok dari sumber rujukan.

Read (baca) ialah membaca bahan atau teks tersebut secara aktif serta mencoba menjawab kepada masalah telah diuraikan sebelumnya. Ketika membaca, pembaca mungkin juga akan menyajikan masalah selanjutnya, berdasarkan perkembangan pemahaman dan keinginan selama meembaca. Pembaca mungkin juga mempermasalahkan pendapat atau pendapat yang ditemuinya.

Menyatakan Kembali (*Recite*)

Setelah selesai membaca, penulis harus menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan menyebutkan unsur-unsur penting dari bagian yang dibaca. Ada kemungkinan bahwa tahap ini perlu diulang beberapa kali. Penulis harus sabar meluangkan waktu untuk menangkap masalah yang sedang dibacanya. Mendaras merupakan langkah yang penting karena dengan membaca ulang, penulis dapat memantapkan pikirannya berkaitan dengan topik pembahasannya maupun topik yang ada dalam sumber rujukan

Recite (menyatakan kembali) ialah peringkat yang ketiga.Setelah selesai membaca, pelajar cuba mengingat kembali informasi yang telah dibaca dan meneliti segala yang telah diperoleh. Pemilihan bacaan yang sesuai dilakukan dalam konteksnya. Pelajar juga boleh mencoba menjawab soalan-soalan yang disenaraikan sebelumnya tanpa merujuk kepada kepada nota atau bahan yang telah dibaca.

Mengkaji Ulang (*Review*)

Setelah selesai mendaras dan membaca ulang, sebaiknya, penulis mengkaji ulang segala sesuatu yang berkaitan dengan topiknya dan topic dalam sumber rujukan. Penulis harus menelusuri kembali judul-judul dan subjudul Bab yang telah dibacanya.

Jika penulis telah membaca semua sumber rujukan yang diperlukan denga metode SQ3R tersebut, langkah terakhir adalah membandingkan sumber-sumber rujukan.

Mencari persamaan dan perbedaan dari berbagai sumber tersebut dan kemudian merangkaikannya dalam sebuah sintesis.

Review (baca semula) merupakan peringkat terakhir. Pelajar membaca bahagian-bahagian buku atau teks secara berpilih untuk mengesahkan jawapan-jawapan kepada soalan yang dibuatnya di langkah ketiga. Pelajar juga memastikan tiada fakta penting yang tertinggal.

b. Teknik Membaca KWLH

KWLH adalah singkatan berikut:
K (*know*) Apa yang telah diketahui (sebelum membaca)
W (*want*) Apa yang hendak diketahui (sebelum membaca)
L (*learned*) Apa yang telah diketahui (selepas membaca)
H (*how*) Bagaimana untuk mendapat pengetahuan tambahan - yang berkaitan (untuk membaca seterusnya)

Apa menjelaskan suatu teknik membaca kritis ketika pembaca;mengingat dahulu apa yang telah diketahui, membayang atau menentukan apa yang ingin diketahui, melakukan membaca (bahan yang telah dipilih), mengetahui apa yang telah diperoleh dari bacaan yang baru dilakukan, menentukan apa lagi yang perlu diperoleh (sekiranya perlu membaca seterusnya)

Teknik membaca ini mengaitkan pengetahuan yang ada dengan bacaan yang dibaca, menentuka apa yang telah diperoleh dari bacaannya, dan menentukan lagi bahan yang perlu dibaca sekiranya ingin mendapat pengetahuan tambahan.

Dalam memudahkan teknik ini dapat digunakan tabel seperti di bawah.

Know (K) Apa yang sudah diketahui?	*Want* (W) Apa yang hendak diketahui?	*Learned* (L) Apa yang telah dipelajari/ diperoleh?	*How* (H) Apa lagi pengetahuan tambahan yang diperlukan?

c. Teknik *Skimming* dan *Scanning*

Teknik *skimming* dan *scanning* ini digunakan untuk membaca bahan yang ringkas seperti sesuatu kutipan ataupun bacaan yang lebih panjang seperti buku, jurnal, dan majalah. Dalam membaca kutipan, kita hanya memberi perhatian kepada ide penting untuk mendapat gambaran umum. Ide-ide khusus sengaja diabaikan. Dalam membaca buku pula, fokus kita pada bagian tertentu di dalam buku itu seperti pengenalan, prakata,

isi kandungan, tajuk utama, rumusan pada akhir bab, dan rujukan indeks untuk mendapat gambaran umum tentang isi bacaan.

Scanning ialah teknik membaca cepat untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus dan bukan untuk mendapat gambaran keseluruhan sesuatu bahan bacaan. Cara iniboleh melewati bagian-bagian yang kurang penting. Ketika kita membaca, kita akan menggerakkan mata kita dari atas ke bawah dengan cepat mengikuti wacana yang dibaca sambil mencari pikira utama atau kata yang dicari. Oleh karena itu, membaca cara ini lebih cepat daripada membaca *skimming*.

Scanning atau *memindai* adalah teknik membaca untuk memperoleh informasi secara cepat dan langsung pada sasarannya. Dalam kehidupan sehari-hari membaca dengan cara memindai ini dilakukan untuk mencari: nomor telepon, kata dalam kamus, entri pada indeks, angka statistik atau tabel, jadwal siaran televisi, jadwal perjalanan. Akan tetapi, ada pula cara membaca memindai prosa, yakni mencari informasi topik tertentu dalam suatu bacaan. Artinya, kita mencari informasi yang kita butuhkan dengan mencari terlebih dahulu bagian dari bacaan yang memuat informasi tersebut. Langkah-langkahnya adalah 1) Carilah kata kunci yang dibutuhkan, 2) Kenalilah organisasi dan struktur bacaan untuk memperkirakan letak kata atau istilah yang dicari. Lihat gambar, grafik, tabel, jika disediakan. (Jika kita memindai buku, cobalah cari kata atau istilah itu melalui daftar isi dan indeks).

1) Gerakkanlah mata secara sistematik dan cepat. Ada dua cara: (1) seperti anak panah langsung ke tengah bacaan dan meluncur ke bawah atau (2) dengan cara pola S atau zig-zag.
2) Setelah menemukan letak kata atau istilah yang dicari, lambatkan kecepatan membaca untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Jadi, sebenarnya membaca memindai bisa juga diterapkan pada sebuah bacaan pendek. Teknik ini dilakukan pada tahap awal membaca. pembaca diberi waktu tertentu untuk membaca. Kemudian, siswa dihadapkan pada pertanyaan yang bersifat umum. Berikutnya, barulah pembaca diharuskan memeriksa ulang jawabannya dengan membaca kembali teks. Terakhir, pembaca diharuskan menjawab pertanyaan yang bersifat lebih khusus yang memaksa pembaca membaca secara lebih cermat/intensif.

Skimming adalah tindakan untuk mengambil inti bacaan itu, yaitu gagasan pokok dan detail penting bacaan yang tidak selalu terletak di awal bacaan tetapi seringkali muncul di tengah atau di akhir bacaan. *Skimming* merupakan suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk memperoleh hasil yang efisien. Misalnya: untuk mengenali topik bacaan; untuk mengetahui opini (pendapat) seseorang; untuk memperoleh bagian penting yang kita butuhkan tanpa perlu membaca seluruh buku atau bacaan; untuk mengetahui kerangka sebuah tulisan; untuk penyegaran kembali ingatan mengenai sesuatu yang pernah dibaca atau jika akan menyampaikan ceramah atau sambutan.

Oleh karenanya, setiap kegiatan membaca dapat dilakukan dengan menerapkan kedua sistem membaca ini, termasuk kegiatan membaca sastra. Jangan lupa untuk kemudian mewajibkan siswa membaca secara lebih cermat.

Perlatihan

Jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Apa hakikat membaca?
2. Apa bentuk minat dalam membaca?
3. Bagaimana melakukan membaca kritis?
4. Kapan boleh melakukan SQ3R?
5. Bagaimana teknik membaca KWLH?
6. Dalam hal apa kita melakukan membaca *skimming* dan *scanning*?

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. membaca adalah kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku tetapi juga mencakup surat kabar, brosur, leaflet, papan nama, dan lain-lain. Oleh karena yang dibaca itu simbol-simbol maka makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak. Dengan demikian membaca dapat pula diartikan berpikir abstrak, yaitu membayangkan suatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan.
2. indikator minat baca, yaitu*: (1) kebutuhan akan bacaan, (2) tindak mencari bacaan, (3) rasa senang , (4) ketertarikan, (5) kinginan, dan (6) tindak lanjut.* Sedangkan menurut Danifil (1985: 60-61) mengemukakan kebiasaan membaca memiliki tigi ciri, yaitu; *(1) mantap, (2) sukarela, dan (3) otomatis membaca.*
3. Cara membaca kritis

   Untuk membaca dengan kritis, sebaiknya penulis menandai bagian-bagian dalam sumber rujukan yang penting baginya. Ada bacaan, yaitu menggarisbawahi bagian yang penting, member tanda stabile, member garis vertical pada bagian yang penting, member catatan pada pias (margin) luar. Dengan menandai bacaan, ada beberapa manfaat yang penulis peroleh (Widyamartaya 1992), yaitu :

   a) penulis akan membaca dengan minat dan perhatian yang tinggi. Selain itu, penulis sangat berhati-hati dan waspada agar dapat menangkap gagasan pokok dalam sumber rujukan yang dibacanya.
   b) penulis akan membaca dengan aktif. Artinya, penulis akan mencerna dan mengolah informasi yang diperolehnya. Paling tidak, penulis akan menghubungkan sumber rujukannyadengan kepentingan penelitian atau tulisannya sendiri.
   c) tanda dan catatan pada sumber rujukan akan mengingatkan penulis pada gagasannya sendiri dan kaitannya dengan sumber rujukan. Selain itu, penulis dapat mempertajam pandangannya atas gagasan yang dipilihnya.

4. *Skimming* dan *Scanning*

   Scanning atau memindai adalah teknik membaca untuk memperoleh informasi secara cepat dan langsung pada sasarannya. Dalam kehidupan sehari-hari membaca dengan cara memindai ini dilakukan untuk mencari: nomor telepon, kata dalam kamus, entri pada indeks, angka statistik atau tabel, jadwal siaran televisi, jadwal perjalanan.

Rangkuman

Cara membaca kritis sebaiknya penulis menandai bagian-bagian dalam sumber rujukan yang penting baginya yaitu menggarisbawahi bagian yang penting, memberi tanda stabilo, memberi garis pada bagian yang penting, member catatan pada pias (margin) luar. Teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan SQ3R, KWLH, skimming dan scanning.

Scanning atau memindai adalah teknik membaca untuk memperoleh informasi secara cepat dan langsung pada sasarannya. Dalam kehidupan sehari-hari membaca dengan cara memindai ini dilakukan untuk mencari: nomor telepon, kata dalam kamus, entri pada indeks, angka statistik atau tabel, jadwal siaran televisi, jadwal perjalanan. Akan tetapi, ada pula cara membaca memindai prosa (hlm. 90), yakni mencari informasi topik tertentu dalam suatu bacaan. Artinya, kita mencari informasi yang kita butuhkan dengan mencari terlebih dahulu bagian dari bacaan yang memuat informasi tersebut.

Tes Formatif 2

Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Memahami sebuah teks dengan cara menerjemahkan simbol-simbol dan bertujuan menangkap isi wacana di namakan……
   A. Menyimak
   B. Membaca
   C. Menulis
   D. Membicarakan

2. Membaca kritis tahap awal dilakukan dengan cara…..
   A. Membaca sungguh-sungguh
   B. Menggarisi bacaan yang penting
   C. Mencatat
   D. Merangkum

3. Pembaca melihat-lihat daftar isi dinamakan kegiatan….
   A. Reading
   B. Recite
   C. Survey
   D. Question

4. Pembaca sering bertanya dan menduga-duga tentang isi buku sebelum membacanya.
   A. Reading
   B. Recite
   C. Survey
   D. Question

5. Amir menyatakan kembali hasil bacaannya.
   A. Reading
   B. Recite
   C. Survey
   D. Question

6. Indikator membaca kritis diperlukan untuk….
   A. Sintesis
   B. Menulis
   C. Menyimak
   D. Meragkum

7. Apa yang telah Anda ketahui setelah membaca?
   A. K (*know*)
   B. W (*want*)
   C. L (*learned*)
   D. H (*how*)

8. Indikator hasil membaca dapat dilihat pada kegiatan….
   A. K (*know*)
   B. W (*want*)
   C. L (*learned*)
   D. H (*how*)

9. Anita mencari nomor telepon. Kegiatan yang dilakukannya.....
   A. Skimming
   B. Scanning
   C. SQ3R
   D. KWLH

10. Santi mendapat tugas merangkum bacaan, maka ia melakukan membaca....
   A. Skimming
   B. Scanning
   C. SQ3R
   D. KWLH

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Tes Formatif 1

2. B
3. C
4. B
5. B
6. A
7. A
8. A
9. A
10. A
11. D

Tes Formatif 2

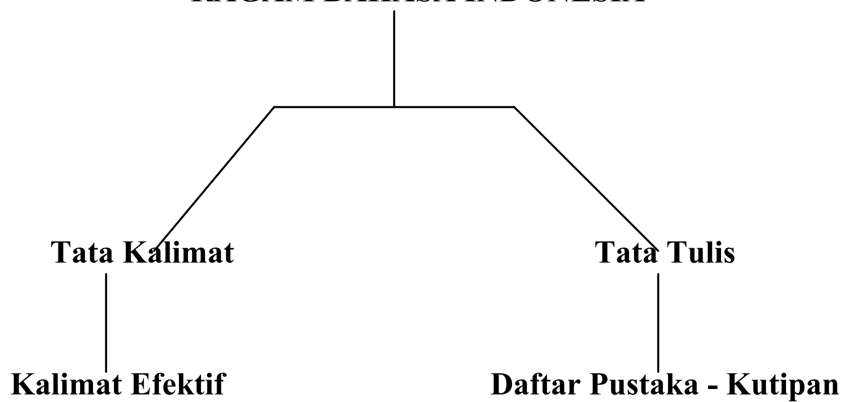
1. B
2. B
3. C
4. D
5. B
6. A
7. A
8. C
9. B
10. A

MODUL 2

RAGAM BAHASA INDONESIA

TATA TULIS DAFTAR PUSTAKA DAN KUTIPAN

MODUL 2


RAGAM BAHASA INDONESIA
Tata Kalimat
Tata Tulis
Kalimat Efektif
Daftar Pustaka - Kutipan

RAGAM BAHASA INDONESIA :
TATA TULIS DAFTAR PUSTAKA DAN KUTIPAN

Pendahuluan

Salah satu ragam sosial yang bertalian dengan pokok bahasan modul ini adalah ragam bahasa Indonesia. Ragam ini diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Karena itu, ragam ini lazim juga disebut ragam bahasa (Indonesia) sekolah. Ragam ini juga disebut ragam (bahasa) tinggi. Dalam kaitan ini patut dicatat bahwa bahasa Melayu yang diikrarkan sebagai bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 tentulah ragam bahasa Melayu Tinggi pada waktu itu. Ragam bahasa kaum terpelajar itu biasanya dianggap sebagai tolok untuk pemakaian bahasa yang benar. Oleh karena itulah maka ragam bahasa sekolah itu disebut juga (ragam) bahasa baku (lihat Alwi et al. 1993). Mengingat ragam bahasa baku itu digunakan untuk keperluan berbagai bidang kehidupan yang penting, seperti penyelenggaraan negara dan pemerintahan, penyusunan undang-undang, persidangan di pengadilan, persidangan di DPR dan MPR, penyiaran berita melalui media elektronik dan media cetak, pidato di depan umum, dan, tentu saja, penyelenggaraan pendidikan, maka ragam bahasa baku cenderung dikaitkan dengan situasi pemakaian yang resmi. Dengan kata lain, penggunaan ragam baku menuntut penggunaan gaya bahasa yang formal.

Dalam modul 2 ini Anda akan merenungkan ragam bahasa dan kalimat efektif, serta menulis daftar pustaka juga kutipan yang sering kali kita perlukan dalam penulisan ilmiah. Mudah-mudahan Anda dapat memahaminya secara menyeluruh bagian ini, sebab pemahaman Anda akan menjadi bekal dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam berinteaksi secara ilmiah dan nonilmiah. Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda memahami dan menguasai ragam bahasa, diksi, kalimat efektif, dan menulis daftar pustaka juga kutipan. Secara lebih khusus diharapkan Anda mampu:

1. menjelaskan pengertian ragam bahasa,
2. memilih diksi sesuai dengan ragam bahasa,
3. mengidntifikasi kalimat efektif dalam wacana,
4. menerapkan penulisan daftar pustaka sesuai dengan pedoman EYD,
5. menuliskan kutipan sesuai dengan pedoman EYD,

Modul ini terdiri atas dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar 1 disajikan mengenai ragam bahasa, diksi, kalimat efektif, sedangkan pada kegiatan belajar 2 dipaparkan cara penulisan daftar pustaka, kutipan dan peneapan ejaan.

Untuk dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Baca materi dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau prinsip, seringkali paradigma belajar sosial akan dibandingkan dengan behaviorisme. Tandailah bagian-bagian ini untuk membantu Anda mengingat perbedaan keduanya.
2. Cermati dan kerjakan tugas dalam kasus, gunakan pengalaman dan observasi Anda terhadap kasus serupa di lingkungan Anda.
3. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah jawaban sudah memadai.
4. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas mata kuliah dan ujian akhir mata kuliah.
   Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas konsep ragam bahasa, diksi, dan kalimat efektif. Pada KB 2 akan disajikan menulis daftar pustaka dan kutipan.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda berbahasa dan menulis daftar pustaka dan kutipan akan sangat bermanfaat dalam mengerjakan berbagai tugas mata kuliah. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

RAGAM BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

Pada bab ini Anda akan diajak untuk memahami ragam bahasa. Aspek ini sangat penting Anda pahami karena pada bab selanjutnya Anda akan diajak untuk belajar menulis (mengarang) yang tentu saja ragam bahasa ini sangat diperlukan. Selain itu Anda juga akan mempelajari diksi dan kalimat efektif.

B. Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan. Jika kita perhatikan pemakaian bahasa Indonesia di dalam masyarakat sangat bervariasi. Variasi ini terdapat pada bunyi bahasa, intonasi, morfologi, pilihan kata ataupun istilah, dan jenis serta bentuk kalimat. Variasi pemakaian bahasa Indonesia ini oleh kelompok masyarakat disebut ragam bahasa.

Berikut ini ada beberapa macam ragam bahasa Indonesia ditinjau dari berbagai sudut.

1. Ragam Bahasa Ditinjau dari Penutur dan Pemakaian Bahasa

Ragam bahasa dapat ditinjau dari segi penutur bahasa dan pemakaian bahasa. Ragam bahasa berdasarkan penutur bahasa dapat pula ditinjau dari segi daerah (dialek), pendidikan (misalnya orang yang terpelajar dengan orang yang tidak terpelajar), dan sikap penutur (memperhatiakan lawan bicara yang setatus socialnya tinggi atau orang yang lebih tua digunakan bahasa yang layak dan sopan).

Ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya dibagi atas tingkat keresmian, bidang kegiatan, sarana, dan gangguan pencampuran. Setiap kegiatan yang dilakukan ada yang bersifat resmi ada pula yang tidak bersifat resmi. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan resmi haruslah ragam resmi pula yang disebut bahasa baku dan kegiatan yang tidak resmi digunakan ragam bahasa nonbaku. Ciri ragam baku ialah tingkat stabilitas yang tinggi tetapi luwes, intelektualisasi dan komunikatif.

Ragam bahasa berdasarkan bidang kegiatan, misalnya agama, seni, sastra, ilmu murni, teknologi, dan lain-lain. Ragam bahasa untuk kegiatan ilmu dan teknologi disebut juga ragam ilmiah. Perbedaan dalam ragam bahasa ini biasanya terdapat pada perbedaan pemakainan istilah.

Ragam bahasa berdasarkan sarana adalah ragam lisan dan ragam tulisan. Kedua raga mini berbeda dalam kelengkapan, kejelasan, dan kecermatan pengungkapan ide. Kalimat dalam ragam lisan sering ideunya tidak utuh. Walaupun demikian, ide tersebut tetap dapat dipahami karena dijelaskan oleh nada, mimik, gerak, serta situasi lingkungan pada waktu ide tersebut.diungkapkan. pada ragam tulis, kalimat yang digunakan biasanya padat, ringkas, cermat, dan fungsi gramatikalnya jelas. Oleh sebab itu, bentuk ragam tulis sering merupakan hasil suntingan beberapa kali.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering terjadi pencampuran ragam bahasa. Gejala ragam pencampuran itu banyak muncul pada berbagai lapisan penutur Indonesia. Gejala ini juga terlihat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada buku-buku, artikel dan karangan ilmiah lainnya. Adanya pencampuran ini pada tulisan-tulisan ilmiah tidak dapat dibiarkan karena selain menunjukkan ketidakdisiplinan dalam bahasa, dapat juga berakibat pada timbulnya salah penafsiran terhadap ide atau gagasan yang dikemukakan.

2. Ragam Bahasa untuk Kegiatan Ilmiah

Ragam bahasa yang digunakan untuk kegiatan ilmiah ialah ragam bahasa baku dan sekaligus ilmiah. Dalam kegiatan ilmiah untuk menghindari salah tafsir baik dalam penggunaan ragam bahasa tulis maupun lisan, kelengkapan, kecermatan, dan kejelasan pengungkapan ide harus diperhatikan. Ditinjau dari segi penutur/pemakaian bahasa ragam ilmiah digunakan ileh kelompok masyarakat terpelajar yang cenderung memperhatiakan pemakaian bahasa yang baik (sesuai dengan situasi dan tujuan) dan benar (sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku).

a. Ciri-Ciri Ragam Bahasa Ilmiah

1) Kaidah bahasa Indonesia yang digunakan harus benar sesuai dengan kaidah pada bahasa Indonesia baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata bahasa (pembentukkan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf).
2) Ide yang diungkapkan harus benar sesuai dengan fakta dan dapat diterima akal sehat (logis), harus tepat dan hanya mengandung satu makna, padat, langsung menuju sasaran, runtun dan sistematis. Hal ini tergantung pada ketepatan pemilihan kata (diksi) dan menyusun struktur kalimat sehingga kalimat yang digunakan efektif.
3) Kata yang dipilih memiliki makna sebenarnya (denotatif)

   Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur kaidah bahasa, pilihan kata, dan ide yang diungkapkan merupakan satu kesatuan yang utuh. Kejelasan dan ketepatan pengungkapan ide sangat bergantung pada keutuhan ketiga unsur tersebut.

b. Gejala Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Ilmiah

Pada sebagian buku, artikel, dan karangan ilmiah lainnya seperti makalah, skripsi, atau tesis masih dijumpai penggunaan bahasa Indonesia yang kurang memadai. Kesalahan bahasa dijumpai pada berbagai aspek linguistik, baik ejaan (penulisan kata atau tanda baca), morfologi (aspek gramatikal dan leksikal), sintaksis (aspek gramatikal dan sintaksis), ataupun paragraf. Gejala kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan ilmiah harus diatasi. Sesuai dengan gagasan yang diungkapkan dalam suatu karangan ilmiah yaitu benar, lugas, dan sistematis.

Bahasa Indonesia, sebagai bidang ilmu yang diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah, sarana penalaran, dan berpikir kritis para peserta didik. Oleh karena itu, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Indonesia saling bersinergi dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang secara otomatis akan memperoleh dampak pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi maju.

Hal itu merupakan kondisi yang memungkinkan bahasa Indonesia memperkaya konsep-konsep keilmuan dan istilah baru yang belum terdapat dalam khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya dan teknologi akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), termasuk bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia sekaligus berperan sebagai sarana berpikir kritis dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan IPTEKS (Sunaryo, 1993). Tanpa adanya bahasa, termasuk bahasa Indonesia dengan fungsi-fungsi tersebut, IPTEKS tidak akan tumbuh dan berkembang.

C. Tata Kalimat: Kalimat Efektif

Seperti sudah Anda ketahui bahwa kalimat efektif dalam tulis-menulis/mengarang sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, Anda diharapkan untuk mempelajari kalimat efektif dengan sebaik-baiknya.

Sebuah kalimat dinyatakan efektif jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. kalimat harus mempunyai subjek (S) dan predikat (P) dengan jelas. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindarkan pemakaian kata depan (preposisi) *di, dalam, ke, dari, untuk, pada, bagi, mengenai, menurut, tentang* sebelum subjek.
   Contoh:
   a. *Dalam* sinetron itu menceritan penderitaan seorang anak. (salah)
   b. Sinetron itu menceritan penderitaan seorang anak. (benar)

2. Kalimat tidak boleh mempunyai subjek (S) ganda yang dapat menimbulkan kesalahan penafsiran.

Contoh:
a. Pekerjaan itu Ayah tidak cocok. (salah)
b. Pekerjaan itu bagi Ayah tidak cocok. (benar)

3. Pada kalimat tunggal tidak boleh menggunakan kata penghubung (konjungsi) intrakalimat.
   Contoh:
   a. Kaum Muslim sudah banyak yang berhijrah. *Tapi* Rasulullah Saw. masih tetap di Mekkah. (salah)
   b. Kaum Muslim sudah banyak yang berhijrah, *tetapi* Rasulullah Saw. masih tetap di Mekkah. (benar)
   c. Kaum Muslim sudah banyak yang berhijrah. *Akan tetapi* Rasulullah Saw. masih tetap di Mekkah. (benar)

4. Predikat kalimat tidak didahului kata *yang*.
   Contoh:
   a. Anak itu *yang* berasal dari Bogor. (salah)
   b. Anak itu berasal dari Bogor. (benar)

5. Penggunaan subjek tidak boleh diulang-ulang. Pengulangan subjek pada anak kalimat perlu dihindari.
   Contoh:
   a. Setelah *saya* belajar, *saya* tidur. (salah)
   b. Setelah belajar, *saya* tidur. (benar)

6. Penggunaan kata yang sinonim dalam satu kalimat perlu dihindari.
   Contoh:
   a. *Sejak dari* pagi dia berada di Kampus. (salah)
   b. *Sejak* pagi dia berada di Kampus. (benar)
   c. *Dari* pagi dia berada di Kampus. (benar)

7. Penggunaan unsur pembentuk kalimat harus memiliki kesamaan (keparalelan).
   Contoh:
   a. Kegiatannya meliputi *pembelian* buku, *membuat* katalog, dan *mengatur* peminjaman buku. (salah)
   b. Kegiatannya meliputi *pembelian* buku, *pembuatan* katalog, dan *pengaturan* peminjaman buku. (benar)
   c. Kegiatannya meliputi *membeli* buku, *membuat* katalog, dan *mengatur* peminjaman buku. (benar)

8. Kalimat yang digunakan harus padu, yaitu kalimat mempergunakan pola "aspek + agen + verbal" secara tertib dan menghindarkan penyisipan sebuah kata di antara

predikat dan objek.

Contoh:

a. Surat itu *saya sudah baca*. (salah)
b. Surat itu *sudah saya baca*. (benar)
c. Mereka membicarakan *daripada* rakyat Indonesia. (salah)
d. Mereka membicarakan rakyat Indonesia. (benar)
e. Makalah ini membahas *tentang* desain interior. (salah)
f. Makalah ini membahas desain interior. (benar)

9. Kalimat yang digunakan harus logis, yaitu ide kalimat dapat diterima oleh akal.

   Contoh:

   a. Waktu dan tempat kami persilakan. (tidak logis)
   b. Bapak Rektor kami persilakan. (logis)

Perlatihan

Setelah memperoleh penjelasan mengenai ragam bahasa dan kalimat efektif, Anda kerjakan

latihan berikut ini!

1. Kita mengenal adanya ragam bahasa tulis dan lisan. Apa perbedaan yang menonjol antara kedua ragam bahasa tersebut?
2. Coba Anda jelaskan apa yang dimaksud dengan ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku. Berilah contohnya!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu!
4. Sebutkan ciri-ciri ragam bahasa ilmiah!
5. Di bawah ini adalah draf artikel yang masih mentah dan harus diperbaiki. Tugas Anda adalah mengidentifikasi kesalahan penggunaan kalimat efektif, agar draf ini menjadi artikel yang layak muat.
6. Bentuklah kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang.
7. Lakukan kolaborasi dengan teman sekelompok Anda.
8. Catatlah hasil kolaborasi dalam portofolio masing-masing.
9. Lakukan diskusi dengan kelompok lain dengan bimbingan Dosen Anda.

Berguru Pada Kasus Raju

Malang nian nasib Raju. Dalam statusnya sebagai pelajar siswa kelas tiga SD. Dan usianya yang masih sangat belia. Ia harus berhadapan dengan aparat penegak hukum atas tuduhan penganiayaan terhadap kakak kelasnya, Armansyah.

Meski kasus Raju telah final, dengan keputusan hakim Tiurmaida Pardede, S.H. yang menyatakan Raju terbukti bersalah melakukan tentang penganiayaan kakak kelasnya. Dan Raju dikembalikan kepada orang tuanya untuk dibina, namun kasus Raju telah meninggalkan pengalaman yang sangat berharga sekali, terutama untuk kalangan pendidik, khususnya orang tua dan guru.

Ada sisi menarik yang layak diangkat ke permukaan dari kasus itu. Pertama, ditilik dari aspek kejiwaan, apa yang dialami anak seusia Raju akan memunculkan mengenai trauma yang hebat yang tidak mustahil akan mengganggu perkembangan masa depannya. Kedua, pendekatan hakim yang cenderung sangat formal sekali akan memunculkan kesan setiap orang dewasa akan memperlakukan hal yang sama terhadap dirinya. Dalam menghukum setiap "kenakalan" dengan menggunakan cara-cara orang dewasa.

Kasus menjadi sangat menarik sekali. Karena atmosfer permasalahan memiliki relevansi kuat dengan semua masalah-masalah yang juga sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik di keluarga maupun di sekolah. Apa yang kerap terjadi di dua lingkungan tersebut dalam menyikapi "kenakalan" anak yang kadang berujung bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Secara terang-terangan ataupun terselubung adalah hal yang tak dapat ditutup-tutupi.

Para orang tua menyekolahkan anak-anaknya tentu dengan harapan sekolah dapat membantu orang tua mendidik anak-anaknya, namun demikian, ikhtiar sekolah menjadi percuma apabila pendidik utama, yaitu keluarga tidak ikut berperan serta meletakkan dasar. Dan menjadi arsitek bagi pembentukan pribadi anak.

Di sekolah "situasi pendidikan" yang memberi jamiman kepada rasa aman dan betah bagi anak, akan menunjang suasana belajar yang sangat menyenangkan sekali. Berusaha mencipatakan suasana aman adalah tugas utama setiap pendidik. Mustahil bagi seorang anak merentas jalan hidupnya dengan baik. Jika fisik dan psikisnya dalam keadaan tertekan.

Untuk setiap anak memiliki hak asasi. Para pendidik tentu saja harus menghormati hak asasi anak. Lebih konkret lagi, bagi para pendidik harus selalu menyadari anak

memerlukan ruang gerak yang leluasa untuk tumbuh dan berkembang. Serta dalam mengembangkan potensinya menuju kemandirian yang hakiki.

Ada baiknya kita pedomani pendapat Dorothy Law Norte. Jika anak dibesarkan dalam ketakutan, ia akan tumbuh menjadi seorang penakut. Oleh karena itu, besarkanlah anak-anak dengan dorongan dan pujian (*reward*). Dan insya Allah ia akan tumbuh menjadi orang yang penuh percaya diri dan selalu menghargai.

Rangkuman

Ragam bahasa atau variasi bahasa adalah bentuk atau wujud bahasa yang ditandai oleh ciri-ciri linhuistik tertentu, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di samping ditandai oleh ciri-ciri linguistik, timbulnya ragam bahasa juga ditandai oleh ciri-ciri nonlinguistik, misalnya, lokasi atau tempat penggunaannya, lingkungan sosial pemakainya, dan lingkungan keprofesian pemakai bahasa yang bersangkutan.

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca atau pendengar sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran penulis atau pembicara. Kalimat efektif lebih mengutamakan keefektifan kalimat itu sehingga kejelasan kalimat itu terjamin.

Tes Formatif 1

Dalam setiap kalimat di bawah ini, terdapat kata /kelompok kata yang dicetak miring. Pilihlah salah satu kata//kelompok kata yang tidak memenuhi kaidah bahasa Indonesia!

1. *Di* buku itu *menguraikan* hukum waris *menurut* adat dan *agama.*
   A B C D
2. Demikianlah *pemberitahuan kami*, atas *perhatiannya kami* ucapkan *terima kasih*.
   A B C D
3. Saya *akan bicarakan* masalah itu dalam *rapat* hari *Rabu* nanti.
   A B C D
4. Untuk *mendapatkan* nilai yang maksimal *membutuhkan* upaya *yang sungguh-*
   A B C D
   sungguh.

5. *Sekalipun* bertetangga, *sekalipun di*a tak pernah berkunjung *ke rumah* kami.
   A B C D
6. Peristiwa *tawuran antar* pelajar sering *terjadi di kota* ini.
   A B C D
7. Forum itu membicarakan *tentang figur pemimpin* yang *ideal.*
   A B C D
8. Dari kelima kalimat di bawah ini, manakah yang pola kalimatnya sama dengan pola kalimat: *Di Eropa para manajer menghadapi masalah unik*.
   a. Perusahaannya mengalami kerugian
   b. Kepada karyawan perusahaan itu memberikan bonus.
   c. Kantornya dua.
   d. Kepala sekolah itu seorang jutawan.
   e. Ketua komite membuat draf konstitusi baru Irak.

9. *Meskipun transmigran hanya menggarap lahan satu hektar, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.*
   Kalimat itu salah karena
   a. anak kalimat bersubjek
   b. induk kalimat bersubjek
   c. anak kalimat tidak bersubjek
   d. induk kalimat tidak bersubjek

e. anak kalimat tidak berpredikat

10. Struktur kalimat yang benar terdapat pada
    a. Di atas saya sudah jelaskan bahwa kredit macet tidak sama dengan penangguhan pembayaran utang.
    b. Saya sudah jelaskan di atas bahwa kredit macet tidak sama dengan penagguhan utang.
    c. Saya sudah jelaskan bahwa kredit macat tidak sama dengan penangguhan utang di atas.
    d. Di atas sudah saya jelaskan bahwa kredit macet tidak sama dengan penangguhan utang.
    e. Saya di atas sudah jelaskan bahwa kredit macet tidak sama dengan penangguhan utang.

TATA TULIS: DAFTAR PUSTAKA

1. Pendahuluan

Jika sudah mengetahui buku-buku dan teks apa saja yang akan digunakan sebagai sumber data atau rujukan, penulis sudah dapat menyusun sebuah daftar pustaka. Daftar pustaka diletakkan pada bagian akhir sebuah tulisan ilmiah. Daftar pustaka merupakan rujukan penulis selama is melakukan dan menyusun penelitian atau laporannya. Semua bahan rujukan yang digunakan penulis, baik sebagai bahan penunjang maupun sebagai data, disusun dalam daftar pustaka tersebut.

2. Fungsi Daftar Pustaka

Fungsi daftar pustaka adalah sebagai berikut:

1) Membantu pembaca mengenal ruang lingkup studi penulis,
2) Memberi informasi kepada pembaca untuk memperooleh pengetahuan yang lebih lengkap dan mendalam daripada kutipan yang digunakan oleh penulis, dan
3) Membantu pembaca memilih referensi dan materi dasar untuk studinya.

Daftar pustaka dapat disusun dengan berbagai format. Ada tiga format yang akan diuraikan dalam modul ini, yakni format MLA (*The Modern Language Association*) dan format APA (*American Psychological Association*) serta format Indonesia. Kedua format itu adalah format yang umum ditemukan dalam bidang ilmu humaniora. Akan tetapi, sebenarnya, ada berbagai format daftar pustaka yang berlaku di selingkung bidang ilmu. Misalnya, format daftar pustaka untuk bidang ilmu biologi, kedokteran, hokum, dan lain-lain.

3. Teknik Penulisan Daftar Pustaka

Teknik penulisan daftar pustaka adalah sebagai berkikut:

a. Baris pertama dimulai pada pias (margin) sebelah kiri, baris kedua dan selanjutnya

dimulai dengan 3 ketukan ke dalam.

b. Jarak antarbaris adalah 1,5 spasi.
c. Daftar Pustaka diurut berdasarkan abjad huruf pertama nama keluarga penulsi. (Akan tetapi, cara mengurut daftar pustaka amat bergantung pada bidang ilmu. Setiap bidang ilmu memiliki gaya selingkung).
d. Jika penulis yang sama menulis beberapa karya ilmiah yang dikutip, nama penulis itu harus dicantumkan ulang.

Unsur yang harus dicantumkan dalam daftar pustaka adalah:

1) nama penulis yang diawali dengan penulisan nama keluarga,
2) tahun terbitan karya ilmiah yang bersangkutan,
3) judul karya ilmiah dengan menggunakan huruf besar untuk huruf pertama tiap kalli kecuali untuk kata sambung dan kata depan, dan
4) data publikasi berisi nama tempat (kota) dan nama penerbit karya yang dikutip.

Meskipun setiap bidang ilmu mempunyai format daftar pustakanya masing-masing, keempat unsur daftar pustaka wajib dicantumkan dalam daftar pustaka. Tata letaknya saja yang akan mengikuti format selingkung. Oleh karena itu, pelajarilah format dari bidang ilmu yang sedang ditekuni. Format daftar Pustaka dalam buku ini mengikuti system yang lazim digunakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Di bawah ini aka dipaparkan beberapa cara menulis daftar pustaka versi Indonesia.

a. Kalau Sumbernya Jurnal

Penulisan jurnal sebagai Daftar Pustaka mengikuti urutan: nama belakang penulis, nama depan penulis (disingkat), tahun penerbitan (dalam tanda kurung), judul artikel (ditulis di antara tanda petik), judul jurnal dengan huruf miring/digarisbawahi dan ditulis penuh, nomor volume dengan angka Arabdan digarisbawahi tanpa didahului dengan singkatan “vol”, nomor penerbitan (jika ada) dengan angka Arab dan ditulis di antara tanda kurung, nomor halaman dari nomor halaman pertama sampai dengan nomor halaman terakhir tanpa didahului singkatan “pp” atau “h”.

Contoh:
Barrett-Lennard, G.T. (1983). “The Empathy Cycle: Refinement of A Nuclear Concept”. *Journal of Counseling Psychology*. 28, (2), 91-100.

b. Kalau Sumbernya Buku

Kalau sumbernya tertulisnya berupa nuku maka urutan-urutan penulisannya adalah: nama belakang penulis, nama depan (dapat disingkat), tahun penerbitan, judul buku digarisbawahi, edisi, kota asal, penerbit. Daftar Pustaka berupa buku ditulis dengan memperhatikan keragaman berikut.

1) Jika buku ditulis oleh seorang saja:
   Poole, M.E. (1976). *Social Class and Language Utilization at the Tertiary Level*. Brisbane: Unversity of Queensland.
2) Jika buku ditulis oleh dua atau tiga orang maka semua nama ditulis.
   Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston
   Lyon, B., Rowen, H.H. and Homerow, T.S. (1969). *A History of the Western World*. Chicago: Rand Mc Nally.
3) Jika buku ditulis oleh lebih dari tiga orang, digunakan *et al*. (dicetak miring atau digarisbawahi):
   Ghiseli, E. et al. (1981). *Measurement Theory for The Behavioral Sciences*. San Francisco: W.H. Freeman and Co.
4) Jika penulis sebagai penyunting:
   Philip, H.W.S. dan Simpson, G.L. (Eds) (1976). *Australia in the World of Education Today and Tomorrow.* Canberra: Australian National Commission.
5) Jika sumber itu ,erupakan karya tulis seseorang dalam suatu kumpulan tulisan banyak orang:
   Pujianto. (1984). "Etika Sosial dalam Sistem Nilkai Bangsa Indonesia", dalam *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya, dan Pembangunan.* Malang: YP2LPM.
6) Jika buku itu berupa edisi:
   Gabriel, J. (1970). *Children Growing Up: Development of Children' Personality* (third ed.). London: University of London Press.

c. Kalau sumbernya di luar Jurnal dan buku

1) Berupa skripsi, tesis, atau disertasi
   Soelaeman, M.I. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
2) Berupa publikasi Departemen
   Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Petunjuk Pelaksanaan Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional*. Jakarta: Depdikbud.
3) Berupa dokumen
   Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. (1983). *Laporan Penilaian Proyek pengembangan Pendidikan Guru.* Jakarta: Depdikbud.
4) Berupa Makalah:
   Kartadinata, S. (1989). "Kualifikasi Profesional Petugas Bimbingan Indonesia: Kajian Psikologis". Makalah apda Konvensi 7 IPBI, Denpasar.
5) Berupa surat kabar
   Sanusi, A. (1986). "Menyimak Mutu Pendidikan denga Konsep Takwa dan Kecerdasan, Meluruskan Konsep Belajar dalam Arti Kualitatif." *Pikiran Rakyat* (8 September 1986).

d. Kalau sumbernya dari Internet

1) Bila karya perorangan

Cara penulisannya ialah:

Pengarang/penyunting. (Tahun). Judul (edisi), [jenis medium]. Tersedia: alamat di internet. [tanggal diakses]

Contoh:

Thomson, A. (1998). *The Adult and the Curriculum*. [Online]. Tersedia: http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/thompson.hotml [30 Maret 2000]

2) Bila bagian dari karya kolektif

Cara penulisannya:

Pengarang/penyunting. (Tahun). Dalam Sumber (edisi), [Jenis media]. Penerbit. Tersedia: alamat di internet. [tanggal diakses[

Contoh:

Daniel, R.T. (1995). *The History of Western Music In Britanica online: Macropedia* [Online]. Tersedia: http://www.eb.com: 180/cgibin/g:DocF=macro/5004/45/0. html [28 Maret 2000]

3) Bila artikel dalam jurnal

Cara penulisannya:

Pengarang. (Tahun). Judul. Nama Jurnal [Jenis Media], volume (terbitan), halaman. Tersedia: alamat di internet. [tanggal diakses]

Contoh:

Supriadi, D. (1999). Restructuring the Schoolbook Provision System in Indonesia: Some Recent Initiatives dalam *Educational Policy Analysis Archives* [Online], vol 7 (7), 12 halaman. Tersedia: http://epaa.asu.edu /epaa/v7n7. html[17 Maret 2000]

4) Bila artikel dalam majalah

Cara penulisannya:

Pengarang. (Tahun, tanggal, bulan). Judul. Nama Majalah [Jenis media], volume, jumlah halaman. Tersedia: alamat di internet [tanggal diakses]

Contoh:

Goodstein, C. (1991, September). Healers from the deep. American Health [CD-ROM], 60-64. tersedia: 1994 SIRS/SIRS 1992 Life Science/Article 08A [13 Juni 1995]

5) Bila ertikel di surat kabar

Cara penulisannya:

Pengarang. (Tahun, tanggal, bulan). Judul. Nama Surat Kabar [Jenis media], jumlah halaman. Tersedia: alamat di internet [tanggal diakses]

Contoh:

Cipto, B. (2000, 27 April). Akibat Perombakan Kabinet Berulang, Fondasi Reformasi Bisa Runtuh. *Pikiran Rakyat* [Online], halaman 8. tersedia: http://www.[pikiran-rakyat.com.[9 Maret 2000]

6) Bila pesan dari E-mail

Cara penulisannya:

Pengirim (alamat e-mail pengirim). (Tahun, tanggal, bulan). Judul pesan. Mail kepada penerima [alamat e-mail penerima]

Contoh:

Mustafa, Bachrudin (Mustafa@indo.net.id). (2000, 25 April). Bab Laporan penelitian. E-mail kepada Dedi Supriadi (Supriadi@indo.net.id).

Sebagai bahan perbandingan berikut adalah cara penulisan daftar pustaka dengan format MLA dan APA.

Jenis Rujukan	Format MLA	Format APA
Satu Penulis	Sukadji, Soertarlinah. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.* Jakarta: UI Press, 2000	Sukadji, Soertarlinah. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.* Jakarta: UI Press, 2000
Du Penulis	Widyamartaya, Al., dan Veronica Sudiati. *Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah.* Jakarta: Penertbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.	Widyamartaya, Al., dan Veronica Sudiati. *Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah.* Jakarta: Penertbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
Tiga Penulis	Akhaidah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989.	Akhadiah, S., Arsyad, M.G., dan Ridwan,S.H.(1989). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
Lebih dari tiga penulis	Alwi, Hasan, et al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. **ATAU** Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.	Alwi,Hasan., et al. (1993) . *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . **ATAU** Alwi, H., dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Lebih dari satu edisi	Gibaldi, Joseph. *MLA Handbook for Writers of Research Papers.* Ed. ke-5. New York: The Modern Language Associaton of America, 1999. Sugono, Dendy. *Berbahasa Indonesia dengan Benar.* Ed. Rev. Jakarta: Puspa Swara, 2002.	Gibaldi, J. (1999). *MLA Handbook for Writers of Research Papers*. (Ed. ke-5). New York : The Modren Language Association of America. Sugono, D. (2002). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. (Ed. Rev.). Jakarta : Puspa Swara

Penulis dengan beberapa buku MLA: pencantuman buku didasarkan urutan tahun terbit. APA: pencantuman buku didasarkan abjad judul buku.	Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.* Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah, **1997**. --- *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, **1982.** **ATAU** Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, **1982**. ---. Komposisi: Sebuah *Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah, **1997.**	Keraf, G. (1982). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penrbit Gramedia Pustaka Utama. Keraf, G. (1982). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
Penulis tidak diketahui/lembaga	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. *Panduan Teknis Penyusunan Skripsi Sarjana Sains*. Jakarta: UI Press, 2002.	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. (2002). *Panduan Teknis Penyusunan Skripsi Sarjana Sa*ins. Jakarta: UI Press.
Buku terjemahan	Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Terj. Angkatan III dan IV KIK-UI belerja sama dengan Nur Khabibah, Eds. Chryshnanda DL dan Bambang Hastobroto. Jakarta: KIK Press, 2002. **ATAU** DL, Chryshnanda dan Bambang Hastobroto. Eds. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitataif dan Kuantitatif* terj. Dr. John Creswell. Jakarta: KIK Press, 2002.	Creswell, J W. (2002). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Terj. Angkatan III dan IV KIK-UI belerja sama dengan Nur Khabibah). Eds. Chryshnanda DL dan Bambang Hastobroto. Jakarta: KIK Press. **ATAU** Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches.* (Terj. Angkatan III dan IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah). Jakarta: KIK Press.
Buku dengan penyunting/ editor	Ihromi, T.O.,peny. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1981. **ATAU** Ihromi, T.O.,ed. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.	Ihromi, T.O.,(peny). (1981). Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: PT Gramedia. **ATAU** Ihromi, T.O.,(ed). (1981). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
Serial/ Berjilid	Sadie, Stanley, ed. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. 15. London: Macmillan, 1980. **ATAU** Sadie, Stanley, ed. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. 15. London: Macmillan, 1980.	Sadie, S. (ed.). (1980) *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. 15. London: Macmillan, 1980 **ATAU** Sadie, S. (ed.). (1980) *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. (Vol. 15, hlm. 3-66). London: Macmillan, 1980

Jurnal	Molnar, Andrea. “Kemajemukan Budaya Flores: Suatu Pendahuluan.” *Antropologi Indonesia* 56 (1998): 13-19.	Molnar, A. (1998). Kemajemukan Budaya Flores: Suatu Pendahuluan. *Antropologi Indonesia* 56, 13-19.
Majalah	Asa, Syu’bah. “PKS: ‘Sayap Ulama’ dan ‘Sayap Idealis’. “*Tempo*, 5-11 Juli 2004, 38-39. Syifaa, Ika Nurul. “Klub Profesi, Perlukah Dimasuki?” *Femina*, No. 30, 22-28 Juli 2004, 54-55.	Asa, Syu’bah. (2004, 5-11 Juli). PKS: ‘Sayap Ulama’ dan ‘Sayap Idealis’. *Tempo*, 38-39. Syifaa, I. N. (2004, 22-28 Juli). Klub Profesi, Perlukah Dimasuki? *Femina*, No. 30, 54-55.
Surat kabar	Suwantono, Antonius. “Keanekaan Hayati Mikro-organisme: Menghargai Mikroba Bangsa.” Kompas. 24 Des. 1995, 11. “Potret Industri Nasional: Tak Berdaya Dihantam Impor Komponen dan Disortasi Pasar.” *Kompas*, 23 Des. 1995, 13. “Menyambut Terbentuknya Badan Pengurus Kemitraan Deklarasi Bali.” Tajuk Rencana (*editorial*). *Kompas*, 22 Des. 1995, 4.	Suwantono, A. Keanekaan Hayati Mikro-organisme: Menghargai Mikroba Bangsa. (1995, Desember) Kompas, 11. Potret Industri Nasional: Tak Berdaya Dihantam Impor Komponen dan Disortasi Pasar. (1995, Desember 23). *Kompas*, 13. Menyambut Terbentuknya Badan Pengurus Kemitraan Deklarasi Bali. Tajuk Rencana (*editorial*). (1995, 22 Desember). *Kompas*, 4.
Dokumen Pemerintah	Biro Pusat Statistik. *Struktur Ongkos Usaha Tani Padi dan Palawija 1990*. Jakarta: BPS, 1993.	Biro Pusat Statistik. (1993). *Struktur Ongkos Usaha Tani Padi dan Palawija 1990*. Jakarta: BPS.
Naskah yang belum diterbitkan	Ibrahim, M.D., P. Tjitropranoto, dan Y. Slameka. “National Network of Information Services in Indonesia: A Design Study.” Makalah tidak diterbitkan, 1993. Budiman, Meilani. “The Relevance of Multiculturalism to Indonesia”. Makalah pada Seminar Sehari tentang Multikulturalisme di Inggris, Amerika, dan Australia, Universitas Indonesia, Depok, Maret 1996.	Ibrahim, M.D., Tjitropranoto P., dan Slameka Y. (1993). National Network of Information Services in Indonesia: A Design Study. Makalah tidak diterbitkan. Budiman, M. (1996, Maret). The Relevance of Multiculturalism to Indonesia. Makalah pada Seminar Sehari tentang Multikulturalisme di Inggris, Amerika, dan Australia, Universitas Indonesia, Depok.

Selain mengutip sumber-sumber tercetak, sekarang ini, penulis juga dapat mengumpulkan data dan referensi dari internet atau WWW (World Wide Web, Jaringan Jagad Jembar). Aturan penulisan referensi sama saja dengan rujukan buku, hanya tempat, nama, dan tanggal terbitan ditulis berbeda. Artinya, unsure-unsur itu mengikuti tata cara penulisan di internet. Unsur-unsur yang dicantunkan dalam referensi internet adalah:

a) nama penulis yang diawali dengan penulisan nama keluarga,
b) judul tulisan diletakkan di antara tanda kutip,
c) judul karya tulis keseluruhan (jika ada) dengan huruf miring (*italics*), dan
d) data publikasi berisi protocol dan alamat, *path*, tanggal pesan, atau waktu akses dilakukan.

Contoh pengutipan rujukan dari internet.

1. Dari WWW
   Walker, Janice R. "MLA-Style Citations of Electronic Sources." Style Sheet. http.//www.cas.usf.edu/English/walker/mla.html (10 Feb. 1996)
2. **dari File Transfer Protocol (kutipan yang dipungggah [*download*] melalui FTP)**
   Johnson-Eilola, Jordan, "Little Machines: Rearticulating Hypertext Users." ftp daedalus.com/pub/CCCC95/Johnson-eilola (10 feb. 1996)
3. Dari ratron (surat electron, e-mail)
   Bruckman, Amy S. "MOOSE Crossing Proposal." Mediamoo@media.mit.edu (20 Des. 1994)
4. **Dari komunikasi lisan sinkronis (*chatting*), nama teman *chatting* menggantikan naama penulis, jenis komunikasi (misalnya, wawancara pribadi, alamat ratron (jika ada), tanggal komunikasi dalam tanda kurung.**
   Marsha s_Guest. Personal interview. Telnet daedalus.com7777 (10 Feb 1996)

4. Format Lain Daftar Pustaka

Format penyusunan daftar pustaka bukan hanya format MLA dan APA, masih ada format lain, misalnya format Turabian, format Chicago (The Chicago Manual Style), format Dugdale. Setiap format harus dipelajari. Sebaiknya, dipilih salah satu format dan digunakan secara konsisten dalam daftar pustaka. Berikut akan diperkenalkan format yang dianut oleh UPI Press. Perhatikan perbedaaan penggunaan tanda baca dengan teliti.

Jenis Rujukan	Format UPI Press
Satu Penulis	Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.* Jakarta: UI Press.
Dua Penulis	Widyamartaya, Al., dan V. Sudiati. 1997. *Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
Tiga Penulis	Akahadiah, Sabarti, M. G. Arsjad, dan S. H. Ridwan. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Lebih dari tiga penulis	Alwi, Hasan. *et al*. 1993.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. **ATAU** Alwi, Hasan, *dkk.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Penulis tidak diketahui/ lembaga	Fakultas Matematika dan Ilmi Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. 2002. *Panduan Teknis Penyusunan Skripsi Sarjana Sains* Bandung: UPI Press.
Buku Terjemahan	Creswell, John W. 2002.*Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches.* diterj. Oleh Angkatan III dan IV KIK-UI belerja sama dengan Nur Khabibah. Eds. Chryshnanda DL dan Bambang Hastobroto. Jakarta: KIK Press.

Buku dengan penyunting/editor	Ihromi, T.O. (Peny.). 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. **ATAU** Ihromi, T.O. (ed.). 198). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
Serial/berjilid	Sadie, Stanley, (ed.). 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. 15, hlm. 3-66. London: Macmillan.
Jurnal	Molnar, Andrea. 1998. *"Kemajemukan Budaya Flores: Suatu Pendahuluan"*. Antropologi Indonesia, No. 56, hlm. 13-19.
Majalah	Asa, Syu'bah. 2004 "PKS: 'Sayap Ulama' dan 'Sayap Idealis'". *Tempo*, hlm. 38-39, 5-11 Juli. Syifaa, Ika Nurul. 2004 "Klub Profesi, Perlukah Dimasuki?" *Femina*, hlm. 54-55, 22-28 Juli.
Dokumen Pemerintah	Biro Pusat Statistik. 1993. *Struktur Ongkos Usaha Tani Padi dan Palawija 1990*. Jakarta: BPS.
Surat Kabar	Suwantono, Antonius. 1995. "Keanekaan Hayati Mikro-organisme: Menghargai Mikroba Bangsa." *Kompas*. Hlm. 11. 24 Des. "Potret Industri Nasional: Tak Berdaya Dihantam Impor Komponen dan Disortasi Pasar", *Kompas* (23 Des. 1995) hlm. 13. Kompas . 199) "Menyambut Terbentuknya Badan Pengurus Kemitraan Deklarasi Bali". Tajuk Rencana (*editorial*). (22 Des.) hlm. 4.
Naskah yang belum diterbitkan	Ibrahim, M.D., P. Tjitropranoto, dan Y. Slameka. 1993. "National Network of Information Services in Indonesia: A Design Study", mimeo. makalah tidak diterbitkan. Jakarta. Budiman, Meilani. 1996. "The Relevance of Multiculturalism to Indonesia", makalah pada Seminar Sehari tentang Multikulturalisme di Inggris, Amerika, dan Australia, Universitas Indonesia. Depok: Maret. Swasono, Meutia Farida Hatta. 1974.*Generasi Minangkabau di Jakarta: Masalah Identitas Sukubangsa, skripsi (Jakarta: Masalah Identitas Sukubangsa*, skripsi sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Dalam lampiran M4-1, disajikan format daftar pustaka yang berlaku di selingkung FPMIPA-UI. Selain itu, dalam lampiran M4-2 disajikan permintaan criteria yang diminta oleh berbagai jurnal ilmiah di lingkungan Universitas Indonesia.

TATA TULIS: KUTIPAN DAN SISTEM RUJUKAN

1. Pendahuluan

Dalam penulisan karya ilmiah, membuat sintesis itu wajib. Sintesis merupakan rangkuman berbagai rujukan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian si penulis. Sintesis dibangun berdasarkan kutipan-kutipan yang dikumpulkan oleh penulis dan pemahamannya atas kutipan tersebut. Cara penulis mengutip dan membuat rujukannya berkaitan erat dengan penyusunan daftar bacaan (bibliografi). Ada beberapa cara mengutip dan merujuk. Akan tetapi, format yang dibahas dalam modul ini, hanya sistem perujukan MLA dan APA.

2. Kutipan

Kutipan adalah bagian dari pernyataan, pendapat, buah pikiran, definisi, rumusan, atau hasil penelitian dari penulis lain atau penulis sendiri yang telah terdokumentasi. Kutipan akan dibahas dan ditelaah berkaitan dengan materi penulisan. Kutipan dari pendapat berbagai tokoh merupakan esensi dalam penulisan sintesis.

Kutipan dilakukan apabila penulis sudah memperoleh sebuah kerangka berpikir yang mantap. Jika belum, hasilnya akan merupakan karya "suntingan", yaitu "suSUN" dan gunTING". Menurut Keraf (1997), walaupun kutipan atas pendapat seorang ahli itu diperkenankan, tidaklah berarti bahwa keseluruhan sebuah tulisan dapat terdiri daribkutipan-kutipan. Garis besar kerangka karangan serta kesimpulan yang dibuat harus merupakan pendapat penulis sendiri. Kutipan-kutipan hanya berfungsi sebagai bahan bukti untuk menunjang pendapat penulis.

Penggunaan kutipan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1) untuk menegaskan isi uraian,
2) untuk membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan yang dibuat oleh penulis,
3) untuk memperlihatkan kepada pembaca materi dan teori yang digunakan penulis,
4) untuk mengkaji interpretasi penulis terhadap bahan kutipan yang digunakan,
5) untuk menunjukkan bagian atau aspek topic yang akan dibahas, dan
6) untuk mencegah penggunaan dan pengakuan bahan tulisan sebagai milik sendiri (plagiat).

Ada beberapa cara mengutip yang dapat diterapkan secara bervarisai dalam tulisan. Jenis kutipan itu adalah sebagai berikut.

A. Kutipan Langsung

Kutipan langsunng adalah cuplikan tulisan orang lain tanpa perubahan ke dalam karya tulis kita. Prinsip yang harus diperhatikan pada saat mengutip adalah

1) Tidak boleh mengadakan perubahan terhadap teks asli yang dikutp.
2) harus menggunakan tanda [*sic!*], jika ada kesalahan dalam teks asli.
3) menggunakan tiga titik berspasi [. . .] jika ada sebagian dari kutipan yang dihilangkan.
4) mencantumkan sumber kutipan dengan system MLA, APA, atau system yang berlaku sesuai dengan selingkung bidang.

Ada dua cara melakukan kutipan langsung, yaitu kutipan langsung pendek dan kutipan panjang.

1. Kutipan langsung Pendek (tidak lebih dari empat baris)
   dilakukan dengan cara:
   § diintegrasikan langsung dengan teks,
   § diberi berjarak antarbaris yang sama denagn teks,
   § diapit oleh tanda kutip, dan
   § disebut sumber kutipan.

2. Kutipan Langsung Panjang (lebih dari empat baris) dilakukan denagn cara:
   § Dipisahkan dari yeks dengan spasi (jarak antarbaris) lebih dari teks,
   § Diberi berjarak rapat antarbaris dalam kutipan,
   § Disebut sumber kutipan, dan
   § Boleh diapit tanda kutip, boleh juga tidak.

B. Kutipan Tak Langsung

Kutipan tak langsung adalah kutipan yang diuraikan kembali dengan kata-kata sendiri. Untuk dapat melakukan kutipan jenis itu, pengutip harus memahamiu inti sari dari bagian yang dikutip secara langsung itu. Kutipan tidak langsung dapat dibuat secara panjang maupun pendek dengan cara

§ diintegrasikan dengan teks,

§ diberi jarak antarbaris yang sama dengan teks,

§ tidak diapit tanda kutip, dan

§ dicantumkan sunber kutipan dengan system MLA, APA, atau selingkung bidang.

C. Kutipan Pada Catatan Kaki

Kutioan pada catatan kaki, biasanyha, merupakan kutipan langsung dan dapat dicantumkan secara panjang maupun pendek dengan cara

- § selalu diberi jarak spasi rapat,
- § diapit oleh tanda kutip, dan
- § dikutip tepat sebagaimana teks aslinya.

D. Kutipan Ucapan Lisan dan *Chatting* (pembicaraan sinkronik via internet)

Kutipan ucapan Lisan atau *chatting*, sebenarnya, tidak terlalu dianjurkan dalam karya ilmiah. Akan tetapi, jika akan digunakan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah

- § meminta persetujuan dari sumber, sedapat mungkin berupa transkrip yang ditandatangani nara sumber;
- § mencatat tanggal dan peristiwa tempat ujaran itu diucapkan;
- § menyebutkan dengan jelas sumbernya;
- § menuliskan kutipan secara langsungg atau tudak langsung pada badan teks atau pada catatan kaki.

3. Plagiarisme

Penyebutan sumber kutipan dalam mengutip sangat penting. Bahkan, penyebutan sumber merupakan sebuah tindakan legal untuk tidak dianggap sebagai plagiator. Sumber tidak perlu disebut jika pengetahuan yang dikutip telah bersifat umum atau jika pendapat atau fakta yang dikutip mudah diperiksa dan diteliti kebenarannya. Fungsi penyebutan sumber adalah

1) penghargaan terhadap oenulis yang dikutip karya atau pendapatnya,
2) aspek legalitas untuk izin penggunaan karya penulis yang dikutip, dan
3) etika dalam masyarakat ilmiah dan akademis.

Dalam uraian di atas, muncul istilah plagiat atau plagiator. Plagiat adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri (KBBI, 1997: 775) Plagiat merupakan pelanggaran etika akademis, Plagiarisme merupakan tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain (Hak atas Kekayaan Intelektual-HAKI). Plagiator adalah orang yang melakukan tindakan plagiat.

Ada delapan hal yang dianggap sebagai tindakan plagiat, sebagaimana diambil dari Booth (1995) dan Gibaldi (1999).

1. mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri,
2. mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri,
3. mengakui temuan orang lain sebagao kepunyaan sendiri,
4. mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri,
5. menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan

asal usulnya,

6. menyalin (mengutip langsung) bagian tertentu dari tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dan tanpa membubuhkan tanda petik, meringkas dengan cara memotong teks tanpa menyebutkan sumbernya dan tanpa membubuhkan tanda petik,
7. meringkas dan memparafrasekan (mengutip tak langsung) tanpa mnyebutkan sumbernya, dan
8. meringkas dan memparafrasekan dengan menyebut sumbernya, tetapi rangkaian kalimat dan pilihan katanya masih terlalu sama dengan sumbernya.

4. Sistem Perujukan

Sistem rujukan digunakaan sebagai sumber referensi, jika penulis

a. menggunakan kutipan dengan berbagai cara yang disebutkan di atas,
b. menjelaskan dengan kata-kata sendiri pendapat penulis atau sumber lain,
c. meminjam table, peta, atau diagram dari suatu sumber,
d. menyusun diagram berdasarkan data penulis atau sumber lain,
e. menyajikan suatu pembuktian khusus yang bukan suatu pengetahuan umum, dan
f. merujuk pada bagian lain pada teks.

Sebenarnya, setiap bidang ilmu memiliki system perujukannya masing-masing. Sistem perujukan di kedokteran berbeda dari sistem perujukan ekonomi atau teknik. Akan tetapi, ada dua system perujukan sumber bacaan yang sering digunakan sebagai dasar kutipan kita, yaitu Sistem Catatan dan Sistem Langsung.

a. Sistem catatan (*note-bibliography*) menyajikan informasi mengenai sumber dalam bentuk catatan kaki (footnotes) atau catatan belakang (*endnotes*) atau langsung dalam daftar pustaka (*bibliography*). Beberapa bidang ilmu sudah tidak lagi menggunakan sistem catatan, tetapi menggunakan system langsung.
b. Sistem langsung (parenthetical-reference) yang menempatkan informasi mengenai sumber dalam tanda kurung dan diletakkan (a) langsung pada bagian yang dikutip, (b) pada daftar kutipan (*list of work cited*), atau (c) pada daftar pustaka. Cara kedua ini adalah cara yang direkomendasikan oleh MLA (The Modern Language Association) dan APA (The American Psychological Association).

5. Sistem Catatan

Sistem catatan dilakukan dengan mencantumkan pemarkah angka arab diakhir setiap kutipan. Angka arab tersebut mengacu kepada catatan yang berisi informasi dari sumber kutipan. Angka itu diletakan langsung diakhir kutipan dan terletak setengah spasi keatas.

Ada dua cara penempatan catatan. (1) catatan dapat ditempatkan dibawah halaman yang sama dengan nomor pemarkah dan disebut catatan kaki (*footnotes).* (2) Catatan dapat pula ditempatkan pada akhir setiap bab atau sebuah tulisan dan disebut catatan belakang (*endnotes)*. Biasanya, untuk catatan belakang, penomoran kutipan dilakukan secara berurutan dalam satu bab dan dimulai lagi dengan angka satu pada bab berikutnya. Untuk catatan kaki, urutan angka dapat berlaku sepanjang tulisan atau karya ilmiah.

Fungsi catatan kaki dan catatan belakang ini tidak hanya untuk menunjukkan sumber kutipan, tetapi ada beberapa fungsi lain. Jadi, ada empat fungsi catatan kaki dan belakang.

1. Untuk menyusun pembuktian, khususnya yang berkaitan dengan pembuktian kebenaran yang dilakukan oleh penulisa lain;
2. Untuk referensi atau untuk menyatakan utang budi kepada penulis yang teksnya digunakan sebagai bahan kutipan;
3. Untuk menyampaikan keterangan tambahan yang dibutuhkan, namun tidak berkaitan langsung dengan karya ilmiah yang ditulis; dan
4. Untuk merujuk pada bagian lain karya ilmiah.

Jika sistem catatan digunakan untuk menyusun pembuktian atau referensi, ada unsur-unsur dan aturan yang perlu diketahui dengan unsure-unsur yang digunakan dalam daftar pustaka. Akan tetapi, adat tiga perbedaan yang cukup penting.

SISTEM CATATAN	SISTEM DAFTAR PUSTAKA
Nomor halaman dari sumber rujukan harus dicantumkan.	Nomor lanjutan tidak selalu harus dicantumkan.
Nama sumber rujukan dicantumkan dengan urutan: nama diri diikuti oleh nama keluarga.	Nama sumber ditulis dengan nama keluarga terlebih dahulu, baru nama diri.
Ada penyebutan referensi pertama dan penyebutan referensi lanjutan.	Tidak ada penyebutan referensi lanjutan.

Unsur-unsur yang harus dicantumkan dalam menyusun referensi pertama adalah

1) Nama penulis yang diawali dengan penulisan nama diri diikuti nama keluarga,
2) Judul karya tulis yang dicetak miring dengan menggunakan huruf besar untuk huruf pertama kecuali kata sambung dan kata depan, dan
3) Data publikasi berisis nama tempat (kota), koma, dan tahun terbitan yang diletakkan di luar tanda kurung, dan nomor halaman yang diletakkan di luar tanda kurung, contoh: (Jakarta: Djambatan, 1967), 49-51.
4) Untuk kutipan dari buku berjilid atau dari jurnal/majalah ilmiah, nomor jilid menggunakan amgka romawi atau angka arab, diikuti dengan data publikasi dalam kurung, koma, dan diakhiri nomor halaman yang menggunakan angka arab, contoh: MISI, I (April, 1963): 27-30.

Contoh Sistem catatan diambil dari Azril Azahari (1998):

1 A. Parasuraman, Marketing Research, ed. Ke-2 (Reading: Addison-Wesley, 1991), 63-69.
2 William Giles Campbel, Stephen Vaughn Ballou, dan Carole Slade, form and style: Theses, Report, Term Pepers, ed. Ke-8 (Boston: Houghton Mifflin, 1991), 35.
3 "Focus-Group Interviewing: New Strategies for Business and Industry," Evaluation. Okt. 1990, 233.
4 Carrick Martin et al., Introduction to Accounting ed. Ke-3 (Singapore: Mc. Graw-Hill, 1991), 123.

Jika dalam system catatan terjadi perujukan lanjutan yang merujuk pada sumber yang sama, digunakan singkatan yang berasal dari bahasa Latin untuk merujuk pada sumber pertama. Ketiga jenis singkatan itu adalah sebagai berikut.

a. *Ibid*.: singkatan ini berasal dari kata lengkap *ibidiem* yang berarti 'pada tempat yang sama'. Singkatan ini digunakan jika perujukan lanjutan mengacu langsung pada karya yang disebut dalam perujukan nomor sebelumnya. Jika nomor halaman pengacuan sama, tidak perlu dicantumkan nomor halaman. Jika nomor halamannya berbeda, setelah *Ibid.* dicantumkan nomor halamannya. *Ibid*. harus diikuti oleh titik dan dicetak miring. Contoh: *Ibid.*, 87

b. *Op.cit*: singkatan ini berasal dari gabungan kata *opere citato* yang berarti 'pada karya yang telah dikutip'. Singkatan ini digunakan jika perujukan lanjutan mengacu pada perujukan pertama yang berasal dari **buku**, namum diselingi oleh perujukan lain. Teknik penulisannya adalah menggunakan nama keluarga penulis, diikuti oleh *Op. Cit*., diikuti oleh nomor halaman, jika halaman perujukannya berbeda dari perujukan pertama. Contoh: Keraf, *op. cit*., 37

c. *Loc. Cit.*: singkatan ini berasal dari gabungan kata *Loco Citato* yang berarti 'pada tempat yang telah dikutip'. Singkatan ini digunakan jika perujukan lanjutan mengacu pada perujukan pertama yang berasal dari artikel dalam bunga rampai/antologi, majalah, ensiklopedia, surat kabar, namun diselingi oleh perujukan lain. Oleh karena hanya merupakan bagian dari suatu buku, majalah, surat kabar (atau *opus*, 'karya'), artikel dirujuk dengan *locus* yang berarti 'tempat'. Teknik penulisannya adalah menggunakan nama keluarga penulis, diikuti oleh *Loc. Cit*. diikuti oleh nomor halaman, jika halaman perujukannya berbeda dari perujukan pertama. Contoh: Anjuang, *loc. Cit*., 40

Contoh diambil dari Keraf (1997):

[1] Edgar Sturtevant, *An Introduction to Linguistics Science* (New Haven 1947), 20
[2] *Ibid*.
[3] *Ibid*., 30
[4] Richard Pittman, "Nauhatl Honorivics," *International Journal of American Linguistics*, XI April, 1950), 374
[5] H. A. Gleason, *An Introduction to Descriptive Linguistics*, Rev. Ed.: New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), 51-52.
[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*.56.
[8] Sturtevant, *op. cit*. 42
[9] M. Ramlan, "Partikel-partikel Bahasa Indonesia," Seminar Bahasa Indonesia 1986 (Ende: Nusa Indah, 1971), 122, mengutip Charles F. Hockett, A Course in Modern Linguistics (New York: The MacMillan Company, 1959), 222.
[10] Robert Ralph Bolgar, "Rhetoric," Encyclopedia Britannica (1970), XIX, 2757-260.
[11] Sturtevant, *op. cit*. 50.
[12] Ibid.
[13] Bolgar, loc. Cit., 260.
[14] Pittman, loc. Cit., 376.
[15] Ramlan, loc. Cit., 122.
[16] Gleason, op. cit., 54

Kedua system catatan di atas harus disetai dengan daftar yang memperlihatkan semua sumber kutipan dan bahan acuan yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah atau tulisan. Oleh karenanya, kedua cara ini sering disebut juga catatan daftar pustaka (note-bibliography system). Sistem penulisan daftar pustaka akan diuraikan setelah ini.

6. Sistem Langsung (FORMAT MLA dan APA)

Sistem pencantuman sumber kutipan dengan format MLA dan APA disebut juga format *Author-Date* (AD) atau *Author-Date-Page* (ADP). Format ini mencantumkan sumber kutipan langsung pada teks. Sumber kutipan tersebut terdiri atas **nama keluarga** penulis, **tahun terbitan** buku, dan **halaman** tempat kutipan itu berasal.

Pernyataan sumber kutipan dapat diletakkan sesudah kutipan atau sebelum kutipan. Misalnya, contoh di ambill dari Azahari (1998: 54)

Parasuraman (1991) mengungkapkan bahwa, *“marketing research is an essential link between marketing decision makers and the market they operate in”* (hlm. 15)
“Marketing research is an essential link between marketing decision makers and the market they operate in” (Parasuraman, 1991: 15)
Dalam bukunya, Parasuraman (1991: 15) mengungkapkan bahwa, *“Marketing research is an essential link between marketing decision makers and the market they operate in”*

D. Perlatihan

Untuk memperdalam penguasaan materi, silakan Anda kerjakan latihan berikut!

1. Bagaimana tata tulis daftar pustaka menurut MLA dan APA?
2. Ada berapa jenis rujukan ? Berikan contohnya!
3. Bagaimana cara mengutip langsung dari suber rujukan? Berikan contohnya!
4. Bagaimana cara mengutip tidak langsung dari suber rujukan? Berikan contohnya!

E. Rangkuman

Ada beberapa cara mengutip yang dapat diterapkan secara bervarisai dalam tulisan. Jenis kutipan itu ada kutipan langsung**.** Kutipan langsung adalah cuplikan tulisan orang lain tanpa perubahan ke dalam karya tulis kita.

Tes Formatif 2

Bubuhkan tanda silang di depan alternatif jawaban yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

1. TATA BAHASA INDONESIA
   PROF. DR. GORYS KERAF
   1993
   NUSA INDAH
   Ende
   Penulisan daftar pustaka yang benar adalah ...
   a. Keraf, Gorys, Prof. DR. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah : Ende. 1993.
   b. Keraf, Gorys. *Tata Bahasa Indonesia. Ende* : Nusa Indah. 1993.
   c. Keraf, Gorys. 1993. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah : Ende.
   d. Keraf, Gorys. 1993. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
   e. Prof.DR. Keraf, Gorys. 1993. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.

2. Salah satu ketentuan dalam penulisan kutipan untuk penyusunan karya tulis ialah ....
   a. Setiap kutipan ditulis dengan diapit tanda petik
   b. kutipan langsung yang pendek diapit tanda petik dan dijalin ke dalam teks
   c. setiap kutipan harus dikeluarkan dari teks dan diapit tanda petik
   d. kutipan tidak langsung/parafrase harus diapit tanda petik dan dikeluarkan dari teks
   e. kutipan langsung yang panjang (lebih dari 3 baris) harus dijalin ke dalam teks tanpa diapit tanda petik

3. Jika dalam penyusunan karya tulis terdapat kutipan dari buku karangan Sahid Warsanto yang berjudul Bahasan Bahasa terbitan Aries Lima, Jakarta, tahun 1994, halaman 35, *footnotes*/ catatan kaki ditulis ...
   a. Warsanto, Sahid.1994. Bahasan bahasa. Aries Lima. Jakarta. h. 35.
   b. Warsanto, Sahid. Bahasan bahasa. Aries Lima. Jakarta. 1994. h. 35.
   c. Sahid Warsanto. 1994. Bahasan Bahasa. Jakarta: Aries Lima. h. 35.
   d. Sahid Warsanto, Bahasan Bahasa, (Jakarta: Aries Lima, 1994), h. 35.
   e. Sahid Warsanto, Bahasan Bahasa, (Aries Lima, Jakarta, 1994: h. 35.)

4. Penulisan kutipan langsung yang paling benar adalah ...
   a. Mochtar mengatakan bahwa: “Bilamana tidak berhasil memperoleh pembeli,

tidak satu pun perusahaan mampu hidup." (1983 : 43)

b. Mochtar (1983 : 43) mengatakan : "Bilamana tidak berhasil memperoleh pembeli, tidak satu pun perusahaan mampu hidup."
c. Mochtar (1983 : 43) mengatakan, "Bilamana tidak berhasil memperoleh pembeli, tidak satu pun perusahaan mampu hidup."
d. "Bilamana tidak berhasil memperoleh pembeli, tidak satu pun perusahaan mampu hidup." (Mochtar = 1983 hal 43)
e. Mochtar (1983) mengatakan, "Bilamana tidak berhasil memperoleh pembeli, tidak satu pun perusahaan mampu hidup." Hal 43.

5. Judul buku : Pelik-pelik Bahasa Indonesia
   Pengarang : J. S. Badudu
   Penerbit : Bandung, Angkasa, hal. 34, 1986
   Penulisan catatan kaki berdasarkan sumber buku di atas adalah ...
   a. Badudu, J. S. , Pelik-pelik Bahasa Indonesia. (Bandung, 1986), hal. 34.
   b. Badudu, J. S. Pelik-pelik Bahasa Indonesia, Bandung : Angkasa, hal. 34.
   c. J. S. Badudu, Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Bandung, 1986), hal. 34.
   d. J. S. Badudu, Pelik-pelik Bahasa Indonesia, (Bandung : Angkasa, 1986), hal. 34.
   e. Badudu, J. S. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. (Bandung : Angkasa), 1986 : 34.

6. Penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan EYD untuk buku Komposisi karya Gorys Keraf yang diterbitkan oleh penerbit Nusa Indah di Ende tahun 1980 adalah ...
   a.Keraf, Gorys. Komposisi. 1980. Ende : Nusa Indah..
   b.Gorys, Keraf. 1980. Komposisi. Ende : Nusa Indah.
   c. Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Ende : Nusa Indah.
   d. Komposisi. Keraf, Gorys. 1980. Nusa Indah : Ende.
   e. Komposisi. Keraf, Gorys. 1980. Ende, Nusa Indah.

7. Perhatikan data buku berikut!
   Judul buku : Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan
   Pengarang : Koentjoroningrat
   Penerbit : PT Gramedia
   Tahun terbit : 1985
   Kota penerbit : Jakarta
   Penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan EYD dari data buku di atas adalah ...
   a. Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.
   b. Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta PT Gramedia. 1985.
   c. Koentjoroningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta.
   d. Koentjoroningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta PT

Gramedia.

e. Koentjoroningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

8. Untuk membicarakan persoalan yang oleh Pujangga baru diperlukan 200 halaman, maka Angkatan 45 cukup dengan menulis cerpen yang panjangnya tiga halaman saja. [4)]

Penulisan catatan kaki yang tepat untuk kutipan karya ilmiah di atas adalah ...

a. ___________
[4)] Jassin, H.B. Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai. Jakarta : 1962. halaman 122.

b. ____________________
[4)] Jassin, H.B..1962. Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai. Jakarta. halaman 122.

c. _____________________
[4)] H.B.Jassin, Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai (Jakarta, 1962), halaman 122.

d. ______________________
[4)] H.B.Jassin, 1962. Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai. Jakarta. halaman 122.

e. ____________________
[4)] Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai oleh H.B. Jassin, Jakarta., 1962, halaman 122.

9.

No.	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Penerbit	Tempat
1.	Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia	Hasan Alwi, Soejdono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono	1999	Balai Pustaka	Jakarta

Penulisan daftar pustaka yang sesuai EYD adalah ...

a. Alwi, Hasan, dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. 1999. Jakarta : Balai Pustaka.
b. Hasan Alwi, dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. 1999. Jakarta : Balai Pustaka.
c. Alwi Hasan, dkk. Balai Pustaka. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta. 1999.
d. Alwi, Hasan, dkk. 1999. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
e. Alwi, Hasan, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa dan Anton M. Moeliono. 1999. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

10. Judul buku : Pengkajian Puisi

Pengarang : Rachmat Djoko Prodopo

Penerbit : Gadjah Mada Press

Kota : Yogyakarta

Tahun : 1997

Penulisan daftar pustaka yang benar berdasarkan identitas di atas adalah ...

a. Rachmat Djoko Pradopo, Pengkajian Puisi, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997.
b. Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
c. Pradopo, Rachmat Djoko, Pengkajian Puisi, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997.
d. Rachmat, Djoko Pradopo. 1997. Pengkajian Puisi. Gadjah Mada Press: Yogyakarta.
e. Pradopo, Rachmat Djoko. Pengkajian Puisi, Gadjah Mada Press: Yogyakarta, 1997.

RUMUS:

Tingkat penguasaan = Jumlah jawaban yang benar X 100%

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

FORMATIF 1

1. B
2. B
3. C
4. B
5. A
6. C
7. B
8. B
9. B
10. B
11. D

FORMATIF 2

1. C
2. B
3. C
4. A
5. E
6. B
7. E
8. C
9. E
10. B

MODUL 3

LANGKAH-LANGKAH MENULIS

LANGKAH-LANGKAH DASAR MENULIS

A. Pendahuluan

Pernahkah Anda mengarang? Bagaimana caranya? Orang bilang mengarang itu sulit? Tetapi Arswendo Atmowiloto mengatakan bahwa mengarang itu mudah? Betulkah? Nah, pada pelajaran yang lalu Anda telah berlatih menggunakan kalimat efektif dan cara menulis daftar pustaka serta kutipan. Mudah-mudahhan Anda dapat menerapkannya dalam kegiatan berbahasa baik lisan maupun tulis baik pada situasi formal maupun nonformal.

Sekarang Anda akan diajak untuk berlatih mengarang. Mudah-mudahan Anda dapat memahaminya secara menyeluruh bagian ini, sebab pemahaman Anda akan menjadi bekal dalam penggunaan bahasa Indonesia secara ilmiah dan nonilmiah. Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda memahami dan menguasai perencanaan dan pengembangan paragraf menjadi karangan. Secara lebih khusus diharapkan Anda mampu:

1. merumuskan topik karangan,
2. membatasi topik karanga,
3. menetapkan tujuan,
4. menyusun kerangka karangan,
5. mengembangkan paragraf menjadi karangan

Modul ini terdiri atas dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar 1 disajikan mengenai perencanaan karangan sedangkan pada kegiatan belajar 2 dipaparkan cara pengembangan paragraf dan karangan.

Untuk dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Baca materi dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau prinsip, seringkali paradigma belajar sosial akan dibandingkan dengan behaviorisme. Tandailah bagian-bagian ini untuk membantu Anda mengingat perbedaan keduanya.
2. Cermati dan kerjakan tugas dalam kasus, gunakan pengalaman dan observasi Anda terhadap kasus serupa di lingkungan Anda.
3. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah jawaban sudah memadai.

4. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas mata kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda merencanakan dan mengembangkan karangan akan sangat bermanfaat dalam mengerjakan berbagai tugas mata kuliah. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

PERENCANAAN KARANGAN

Melalui kegiatan ini diharapkan Anda mampu menulis berbagai jenis tulisan baik karangan berbentuk fiksi maupun nonfiksi. Akan tetapi, pahami dulu informasi selintas pandang sehubungan dengan kegiatan mengarang berikut ini.

Setelah Anda melakukan berbagai latihan mengarang untuk mengembangkan kompetensi, tentu Anda dapat merasakan sendiri bahwa kegiatan mengarang itu merupakan kegiatan yang bertahap atau berproses. Para ahli pada umumnya membaginya ke dalam tiga tahap, yakni (1) tahap kegiatan *prapenulisan* (*prewriting),* (2) tahap *penulisan (writing),* dan (3) tahap *pasca penulisan (post writing)* (Soeparno dan M.Yunus, 2004: 3.3). Dengan kata lain, kegiatan mengarang adalah kegiatan yang mengikuti alur, proses yang bertahap dan berurutan. Dapat diperkirakan bahwa alur, proses itu menentukan produk, yakni kualitas karangan karena dengan alur itu, arah penulisan karangan menjadi jelas. Selain itu, penggunaan tenaga dan waktu pun akan menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu, tahap prapenulisan merupakan tahap kegitan yang paling awal. Pada tahap ini Anda akan mempelajari hal-hal berikut: *penentuan topik karangan, penentuan tujuan penulisan, dan penyusunan rancangan karangan.*

Menulis menuntut wawasan pengetahuan yang cukup luas dan perhatian sungguh-sungguh serta ulet, tidak cepat menyerah apalagi putus asa.

Memang benar keterampilan menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena harus melibatkan berbagai unsur menulis sekaligus dalam saat-saat yang sama. Menulis/mengarang dapat kita pahami sebagai "keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pikiran melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dapat dipahami tepat seperti dimaksudkan oleh penulis/pengarang" (Definisi Akademi Kepengarangan dalam Widyamartaya, 1993:9). Namun, kalau kita mengetahui syarat-syarat tulisan yang baik mudah-mudahan beban menulis akan sedikit berkurang.

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut:

1) bermakna
2) bahasa jelas/lugas

3) merupakan kesatuan yang bulat
4) singkat namun padat
5) memenuhi kaidah bahasa
6) bersifat komunikatif (Sabarti dkk, 1998:2)

Agar seseorang terdorong mau menulis sebaiknya mengetahui manfaat menulis tersebut.

1) Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilihnya. Dengan mengembangkan topik itu berarti seseorang berpikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang tersimpan di bawah sadar.
2) Dengan mengembangkan berbagai gagasan bearti seseorang bernalar, menghubung-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta.
3) Lebih baik menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
4) Menulis berarti mengorganisai gagasan secara sistematik serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas.
5) Melalui tulisan seseorang dapat menjadi peninjau dan menilai gagasan kita secara lebih objektif.
6) Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
7) Dengan menulis berarti seseorang aktif berpikir sehingga dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi.
8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib. (Sabarti dkk., 1988:2)

Keterampilan menulis dapat diperoleh dengan menempuh proses penulisan atau langkah-langkah menulis. Langkah-langkah tersebut yaitu perencanaan, pengembangan, dan penyuntingan. Keterampilan menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan. Hal ini berarti kegiatan menulis dilakukan melalui tahap-tahap, yaitu tahap perencanaan penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

A. Penentuan Topik Karangan

Saya yakin bahwa Anda telah memahami betul istilah "topik" dan "topik karangan". Topik adalah pokok pembicaraan atau pokok masalah. Jadi, topik karangan atau topik tulisan adalah hal pokok yang diungkapkan dalam karangan atau hal pokok yang dituliskan (Soeparno dan M. Yunus, 2004: 3.4).

Jangan Anda samakan pengertian antara topik karangan dengan tema karangan. Tema

karangan adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Dengan demikian, tema menjadi gagasan dasar tempat beradanya topik. Oleh karena itu, dalam proses penulisan karangan, tema merupakan gagasan dasar yang menjadi tumpuan topik karangan.

Topik adalah gagasan sentral yang menjiwai seluruh isi karangan. Tema tidak dapat dijabarkan sedangkan topik dapat dijabarkan menjadi rincian topik. Topik karangan menjadi hal pokok yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tema. Perlu Anda cermati juga bahwa ada topik yang sama dengan temanya. Misalnya, topik 'salah asuhan' dan temanya pun 'salah asuhan' dalam karya sastra *Salah Asuhan* karangan Abdul Muis. Kesamaan itu tidak hanya menunjukkan kasamaan antara topik dan tema, tetapi juga karangan.

Selain itu, ada karya sastra yang berbeda antara topik dan tema. Misalnya, Siti Nurbaya. Di mana letak perbedaannya? Topik dalam karya sastra itu adalah "Siti Nurbaya" atau lengkapnya adalah "kehidupan Siti Nurbaya dalam adat kawin paksa", sedangkan tema karya sastra itu "kawin paksa". Dalam hal ini, topik "Siti Nurbaya" sama dengan judul karangan secara redaksional.

Topik karangan juga tidak sama dengan judul karangan. Topik karangan adalah hal pokok yang diungkapkan, sedangkan judul karangan adalah label sebuah karangan. Suatu topik dapat diberi topik dapat diberi judul yang sama atau berbeda dengan topiknya. Topik *Pekerja Anak,* misalnya, dapat dituliskan dalam karangan dengan judul Yang sama *Pekerja Anak,* tetapi dapat pula dituliskan denangan judul *Permasalahan Pekerja Anak, Pengaruh Negatif Pekerja Anak, Kemiskinan Salah satu Faktor Anak Bekerja,* dan lain-lain. Judul-judul yang berbeda itu disebabkan oleh cara pandang pengarang terhadap topik karangan dan pertimbangan kemenarikan karangan yang ada pada pengarang.

Pertimbangan apa saja yang perlu diperhatikan seorang penulis karangan dalam menentukan topik karangannya?

Pertama, bermanfaat. Sebuah karangan ditulis untuk pembaca. Oleh karena itu, manfaat yang akan diperoleh pembaca perlu dipertimbangkan. Jadi, kalau Anda menulis, pertanyaan yang perlu Anda jawab sendiri adalah manfaat apa yang akan dipetik oleh pembaca dari karangan yang akan Anda tuliskan.

Pertimbangan tersebut akan menjadi dasar pertimbangan dalam memilih topik. Anda perlu melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) untuk mengetahui apa yang dibutuhkan pembaca Jadi, sekali lagi Anda pertimbangkan kemanfaatan yang berhubungan dengan kebutuhan pembaca.

Kedua, menarik. Topik yang bermanfaat bagi pembaca sudah barang tentu akan menjadi daya tarik pula bagi pembaca. Di samping itu, topik yang Anda pilih bersifat aktual, yakni topik yang sesuai dengan kondisi masa kini, bahkan topik yang terkini, sesuai dengan perkembangan situasi dan zaman. Seperti topik-topik berita yang dimuat di surat kabar adalah topik-topik yang dipertimbangkan berdasarkan keaktualannya. Oleh karena itu, Jangan lupa, jika Anda akan mengarang/menulis carilah topik yang

bersifat aktual.

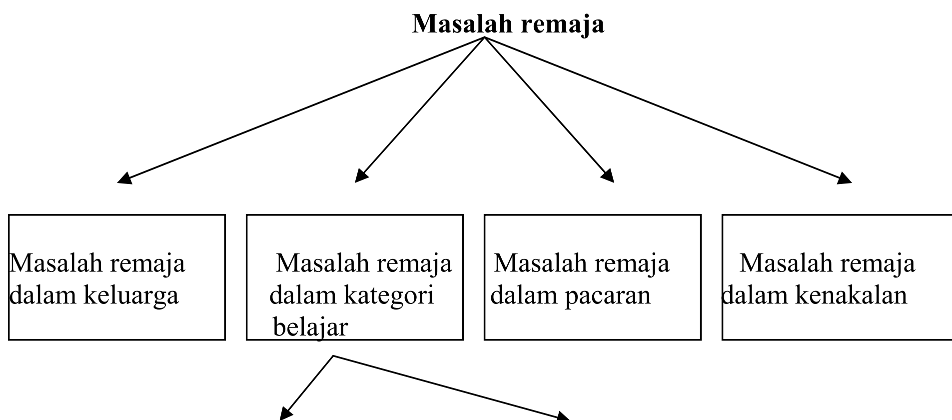
Ketiga, fisibilitas Istilah fisibilitas diartikan kelayakan dapat dikerjakan. Sebuah topik karangan Andapilih karena berdasarkan pertimbangan bahwa topik itu akan dapat Anda kerjakan menjadi sebuah karangan. Dengan kata lain, topik yang Anda pilih adalah topik yang fisibel, yang dapat Anda uraikan menjadi karangan.

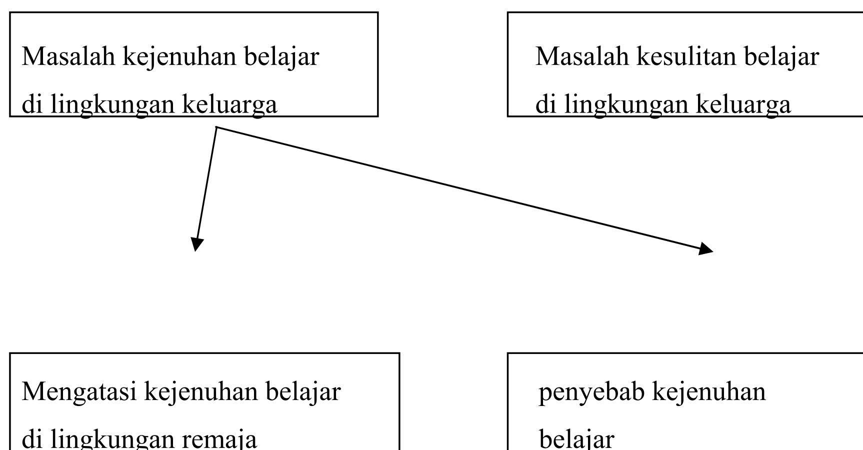
Fisibilitas ditentukan oleh kemampuan penulis. Oleh karena itu, sebelum Anda menentukan topik terlebih dahulu Anda bertanya kepada diri sendiri, apakah topik yang akan Anda pilih dan akan Anda tulis dalam sebuah karangan, benar-benar Anda ketahui, Anda pahami, dan Anda kenal (familiar). Bila jawaban Anda, 'ya', Anda lanjutkan pada pertanyaan berikut ini: apakah topik tersebut bahannya mudah diperoleh, ada di perpustakaan pribadi Anda, di Perpustakaan lain, dapat Ruang meminjam kepada teman, di berbagai media–massa dll. Karena topik fisibel adalah topik yang cakupannya tidak terlalu luas atau terbatas. Ruang lingkupnya sudah jelas sehingga ada gambaran pada Anda tentang hal-hal yang perlu dituliskan.

B. Pembatasan Topik

Topik yang sudah kita pilih itu harus dibatasi sesuai dengan ruang lingkup bahan yang ingin kita kembangkan. Kalau topik terlalu luas maka pembahasan akan dangkal, kurang mendalam, serta mungkin terjadi kekaburan, karena yang dibicarakan terlalu umum atau hanya mengemukakan garis besar masalah saja. Topik yang terlalu luas juga akan membuat penulis sulit memulai karangannya dan sulit pula mengakhirinya. Sebaliknya topik yang terlalu sempit pembahasannya pun akan sempit pula karena hal yang akan dibahas hanya sebagian kecil saja.

Agar dapat membuat topik yang khusus atau spesifik, memang perlu banyak berlatih dan perlu dukungan pengetahuan yang luas. Salah satu cara membatasi topik antara lain misalnya, menggunakan pohon seperti dibawah ini.





Gambar Bagan Pohon

Masalah kejenuhan belajar dilingkungan remaja dapat diatasi dengan cara mengadakan kegiatan kesenian dan olahraga.

C. Penentuan Tujuan Penulisan

Setelah memilih topik karangan, seorang pengarang/penulis harus menentukan tujuannya. Tujuan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karangannya.

Perumusan tujuan sebaiknya disusun dalam bentuk kalimat lengkap; kalimat tunggal atau kalimat majemuk bertingkat dan bukan kalimat majemuk setara. Kalu dibuat dengan kalimat majemuk setara berarti bahwa dalam kalimat itu ada dua gagasan utama yang perlu dibahas. Fungsi perumusan tujuan sama dengan fungsi kalimat utama dalam paragraf. Jadi, pada waktu kita mengembangkan karangan kita harus selalu mengacu pada rumusan tujuan tersebut.

Apabila kita akan menulis dengan membeberkan informasi yang akurat, atau menerangkan sesuatu yang cukup kompleks, kita harus betul-betul dapat mempertahankan isi rumusan tujuan tersebut, sehingga pembaca pun yakin apa yang kita kemukakan itu benar dan akurat.. gagasan utama yang kita susun dalam perumusan tujuan itu harus padat, jelas, sehingga pembaca dapat langsung menangkap makna yang terkandung dalam isi karangan itu.

Perumusan tujuan yang baik harus memenuhi tiga tugas utama yaitu:
a) memaklumkan topik kepada pembaca;
b) menjelaskan kepada pembaca apa yang ingin disampaikannya tentang topik itu;
c) memperlihatkan rancangan/*blueprint* tulisannya.

(Daniel Brown, dalam M. Akhmadi, 1990:30)

Rumusan tujuan harus memaklumkan topik kepada pembaca untuk menjawab pertanyaan "Apa yang kita bicarakan?" Di sini penulis harus dapat menjelaskan kepada pembaca apa yang ingin dikatakannya tentang topik itu. Di samping memberitahukan, menjelaskan apa yang akan dikatakan topik, perumusan tujuan yang baik juga harus merupakan rancangan atau *blueprint* dari karangannya.

Contoh

Topik : Kemampuan Menulis

Topik terbatas : Kemampuan Mahasiswa Menulis Kalimat Efektif

Rumusan tujuan : Kemampuan Mahasiswa Menulis Kalimat Efektif di dalam Karangan

Rumusan tujuan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa rumusan itu akan mengarahkan penulis kepada hal:

a) kalimat efektif yang memenuhi syarat
b) penerapan kalimat dalam karangan mahasiswa
c) kemampuan mahasiswa menyusun kalimat efektif dalam karangan.

Ada dua cara untuk merumuskan tujuan, yakni dengan perumusan tesis dan pengungkapan maksud. Tesis merupakan perumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan, gagasn pokok yang menjadi pusat seluruh karangan. Adapun pengungkapan maksud merupakan perumusan singkat yang tidak menekankan/menonjolkan tema dasarnya. Karangan narasi deskripsi akan lebih baik bila rumusan tujuannya dirumuskan dalam sebuah pengungkapan maksud.

Perhatikan contoh-contoh berikut:

(1) a. Topik : Ketakutan dan kecemasan
    b. Tujuan : Memisahkan dan menggambarkan perasaan takut dan cemas yang pertama kali dialami pada waktu anak dioperasi.
    c. Pengungkapan maksud:
    saya akan menceritakan kembali pengalaman saya ketika anak mengalami operasi, gambaran kekhawatiran anak tidak siuman lagi. Cemas anak tidak bangun lagi. Semua doa dikerahkan dan berbagai upaya penunggu sampai lupa makan, semua menunggu dengan diliputi kesedihan yang mendalam.

D. Penyusunan Kerangka Karangan

Penyusunan rancangan karangan merupakan langkah kegiatan prapenulisan setelah Anda menentukan topik karangan. Tahukah Anda bagaimana langkah–langkah menyusun rancangan karangan? Mungkin Anda sudah memiliki pengalaman dalam menyusun karangan, baik dari pengalaman menulis maupun dari teori-teori para ahli yang pernah

Anda baca dan pahami. Setelah Anda menentukan topik karangan, kegiatan yang harus Anda lakukan, yakni menyusun kerangka karangan.

Apakah kerangka karangan itu? Kerangka karangan atau garis-garis besar karangan atau *out line* adalah kerangka tulis yang menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tataan yang sistematis (Soeparno dkk., 2004:38). Karena tataannya itu sudah sistematis, maka kerangka karangan sudah memberikan gambaran tentang organisasi isi karangan yang akan ditulis.

Dengan demikian, Anda dapat menyimpulkan bahwa kerangka karangan yang baik akan membantu penulis dalam hal-hal berikut ini.

1. Karangan Anda akan terarah.
2. Kerangka karangan akan membimbing Anda untuk menghindari kerja yang mubazir.
3. Kerangka karangan akan memberikan keleluasan kepada Anda untuk memasukan materi baru dalam bab atau subbab tertentu.
4. Anda dapat bekerja lebih fleksibel dari segi penyelesainnya. Anda dapat memulainya tidak harus dari bagian awal, tetapi Anda dapat memulainya dari bagian tengah, bahkan dari bagian lainnya yang dianggap lebih mudah untuk memulainya, sehingga kegiatan menulis Anda tidak terhenti dalam bagian-bagian tertentu. Dengan teknologi komputer, fleksibilitas kerja Anda dapat dengan mudah dilakukan tanpa resiko dalam penataan isi karangan,

Kerangka (1)

1. Persyaratan wacana yang berhasil yaitu pesan positif, kualitas pribadi, dan keahlian.
2. Kesan yang positif ditentukan oleh cara berpakaian yang baik dan pantas.
   (Paragraf 2)
3. Kualitas pribadi ditentukan oleh tata cara berbicara.
   (paragraf 3)
4. Kualitas pribadi ditentukan oleh pengetahuan yang berhubungan dengan jabatan yang dilamar.
   (paragraf 4)
5. Keahlian dapat diperlihatkan dengan mempersiapkan informasi dan pertanyaan-pertanyaan tentang pekerjaan, dll.
   (paragraf 5)
6. Penilaian pewawancara terhadap pelamar.
   (paragraf 6)
7. Yang memenuhi syarat diatas akan berhsil mendapat pekerjaan.
   (paragraf 7)

Kerangka (2)

1) Persyaratan wawancara
2) Kesan positif

3) Kualitas pribadi
4) Keahlian
5) Penilaian terhadap pelamar
6) Yang memenuhi syarat berhasil

Kita sepakat bahwa kerangka (1) lebih jelas dari pada kerangka (2). Kerangka (1) mengandung penjelasan ke mana topik itu diarahkan. Siapapun yang membaca kerangka (1) akan mampu memahami tujuannya. Kapan pun kerangka (1) dibaca informasinya tetap utuh karena sudah jelas merupakan kalimat lengkap ada subjek, predikat, dan pelengkap/objek.

Bentuk kerangka karangan itu ada dua, yakni kerangka topik dan kerangka kalimat. Kerangka (1) adalah kerangka kalimat dan kerangka (2) adalah kerangka topik.

E. Pengumpulan Bahan

Setelah kita selesai merumuskan tujuan maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan bahan. Sekalipun pada saat menyusun pembatasan topik sudah dapat memperkirakan bahan-bahan apa saja yang harus dicari dan dikumpulkan, tetapi tahap ini perlu dilakukan dengan cermat agar pada saat melaksanakan menulis kita tidak kekurangan bahan. Sekalipun kita merasa sudah cukup bahan yang kita butuhkan namun tidak mustahilpada waktu kita sedang menulis kita merasakan adanya kekurangan sehubungan dengan informasi yang sedan kita tulis.

Cara mengumpulkan bahan dapat dilakukan dengan memusatkan diri pada rumusan tujuan yang telah digariskan. Sebaiknya kita jangan tergoda oleh hal-hal lain yang berada diluar rencana. Penggantian topik hanya akan memperlambat tugas menulis kita. Biarlah hal lain itu kita bahas lain kali. Dengan demikian, konsentrasi kita tidak terganggu. Kita akan terus mengumpulkan hal-hal yang khusus yang erat kaitannya dengan topik terbatas atau tujuan pembahasan sehingga pembahasan kita menjadi terinci dan mendalam.

Berdasarkan tujuan penulisan kita sudah dapat menentukan bahan atau materi penulisan beserta jangkauannya. Yang dimaksud bahan penulisan adalah semua informasi maupun data yang dipakai untuk mencapai tujuan penulisan. Data tersebut mungkin berupa teori, contoh-contoh, rincian atau detil, perbandingan, fakta, hubungan sebab-akibat, pengujian dan pembuktian, angka-angka, kutipan, gagasan, dsb, yang dapat dijadikan bahan oleh penulis dalam mengembangkan topik yang dipilih. (Sabari, 1990:17)

1) Sumber bahan penulisan

Sumber bahan penulisan yang paling lengkap ialah perpustakaan. Di perpustakaanlah terdapat berbagai informasi tentang pengetahuan; perpustakaan merupakan gudang ilmu. Dengan membaca berbagai buku sumber yang ada di perpustakaan kita dapat

berpikir kritis tentang bahan yang kita perlukan.

Kita perlu menyeleksi, memilah-milah, menimbang, bahkan menolak berbagai pendapat yang datang dari berbagai sumber itu. Sebagai hasil dari menginterpretasi dan mengolah secara kritis tadi, kita akan mampu mengumpulkan bahan yang hanya dapat kita terima dan sangat relevan dengan topik yang sudah direncanakan. Akhirnya, kita akan mampu pula menyusun pendapat baru yang orisinil dan tidak hanya menyetujui saja pendapat yang lain. Agar unsure subjektivitas tidak dominan dalam mengambil interpretasi sebuah tulisan, seyogyanya kita memahami makna bacaan itu secara mendalam seperti yang dimaksudkan penulisnya.

Dari berbagai sumber bahan itu kita dapat mengaplikasikan bahan itu atas 3 jenis, antara lain:

1. Bahan bacaan yang memberikan gambaran umum tentang topik.
2. Bahan bacaan, yaitu bahan yang akan dipakai dalam inti penulisan. Bahan inilah yang harus dibaca secara kritis dan mendalam oleh penulis. Hasil membaca kritis ini yang kemudian dicatat, diolah, dianalisis, atau disimpulkan, dsb.
3. Bahan bacaan pelengkap. Bahan ini diperlukan untuk melengkapi keterangan atau informasi yang dianggap belum jelas.

Sumber bahan penulisan yang lain yaitu pengalaman, penalaran, dan kewenangan yang diperoleh melalui persepsi indrawi. Pengetahuan itu didapat melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek atau pengamatan tidak langsung melalui studi kepustakaan. Pengamatan langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati objek tertentu dari jarak yang sangat dekat agar mendapat detil pengamatan sebanyak-banyaknya. Konsentrasi, minat, kecermatan, sangat mendukung keberhasilan ini.

Selanjutnya bahan penulisan dapat diperoleh melalui wawancara, angket, atau kuisioner. Selanjutnya, penalaran itu terdiri atas penalaran deduktif dan induktif. Penalaran ilmiah merupakan sintesis antara keduanya.

Sumber bahan penulisan yang lainnya yaitu kewenangan. Yang dimaksud kewenangan adalah pendapat yang dikemukakan oleh orang yang berwenang memberikan informasi. Dalam hal ini kita perlu bersikap kritis karena sering terjadi pendapat yang dikemukakannya itu bersifat subjektif.

2) Kartu informasi

Untuk menampung dan mengatur bahan-bahan yang didapat dari berbagai sumber, sebaiknya disediakan kartu-kartu informasi. Kartu informasi ini perlu kita buat untuk mencatat bahan-bahan yang diperlukan dalam rangka mengembangkan karangan nanti. Ukuran kartu biasanya 8 x 12 cm atau 10 x 15 cm.

Langkah-langkah yang kita lakukan antara lain sebagai berikut:

a) Membaca bahan penulisan secara intensif;
b) Mencatat bahan yang dianggap penting dalam kartu informasi;
c) Menyusun kartu berdasarkan urutan abjad atau berdasarkan urutan kerangka karangan.
   Mencatat berdasarkan urutan abjad atau urutan kerangka sangat penting. Hal ini akan memudahkan penulis mencari bahan yang telah dicatatnya pada waktu diperlukan.

Yang dicatat dalam kartu ialah;
a) Bahan yang diperlukan,
b) Nama pengarang,
c) Judul buku,
d) Halaman buku sumber,
   Sumber (a, b, c, d) dicatat secara lengkap agar pada waktu menyusun daftar pustaka dapat digunakan lagi.

Bahan atau informasi yang kita peroleh dari sumber bacaan itu; yang dicatat dalam kartu informasi bisa dalam bentuk:
a) Kutipan, bila kita menyalin informasi persis sepertia aslinya;
b) Parafrase, jika kita mengungkapkan kembali maksud penulis denga kata-kata sendiri;
c) Rangkuman atau ringkasan, jika kita mengajukan bacaan;
d) Evaluasi atau ulasan, jika kita mengemukakan reaksi terhadap gagasan yang dikemukakan penulis.

Contoh:
(1) Kutipan langsung

Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia.
Gorys Keraf, *komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah, 1993 halaman 15

----

(2) Parafrase sumber bahan

Sumber bahan penulisan yang lain ialah pengalaman, penalaran dan kewenangan
Sabarti Akhadiat, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis bahasa Indonesia,* Jakarta: Erlangga, 1990 halaman 21

----

(3) Ringkasan

Perubahan
Tugas penulis mengatur proses yang mengakibatkan perubahan dalam bayangan pembaca yaitu yang mengakibatkan adanya rekonstruksi bayangan, yang memperluas bayangan, yang mengubah kejelasan, dan tidak ada perubahan.

Henry guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1983 halaman 4

---

(4) Ulasan

Paragraf ialah beberapa kalimat yang berhubungan satu sama lain baik secara tata bahasa maupun secara logis berpikir dan bernalar
Kenyataan paragraf ada yang hanya terdiri dari satu kalimat

Yoe Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat.* Jakarta: Erlangga, 1988 hal. 21

F. Judul Karangan

Nama sebuah wacana biasa disebut sebagai judul karangan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* judul ialah nama yang dipakai untuk bab dalam buku atau buku yang menyiratkan secara pendek isi bab atau buku itu. Namun, untuk nama cerita, drama, dan sejenisnya, biasa dipakai kepala karangan.

Untuk karangan nonfiksi judul sering sama identik dengan topiknya. Kalau topik merupakan pedoman bagi penulis dalam membeberkan karangannya, maka judul hanya sekedar memberi bayangan isi wacana. Sedangkan topik bukan sekedar memberi gambaran tetapi mengikat seluruh isi wacana.

Topik harus ditulis sebelum karangan dikembangkan, sedangkan judul dapat ditulis sebelum karangan dikembangkan atau setelah karanagn selesai dibuat. Topik tidak mungkin diganti setelah wacana dibuat. Kalau topik diganti berarti seluruh isi wacana diganti pula. Tetapi judul dapat saja diganti sekiranya judul yang sudah dipersiapkan itu dianggap kurang tepat, kurang relevan dengan topik, atau mungkin kurang menarik.

Judul karangan harus tepat menunjukkan topiknya, karena itu harus dipikirkan secara bersungguh-sungguh dengan mempertimbangkan beberapa hal dibawah ini:

1) Judul harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya.
2) Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase benda, dan bukan bentuk kalimat. Misalnya, MENGARANG EFEKTIF SUATU KEHARUSAN DIPERGURUAN TINGGI. Judul ini berbentuk frase benda, dan bukan bentuk kalimat maka akan berubah menjadi Di

Perguruan Tinggi Mahasiswa diharuskan terampil mengarang yang efektif.

3) Judul karangan harus singkat.
   Misalnya, PERUBAHAN BAHASA, atau PENDIDIKAN MANUSIA MODERN.
4) Judul harus dinyatakan secara jelas.
   Maksudnya, judul karangan formal itu tidak dinyatakan dalam kata kiasan atau tidak mengandung kata yang bermakna ganda. Misalnya, KABUT SUTRA UNGU, atau NERAKA DUNIA. Judul-judul tersebut tidak menggambarkan isi karangan. Judul-judul itu boleh dipakai untuk karangan fiksi.

Perlatihan 1

Untuk memantapkan pemahaman dan kemahiran Anda tentang perancangan karangan, kerjakan perlatihan berikut ini!

1. Mengarang sebagai proses mencakup tiga tahap kegiatan. Sebutkan satu per satu!
2. Asas-asas apa saja yang harus Anda pertimbangkan ketika menentukan sebuah topik karangan?
3. Apakah yang dimaksud dengan tujuan mengarang?
4. Cobalah Anda jelaskan tentang garis besar atau kerangka karangan?
5. Bagaimana cara membuat judul?

Rangkuman

Mengarang adalah sebuah proses komunikasi secara tertulis tentang pendapat, gagasan, renungan, keyakinan, dan harapan. Proses penulisan terdiri atas tiga tahap kegiatan, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Pada tahap prapenulisan Anda memulai merancang karangan yang meliputi tiga kegiatan dilakukan secara berurutan, yakni: menentukan topik, menentukan tujuan, dan menyusun rancangan karangan.

Tujuan karangan dapat ditentukan oleh jenis karangan atau oleh topik karangan. Ada dua jenis kerangka karangan,yakni (1) kerangka karangan topik dan (2) kerangka karangan kalimat.

Tes Formatif 1

1. Tema karya tulis : Peran Pelajar dalam Pembangunan Lingkungan
   Latar belakang yang sesuai dengan tema tersebut untuk karya tulis adalah ...
   A. Keadaan pemuda pada zaman sekarang berbeda dengan pemuda zaman dahulu. Rata-rata jawaban itulah yang dilontarkan oleh para golongan tua ketika penulis menanyakan kepada mereka mengenai keadaan kaum muda pada zaman ini dan dahulu.
   B. Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa pelajar tidak berguna dan tidak perduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pelajar hanya merusak dan mengganggu ketertiban dan ktenangan lingkungan masyarakat. Anggapan seperti inilah yang akhirnya menyebabkan munculnya paradigma masyarakat yang mengungkapkan bahwa tugas pelajar yang baik adalah belajar dengan tekun. Lalu benarkah semua anggapan tersebut ?
   C. Jika kita berbicara mengenai pemuda, maka kita juga berbicara mengenai pelajar. Mereka merupakan bagian penting dari kaum muda yang sedang dirundung berbagai masalah. Dengan melihat keadaan seperti itu. banyak kalangan merasa pesimis dan takut terhadap masa depan para pelajar Indonesia.
   D. Penulis yang juga sebagai pelajar tidak setuju jika dikatakan peranan pelajar yang baik hanya belajar dan diam saja. Oleh karena itu, untuk membuktikannya penulis akan rnenyelidiki dan memaparkan dalam karya tulis ini agar lebih jelas masalahya.
   E. Kaum muda pada zaman dahulu rupanya senang sekali berkumpul bersama-sama dan mengadakan berbagai acara yang menarik, bekerja sama dengan warga masyarakat di lingkungannya, seperti acara kebudayaan, tari-tarian, dan kesenian daerah.

2. Bila sebuah karya tulis berjudul “Imbuhan dalam Bahasa Indonesia,” kerangka isi yang tepat sesuai dengan judul tersebut adalah ....
   A. I. Pengertian dan asal-usul imbuhan
      1.1 Imbuhan asli BI
      1.2 Imbuhan asing dalam BI
      II. Macam dan bentuk imbuhan
      1.1 Awalan
      1.2 Sisipan
      1.3 Akhiran
      1.4 Imbuhan gabung
      III. Pemakaian imbuhan
      1.1 Produktif
      1.2 Improduksif
      IV. Makna dan fungsi imbuhan
      1.1 Fungsi imbuhan

1.2 Makna imbuhan

B. I. Makna dan fungsi imbuhan
1.1 Fungsi imbuhan
1.2 Makna imbuhan
II. Makna dan fungsi imbuhan sisipan
1.1 Makna sisipan
1.2 Fungsi sisipan
III. Makna dan fungsi imbuhan akhiran
1.1 Makna akhiran
1.2 Fungsi akhiran
IV. Makna dan fungsi konfiks
1.1 Makna konfiks
1.2 Fungsi konfiks

C. I. Imbuhan awalan
1.1 Cara penulisannya
1.2 Macam-macamnya
II. Imbuhan akhiran
1.1 Cara penulisannya
1.2 Macam-macamnya
III. Imbuhan konfiks
1.1 Cara penulisannya
1.2 Macam-macamnya
IV. Imbuhan sisipan
1.1 Cara penulisannya
1.2 Macam-macamnya

D. I. Sejarah imbuhan
II. Macam imbuhan
1.1 awalan
1.2 sisipan
1.3 akhiran
1.4 konfiks
III. Contoh pemakaian imbuhan
IV. Fungsi dan makna imbuhan

E. I. Contoh-contoh imbuhan
II. Imbuhan produktif
1.1 awalan
1.2 akhiran
1.3 konfiks

III. Pemakaian imbuhan dalam kalimat
IV. Makna imbuhan dalam kalimat

3. Perhatikan tujuan karya tulis berikut!

1. Mengetahui kepekaan dan pandangan para pelajar SMA terhadap keadaan dan kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya.
2. Mengetahui peran pelajar SMA dalam pembangunan masyarakat di lingkungannya.

Kerangka karangan yang sesuai dengan tujuan karya tulis di atas adalah ....

A. - Keadaan pelajar SMA
- Peran pelajar SMA

B. - Pelajar SMA dan pembangunan
- Peran pelajar SMA

C. - Deskripsi umum suatu wilayah
- Peran pelajar SMA dalam pembangunan suatu wilayah

D. - Fungsi pelajar SMA
- Gambaran umum suatu wilayah

E. - Gambaran umum pelajar SMA
- Keadaan suatu wilayah tempat tinggal pelajar

4. Perhatikan manfaat majalah sekolah berikut!

- Media komunikasi
- Wadah kreativitas
- Sarana berlatih menulis

Pengembangan gagasan-gagasan tersebut agar menjadi paragraf yang baik adalah ...

A. Majalah sekolah merupakan media komunikasi. Manfaat majalah sekolah dapat mewujudkan kreativitas siswa. Untuk berlatih menulis siswa dapat melakukannya di majalah sekolah.
B. Manfaat majalah sekolah banyak sekali. Sebagai media komunikasi, majalah sekolah dapat digunakan sebagai wadah kreativitas para siswa. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai sarana berlatih menulis.
C. Majalah sekolah sangat bermanfaat. Salah satu media komunikasi adalah majalah sekolah. Di sana siswa dapat menyalurkan kreativitasnya dalam menulis karena majalah sekolah merupakan sarana.
D. Sebagai media komunakasi siswa, majalah sekolah sangat bermanfaat. Majalah ekolah dapat menjadi wadah kreativitas para siswa. Manfaat yang lain adalah sebagai sarana berlatih menulis bagi siswa.
E. Manfaat majalah sekolah adalah sebagai media komunikasi. Manfaat yang lain adalah sebagai wadah kreativitas siswa. Siswa dapat menyalurkannya di majalah

sekolah. Majalah sekolah juga merupakan tempat berlatih menulis.

5. Urutkan bagian pendahuluan karya tulis ilmiah di bawah ini:
   1. Tujuan penulisan
   2. Sistematika
   3. Latar belakang penulisan
   4. Ruang lingkup masalah
   5. Metode penulisan
      A. 2 – 1 – 4 – 5 – 2
      B. 3 – 1 – 4 – 5 – 2
      C. 1 – 3 – 2 – 5 – 4
      D. 4 – 2 – 3 – 5 – 1
      E. 5 – 4 – 3 – 2 – 1

6. HFC dan HCFC sebagai Pengganti Gas Freon untuk Mencegah Kerusakan Ozon

Di lapisan statosfer, ozon sangat bermanfaat bagi kehidupan di bumi. Ozon diibaratkan benteng bagi kehidupan di bumi. Penutupan ozon di lapisan statoster mengakibatkan intensitas sinar ultraviolet matahari yang sampai di permukaan bumi meningkat. Hal ini berarti mengancam kehidupan di bumi beserta ekosistemnya. Padahal, berdasarkan penelitian dan pengamatan, saat ini lapisan ozon di atas Antartika telah berlubang. Bahkan, setiap tahun, lubang itu semakin lebar. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Sebagai bagian dari proposal penelitian, kutipan di atas merupakan isi subjudul ....
A. rumusan masalah
B. latar belakang
C. tujuan
D. landasan teori
E. manfaat

7. Kerangka bagian pendahuluan karya tulis
   (1) Sistematika Penulisan
   (2) Metode
   (3) Latar Belakang Masalah
   (4) Ruang Lingkup
   (5) Tujuan Penulisan

   Urutan kerangka karangan yang paling tepat adalah ....
   A. (3), (2), (5), (1), dan (4)
   B. (3), (5), (4), (2), dan (1)
   C. (3), (5), (1), (2), dan (4)

D. (3), (5), (2), (1), dan (4)
E. (3), (4), (1), (2), dan (5)

8. A. Sejarah Pengelolaan Lingkungan Hidup
    1. Periode Prakemerdekaan
    2. Periode Kemerdekaan
    3. Periode Pembangunan
   B. Sistem dan Tata Laksana Pengelolaan Lingkungan
    1. Secara Mikro
    2. Secara Makro

   C. Manfaat bagi Kehidupan
    1. Sumber Hayati
    2. Sumber Ekonomi

Berdasarkan kerangka karangan di atas rumusan tujuan penulisan yang tepat adalah ....
A. menceritakan lingkungan hidup
B. menggambarkan keadaan lingkungan
C. menginformasikan pengelolaan lingkungan
D. meyakinkan pengelolaan lingkungan
E. mempengaruhi pembaca untuk menjaga lingkungan

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada

bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PENGEMBANGAN PARAGRAF

A. PENDAHULUAN

Anda baru saja mempelajari bagaimana merencanakan sebuah karangan pada tahap prapenulisan. Kegiatan pada tahap ini Anda mulai dengan menentukan/memilih topik karangan, menentukan tujuan karangan, kemudian merancang karangan.

Apa yang harus Anda lakukan setelah rancangan karangan tersusun dengan baik? Kegiatan selanjutnya adalah menulis karangan dengan berpedoman pada rancangan tadi.

Persyaratan apa yang harus Anda miliki untuk mendukung kemampuan menulis karangan? Anda harus memiliki kemampuan bagaimana menuangkan gagasan yang terkecil dalam sebuah susunan kalimat yang efektif. Apa yang dimaksud dengan kalimat efektif? Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemammpuan untuk mengungkapkan gagasan isi kalimat dengan tepat dan memiliki kemampuan untuk memahami isi kalimat dengan tepat pula. Pengetahuan dan kemahiran Anda menyusun kalimat efektif itu sudah Anda peroleh dari pelajaran yang lalu. Apabila Anda merasa belum memahaminya, silakan Anda pelajari kembali sampai paham betul.

Akan tetapi, ingatlah, kalimat yang akan Anda susun itu bukan kalimat yang berdiri sendiri, yang terlepas dari kalimat yang lainnya. Namun, kalimat-kalimat yang disusun secara berhubungan antara baik kalimat yang satu dengan kalimat–kalimat sebelumnya maupun dengan kalimat-kalimat sesudahnya. Dengan demikian, kalimat-kalimat yang Anda susun merupakan rangkaian kalimat yang bermakna membentuk sebuah paragraf.

Pengertian paragraf sudah Anda pelajari sejak di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas, sampai dengan ke perguruan tinggi. Untuk mengingatkan Anda kembali, paragraf adalah sebagi bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah untaian kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya (Ramlan:1993– 1).

Apabila paragraf terdiri atas sejumlah kalimat, tentu Anda pun akan meyakini bahwa kalimat-kalimat dalam paragraf itu saling berhubungan yang mendukung sebuah gagasan dalam paragraf tersebut. Oleh karena itu, paragraf dapat dikatakan juga sebagai

karangan mini.

Untuk sekedar mengingatkan kembali pemahaman Anda tentang bagaimana cara menyusun paragraf yang baik dan jenis-jenis paragraf, yakni paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragrf campuran yang dapat Anda kembangkan, ikutilah kegiatan-kegiatan pada ketiga pokok bahasan berikut ini. Kami percaya Anda mampu dan berhasil.

B. Persyaratan Paragraf

Kadang-kadang masih ada orang yang berpendapat bahwa sebagai salah satu ciri yang menandai sebuah paragraf yakni dengan diawali kalimat pertama yang menjorok 5 atau 7 ketukan, mulai margin sebelah kiri. Salah satu cara penulisan paragraf seperti demikian, hanyalah salah satu petunjuk paragraf berdasarkan teknik penulisannya. Bahkan sekarang berkembang cara penulisan paragraf tidak diawali dengan kalimat yang menjorok, tetapi ditulis lurus dengan kata atau kalimat berikutnya di margin kiri. Untuk membedakan paragraf yang satu dengan paragraf lainnya dilakukan dengan cara memberi jarak 2 spasi dari kalimat akhir paragraf terhadap paragraf berikutnya.

Akan tetapi, penulisan ini bukanlah penanda yang hakiki. Bahkan penandaan yang demikian itu, pemahanan Anda akan keliru manakala ada pelanggaran kaidah persyaratan paragraf yang lebih hakiki. Misalnya, kalimat yang dituliskan dengan cara menjorok susunannya tidak membentuk paragraf yang baik. Jadi, perlu dilengkapi kalimat-kalimat lain yang menjadi bagian sebuah paragraf. Hal itulah, yang harus Anda pahami dalam menentukan persyaratan paragraf.

Untuk memenuhi persyaratan itu, Anda harus memahami syarat-syarat sebuah paragraf yang baik: (1) persyaratan kesatuan dan keutuhan, (2) persyaratan pengembangan, (3) persyaratan kepaduan dan persyaratan kekompakan., (4) persyaratan ketepatan.

1) Persyaratan Kesatuan dan Keutuhan

Pada hakikatnya, paragraf merupakan satu kesatuan atau keutuhan pikiran yang lebih luas daripada kalimat. Setiap paragraf mengandung satu gagasan pokok dan satu atau beberapa gagasan pengembang/penjelas. Gagasan pokok itu dikemukakan ke dalam kalimat topik.

Jadi, dalam paragraf ada kalimat topik yang berisi gagasan pokok isi paragraf. Perlu Anda ingat bahwa gagasan pokok dalam satu paragraf hanya satu. Sedangkan gagasan-gagasan yang lain merupakan gagasan pengembang atau penjelas. Oleh karena itu, gagasan pengembang selalu diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang atau pen jelas.

2) Persyaratan pengembangan

Persyaratan ini menghendaki agar karangan benar-benar berbobot. Bila Anda mengemukakan pikiran yang harus diterangkan, maka Anda harus menerangkannya secara memadai sehingga menjadi jelas dan lengkap. Sekarang bacalah paragraf contoh berikut ini dan pusatkan pikiran Anda pada gagasan pokok yang dituangkan dalam kalimat topik yang dicetak tebal di awal paragraf dan gagasan-gagasan pengembangnya yang dituangkan dalam kalimat-kalimat lanjutannya.

Dalam pembelajaran bahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Berbagai unsur bahasa, seperti kosakata, bentuk dan makna kata, bentuk dan makna kalimat, bunyi bahasa dan ejaan, tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dijelaskan, di mana perlu dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan (menyimak), kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. (Maman Suryaman, 2005:65).

Pengalaman belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Hal ini, berupa kegiatan berbahasa, mengamati, berlatih, atau bahkan merenung. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar ialah mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal, sesuai dengan bahan pembelajaran; bermakna bagi pegembangan potensi dan kemahiran berbahasa siswa. Sesuai dengan tuntutan didaktik metodik yang mutakhir; disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar berbahasa yang lain secara terpadu.

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif menuntut penggunaan media dan sumber belajar agar diperoleh hasil yang optimal. Penggunaan media dan sumber belajar dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa baik reseptif maupun produktif, baik lisan maupun tulis, baik berupa fakta berbahasa (rekaman peristiwa berbahasa) maupun peristiwa aktual yang dapat ditemukan siswa atau diadakan oleh guru. Media dan sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tututan atau kebutuhan berbahasa siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; bervarasi baik wujud (tertulis/lisan) maupun ragamnya: berupa majalah, koran, radio, percakapan di pasar, di tempat dokter praktik, dalam rapat,dan lain-lain. Hal ini, memberikan kemudahan bagi pengembangan perfomansi komunikatif siswa yang andal. Sedapat mungkin, fakta bahasa dan berbahasa yang disajikan kepada siswa berguna sesuai dengan tuntutan kegiatan berbahasa yang mungkin dihadapi di masyarakat.

Paragraf di atas sudah berisi satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar diungkapkan dalam kalimat topik yang berada di awal kalimat sedangkan gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat berikutnya yang berfungsi sebagai kalimat- kalimat pengembang. Apa yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya itu dapat Anda dipahami dengan jelas.

Bukti awal kegagalan penulis dalam menyusun paragraf adalah tidak adanya kalimat topik dan kalimat pengembang. Pembaca akan kebingungan untuk menentukan gagasan dasar/pokok dan gagasan pengembang atau penjelas. Jika ada paragraf yang hanya terdidi atas satu kalimat, ada dua kemungkinan yang menjadi kegagalan paragraf itu. Kemungkinan *pertama,* paragraf itu merupakan paragraf semu karena isinya merupakan gagasan pengembang sebagai bagian dari paragraf lain, tetapi karena ditulis dengan cara penulisan paragraf yang diawali dengan kalimat menjorok, seolah–olah menjadi paragraf. *Kedua,* paragraf itu berisi gagasan dasar/pokok yang belum dijabarkan ke dalam gagasan pengembang, sehingga tidak dilengkapi dengan kalimat topik.

3) Kepaduan atau Koherensi

Kesatuan memiliki arti ketunggalan isi gagasan yang dijamin oleh adanya satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Kepaduan berarti keserasian hubungan antargagasan dalam paragraf. Berarti juga keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf. Keserasian itu menyebabkan alur gagasan atau informasi yang terungkap dalam paragraf lancar, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami gagasan yang terungkap dalam paragraf itu. Cobalah Anda perhatikan paragraf berikut ini!

Modal yang paling fundamental (mendasar) yang harus dimiliki seorang calon penulis adalah rajin membaca alias menjadi "kutu buku". Bisa dikatakan, rajin membaca adalah kunci sukses seorang penulis. Dengan membaca baik buku maupun surat kabar atau majalah, ia tidak saja memiliki banyak pengetahuan dan referensi tentang berbagai masalah untuk pengembangan ide atau pemikirannya, tetapi juga dapat mempelajari bagaimana orang lain mengemukakan pandangannya lewat "bahasa tulisan". **Jadi, seorang calon penulis hendaklah rajin membaca dan mencermati, bukan saja tentang apa yang dibicarakan atau diulas (isi tulisan), tetapi juga tentang bagaimana si penulis mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk tulisan (teknis tulisan).**

Kalimat-kalimat dalam contoh paragraf di atas saling berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Gagasan dasar dari paragraf di atas adalah *modal dasar calon penulis rajin membaca* yang diungkapkan di awal kalimat. Kalimat-kalimat berikutnya bertautan secara serasi dengan gagasan pengembang *rajin membaca kunci sukses seorang penulis, dengan membaca banyak memperoleh pengetahuan dan referensi tentang berbagai masalah.* Paragraf di atas terdiri atas empat kalimat. Pembaca dengan mudah dapat segera memahami gagasan yang disampaikan pengarang/penulis. Sebagai penanda koherensi pada paragraf di atas adalah adanya frase pengulangan/frase kunci secara ekspilsit, yakni *rajin membaca* diulang lagi di kalimat kedua dan dengan pengulangan kata *membaca* di kalimat ketiga. Pengulangan kata digunakan secara tepat yang bertugas memelihara kepaduan paragraf. Paragraf itu diakhiri dengan gagasan pokok lagi yang diungkapkan dengan redaksi lain.

4) Kekompakan atau Kohesi

Persyaratan kepaduan dinyatakan oleh adanya hubungan antargagasan yang kompak. Hubungan-hubungan itu diungkapkan melalui hubungan antarkalimat. Persyaratan kekompakan mengantur hubungan antarkalimat yang diwujudkan oleh adanya bentuk-bentuk kalimat atau bagian kalimat yang cocok dalam paragraf. Kekompakan dibagi dalam dua bentuk, yakni kekompakan struktural dan kekompakan leksikal. Kekompakan struktural dinyatakan oleh adanya hubungan struktur kalimat–kalimat yang digunakan dalam paragraf, sedangkan kekompakan leksikal dinyatakan oleh kata-kata yang digunakan dalam paragraf untuk menandai hubungan antarkalimat atau bagian paragraf.

Kekompakan struktural diungkapkan dengan struktur kalimat yang kompak dan serasi. Di antaranya dengan cara pengulangan atau repetisi struktur kalimat dalam pengungkapan gagasan gagasan yang berbeda. Cobalah Anda perhatikan contoh paragraf berikut ini!

Binatang itu **makhluk**, seperti juga **manusia**. Semua isi alam ini **makhluk**, artinya **ciptaan Tuhan**. **Ciptaan Tuhan** yang paling berkuasa **di dunia** adalah **manusia. Bahkan** dikatakan bahwa manusia itu wakil Tuhan **di dunia**. **Manusia** diizinkan oleh memanfaatkan semua **isi alam** ini untuk keperluan hidupnya.

Akan tetapi, **Tuhan** manusia dilarang menyakiti, **menyiksa**, dan menyia-nyiakannya. Siapa menyiksa **binatang** berdosa besar. **Sebaliknya**, siapa menolong **binatang** akan mendapat pahala.

Kekompakan struktural dinyatakan juga dengan penggunaan alat penggabung kalimat atau konjungsi hubungan antarkalimat. Hubungan logis antara lain ditandai oleh konjungsi-konjungsi berikut: *tambahan pula, tambahan lagi, demikian pula, begitu pula,*

Sama halnya, seperti halnya, lebih jauh, akan tetapi, melainkan, sebaliknya, namun, sedangkan,padahal, akibatnya, jadi, maka, dengan demikian, sebelumnya, akhirnya, akibatnya, karena itu, kemudian, akhirnya, singkatnya, oleh karena itu, oleh sebab itu, pertama, kedua, ketiga. Anda dipersilakan memahami hubungan kojungsi antarkalimat dalam paragraf berikut ini!

Saya sering mendengar orang, **bahkan** penulis, mengatakan **bahwa** penulis tidak berbeda dengan orang lain. **Akan tetapi**, dalam sat hal mereka berbeda. Penulis adalah orang yang ***Menulis***. **Jika** Anda tidak menulis, Anda bukan penulis. Anda bukan penulis **kalau** Anda hanya berpikir **tentang** m enulis. Anda bukan penulis **kalau** belum menuangkan kata-kata ke atas kertas. Hitam di atas putih. Menulis adalah kerja. **Meskipun** Anda menulis fiksi, menciptakan dunia lain, menggali dunia batin Anda, Anda masih manusia sungguhan. **Sebenarnya**, Anda perlu tetap memperhatikan tanggung jawab yang terkait dalam hidup **dan** dalam diri Anda.

Kekompakan dapat pula dengan penggunaan unsur leksikal kata ganti. Perhatikanlah paragraf berikut ini!

Afrizal mahasiswa Program Pendidikan Ilmu Komputer, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, tingkat I, angkatan 2005. **Dia** sangat disenangai oleh teman-teman**nya**. Tiap-tiap pagi teman-teman**nya** selalu menyapa**nya** dan menghampiri**nya**. Dengan ramah dia pun menyalami **mereka** sambil mengucapkan "Assalamualaikum".

Dengan serempak **mereka** menjawab**nya** "Waalaikum salam". Memang, **dia** mahasiswa bintang kelas: pandai, cerdas, rajin, jago berdiskusi, sopan santun**nya** tercermin dari perilaku sehari-hari, tidak sombong, rendah hati, di dalam kelas dia penyimak yang terbaik, banyak bertanya tetapi pilihan kata-kata**nya** terjaga benar. **Kami** sungguh berbahagia mempunyai teman seorang **Afrizal** dapat menjadi figur calon seorang pendidik idaman di masa depan. Tambahan pula, ganteng lagi! Lebih-lebih cara berpakaian dan warna yang dipilih**nya** selalu enak disandang dan enak dipandang. **Mereka** ingin meniru**nya**. Boleh ...kan ! Boleh...kan!

C. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf yang sudah Anda pelajari adalah pengembangan paragraf secara internal. Artinya, pengembangan paragraf itu terjadi di dalam satu paragraf dalam bentuk pengembangan gagasan pokok ke dalam gagasan pengembang yang dilanjutkan dengan pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat pengembang.

Di samping pengembangan paragraf secara internal, pengembangan paragraf itu dapat juga dilakukan secara eksternal, yakni pembentukan paragraf dalam teks dikaitkan dengan paragraf yang lain. Hasil pengembangan ini adalah rangkaian paragraf yang menunjukkan paragraf yang berhubungan dengan paragraf lainnya. Anda harus mengingatnya bahwa sebuah paragraf dibuat sebagai bagian karangan yang tak terpisahkan dari bagian karangan yang lain. Artinya paragraf dikembangkan dalam hubungan dengan paragraf yang lain.

Dalam pengembangan secara ekternal, dua paragraf atau lebih memiliki hubungan kedudukan. Ada dua alternatif kedudukan yang dapat Anda cermati, yakni hubungan setara dan hubungan bertingkat. Cobalah Anda perhatikan dari dua rangkaian paragraf berikut memiliki hubungan setara.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999),* artikel didefinisikan sebagai "Karya tulis lengkap di majalah, surat kabar, dan sebagainya". Dengan definisi seperti itu, maka artikel sebenarnya merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, bisa berupa opini bahkan bisa juga berupa berita. Cuma, lazimnya, artikel biasanya diidentifikasi sebagai tulisan yang bersifat opini. Karena sering disiarkan di surat kabar dan majalah, artikel biasanya tidak terlalu panjang, hanya berkisar antar 5 –8 halaman kuarto spasi ganda. Kecuali, jika untuk konsumsi sebuah jurnal (ilmiah), artikel. Biasanya disajikan secara panjang lebar, berkisar antara 10-20 halaman kuarto spasi ganda. Meskipun merupakan karya tulis yang bersifat umum

dan luas, namun pada umumnya, artikel lebih sering didefinisikan sebagai"pemikiran, pendapat, ide dan opini seseorang tentang berbagai tema dan peristiwa."

Tema dan peristiwa yang digarap oleh penulis artikel, biasanya lebih sering merupakan tema dan peristiwa yang aktual, yang hangat dan sedang diperbincangkan oleh khalayak. Sebagai contoh, tema yang lagi aktual saat tulisan ini diracik adalah'perang urat syaraf presiden vs parlemen' (sosial politik) serta 'eksperimen kloning manusia' (iptek), maka dua tema ini menarik untuk digarap sebagai artikel, baik untuk konsumsi surat kabar maupun majalah. (M. Arief Hakim, 2004 : 45).

Paragraf di atas tampak jelas memiliki hubungan setara. Di antara kedua paragraf itu tidak ada yang menjadi paragraf atasan dan juga tidak ada paragraf bawahan. Kedua-duanya memiliki kedudukan yang sama berbicara tentang artikel.

PENYUSUNAN KARANGAN

A. Pendahuluan

Pada bagian sebelumnya Anda telah mempelajari ihwal paragraf dan pengembangannya. Nah, sekarang Anda diajak agar mampu menyusun sebuah karangan. Mari kita muliai! Penyusunan karangan adalah tahap kegiatan yang perlu Anda pelajari dalam rangka mewujudkan sebuah karangan. Dalam penyusunan karang ini ada dua kemampuan yang harus Anda kuasai, yakni kemampuan mrnyusun draft karangan yang utuh dan kemampuan penyuntingan (*editing)* karangan. Dua kemampuan itulah yang akan menjadi fokus kegiatan ini. Oleh karena itu, cobalah ikuti dan pahami benar uraian berikut ini dan Anda kerjakan tugas-tugasnya.

B. Penulisan Draft Karangan

Penulisan draft karangan merupakan kegiatan menyusun karangan sampai tuntas. Artinya, penulisan draft itu merupakan proses pengungkapan butir-butir gagasan yang sudah disusun secara sistematis dalam kerangka karangan. Sehubungan dengan itu, ada ketentuan-ketentuan prosedural yang perlu Anda perhatikan. Akan tetapi, yang penting adalah segera Anda menulis karangan berdasarkan kerangka yang telah Anda susun.

Untuk melihat posisi langkah penulisan draft karangan, Brown menyebutka ada lima langkah aktivitas yakni: (1) membaca semua kartu catatan, (2) mempertimbangkan semua materi yang sudah dipersiapkan, (3) memperhatikan kerangka tulisan, (4) mengelompokkan bahan-bahan dan catan-catan bahan tulisan berdasarkan topik dan menempatkan kelompok-kelompok bahan tulisan itu dalam kerangka tulisan ,(5) menuliskan draft kasar tulisan.

Sehubungan dengan penulisan darft awal, Brown (1978:9 dalam Suparno, 2004:3.33) menyarankan agar segeralah Anda menulis, jangan lama-lama memikirkan kalimat awal yang baik. Biasanya tulisan awal kadang-kadang bertele-tele, kaku yang harus direvisi kembalai. Dan segera perbaiki jika dipandang perlu. Tuliskan draft awal itu sepenuh mungkin, bahkan Anda mungkin memasukkan bahan-bahan yang kurang relevan sehingga berlebih. Bahan-bahan berlebih lebih mudah membuangnya daripada harus menambahnya.

C. Perbaikan Draft Karangan

Setelah penulisan draft karangan selesai, tugas Anda berikutnya adalah merevisi karangan setelah Anda melakukan kolaborasi baik dengan teman maupun dengan dosen atau dengan parapakar lain yang dianggap mampu. Mungkin ada komentar atau saran

terhadap isi karangan , aspek bahasa, aspek ejaan dan tanda baca, serta aspek teknis draft karangan Anda.

Aspek isi: menyangkut gagasan yang Anda kemukakan dalam karangan. Supaya Anda memiliki pegangan dalam memperbaiki aspek isi, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai pemandu.

1. Apakah isi karangan Anda sudah disusun secara sistematis , baik dari segi hubungan logis dan segi hubungan kronologis?
2. Apakah isi karangan Anda sudah lengkap dalam arti bahwa gagasan yang diungkapkan sudah memenuhi kebutuhan?
3. Apakah isi karangan Anda sudah akurat dalam arti bahwa butir-butir gagasan Anda sudah benar diukur dari gagasan yang dibutuhkan.
4. Apakah isi karangan Anda sudah memadai diukur dari kebutuhan informasi yang diperlukan oleh calon pembaca?

Aspek bahasa :

1. Apakah ragam bahasa yang Anda gunakan sudah sesuai dengan ragam bahasa yang dibutuhkan dalam karangan?
2. Apakah kata-kata yang Anda gunakan sudah tepat diukur dari diksi yang dibutuhkan?
3. Apakah kalimat-kalimatnya sudah termasuk kalimat efektif, baik diukur dari kejelasan gagasan , variasi kalimat maupun diukur dari kaidah struktur kalimat?

Aspek ejaan dan tanda baca:

1. Apakah ejaan yang Anda gunakan dalam draft sudah sesuai dengan kaidah penggunaan ejaan yang berlaku sesuai dengan EYD?
2. Apakah tanda baca yang Anda gunakan dalam draft sudah sesuai dengan kaidah Penggunaan tanda baca yang sesuai dengan EYD?

Aspek teknik penulisan

1. Apakah nomor yang Anda gunakan sudah sesuai dengan sistem penomoran yang benar?
2. Apakah penulisan daftar pustaka yang Anda tuliskan sesuai dengan ketentuan teknis penulisan daftar pustaka?
3. Apakah kutipan sudah Anda tulis sesuai dengan ketentuan yang berlaku?
4. Apakah penampilan informasi visual (tabel, diagram,organigram,poligon dsb.) sudah Anda lakukan sesuai dengan ketentuan teknik penampilan informasi visual?

Untuk mengatasi ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca yang banyak ditemukan dalam draft karangan, sudah seharusnyalah Anda memberikan perhatian untuk membaca dan menerapkannya secara tepat dalam karangan, sehingga karangan

Anda akan terbebas dari kesalahan – kesalahan EYD. Inagat, janganlah menyepelekan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam karangan atau tulisan Anda.Ejaan dan tanda baca salah satu indikator penilaian atas keberhasilan karangan Anda.

Ada kesalahan umum yang perlu Anda ketahui, seperti contoh berikut ini!

Salah	**Benar**
Dra. Isah Cahyani M..P.d.	Dra. Isah Cahyani, M.Pd.
Dr.Stanza Uga peryoga, Sp.Ak. M.Kes.	dr.Stanza Uga Peryoga, Sp.Ak., M.Kes.
pertanggung jawaban	pertanggungjawaban
antar fakultas	antarfakultas
anti korupsi	antikorupsi
non formal	nonformal
non Indonesia	non-Indonesia
Rp.2.000.000,00	Rp2.000.000,00
Di samping itu	Di samping itu,
Jadi	Jadi,
agar supaya	agar atau supaya
ijin	izin

Perlatihan 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, Cobalah Anda kerjakan latihan berikut ini!

1. Apakah paragraf itu ?
2. Paragraf yang baik harus memenuhi persyaratan kesatuan, pengembangan, kepaduan dan kekompakan. Berikan penjelasan dengan contoh-contoh !
3. Tulislah sebuah paragraf dengan kalimat topik berikut ini! Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar!
   a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu membawa kesejahteraan umat manusia..
   b. Ilmu pengetahuan akan lebih bermakna jika disampaikan dan dikembangkan kepada orang lain baik melalui tulisan maupun tulisan.
   c. Orang yang berilmu namun tidak dapat mengambil manfaat dan tidak dapat mengembangkan ilmunya dapat dikatakan sebagai orang yang mandul dalam ilmu pengetahuan.
   d. Kemukakan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang dapat Anda gunakan sebagai pegangan kerja ketika Anda menyunting draft karangan meliputi aspek isi, bahasa, ejaan dan tanda baca, dan teknik penulisan !

Rangkuman

Paragraf adalah bagian karangan, berupa rangkaian kalimat berstruktur yang berisi gagasan pokok dan sejumlah gagasan pengembang . Gagasan pokok itu diungkapkan dalam kalimat topik dan gagasan – gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang.

Pembentukan paragraf yang baik memiliki empat syarat,yakni (1) **kesatuan dan keutuhan** yang ditandai oleh adanya gagasan pokok dan sejumlah gagasan pengembang , (2) **pengembangan** yang ditandai oleh adanya kalimat topik dan sejumlah kalimat pengembang, (3) **kepaduan** yang ditadai oleh hubungan yang harmonis antara isi kalimat dalam paragraf, (4) **kekompakan** yang ditandai oleh keserasian antara hubungan bentuk struktur dan diksi.

Penulisan karangan merupakan kegiatan menulis karangan yang utuh/ tuntas.Ada dua kegiatan yang harus Anda dilalui, yakni kegiatan menulis draft dan kegiatan menyunting draft. Kegiatan menulis draft merupakan kegiatan awal yang dilakukan berdasarkan kerangka karangan yang sudah disusun sebelumnya.Draft awal ini menghasilkan karangan yang masih kasar, kurang lengkap, dan mengandung kesalahan

Setiap penulis harus menghindari sifat malas untuk menulis draft karangan. Pekerjaan itu merupakan satu keharusan yang harus dilalui oleh setiap penulis. Singkirkan idealis Anda ingin mewujudkan karangan yang berwujud draft awal itu sudah sempurna. Walaupun bagaimana sulitnya, draft awal disarankan dituliskan saja sesuai dengan kerangka karangan yang sudah Anda buat Tidak baik Anda menunda nunda pekerjaan ini. Kerjakan sampai terwujud.Jangan takut draft Anda direvisi orang. Malah sebaliknya melalui kegiatan penyuntingan draft karangan Anda akan lebih sempurna. Percayalah!

TES FORMATIF 2

Berilah tanda silang pada nomor jawaban yang Anda pilih!

1. Agar paragraf berikut ini padu , kalimat topik " **Sebagaimana dimaklumi, manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk lain,** " dapat diikuti kalimat-pengembang di bawah ini.
   A. Kelebihan manusia dalam memimpin, mengatur ,dan mengarahkan kehidupan di jagat raya ini.
   B. Maka dengan kelebihannya, menusialah yang meminpin ,mengatur, dan mengarahkan jagat raya ini.
   C. Dengan kelebihannya ini, mausia akan mampu memimpin, mengatur, dan mengarahkan jagat raya.
   D. Dengan kelebihan ini, maka manusia mampu meminpin, mengatur,dan mengarahkan kehidupan di jagat raya.

2. Kalimat berikut cocok menjadi kalimat pengembang dari kalimat topik berikut:
   "Setuju atau tidak bahwa satu-satunya media belajar yang bisa melampaui kebersamaan guru dengan parasiswanya adalah buku (teks)."
   A. Dengan menjalarnya buku-buku jenis lembar kerja siswa (LKS), konon banyak guru-guru yang mengambil posisi *wait dan see.*
   B. Guru membiarkan parasiswanya aktif sendiri mulai di dalam kelas hinga tugas-tugas yang harus mereka kerjakan di rumah.
   C. Dalam konteks pendidikan, kondisi demikian bisa jadi sama atau bahkan lebih.
   D. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sebagian besar waktu belajar produtif siswa dihabiskan dengan bersama buku dan lima persen saja bersama guru.

3. Kalimat-kalimat berikut ini belum disusun menjadi paragraf yang baik. Oleh karena itu, Anda harus memilih salah satu jawaban yang paling tepat!
   1. Draft pengisian borang dan evaluasi diri baru setengah jadi.
   2. Dari Universitas muncul tugas lain menyusun seperangkat indikator penilaian kinerja dosen.
   3. Laporan SPJ bulan yang lalu juga belum selesai, masih ada beberapa dosen belum menandatangani.
   4. Datang lagi dari Fakultas meminta daftar penerima uang insentif dosen untuk Bulan berikutnya karena sudah telat seminggu.
   5. Pekerjaan mengajar harus dilaksanakan 6 jam seminggu.
   6. Pekerjaan tersebut belum juga selesai, muncul lagi tugas tambahan menyusun proposal penelitian jurusan yang diberi waktu hanya seminggu.

7. Pekerjaannya bertumpuk-tumpuk.
8. Belum mengadakan rapat dengan dosen-dosen yang berminat meneliti tahun ini.
   A. 5,3,1,2,4,6,8,7.
   B. 7,2,3,5,4,1,6,8.
   C. 7,1,3,2,6,8,4,5.
   D. 7,1,3,4,2,6,8,5.

4. Penulisan draft karangan dimulai dengan kegiatan-kegiatan berikut ini *kecuali...*
   A.menentukan sifat hubungan antargagasan.
   B. mencatat semua gagasan secara sistematis.
   C. mencatat buku-buku rujukan.
   D.mendaftar butir-butir gagasan.

5. Hal-hal berikut ini diterapkan dalam penulisan draft karangan, *kecuali...*
   A. jadwal penulisan.
   B. kelengkapan komponen.
   C. pola penalaran
   D. kepaduan isi.

6. Draft karangan ditampilkan dalam bentuk...
   A. verbal dengan kelengkapan tampilan visual.
   B. verbal dan diagram.
   C. verbal dan poligon.
   D. verbal dan tabel

7. Hal-hal berikut boleh dihindari dalam penulisan draft
   A. tidak berpedoman pada kerangka karangan.
   B. tidak perlu segera menulis.
   C. tidak memperhatikan aspek kebahasaan.
   D. tidak menuliskan draft sesuai dengan urutan isi kerangka karangan

8. Menulis draft akan lancar, jika kondisi berikut Anda penuhi, *kecuali...*
   A. Anda segera menulis.
   B. Anda menulis dengan bahan yang lengkap.
   C. Anda menulis sesuai dengan kerangka karangan yang dibuat.
   D. Anda menulis berdasarkan model tulisan .

9. Gemuk lambang kemakmuran, itu pemeo usang yang menyesatkan. Sebab, kegemukan membangkitkan hipertensi, diabetes mellitus, dan dislipidemia (kelainan lemak darah). Ketiganya bisa menyebabkan stroke atau infark jantung. ...

Kalimat kesimpulan yang tepat sesuai dengan isi paragraf di atas adalah …

A. Oleh karena itu, jangan makan makanan yang berlemak.
B. Jadi, kegemukan dapat menimbulkan penyakit.
C. Makmur tidak identik dengan kegemukan.
D. Kunci pencegahannya, disiplin berdiet dan berolahraga.
E. Ternyata, kegemukan dapat mendatangkan masalah

10. Nama Dagadu Djokdja digunakan sebagai merek dagang sekaligus nama produsennya.

Kalimat penjelas yang *tidak* relevan dengan kalimat utama di atas adalah ...

A. Nama itu muncul secara spontan di awal kegiatan wirausaha tanpa alasan dan latar belakang yang jelas.
B. Penamaan itu sekedar didorong oleh kebutuhan praktis untuk memberi sebutan bagi suatu produk.
C. Nama produksi tersebut itu bukan sebagai suatu alat politik praktis atau demokrasi berbangsa dalam perekonomian.
D. Serangkaian penjelasan disusun ketika sejumlah pembeli menanyakan arti ataupun makna di balik kata.
E. Dagadu dalam bahasa anak-anak muda di area urban Jogjakarta berarti matamu.

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

FORMATIF 1

1. B
2. B
3. D
4. B
5. B
6. B
7. B
8. B
9. B

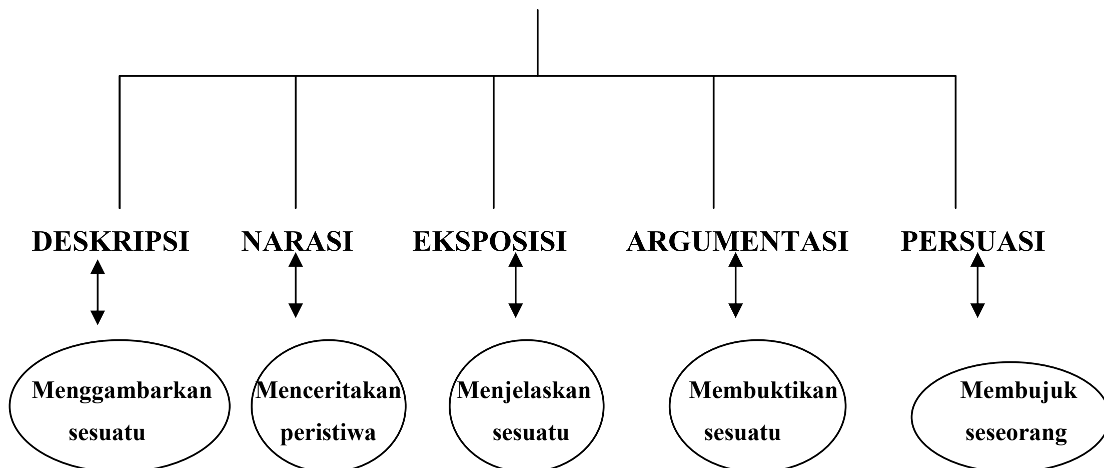
FORMATIF 2

1. A
2. D
3. B
4. C
5. B
6. B
7. B
8. D
9. A
10. A

MODUL 4

JENIS KARANGAN

MODUL 4


JENIS KARANGAN
DESKRIPSI
NARASI
EKSPOSISI
ARGUMENTASI
PERSUASI
Menggambarkan sesuatu
Menceritakan peristiwa
Menjelaskan sesuatu
Membuktikan sesuatu
Membujuk seseorang

JENIS KARANGAN

A. Pendahuluan

Apa yang telah Anda peroleh mulai dari modul 1 sampai dengan modul 3 merupakan pengalaman tentang materi dasar dalam kegiatan karang-mengarang. Pelajaran yang dapat Anda petik dari modul 4 ini adalah bahwa mengarang itu suatu kegiatan yang kompleks karena melibatkan serangkaian aktivitas seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya kepada pembaca melalui bahasa tulis agar dipahami secara tepat sesuai dengan maksud pengarang.

Sekarang, pada kegiatan belajar kali ini Anda diharapkan akan memperoleh pengalaman dari praktik mengarang yang lebih khusus. Karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi adalah karangan-karangan sebagai hasil produk kreatif.

Setelah mempelajarinya, Anda diharapkan dapat:

a. menguraikan karakteristik karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
b. merumuskan pengertian deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
c. mengidentifikasi jenis karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
d. menguraikan ciri-ciri karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
e. menjelaskan prisip-prinsip karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
f. menjelaskan cara pengembangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
g. menjelaskan langkah-langkah menulis deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi,
h. membuat karangan narasi yang memenuhi karakteristik karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Urutan pengalaman belajar di atas menggambarkan urutan pemerolehan pengalaman Anda yang akan diikuti. Oleh karena itu, Anda perhatikan hal-hal berikut ini.

1. Anda harus mempelajari uraian setiap kegiatan dengan sebaik-baiknya. Artinya, Anda harus memahami uraian materi dan mampu menulis setiap jenis karangan.

2. Usahakan Anda memiliki pengalaman yang utuh dengan mengikuti prosedur pemerolehan pengalaman, yakni mulai dari membaca kritis uraian, memahami isi uraian, menelaah contoh-contoh untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup, dan mengaplikasikannya dalam bentuk karangan. Untuk memperkaya contoh ,Anda dapat mencari dan membaca dari berbagai tulisan baik dalam surat kabar, majalah, maupun buku-buku fiksi dan nonfiksi.
3. Untuk memantapkan pengalaman belajar Anda, pahamilah baik-baik rangkuman pada setiap kegiatan.

   Dengan cara demikian, Anda akan mudah mengikuti setiap uraian. Selamat Belajar!

KARANGAN DESKRIPSI

Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *decribere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, *deskripsi* adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (mendengar, melihat, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Maksudnya, penulis ingin menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang kepada pembaca (Soeparno, 2004: 4.5).

Misalnya, suasana di kampus di sore atau di pagi hari setelah mahasiswa pulang kuliah atau mahasiswa bergegas, berlari-lari ingin cepat sampai di ruang kuliah, suasana di jalan raya sering macet, hiruk pikuk di kampus yang sedang membangun oleh gemuruhnya *Sang Beko* ditambah suara-suara deru mobil truk yang hilir mudik dapat dilukiskan di dalam karangan deskripsi menurut apa yang kita lihat dan kita dengar. Selain itu , sesuatu dapat dideskripsikan melalui apa yang kita rasakan, kita pikir, seperti rasa kasih sayang, kecewa, cemas,jengkel, haru, jijik, takut, khawatir,dan benci. Begitu pula, suasana yang timbul dari suatu peristiwa, misalnya keromantisan panorama pantai , kerinduan yang mengejolak, kegembiraan atau putus cinta. Pendeknya, karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan tujuan untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca.

Untuk mencapai tujuan di atas, kita dituntut untuk mampu memilih dan mendaya-gunakan kata-kata yang dapat mengekpresikan kesa serta citra indrawi dan suasana batiniah pembaca. Sesuatu yang kita deskripsikan harus disajikan secara hidup, gamblang, dan tepat. Contohnya, kalau Anda memilih kata **malam kelam, gelap gulita yang tampak sebuah bintang bersinar nun jauh di sana.** Pernyataan ini tidak memberikan atau menciptakan gambaran yang konkret lebih- lebih ada pernyataan yang kontradiksi antara **kelam dan gelap gulita** dengan **bintang bersinar**. Mengapa malam menjadi kelam, gelap gulita ? Oleh karena itu, jika Anda menulis deskripsi harus Anda hindari pernyataan yang bersifat umum yang tidak terperinci seperti kata indah,sunyi, dll.

Dengan demikian, dalam menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal yakni (1) kesanggupan berbahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk, (2) kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang

dideskripsikan, (3) kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang katepatan dan keterhidupan deskripsi (Akhadiah,dkk.,!997).

A. Pendekatan Deskripsi

Bagaimana cara untuk mencapai tujuan deskripsi? Banyak cara untuk mencapai tujuan deskripsi, misalnya dengan menyusun rincian dari objek yang kita deskripsikan, cara kita melihat persoalan yang sedang kita tulis, sikap kita terhadap pembaca, dan cara kita mengolah fakta. Pendekatan pendeskripsian dapat dibedakan atas pendekatan ekspositoris, pendekatan impresionis, dan pendekatan menurut sikap pengarang. Silakan Anda perhatikan dan pahami setiap katergori ini dalam uraian berikut !

Pendekatan Ekspositoris

Anda berusaha agar deskripsi yang Anda buat dapat memberi keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat ikut melihat atau merasakan objek yang Anda deskripsikan. Karangan jenis ini berisi daftar rincian sesuatu secara lengkap atau agak lengkap, sehingga pembaca dengan penalarannya memperoleh kesan keseluruhan tentang sesuatu. Pemerolehan kesan ini lebih banyak didasarkan pada proses penalaran ketimbang emosional.

Agar Anda memperoleh kejelasan, silakan pahami contoh di bawah ini!

Ratusan ribu pengunjuk rasa berpawai di pusat k.ota Los Angeles. Mereka memprotes rancangan peraturan yang secara dramatis akan memperketat ketentuan imigrasi Amerika Serikat. Pada puncak unjuk rasa, 500.000 orang terlibat, demikian dilaporkan oleh Kantor Berita *Associated Press (AP)* Minggu (26/3).

Rancangan peraturan tersebut akan membuat semua pelanggar imigrasi yang tercatat, mengharuskan semua majikan menjelaskan status pegawai mereka, dan membangun tembok di sebagian besar perbatasanAS- Meksiko. Majelis Perwakilan Rakyat sudah mengesahkan rancangan undang – undang itu. (Kyodo,/Ant, Pikiran Rakyat,27 Maret 2006).

Sesuatu yang ditonjolkan dalam karangan di atas, melukiskan ratusan ribu pengunjuk rasa berpawai di pusat kota Los Angeles memprotes rancangan peraturan yang secara dramatis akan memperketat ketentuan imigrasi Amerika Serikat. Pada puncak unjuk rasa, 500.000 orang terlibat. Pendeskripsian dalam karangan ini lebih menonjol daripada eksposisinya. Oleh karena itu, karangan di atas, dapat digolongkan ke dalam karangan deskripsi. Hanya kebetulan deskripsi tersebut lebih membutuhkan tanggapan nalar daripada tanggapan emosi.

Selain itu, deskripsi fiktif pun dapat juga menggunakan pendekatan ekspositoris. Silakan Anda pahami contoh di bawah ini!

Terik sinar matahari siang itu membuat wajah Nawang Mulan yang kuning langsat itu menjadi kemarah-merahan.Dari lehernya yang halus mulai keluar butir-butir keringat. Tangannya yang sedang memegang alu tampak sedikit mengeras. Ia berdiri di dekat lesung sambil memandang ke lumbung padi. Di dekat lesung itu terletak nyiru berisi berisi beras yang baru saja ditumbuknya. Rasanya dia masih sanggup menumbuk padi sedikit lagi. Diletakkannya alu dan segera berjalan menuju lumbung. Dia kelihatan kaget ketika dalam lumbung dilihatnya hanya tinggal dua ikat padi.Tinggal berapa hari lagikah dia , suami dan anaknya masih dapat menikmati nasi? Dua ikat padi dan setengah nyiru beras, tak sampai dua minggu pasti habis, pikirnya. (Muhammad Umar Muslim, *Nawang Wulan* dalam Ismail Marahimin,1994:128).

Kutipan dari cerita di atas melukiskan kecantikan wajah tokoh aku yang kuning langsat dan halus terkena terik sinar matahari. Pembaca pun dapat membayangkannya serasa sedang ikut memperhatikannya, sehingga ikut mengagumi kecantikan Nawang Wulan.

Pendekatan Impresionistik

Pendekatan impresionistik bertujuan untuk mendapatkan tanggapan emosional pembaca atau kesan pembaca.Deskripsi ini di antaranya ditentukan juga oleh kesan apa yang diinginkan penulisnya

Cobalah Anda baca dan pahami kutipan berikut ini!

Pada hari Rabu sore, hanya 12 jam kemudian separuh jantung kota telah lumat. Pada waktu itu, saya melihat nyala api dari teluk. Kelihatannya sangat tenang, tidak ada angin bertiup.Tetapi dari sekeliling kota angin menyerbu ke dalam. Udara panas m,embumbung ke angkasa. Dengan demikian, udara sekitarnya tertarik ke dalam kota.Keadaan seperti tenang ini berlangsung siang malam, tetapi di dekat nyala api, angin yang menyerbu masuk hampir menyamai kecepatan angin topan.

Contoh deskripsi di atas menggambarkan suasana mencekam karena separuh jantung kota telah lumat dimakan api sejak Rabu sore. Nyala api masih kelihatan dari teluk. Nampak tenang. Tidak ada angin bertiup. Fakta-fakta yang dijalin oleh penulis dihubungkan dengan efek yang ingin ditonjolkan yakni suasana kota yang mencekam kerana separuh jantung kota sudah lumat dimakan api, sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan kepedihan penduduk yang menderita.

Pendekatan menurut sikap pengarang

Pendekatan ini bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai , sifat objek, dan pembaca. Dalam menguraikan gagasannya penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu tindakan atau keadaan atau penulis menginginkan agar pembaca juga harus merasakan bahwa persoalan yang dihadapi merupakan masalah yang gawat. Penulis juga dapat membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yangtidak

diinginkan, sehingga pembaca dari mula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, seram, takut, dan sebagainya (Akhadiah,1997).

Pengarang harus menetapkan sikap yang akan diterapkan sebelum mulai menulis. Semua rincian harus dipusatkan untuk menunjang efek yang ingin dihasilkan. Perincian yang tidak ada kaitannya dan menimbulkan keragu-raguan pada pembaca harus disingkirkan. Penulis dapat memilih, misalnya salah satu sikap, seperti masa bodoh, bersungguh-sungguh, cermat, sikap seenaknya,atau sikap yang ironis (Keraf, 1981).

Silakan Anda baca dan pahami contoh di bawah ini!

Seorang lelaki kelihatan mengorek-ngorek tumpukan sampah. Dia kelihatan mendapat beberapa kardus bekas, sudah agak lusuh dan basah, tapi dimasukkannya juga ke dalam keranjang besar yang dibawanya di punggungnya. Tidak ada yang memperhatikannya, kecuali saya agaknya. Astaga, pikir saya, malam – malam begini masih ada orang yang mencari barang bekas di tumpukan sampah.Namun, saya dan teman saya terus saja menikmati baso. Dari dekat bak sampah, di malam yang sejuk seperti ini, bakso ini memang terasa lebih sedap (Apipudin SM,1994 dalam Ismail Marahimin, 1994 : 77).

Kutipan cerpen di atas menggambarkan keterharuan tokoh aku melihat perjuangan seorang pemulung yang mencari rizki malam-malam di tempat bak sampah walaupun yang diperolehnya hanyalah beberapa kardus bekas, agak lusuh dan basah. Kita dapat melihat sikap pengarang yang menyadari bahwa kita harus selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt. di mana pun kita berada.

B. Macam-macam Deskripsi

Apa saja yang dapat dideskripsikan? Objek apa yang dapat diungkapkan dalam karangan deskripsi ? Yang lazim diungkapkan dalam karangan deskripsi ada dua objek, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dapat dipilah menjadi dua kategori ,yakni karangan deskripsi oarang dan karangan deskripsi tempat

1. *Deskripsi Orang*

Taufik Ismail bercita-cita jadi sastrawan sejak masih siswa SMA. Lahir di Bukitinggi (25 Juni 1935) dan dibesarkan di Pekalongan. Dia tumbuh dalam keluarga guru dan wartawan yang suka membaca. Dengan pilihan sendiri, dia jadi dokter hewan dan akhli peternakan karena ingin memiliki bisnis peternakan guna menapkahi cita-cita kesusastraannya. Dia tamat 1963 dari FKHP-UI Bogor tapi gagal punya usaha ternak, yang dulu direncanakannya di sebuah pulau di Selat Malaka.

Semasa kuliah dia aktif sebagai Ketua Senat Mahasiswa FKHP-UI(1960-1961)dan Wakil Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia (a961-1962).

Di Bogor pernah jadi guru SKP Pamekar dan SMA Regina Pacis, juga mengajar di

IPB.Karena menandatangani Manifes Kebudayaan, batal melanjutkan studi manajemen peternakan di Florida (1964) dan dipecat sebagai dosen di IPB. Dia menulis di berbagai media, jadi wartawan, salah seorang pendiri *Horison* (1966) , ikut mendirikan Dewan Kesenian Jakarta, jadi peminpin DKJ, PJ.Direktur TIM, Rektor LPKJ dan Manajer Hubungan Luar Unilever , Penerima beasiswa *American Field Service International Scholarship*, sejak 1958 aktif di AFS Indonesia, pernah Ketua Yayasan Bina AntarBudaya, penyelenggara pertukaran pelajar antarbangsa yang selama 41 tahun (sejak 1957) telah mengirim 1700 siswa Indonesia ke 15 negara dan menerima 1600 siswa Asing di sini. Taufik terpilih menjadi anggota *Board of Trustees* AFSIS di New York, 1974-1976.

Mendapat Anugrah Seni dari Pemerintah RI (1970). *Cultural Visit Award* Pemerintah Autralia (1977), *South East Asia Write Award* dari Kerajaan Thailand (1994) , Penulisan Karya Satra dari Pusat Bahasa (1994), Taufik dua kali jadi penyair tamu di Universitas Iowa, AS (1971 – 1972), lalu pengarang tamu di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur (1993).

Banyak puisinya dinyanyikan Himpunan Musik Bimbo, pimpinan Samsudin Hardjakusumah, atau sebaliknya dia menuliskan lirik untuk mereka dalam kerja sama yang sudah berlangsung 25 tahun tahun lamanya sampai 1998. Dia juga menulis lirik untuk Chrisye, Yan Antono (dinyanyikan Ahmad Albar) dan Ucok Harahap. Menurutnya kerja sama semacam ini penting agar puisi lebih luas jangkauan publiknya.

Taufik sering baca puisi di depan umum. Di luar Indonesia, dia telah baca puisi di berbagai festival dan acara sastra di 24 kota Asia, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika sejak 1970.Baginya, puisi baru “memperoleh tubuh yang lengkap” bila sesudah ditulis, dibacakan di depan khalayak ramai. Pada April 1993 Taufik baca puisi tentang Syech Yusuf dan Tuan Guru, para pejuang yang dibuang Belanda ke Afrika Selatan 3 abad yang lalu, di 3 tempat di Cape Town (1993) ketika *apartheid* baru dibongkar. Di bulan Agustus 1994 dia baca puisi tentang Laksamana Cheng Ho di masjid kampung kelahiran penjelajah samudra legendaris itu di Yunan, RRC, yang dibacakan juga terjemahan bahasa Mandarinnya oleh Chan Maw Who.

Setelah Anda membaca contoh deskripsi orang di atas, Anda seolah-olah mengenal sendiri sosok seorang sastrawan terkenal baik di dalam negri maupun di luar negri lebih banyak. Melalui gambaran cita-citanya , kesuksesannya, aktivitas yang tak pernah terhenti dalam berbagai bidang dan kesempatan membuat pembaca terbuai, bangga, dan menaruh hormat atas keberhasilan dalam merajut masa hidupnya. Andaikan kita seperti Taufik… Mungkinkah?

2) *Deskripsi Keadaan Fisik*

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seseorang. Biasanya deskripsinya banyak bersifat objektif. Silakan Anda baca contoh berikut ini!

Hari masih gelap, malam baru saja usai bertugas.Sekira pukul 3.00 WIB kesibukan pecah di sebuah rumah di kawasan Padasuka Bandung Timur.Laki-laki muda, tampan, badannya tegap, wajahnya selalu tersenyum , matanya hampir tak pernah terpejam lelap, ia selalu terjaga selalu terjaga menunggu subuh turun menyelimuti bumi Parahyangan. Saat itulah, ia terjaga dan bergegas bangun. (Ratna Djuwita,Pikiran Rakyat :25 Maret 2006 – 30).

3) *Deskripsi Keadaan Sekitar*

Deskripsi keadan sekitar adalah penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambarana aktivitas-aktivitasnya yang dilakukan, pekerjaan atau , tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang. Perhatikan contoh berikut ini!

Kabarnya yang tinggal di rumah tua berpagar tembok tinggi itu adalah seorang kakek yang hidup sendiri. Rumah itu terletak di samping rumahku. Pagar tembok tinggi menutup rumahnya dari pandangan luar. Hanya ada satu pintu masuk dari muka, ditutup dengan anyaman bambu yang rapat. Aku belum pernah melihat kakek itu. Setelah kucoba naik ke pagar tembok, melalui sebuah pohon kates di pekaranganku, terbentanglah sebuah pemandangan. Tampak mobil tua bertengger di pojok rumah. Bunga-bunga merah, biru, kuning, ungu. Daun-daunnya hijau. Kumbang terbang antara bunga-bunga. Daun-daun bergoyang, bayang-bayang matahari. Oya, ayam jantan berkeliaran antara bunga – bunga, berbulu indah dan lagi lari memburu betina. Di pojok keduanya berhenti. Sebuah rumah jawa. Bersih seperti baru saja disapu dan alangkah banyak bunga-bunga di taman! Hari itu aku belum berhasil melihat penghuninya.Tidak pernah seharian penuh aku ada di rumah. Ibuku menyuruh aku pergi sekolah pagi dan sore harus mengaji. Hari-hari Minggu pertama habis untuk mencari saudara-saudara baru di kota ini (Kuntowijoyo dalam Yoyo Mulyana,dkk. 1998: 114-115)

Dengan membaca kutipan di atas , Anda dapat membayangkan siapa penghuni rumah tersebut.

4) *Deskripsi watak atau tingkah perbuatan*

Di depan ayahku, aku tidak bisa apa-apa.Tangannya yang kasar penuh napsu untuk menghancurkan, memegang pundakku. Aku bungkam. “Ayo!” perintah ayah, Buang jauh-jauh bunga-bunga itu, heh!”

Aku membungkuk,memungut bunga-bunga. Dari mataku keluar air mata. Aku ingin menangis, bukan karena takut ayah. Tetapi bunga-bunga itu. Aku harus membuang jauh-jauh dengan tanganku. Bunga-bunga itu penuh di tanganku.

“Mana?”

Aku mengulurkan kepada ayah. Diremasnya bunga – bunga itu. Jantungku tersirap

menahan utuk tenang."Dan bersihkan air ini sampai kering, buyung!" bentak ayah. (Kuntowijoyo, dalam Yoyo Mulyana dkk. 1988: 126).

Dari kutipan di atas dapat Anda tafsirkan bahwa tokoh ayah adalah laki-laki yang sangat membenci pada kelakuan anaknya menyenangi bunga-bunga. Laki-laki harus perkasa, tidak lembek. Contohnya tangan ayahnya yang selalu kotor karena setiap hari bekerja keras. Yang biasa menyenangi bunga adalah anak perempuan.

5) *Deskripsi gagasan-gagasan tokoh*

Deskripsi ini tidak dapat dicerap oleh pancaindra ,tetapi unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu. Coba Anda perhatikan contoh berikut ini!

"Untuk apa tangan ini,heh!" katanya sambil mengangkat kedua tanganku dengan kedua tangannya. Aku tidak tahu, jadi diam saja. "Untuk kerja!" sambung ayah. "Engkau laki-laki. Engkau seorang laki-laki. Engkau mesti bekerja. Engkau bukan iblis atau malaikat buyung. Ayo, timba air sebanyak-banyaknya. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja, tahu!" Tanganmu mesti kotor, seperti tangan bapamu, heh!" Ayah lalu meratakan gemuk di tanganku. Aku tidak melawan. Ayahku sudah nafsu. Aku tersenyum.

Bu berdiri saja. Ia tidak berbuat apa-apa.Aku makin lebar tersenyum. Kulihat ibuku pucat ketika memandangku. Kenapa ibu pucat begitu ? Tersenyumlah! Tanganku kotor sampai lengan. Ayah menampar kedua pipiku.

Dari kutipan di atas kita bisa menafsirkan bahwa tokoh Buyung memiliki tabiat yang keras dari ucapan lawan bicaranya (ayahnya). Terutama lebih dikuatkan oleh reaksinya terhadap ucapan itu. Semuanya itu secara lengkap mengungkapkan bagaimana sikap dan pandangan hidup Buyung.

2. *Deskripsi tempat*

Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, Jalannya sebuah peristwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa. Memang, tempat memegang peranan yang sangat penting (Akhadiah, 1997).

Dalam menyusun rincian suatu tempat hendaknya mengikuti cara yang logis agar apa yang kita lukiskan menjadi lebih jelas. Selain itu, kita pun harus pandai memilih dan memilah detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail – detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan langsung dalam peristiwa yang dideskripsikannya.

Dalam memilih cara yang paling baik untuk melukiskan tempat perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) **suasana hati** (suasana hati yang menonjol untuk dijadikan

landasan, suasana hati yang menguasausai pikiran pengarang pada waktu itu, mungkin perasaan pengarang seluruhnya yang mempengaruhi pencerapannya dan mengabaikan kenyataan fisik, mungkin juga pencerapan itu dilakukan dengan cermat dan berdasarkan fakta , sehingga akan menghasilkan deskripti sujektif atau deskripsi objaktif. (2) **bagian yang relevan** (memilih detail-detail yang relevan untuk dapat menggambarkan suasana hati dan (3) **urutan penyajian.** (menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih (Kerap, 1981). Marilah perhatikan contoh berikut ini!

Pukul lima, suatu senja yang damai di kampus. Matahari sudah condong jauh ke barat masih memancarkan sis cahanya melalui sela-sela daun cemara dan akasia tepat di hadapanku. Pancaran sinar yang biasanya tajam menyengat di siang hari bulan September ini, sekarang terasa hangat dan lembut, rasanya seperti sedang berjemur matahari pagi di villa Cipayung.

Pada saat seperti sekarang ini, kebanyakan mahasiswa sudah pulang ke pondokan masing-masing. Yang tersisa adalah yang tinggal di asrama (yang memang terletak di dalam kampus), atau para mahasiswa yang bermaksud numpang tidur di asrama. Tak terdengar lagi suara **gejrengan gitar sember** yang biasa dimainkan oleh beberapa mahasiswa yang menunggu giliran kuliah sambil ngobrol di teras teater.

Pintu Kantin I yang terletak kira-kira lima puluh meter di kiriku, yang tengah hari tadi hampir tak pernah tertutup karena banyaknya mahasiswa yang kelaparan ataupun kekenyangan keluar masuk, kini hanya sekali-sekali saja mengayun terbuka. Yang mendorongnya pun kalau bukan mahasiswa yang sudah kelihatan lusuh setelah bergulat dengan pelajaran sejak pagi, tentulah salah seorang pedagang yang walaupun kelihatan capek,mulai beranjak pulang dengan wajah gembira karena uang sudah banyak terkumpul. (Nur Rachmi Mahasiswa FSUI pengikut Penulisan Populer, 1985/1986).

Itulah, sedikit gambaran yang nyata yang terdjadi di seputar kampus yang menyajikan suasana hati pengarang,, telah disusun melalui pilihan kata-kata yang tepat sehingga penggambaran bagian detail – detail sangat mendukung dengan urutan penyajian yang baik Pembaca dapat membayangkan bahkan serasa merasakan dan melihat sendiri suasana senja di sekitar kampus.

KARANGAN NARASI

Karangan narasi dalam pikiran Anda sudah tidak asing lagi. Istilah narasi atau sering disebut *naratif* berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau serangkaian kejadian, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita itu.

Dengan demikian, karangan narasi hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya " Apa yang terjadi ?"

Untuk lebih jelas, silakan Anda telaah dengan cermat dua jenis narasi berikut ini!

Contoh 1

Hj.Kuraesih, "35 Tahun Baca 'PR' tidak Bosan"

Lebih dari 35 tahun membaca Harian Umum *Pikiran Rakyat*, tapi ibu yang satu ini tidak pernah bosan. Selama itu ia tetap setia berlangganan "PR" dan tiap hari membaca *Pikiran Rakyat*dari halaman satu sampai halaman akhir, dari mulai berita sampai iklan-iklannya.

Ketika ditemui Direktur Pemasaran PT PR Bandung H.Januar P.Ruswita, Rabu lalu di Purwakarta, Ibu Hj.Kuraesih atau lebih dikenal dipanggil Ibu Laksana, mengaku mulai berlangganan "OR" kira-kira tahun 1969 yaitu saat "PR"melakukan operasi pengembangan pasar di Kota Purwakarta.

"Ibu masih ingat ketika itu posko operasi pengembangan "PR" bertempat di sebuah hotel di depan rumah. Jadi selama beberapa hari, ibu mendapat koran gratis. Karena tertarik membaca "PR", ibu berlangganan dan bahkan terus ketagihan sehingga menjadi pelanggan tetap samapi bhari ini. Ibu tidak bosan baca "PR" selama 35 tahun," katanya.

(Ruhimat, Pikiran Rakyat :25 Maret 2006).

Contoh 2

Tanganku dia bimbing, kakiku berjalan dengan langkah cepat mengikutinya.Kami duduk di ruang tengah. Ada kursi-kursi di sana. Aku dimintanya duduk di sampingnya.

" Duduklah, cucu. Di samping kakek. Nah. Siapa nanamu?"

Aku sebutkan namaku, sambil mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua.

Aku sebutkan namaku, sambil mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua. Kataku: “Banyak sekali bunga, Kakek?”

“ O, ya banyak. Aku suka bunga-bunga.”

“ Belum pernah kulihat yang sebanyak ini, sebelumnya.”

“ Tentu saja. Kenapa tidak sejak dulu datang ke sini?”

“ Kenapa kakek tidak datang ke rumahku?”

Ia tertawa mengusap-usap kepalaku. “Pintar, ya. Kau sering memanjat pagar itu, bukan?”

“ Ya. Ternyata kakek mengetahui tingkahku. Siapa memberi tahu?”

“ Mataku, cucu.”

“ Hanya untuk melihat-lihat saja. Kek.”

Ia tertawa terguncang badannya. “Tentu saja aku tahu itu. Kau anak baik, cucu. Karena, mata batinku lebih tajam dari mata kepalaku.” (Kuntowijoyo dalam Yoyo M.dkk. 1998: 119).

Setelah Anda membaca kedua contoh karangan narasi di atas, tentu Anda sudah dapat membedakan antara karangan narasi *informasional* dan karangan narasi *artistik.*

Contoh 1 bertujuan memberikan informasi. Olah karena itu, narasi jenis ini bersifat faktual dan secara esensial merupakan hasil pengamatan pengarang. Jadi, contoh 1 itu benar-benar menginformasikan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata . Sedangkan

Contoh 2 bersifat fiktif dan secara esensial merupakan hasil imajinasi pengarang dan mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahan-bahan ciptaan pengarang itu ada dalam kehidupan nyata (faktual).

Untuk lebih jelasnya marilah Anda perhatikan perbedaan antara narasi informasional dan narasi artistik. Anda lihat ciri-cirinya yang dominan pada kedua macam karangan narasi berikut ini.

Narasi Informasional	Narasi artistik
1. memperluas pengetahuan	1. menyampaikan sesuatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2. menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian	2. menimbulkan daya khayal.
3. didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	3. penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. bahasanya informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.	4. bahasanya figuratif dengan kata –kata konotatif (Keraf, 1987).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa karangan narasi informasional atau narasi ekspositoris digunakan untuk karangan yang faktual seperti biografi, autubiografi, sejarah,atau proses cara melakukan sesuatu hal. Sedangkan karangan narasi artistik atau narasi sugentif digunakan untuk karangan imajinatif , misalnya cerpen, novel, roman atau drama.

E. Prinsip – prisip Narasi

Prinsip dasar narasi adalah alur, **penokohan, latar, sudat pandang ,dan pemilihan detail peristiwa.** Marilah kita bahas satu per satu.

1. *Alur (Plot)*

Pengertian alur atau plot dapat Anda pahami melalui contoh berikut: *Raja Mati* itu disebut jalan cerita. Akan tetapi *Raja mati karena sakit hati* dalah alur. Apa yang disebut alur dalam narasi memanglah sulit. Dicari. Alur bersembunyi di balik jalannya cerita (Suparno, 2004:4.36). Perlu dipahami benar, namun jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manisfestasi , be4ntuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita.

Alur dan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Kadang –kadang orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita bermuatan kejadian-kejadian. Akan tetapi, suatu kejadian ada karena ada sebabnya, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Suatu kejadian baru disebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dari suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Dalam hal ini, adanya konflik.

Intisari alur adalah konflik. Tetapi suatu konflok dalam narasi tidak dapat dipaparkan begitu saja. Harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur sering dibagi lagi memnajadi beberapa elemen berikut ini: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

Pada fase pengenalan, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan. Pada fase kedua pengarang mulai memperkenalkan

pertikaian-pertikaian yang terjadi di antara tokoh. Pada fase ketiga pertikaian semakin meruncing. Pada fase keempat terdinya puncek pertikaian. Setelah fase ini terlampaui, sampailah pada fase kelima ,yakni pemecahan masalah. Alur menurun menuju pemecahan masalah dan penyelesaian cerita.

Itulah susunan alur yang berpusat pada konflik. Dengan adanya alur di atas , pengarang membawa pembaca ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu tegangan *(suspense)* dalam cerita. Dari *suspense* inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Urutan alur di atas merupakan urutan tradisional. Seorang pengarang narasi dapat saja mulai dengan pemecahan masalah , seperti dalam roman **Ateis (Akhdiat Karta Hadimadja),** Ada pengarang yang mulai dengan konflik memuncak seperti dalam **Tanah Gersang (Mochtar Lubis)** dan ada pengarang yang memulainya dengan timbulnya konflik , seperti dalam **Merahnya Merah karya Iwan Simatupang.** Teknik yang demikian disebut sorot balik (*flash back*) yang bertujuan untuk mendapatkan tegangan.

Perlu Anda pahami bahwa alur narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alurlah yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus berhubungan satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden-insiden lainnya, bagaimana tokoh –tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu dan bagaimana situasi dan perasaan karakter tokoh-tokoh yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam satu kesatuan waktu. Oleh sebab itu, baik tidaknya penggarapan sebuah alur dapat dinilai dari hal-hal berikut ini. (1) Apakah setiap insiden insiden(kejadian) susul-menyusul secara logis dan alamiah? (2) Apakah setiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya? (3) Apakah insiden terjadi secara kebetulan? (Keraf, 1983).

2. Penokohan

Adapun salah satu ciri khas narasi adalah adanya pengisahan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau pengisahan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian itu disusun bersama-sama , sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.

Dalam contoh 1 fokus cerita diarahkan pada " **Hj. Kuraesih 35 Tahun Baca PR tidak Bosan"** Apabila di situ diceritakan **Ruhimat** maka penyebutan tokoh dalam rangka mendapatkan kesan yang utuh mengenai pengalaman hidup sebagai pembaca Pikiran Rakyat yang sangat setia. Dalam narasi itu tidak disebutkan juga nama-nama lainnya karena nama-nama itu tidak signifikan dalam hubungannya dengan salah satu aspek dari kehidupan Hj.Kuraesih yang dianggap istimewa oleh pengarang.

3. Latar (*Setting*)

Latar di sini adalah tempat dan atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi kadang tidak disebutkan secara jelas tempat atau waktu tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum. Misalnya: senja di sebuah kampus, di sebuah pantai, di sebuah kampung. di malam gelap, di pagi hari nan indah dan sebagainya. Namun, ada juga yang menyebutkan latar tempat dan waktu secara pasti dan jelas.

4. *Sudut Pandang (Point of View)*

Sebelum Anda mengarang narasi terlebih dahulu Anda harus menentukan sudut pandang. Sudut pandang dalam narasi akan menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apa pun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita karena watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pengarang kepada pembacanya. Seperti kita maklumi bahwa setiap orang mempunyai pandangan hidup, intelegensi, kepercayaan, dan teperamen yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, keputusan pengarang untuk menentukan siapa yang akan menceritakan kisah, menetukan sekali apa yang ada dalam cerita. Jika pencerita (*narrator)* berbeda maka detail-detail cerita yang dipilih pun berbeda pula.

Adapun kedudukan narator dalam cerita terdiri atas empat macam sebagi berikut.

1. Narator serba tahu (*Omniscient point of view)*

Narator serba tahu bertindak sebagai pencipta segalanya. Dia tahu segalanya. Dia dapat menciptakan apa saja yang diperlukannya untuk melengkapi ceritanya , sehingga tercapai apa yang diinginkannya. Dia bisa mengeluarmasukkan para tokohnya. Dia bisa mengemukakan perasaan, kesadaran, dan jalan pikiran para tokoh cerita. Pokoknya, narator bertindak sebagai Tuhan terhadap makhluknya yang serba mengetahui mulai dari kegiatan yang bersifat jasmaniah sampai dengan pada kegiatan yang bersifat rohaniah, mulai dari tempat yang tampak sampai pada tempat yang tersembunyi, mulai dari masalah biasa sampai dengan masalah yang sangat rahasia, dan mulai dari kegiatan yang dilakukan secara berkelompok sampai dengan pada kegiatan yang hanya dilakukan sendiri di tempat terpencil. Oleh karena itu, teknih ini cocok untuk cerita yang bersifat sejarah, edukatif, dan humoris. Cerita yang memberi tahu pengalaman baru atau tema petualangan yang lebih tepat memakai gaya bercerita *Omniscient.*

2. Narator (ikut) aktif (*Narrator ackting)*

Narator juga aktor yang terlibat dalam cerita. Kadang-kadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama *(aku, saya, kami).*

Dengan kedudukan demikian narator hanya dapat melihat dan mendengar apa yang orang biasa dapat melihat dan mendengarnya. Narator kemudian mencatat tentang apa yang dikatakan atau dilakukan oleh tokoh lain dalam suatu jarak penglihatan dan pendengaran. Narator tidak dapat membaca pikiran tokoh lain kecuali hanya menafsirkan dari tingkah laku fisiknya. Hal-hal yang bersifat psikologis dapat dikisahkan. Itu pun yang menyangkut dirinya sendiri.

3. Narator bertindak objektif (*Objective point of view)*

Pengarang menceritakan apa yang terjadi, seperti penonton melihat pementasan drama. Pengarang sama sekali tidak mau masuk ke dalam pikiran para tokoh. Dalam kenyataannya, memang orang hanya dapat melihat apa yang diperbuat orang lain. Dengan melihat perbuatan orang lain pengarang menilai kejiwaannya, kepribadiannya, jalan pikirannya, dan perasaannya. Untuk motif tindakan pelakunya, pengarang hanya bisa menilai dari perbuatan para tokohnya. Dalam hal ini, pembaca sangat diharapkan partisipasinya. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.

4. Narator sebagai peninjau

Dalam teknik ini , pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri. Sementara, terhadap tokoh-tokoh lain , dia hanya bisa memberitahukan kepada kita seperti apa yang dia lihat saja. Jadi, teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang. Pelaku utama sudut pandang peninjau ini sering disebut teknik orang ketiga, yang pelakunya disebut pengarang *dia.*

F. Pengembangan Narasi

1. *Penyusunan Detail-detail dalam Urutan*

Salah satu ciri khas karangan narasi adalah jika dibandingkan dengan karangan yang lain adanya organisasi detail-detail ke dalam urutan ruang – waktu (*time-space sequences)* yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Organisasi demikian,menyarankan adanya pergantian detail-detail atau pengembangan dalam narasi. Jika cerita menyangkut latar tempat, pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat laun. Jika pengisahan menyangkut latar waktu ke waktu lain (mungkin maju mungkin surut ke belakang). Jika cerita menyangkut perbuatan tokoh, pengisahan mengalami gerakan dari suatu adegan ke adegan berikutnya.

2. *Pengembangan Deskripsi, Eksposisi, dan Dialog*

Dalam cerita rangkaian peristiwa sangat penting. Segala sesuatu diusahakan supaya peristiwa menjadi jelas, menarik, dan menujnjukan kebenaran kepada pembaca.

Untuk mencapai maksud tersebut, narasi menggunakan deskripsi, eksposisi, dan dialog dalam penyajiannya.

Deskripsi akan menolong Anda menciptakan suasana yang dikehendaki.Deskripsi akan lebih jelas , jika pengarang pandai menggunakan kata-kata yang merangsang pancaindra. Pembaca diajak untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakan. Pendengaran, penglihatan, p;erabaan, pembauan, dan pencicipan , bahkan perasaan dirangsang serentak. Selain itu, untuk menghidupkan ceritanya, pengarang seringkali menggunakan dialog. Dari dialog yang dilakukan para tokoh cerita , pembaca akan dapat menangkap kesan yang mendalam.

Perlatihan

Demikianlah, Anda telah selesai membahas dan mengkaji urain tentang karakteristik, prinsip-prinsip karangan deskripsi dan narasi, dan langkah-langkah penyusunan karangan narasi. Selanjutnya, Anda kerjakan perlatihan berikut ini agar keterampilan Anda dapat dinilai!

1. Jelaskan pengertian karangan deskripsi?
2. Anda telah mempelajari macam-macam deskripsi, bukan! Jelaskan satu per satu dengan disertai contoh!
3. Deskripsikan orang yang sangat Anda kagumi!
4. Deskripsikan suasana kampus Anda di waktu senja!
5. Apa yang dimaksud dengan karangan narasi?
6. Jelaskan prinsip-prinsip karangan narasi!
7. Carilah contoh - contoh paragraf deskripsi dan narasi yang terdapat dalam berbagai sumber (majalah, surat kabar, buku-buku cerita dll.)

Rangkuman

Deskripsi adalah tulisan yang memberikan suatu gambaran tentang pengalaman panca indra, seperti pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, atau perasaan. Jenis tulisan deskripsi masih dapat diklasifikasikan lagi ke dalam dua jenis, yaitu deskripsi ekspositorik dan impresionistik (simultatif). Jenis yang pertama merupakan jenis tulisan yang berupaya memberikan informasi dan menimbulkan pembaca bisa melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dideskripsikan; sedangkan yang kedua merupakan jenis tulisan yang berupaya membangkitkan reaksi pembaca secara emosional.

Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian, atau masalah. Kekuatan tulisan ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur

Tes Formatif 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Paragraf 1

   Pemerintah terus berusaha melalui berbagai upaya meningkatkan penerimaan sektor pajak. Karena, penerimaan dari sektor pajak memiliki peranan penting dalam peningkatan APBN. Hal ini berarti bahwa akan mempertinggi sumbangan bagi upaya pembangunan negara.

   Paragraf 2

   Berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pajak, khususnya PPN dan pengaturan tata niaga impor akan berpengaruh terhadap harga produk industri. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, pengaturan tata niaga khususnya industri impor justru menimbulkan berbagai hal yang menghambat atau mempersulit perputaran ekonomi.

   Titik pandang kedua paragraf di atas yang tepat adalah ...

   A. Titik pandang paragraf 1 adalah dampak perpajakan dan paragraf 2 adalah perpajakan mempersulit perputaran ekonomi.
   B. Titik pandang paragraf 1 adalah dampak perpajakan dan paragraf 2 hambatan pemerintah dalam perpajakan.
   C. Titik pandang paragraf 1 adalah usaha pemerintah di sektor pajak dan paragraf 2 kebijakan perpajakan.
   D. Titik pandang paragraf 1 adalah sumbangan dari perpajakan dan paragraf 2 pelaksanaan pengaturan pajak.
   E. Titik pandang paragraf 1 adalah penerimaan pajak dan paragraf 2 kegunaan dana yang bersumber dari pajak.

2. Ketenangan menampilkan kemenangan. Itulah jiwa Yardi Wijono, pawang segala binatang buas di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, ketika Selasa (1/2) lalu melumpuhkan harimau gembong yang tiba-tiba mengamuk hendak menerkam pengunjung yang akan mengambil gambarnya. Dengan tenang, Yardi yang kepalanya bersimbah darah setelah dicakar, bergulat dengan sang harimau. Dengan pukulan-pukulan tepat dan telak, harimau terbesar yang dimiliki Gembira Loka itu pun lunglai dan hanya duduk dengan lidah menjulur keluar.

   Konsep dasar pemikiran yang terdapat pada wacana di atas adalah ....

   A. ketenangan jiwa dimiliki oleh Yardi Wijono

B. ketenangan menampilkan kemenangan
C. Yardi Wijono mampu melumpuhkan harimau gembong
D. dengan pukulan telak dan tepat harimau itu lunglai.
E. harimau gembong mengamuk karena pengunjung

3. **Paragraf 1**

   Trotoar pada dasarnya merupakan bagian jalan yang disediakan bagi pejalan kaki, sejajar di kedua sisi jalan kendaraan. Di samping untuk memperlancar lalu lintas, trotoar dibuat untuk kenyamanan dan keamanan pejalan kaki sendiri. Mereka tidak perlu merasa khawatir tersenggol atau tertabrak. Bagian bawah trotoar biasanya dimanfaatkan untuk penempatan kabel telepon, pipa gas, dan ledeng. Bagian atasnya juga bisa dimanfaatkan pemerintah untuk menempatkan kotak telepon, perhentian bus, bak sampah, ataupun hidran.

   Paragraf 2

   Di samping hal di atas, ternyata banyak trotoar yang lantas jadi beken karena penempatannya yang khas. Banyak pedagang geram yang entah bagaimana awalnya seperti mengelompokkan diri dengan hanya menjual jenis barang tertentu di sebuah trotoar tertentu. Dan tampillah trotoar tersebut sebagai etalase khusus. Bahkan banyak barang khas trotoar beken di Yogyakarta yang tak bisa dijumpai di toko-toko resmi.

   Kedua paragraf di atas menggunakan titik pandang ....

   A. paragraf 1 mengenai budaya, paragraf 2 ekonomi.
   B. paragraf 1 mengenai sosial, paragraf 2 ekonomi.
   C. paragraf 1 mengenai mengenai budaya, paragraf 2 geografi.
   D. paragraf 1 mengenai ekonomi, paragraf 2 agama.
   E. paragraf 1 mengenai sosial, paragraf 2 moral.

4. Tentang celana kepar 1001 itu, tak ada yang akan diceritakan lagi. Pada suatu kali ia akan hilang dari muka bumi. Dan mungkin ia bersama-sama dengan Kusno hilang dari muka bumi ini?

   Tapi, bagaimana pun juga, Kusno tak akan putus asa. Ia dilahirkan dalam kesengsaraan, hidup bersama kesengsaraan. Dan meskipun celana 1001-nya hilang lenyap menjadi topo, Kusno akan berjuang terus melawan kesengsaraan biarpun hanya guna mendapatkan sebuah celana kepar yang lain.

   (Kisah Sebuah Celana Pendek: Idrus)

   Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam kutipan cerpen tersebut adalah ....

   A. orang pertama pelaku utama
   B. orang pertama pelaku sampingan
   C. orang ketiga pelaku utama

D. orang ketiga pelaku sampingan
E. orang ketiga yang serba tahu

5. Bacalah kutipan cerita pendek berikut dengan cermat!
Entah mengapa, begitu ibu selesai berkata mengenai malaikat yang pada suatu saat akan datang, saya lupa kata-kata ibu. Saya hanya ingat, ibu selalu berbuat baik kepada siapa pun, dan sering sekali ibu saya memberi nasihat kepada saya untuk meniru perbuatannya. Sebagai anak yang baik, saya selalu menurut.
Pada suatu hari, entah umur berapa saya pada waktu ibu menyuruh saya untuk pergi, entah ke mana. "Lupakanlah saya, Haruman, pergilah untuk mencari pengalaman. Pada waktunya nanti, kamu pasti akan merasa bahwa waktumu untuk kembali kepada saya telah tiba."
(*Mata yang Indah*, Cerpen Pilihan Kompas 2001)

Perwatakan tokoh ibu dalam cerpen tersebut dikemukakan dengan cara ....

A. dideskripsikan secara langsung oleh pengarang
B. melalui dialog antartokoh
C. melalui tingkah laku tokoh-tokohnya
D. dideskripsikan secara tidak langsung melalui tanggapan tokoh lain
E. dideskripsikan secara langsung dan tidak langsung

6. Bacalah penggalan cerpen berikut!
Ibu sedang bercerita tentang penembakan dan saudara-saudaraku yang hilang tapi aku tidak bisa mendengarkan karena aku sedang meniupkan seruling dengan perasaan yang rawan yang menggerakkan kenyataan ke dalam diriku yang begitu kosong sehingga setiap kota yang mengalir bergaung tanpa perbedaan tanpa keinginan tanpa impian sampai kenangan tercetak di atas piring itu tersayat bersama daging hewan-hewan yang dimakan setengah matang atas nama peradaban yang begitu kelabu seperti kabut pagi itu yang mendekapku dalam dingin yang mengeluarkan bisikan seperti rintihan berkepanjangan.
Saksi Mata, Seno Gumira Ajidarma

Watak tokoh aku dalam penggalan cerpen di atas adalah ....
A. jujur, baik hati
B. iri hati, dengki
C. kesal, dendam
D. dengki, marah
E. optimistis, pengertian

8. Yang dinanti seorang isteri dalam keadaan jengkel dan marah karena menunggu suami yang bertugas mengobati Pak Murad di kampung Sawah tidak kunjung pulang. Kemarahan isteri itu memuncak menjadi cemburu, setelah si isteri teringat bahwa Murni anak Pak Murad yang telah menjanda itu bekas pacar suaminya. Karena memuncaknya panas hati kecemburuan si isteri ia tidak melihat suaminya telah bersandar dalam keadaan lesu, pakaian lusuh dengan bekas-bekas darah pada muka dan tangannya. Setelah mendapat keterangan bahwa suaminya terseret banjir dan terpaksa berbaring berhari-hari di rumah penolongnya, barulah hilang rasa cemburu isterinya, dan ia merasa bersyukur karena suaminya selamat sampai di rumah.

   Amanat dalam cerpen di atas adalah ...
   A. Padamkan perasaan cemburu yang berkobar-kobar pada isteri.
   B. Kekasih lama bisa mengobarkan rasa cinta yang mendalam.
   C. Isteri yang curiga karena suami mengobati ayah bekas pacarnya.
   D. Penderitaan suami akibat diterjang banjir.
   E. Jangan mengedepankan api cemburu dalam menghadapi masalah.

8. “Tabah, Anakku. Biarlah apa yang telah terjadi, terjadi sebagaimana adanya.”
   Dituntunnya aku dan kubiarkan saja serentet nasihat lewat tak kudengar, meluncur dari sepasang bibirnya yang kering sebab semua itu memang pantas diucapkannya sebagai pemberi nasihat dan tukang doa profesional. Tiba-tiba aku tersenyum sendiri mengingat pikiran-pikiran serta keinginanku semasa kecil. Dengan penuh kekaguman dan selalu dengan diam-diam selagi berdoa di mesjid aku melihat Pak Kiyai ini berdiri dengan khusu menengadahkan tangannya memohon rahmat. Aku ingin menjadi Pak Kiyai seperti dia kelak, dekat dengan Tuhan dan masuk surga yang mewah, dengan sungai yang penuh susu dan madu serta bidadari yang cantik-cantik melebihi kecantikan ibuku, kata nenek.

   Nilai yang terkandung dalam kutipan cerpen di atas adalah nilai ….

   A. budaya
   B. sosial
   C. moral
   D. estetika
   E. agama

9. **Bacalah kutipan “Keris” berikut!**
   Malam telah larut. Aku terbaring di atas kasur di dalam kamar. Hatiku terasa terobek dan aku merasa amat nista dan kecil dalam keluarga orang tuaku ini. Mengapa Ramanda tiada pernah memaafkan diriku? Alangkah dosa diriku. Alangkah tidak adilnya Ramanda dan betapa sakit hatiku sekarang. Kuhamburkan tangisku di sana.

Kumohon ke hadapan Tuhan berkah serta maaf. Kutangisi Prahasto yang belum memahami arti dunia ini yang sebenarnya, istriku Pratiwi, anak manusia yang telah menjadi korban kedengkian Ramanda selama ini.
(*Keris*, Purnawan Tjondronegoro)
Amanat yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah ...

A. Maafkanlah orangtua kita seberapa pun besar kesalahannya.
B. Janganlah melawan kehendak orang tua kita.
C. Tinggalkan orang-orang yang dibenci orangtua kita.
D. Tumpahkan duka dan bermohonlah hanya kepada Tuhan.
E. Patuhlah kepada orangtua agar mendapat warisan.

10. Bacalah kutipan novel berikut ini dengan cermat!
Di tengah alunan orkes Madun yang terpancar dari radio, kami memulai percakapan penting itu. Kami tahu saatnya telah tiba. Kami tidak bisa berbohong lagi, kalau tidak mau gila. Sudah terlalu lama kejadiannya kami biarkan berlangsung. Menggila dan memperbudak kami. Dengan kata-kata yang sederhana semuanya harus diselesaikan.
"Sudah kaupikirkan bahwa perkawinan ini berarti perubahan, perubahan pada diri kita?" tanyanya padaku.
"Aku mengerti dan aku sudah siap."
"Seandainya kelak ada yang engkau sesalkan, apa yang akan kau lakukan?"
"Aku tak akan menyesal, sayang. Walaupun yang kau lepaskan ini bernama kebebasan, kemerdekaan yang dipuja oleh para seniman, kaum cendikiawan, kaum muda dan …"
(Telegram, Putu Wijaya).

Sudut pandang yang digunakan dalam kutipan novel tersebut adalah sudut pandang
A. orang pertama sebagai pelaku utama
B. orang pertama sebagai pelaku sampingan
C. orang ketiga sebagai pelaku sampingan
D. orang ketiga sebagai pelaku utama
E. pengarang serba tahu

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

EKSPOSISI

PENDAHULUAN

Barusan Anda telah mempelajari karangan deskripsi dan narasi. Pada kesempatan ini Anda akan dibawa untuk sama-sama memahami jenis karangan lain, yakni eksposisi. Dari jenis kegiatan belajar ini , Anda akan memperoleh pengalaman belajar sebagai berikut.

a. Pengetahuan tentang karakteristik karangan eksposisi;
b. Keterampilan mengidentifikasi jenis karangan eksposisi; dan
c. Keterampilan membuat karangan eksposisi.

Anda sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi, sekurang-kurangnya dari pengalaman Anda membaca. Apa yang tersaji di sini, hanyalah sebagai upaya sistematis untuk melengkapi dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan menulis karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari bacaan Anda yang beragam dapat diperoleh ketiga jenis karangan ini. Pengetahuan itu seyogyanya Anda memanfaatkan dalam mempelajari bab ini. Dengan cara demikian, Anda akan mudah mengikuti setiap uraian.

Selamat belajar semoga Anda terampil menulis.

Tentu Anda pernah membaca atau menulis resep makanan, menulis tentang nilai-nilai moral remaja, memberi petunjuk agar hidup sehat, mengembangkan gagasan bagaimana membudidayakan udang tambak, bagaimana membudidayakan jamur tiram dan sebagainya. Jenis karangan yang pernah Anda baca atau pernah Anda tulis adalah jenis karangan eksposisi. Melalui kegiatan ini silakan Anda baca dan telaah uraian tentang karakteristik karangan eksposisi berikut ini.

Karakteristik Karangan Eksposisi

Sampai saat ini, Anda telah menelaah dan mempraktikkan pengembangan dua jenis karangan ,yakni karangan deskripsi atau lukisan dan karangan narasi atau cerita.

Dalam karangan deskripsi, kita ingin menciptakan atau memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai kesan kita, mengenai seseorang, tempat tertentu, atau sesuatu yang lain. Agar deskripsi kita menjadi hidup, deskripsinya dibumbui dengan kata-kata terpilih dan perincian khusus.

Karangan narasi lain lagi. Dalam narasi kita menyajikan serangkaian peristiwa. Peristiwa yang satu disusul oleh peristiswa yang lain. Jalur cerita tampak dengan jelas. Peristiwa dan pelaku boleh nyata ada, boleh pula ciptaan pengarang ,hasil imajinasi atau daya khayal.

Adapun karangan berikutnya adalah karangan eksposisi. Apa arti eksposisi? Karangan eksposisi merupakan karangan yang mempunyai tujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan itu terutama berupa: (1) data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar – benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu, misalnya komputer operasi pemogramannya, bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (2) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan (3) mungkin juga tentang fakta seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi . kata bahasa Inggris *exposition* yang berarti *'membuka'* atau '*memulai'*. Jadi, yang harus Anda ingat adalah bahwa tujuan utama karangan eksposisi itu semata-mata untuk memerikan informasi dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesutau yang benar.

Seringkali eksposisi itu dususun pendek dan sederhana. Misalnya , petunjuk bagaimana menggunakan obat untuk penyakit-penyakit tertentu, atau di mana letak gedung Rektorat, gedung Gymnasium, Stadion dan lain-lain. Tetapi, tidak jarang karangan eksposisi yang panjang dan sukar banyak ditulis.Misalnya, menguraikan teori/gagasan baru tentang sesuatu. Namun, baik pendek,, maupun panjang, baik mudah maupun sukar, setiap eksposisi harus dipersiapkan dengan seksama dan optimal. Sebelum memaparkan sesuatu, kita sendiri harus memahaminya terlebih dahulu. Jika tidak, eksposisi yang Anda susun akan kabur. Oleh karena itu, gagasan demi gagasan harus Anda susun secara sistematis, sehingga pembaca akan musah memahaminya.

Pada umumnya, untuk memperjelas karangan eksposisi, Anda dapat menyertakan gambar, denah, dan angka-angka. Ada oarang mengatakan bahwa satu gambar sama nilainya dengan seribu kata. Jelaslah, betapa pentingnya eksisitensi gambar, denah, dan sejenisnya yang sangat membantu terhadap kejelasan uraian pengarangnya. Silakan, Anda baca , pahami, dan telaah contoh karangan eksposisi berikut ini.

Contoh

TIPS MEREDAM AMARAH

Marah dan emosi adalah tabiat manusia. Kita tidak dilarang marah, namun diperintahkan untuk mengendalikannya agar tidak sampai menimbulkan efek negatif. Dalam riwayat Abu Said al-Khudri Rasulullah saw bersabda Sebaik-baik orang adalah yang tidak mudah marah dan cepat meridlai, sedangkan seburuk-buruk orang adalah yang cepat marah dan lambat meridlai (H.R. Ahmad).

Dalam riwayat Abu Hurairah dikatakan Orang yang kuat tidaklah yang kuat dalam bergulat, namun mereka yang bisa mengendalikan dirinya ketika marah (H.R. Malik).

Cara-cara meredam atau mengendalikan kemarahan:

1. Membaca Ta'awwudz. Rasulullah bersabda Ada kalimat kalau diucapkan niscaya akan hilang kemarahan seseorang, yaitu A'uudzu billah mina-syaithaani-r-rajiim Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk (H.R. Bukhari Muslim).
2. Berwudlu. Rasulullah bersabda Kemarahan itu itu dari syetan, sedangkan syetan tercipta dari api, api hanya bisa padam dengan air, maka kalau kalian marah berwudlulah (H.R. Abud Dawud).
3. Duduk. Dalam sebuah hadist dikatakanKalau kalian marah maka duduklah, kalau tidak hilang juga maka bertiduranlah (H.R. Abu Dawud).
4. Diam. Dalam sebuah hadist dikatakan Ajarilah (orang lain), mudahkanlah, jangan mempersulit masalah, kalau kalian marah maka diamlah (H.R. Ahmad).
5. Bersujud, artinya shalat sunnah mininal dua rakaat. Dalam sebuahhadist dikatakan Ketahuilah, sesungguhnya marah itu bara api dalam hati manusia. Tidaklah engkau melihat merahnya kedua matanya dan tegangnya urat darah di lehernya? Maka barangsiapa yang mendapatkan hal itu, maka hendaklah ia menempelkan pipinya dengan tanah (sujud). (H.R. Tirmidzi).

Langkah-langkah Penyusunan Eksposisi

Langkah yang dapat Anda tempuh dalam membuat karangan eksposisi sebagai berikut: (1) menentukan topik karangan, (2) menentukan tujuan penulisan, (3) merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan sistematis.

Teknik Pengembangan Eksposisi

Ada beberapa teknik pengembangan eksposisi yang dapat Anda gunakan:

(1) teknik identifikasi, (2) teknik perbandingan,(3) teknik ilustrasi, (4) teknik klasifikasi, (5) teknik definisi, dan (6) teknik analisis (Keraf, 1983).

1. *Teknik Identifikasi*

Teknik identifikasi adalah sebuah teknik pengembangan eksposisi yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas.Sesuatu yang diidentifikasi dapat bersifat fisik atau konkret, dapat pula bersifat nonfisik atau abstrak Kalau Anda menggunakan teknik ini, Anda harus mengenal dan melacak ciri-ciri objek yang akan dipaparkan, baik yang konkret maupun yang abstrak. Bacalah dan telaah contoh berikut ini.

Contoh

LINTAS MELAWAI
(Rosfita)

Pernahkah Anda sekali waktu melintasi Jalan Melawai Raya, Blok M, sekitar pukul 4 sore sampai saat magrib? Kalau belum cobalah sekali waktu Anda lalui daerah itu dengan mengendarai kendaraan, sebaiknya yang beroda empat. Di sana, pada saat-saat itu , Anda akan bisa melihat remaja-remaja *elite* Jakarta. Dengan mobil-mobil mutakhir, mereka akan lalu lalang sepanjang Jalan Melawai Raya, menyuguhkan pemandangan khusus yang menjadi kebiasaan para remaja *elit* ini, yang dikenal dengan sebutan"*el – em"* atau Lintas Melawai. Kalau Anda buat angket, saya yakin hampir 100% mereka bertujuan untuk *ngeceng.*

(Marahimin, 1994 : 230).

2. *Teknik Perbandingan*

Perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu.(Keraf,1981 : 16). Hal lain,yang digunakan sebagai bandingan tentunya adalah hal yang telah diketehui pembaca. Dengan mengetahui kondisi pembaca, Anda dapat memperkirakan hal-hal yang sudah diketahui pembaca , dan hal-hal yang belumdiketahui pembaca. Di sinilah, pentingnya kita mengetahui kondisi pembaca.

Dengan membandingkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh pembaca dapat diharapkan pembaca diharapkan pembaca lebih mudah memahami hal baru yang Anda sampaikan.

Penggunaan teknik perbandingan untuk mengembangkan karangan eksposisi harus Anda perhatikan tujuan penggunaannya. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan memakai teknik perbandingan sebagai berikut:

a. memperkenalkan sesuatu yang baru yang belum diketahui pembaca, dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya;
b. memperkenalkan beberapa hal dengan menghubungkannya dengan prisip- prinsip umum yang berlaku secara bersama. Prinsip umum ini dipakai sebagai landasan untuk membadingkan hal-hal yang dianggap belum diketahui pembaca.

c. menggunakan prinsip-prinsip umum atau gagasan umum dengan membandingkan hal-hal yang yang sudah diketahui pembaca.

Ada tiga teknik perbandingan yang dapat Anda gunakan,yakni (1) perbandingan langsung, (2) analogi,dan (3) perbandingan kemungkinan.(Suparno, 2004:5.10)

1. Perbandingan Langsung
   Contoh

Masyarakat terdiri atas berbagai unsur yang masing-masing mempunyaikedudukan yang penting dalam keseluruhan sistem yang serasi. Di dalam sistem itu terjadi pembagian fungsi yang didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu, baik kaidah bersifat alamiah maupun kaidah buatan. Kaidah alamiah adalah kaidah-kaidah yang timbuldengan sendirinya oleh karena kodrat yang melekat pada diri masyarakat manusia. Secara religius kaidah-kaidah ini disebut kaidah ilahiah. Kaidah buatan adalah kaidah yang dibuat oleh manusia dalam masyarakat itu sendiri. Masing-masing unsur dalam kehidupan masyarakat ini melakukanfungsinya sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut sehingga keseluruhan kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Keseluruhan kehidupan masyarakat dengan unsur-unsur beserta fungsinya yang terjalin dalam satu kesatuan sistem itu dapat kita bandingkan dengan sebuah mobil. Sebagaimana dengan masyarakat,mobil pun mempunyai unsur-unsur yang masing – masing unsur juga mempunyai fungsi yang penting. Keseluruhan unsur beserta fungsinya juga terjalin dalam kesatuan sistem sehingga mobil itu dapat berjalan dengan baik. Apabila salah satu unsur tidak beres dalam melaksanakan fungsinya , maka terganggulah keseluruhan sistem itu (Suparno, M.Yunus,2004: 5.12 – 5.13).

2. Analogi

Dalam analogi yang ditekankan adalah unsur persamaan.Untuk menggunakan teknik ini dengan baik,Anda harus mampu melihat persamaan-persamaan antara hal yang kita jelaskan dengan hal lain itu dari berbagai segi. Oleh karena itu, kemampuan megobservasi sesuatu dengan cermat menguntungkan Anda dalam menggunakan teknik analogi ini. Silakan Anda perhatikan dan pahami contoh pengembangan analodi berikut ini!

Contoh

Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan dapat disamakan dengan pabrik. Jika lembaga-lembaga pendidikan mengeluarkan lulusan –lulusannya, maka pabrik mengeluarkan produksinya. Suat lembaga pendidikan yang berhasil mengeluarkan lulusan yang bermutu akan mendapat penilaian yang tinggi dari masyarakat,

sebagaimana masyarakat juga menilai tinggi terhadap suatu pabrik yang menghasilkan produksi dengan mutu yang baik. Produksi dengan mutu yang baik tentu mempunyai kemungkinan pemasaran yang baik. Dengan kata lain, produksi yang bermutu baik akan *marketable.*Pabrik penghasil produkyang bermutu itu akan dikenal oleh masyarakat dan apabila dapat mempertahankan mutu produsinya , dia akan mendapat kepercayaan dari masyarakat,Begitu pula, halnya dengan lembaga pendidikan.Apabila lulusannya bermutu , maka lulusan lembaga pendidikan tersebut akan mudah mncari pekerjaan karena para lulusannya dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian' lembaga pendidikannya pun akan mudah mencari pekerjaan.

3. Perbandingan kemungkinan

Pengembangan karangan eksposisi menggunakan teknik perbandingan Kemungkinan, Anda melakukannya dengan dengan mengemukakan bahwa sesuatu bisa mungkin terjadi dengan melihat sesuatu yang lain yang berkaitan dengannya bisa terjadi. Kemungkinan terjadinya itu besar sekali karena berdasarkan logika memang bisa terjadi. Misalnya, seseorang mampu menghentikan kebiasaan merokok yang telah bertahun-tahun dilakukannya, maka kemungkunan besar , dia dapat pula menghetikan kebiasaan makan di luar yang sering dilakukannya. Hal yang kedua ini, yaitu menghentikan kebiasaan makan di luar yang sering dilakukannya merupakan kebiasaan yang "lebih ringan" dihentikan ketimbang kebiasaan merokok. Dasar logikanya ialah apabila sesuatu yang besar,berat, luas, memerlukan pengerahan tenaga yang kuat dapat dikerjakan ,tentunya untuk kebiasaan-kebiasaan yang ringan, lebih kecil, enteng, tidak memerlukan pengerahan tenaga yang kuat akanlebih mudah dikerjakan.

Silakan Anda baca dan pahami baik- baik isinya!

Contoh

Bertahun-tahun aku berdagang rujak uleg dan buah-buahan yang telah dikupas di kota Jakarta. Setiap pagi sampai petang aku berkeliling menjajakan daganganku ke Sekolah. Sewaktu-waktu daganganku laku habis. Itu pun bila cuaca panas. Tapi bila datang musim hujan, paling banyak laku setengahnya. Dalam keadaan begini, sering aku melamun,menerawang , mangandai-andai, mungkinkah aku beralih profesi dari pekerjaan tukang rujak ke profesi lain, misalnya tukang parkir di toko. Kan, pekerjaan itu tidak mengenal waktu, dari pagi sampai pukul sepuluh malam, baik musim panas maupun musim penghujan aku bisa terus bekerja.Atau mungkinkah aku mendapat pertolongan Tuhan melalui para dermawan menghadiahkan rizkinya untuk pulang kampung dan aku dapat membuka usaha kecil-kecilan bersama istri dan anak tercinta. Sudah tiga tahun aku tidak pernah mengirim uang untuk biaya hidup dan sekolah anak-anak Aku benar-banar tak mampu . Hatiku terasa diiris sembilu. Aku rindu kampung halamanku. Tidak begitu lama, alhamdulillah, harapanku ingin pulang terwujud. Tuhan

telah mendengar jeritan batinku melalui seorang dermawan yang memberiku sejumlah uang untuk biaya pulang dan modal hidupku beserta keluarga di kampung . Terima kasih Tuhan, terma kasih Mas Jeri dari program “Aku Ingin Pulang”. Sekali lagi,terima kasih (Ice Sutari,2006).

4. *Teknik Ilustrasi atau Eksemplifikasi*

Teknik ilustrasi sering digunakan dalam karangan eksposisi untuk menunjukkan contoh-contoh nyata dan konkret, baik contoh-contoh untuk pengertian yang konkret maupun contoh-contoh untuk menggambarkan yang abstrak. Contoh-contoh yang kita kemukakan itu harus bersifat meyakinkan dan menambah efektivitas eksposisi .Misalnya penulis ingin memaparkan tentang binatang menyusui. Langkahawal,penulis akan menguraikan tentang ciri-ciri binatang menyusui .Untuk menkonkretkannya,penulis mengemukakan contoh-contoh langsung, misalnya kucing,singa, anjing, kerbau dan lain-lain . Contoh-contoh langsung ini akan menambah pemahamantentang binatang menyusui. Contoh-contoh yang dikemukakan itu harus bersifat meyakinkan .Contoh-contoh itu yang disebut *ilustrasi atau esksemplifikasi.* Jadi,dalam metode ini, contoh-contoh yang dikemukakan harus bersifat langsung. Artinya, ada hubungan langsung antara prisip umum dengan contohnya (Keraf, 1982). Sekarang silakan Anda perhatikan contoh berikut ini!

Contoh

CAGAR ALAM DAN SUAKA MARGASATWA

Cagar alam ialah suatu wilayah tertentu yang dilindungi oleh peraturan pemerintah, agar tidak terjadi gangguan terhadap keseimbangan alamnya. Pada umumnya,yang dilindungi adalah alam floranya. Dengan cara, orang dilarang mengambil pohon, yaitu mulai dari mengambil daun,bunga, hingga mengambil kayu. Wilayah cagar alam dibiarkan berkembang sendiritanpa adanya gangguan manusia. Keseimbangan alamnya, yaitu antara flora dan fauna tidak boleh ada gangguan.

Contoh:

1) Cagar alam Lau Debuk di Sumatra Utara yang bersifat geologis, estetis, berupa panorama keindahan alam.
2). Cagar alam di pulau Panaitan dan Peucang di Selat Sunda yang melindungi jenis-jenis rusa dan banteng.
3). Cagar alam Cibodas, Gunung Gede di Jawa Barat yang bersifat geologis botanis,yaitu flora daerah pegunungan antara 1500 – 2000 meter di atas permukaan laut dan bersifat estetis dengan panorama air terjun.
4). Cagar alam Sukayuwana , Pelabuhan Ratu di Jawa Barat bersifat botanis dengan

hutan rimba pantai dan daratan, juga bersifat estetis dengan panorama samudra. Wilayah cagar alam tertentu ternyata ada yang dihuni oleh hewan liar yang juga memerlukan perlindungan terhadap perburuan. Wilayah demikian kemudian dilepaskan dari istilah cagar alam dan disebut suaka margasatwa. Suaka margasatwa Tanjung Puting di Kalimantan Tengah, misalnya bersifat fanatis yang melindungi jenis kera hidung panjang, bekantan, dan orang utan (Ahadiah, 2001: 8.15).

Pada contoh di atas, penulis menjelaskan tentang cagar alam dan suaka margasatwa disertai dengan contoh –contoh langsung yang terdapat di wilayah Indonesia.

D. Teknik Klasifikasi

Klasifikasi merupakan suatu teknik menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam satu kelas. Kelas merupakan suatu konsep mengenai ciri-ciri yang serupa, yang harus dimiliki oleh barang-barang atau sekelompok subjek tertentu. Barang-barang atau bermacam- macam subjek yang dikelompokkan ke dalam satu subjek, harus mempunyai pertalian yang jelas dan logis. Hubungan yang jelas dan logis ini dapat dilihat ke bawah, ke atas, dan ke samping.Misalnya, Anda akan mengklasifikasikan *ayam* berdasarkan jenis keturunan biologisnya: **ayam kampung, ayam negeri, ayam buras, ayam bangkok.** Tetapi suatu penggolongan ayam itu sebagai: **ayam jantan ,ayam betina, ayam pejantan, ayam sayur, ayam kate, ayam camani ,ayam sabung, ayam bangkok** merupakan klasifikasi yang tidak logis karena dasar penggolongannya berpindah dari keturunan (**ayam kate, ayam bangkok)** ke kegunaan **(ayam sayur, ayam sabung) dan jenis kelamin (ayam jantan, ayam betina, ayam camani).** Dengan kata lain, suatu klasifikasi yang logis itu jangan sampai tumpang tindih (**overllaping**) dasar penggolongan. Kalau penggolongan ke samping **ayam** dapat kita hubungkan dengan: **angsa,bebek , itik, burung,** dan seterusnya., sedangkan hubunganke atas , semuanya merupakan tergolong **unggas.**

Apa manfaat kita menggunakan teknik klasifikasi dalam eksposisi ? Dengan pengembangan eksposisi , klasifikasi dapat menunjang kejelasan pokok masalah. Klasifikasi juga dapat kita pakai sebagai kerangka karangan dan dapat menampilkan struktur uraian karena struktuk uraian merupakan landasan hubungan antara topik dengan unsur yang lebih tinggi, ke samping , atau dengan unsur-unsur ke bawahnya. Selain itu, klasifkasi jiga bermanfaat untuk menyiapkan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan eksposisi (Keraf,1981).

Beberapa prinsip penggunaan teknik klasifikasi sebagai berikut:

1. harus terdapat ciri yang menonjol yang dapat merangkum semua objek yang diklasifikasikan.
2. harus logis dan kosistern
3. harus bersifat menyeluruh.

4. harus selektif (Akhadiah, 2001: 8.16 – 8.17).

Dari prisip-priasip dasar di atas,jelaslah bahwa penerapan teknik klasifikasi pada prinsipnya adalah menonjolkan ciri-ciri yang penting dari suatu objek, walaupun seringkali ciri-ciri penting ini bersifat subjektif ,artinya kita bisa memilih salah satu ciri pokok sebuah objek sesuai dengan kepetingan yang dibutuhkan. Misalnya tadi klasifikasi ayam , mungkin ada klasifikasiberdasarkan keturunan boiologis, jenis kelamin, kegunaan dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Selanjutnya, cobalah Anda baca dan pahami penerapantenik klasifikasi berikut ini!

Contoh

BAGAIMANAKAH SHALAT KHUSU ITU?

Seorang tabi'in yang agung bernama Amir bin Abdillah bin Zubair belajar dari ayahnya Abdullah bin Zubair ra. Pada suatu hari Amir terlambat pulang ke rumah lalu ayahnya bertanya: Ke mana saja kamu, wahai Amir? Ia menjawab: Saya melihat suatu kaum yang tidak ada yang lebih baik daripada mereka, mereka berdzikir kepada Allah Ta'ala, salah satu di antara mereka gemetar kemudian pingsan karena takutnya kepada Allah!

Lalu ayahnya berkata: Janganlah kamu duduk bersama mereka lagi, wahai Amir! Kemudian Amir bertanya: Mengapa? Bukankah mereka adalah suatu kaum yang takut kepada Allah? Bapaknya menjawab: Sungguh saya telah melihat bagaimana Rasulullah saw membaca Al-Quran, dan aku melihat pula Abu Bakar 'dan Umar ra membaca Al-Qur'an, namun tidak sampai mengalami sebagaimana orang-orang yang kamu ceritakan itu, lalu apakah kau kira mereka lebih khusyu' dari pada Abu Bakar dan Umar?

Lalu muncullah jawaban dari sahabat yang agung tersebut, menjelaskan manhaj ittiba' dan jauh dari bid'ah, serta menerangkan tidak adanya kebaikan dalam ghuluw (berlebih-lebihan) atau melampaui dari apa' yang telah dikerjakan oleh Nabi dan para shahabatnya. Lalu beliau katakan bahwa beliau melihat Nabi ketika membaca Al-Qur'an (Al-Qur'an adalah sebaik-baik dzikir), begitu pula halnya dengan kedua sahabat beliau yakni Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu 'Anhuma, namun tidaklah mengalami kondisi sebagaimana kondisi orang yang dilihat anaknya yakni orang yang pingsan karena khusyu'nya. Apakah mereka lebih khusyu' kepada Allah dari Rasul-Nya yang mulia padahal beliau telah menyebutkan nikmat yang Allah karuniakan kepada beliau dengan sabdanya:

Sesungguhnya orang yang paling bertakwa kepada Allah dan yang paling takut kepada-Nya adalah aku.

Jika demikian, mereka adalah orang-orang yang mengada-ada dan mutakallifun (memperberat diri) atau dari ahli meditasi dan filsafat yang jauh dari petunjuk salaf yang berada di tengah-tengah dan lurus. Sehingga tidak ada baiknya berteman dan meneladani

mereka maka camkanlah nasihat ini wahai para pemuda.

Diambil dari Haakadza..Tahaddatsas Salaf edisi bahasa Indonesia Potret Kehidupan Para Salaf karya Dr. Musthafa Abdul Wahid. Penerbit : At-Tibyan

Dari contoh di atas, Anda dapat melihat klasifikasi yang mengandung bagian –bagian yang menjadi landasan dari keadaan dan penggolongan shalat khusus. Klasifikasi tersebut tetap menggunakan identifikasi sebagai dasarnya.

Teknik Definisi

Definisi adalah penjelasan tentang makna atau pengertian suatu kata, frasa, atau kalimat. Semakin jelas pembatasan arti itu, baik bagi penulis maupun bagi pembaca , maka semakin jelas pula komunikasi gagasan atau ide dalam pikiran penulis kepada pembaca. Oleh karena itu, definisi banyak digunakan untuk mengembangkan karangan eksposisi. Ada beberapa macam definisi yang bisa digunakan untuk menjelaskan sesuatu, yakni *sinonim, definisi formal,* dan *definisi luas.*

1. Sinonim

Sinonim disebut juga *definisi nominal*. Dalam komunikasi pemakai bahasa biasanya selalu membatasi ragam arti kata-kata dalam bahasanya.Untuk menjelaskan suatu konsep yang telah tertuang dalam suatu kata, cara yang paling mudah adalah mencari sinonim kata tersebut. Misalnya: perempuan = wanita, bisa = dapat, riwayat hidup = biodata, biograpi, curiculum vitae, keterangan = penjelasan dan sebagainya. Sinonim suatu kata dapat ditemukan dalam kamus atau buku khusus yang memuat sinonim yang disebut *thesaurus.*

2. Definisi Formal

Definisi formal digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara singkat. Definisi ini

Disusun dalam satu kalimat dengan meletakkan suatu hal yang didefinisikan pada kelas yang umum (*genus)* dan kemudian dibedakan dengan anggota yang lain dari kalas tersebut(*differentiation)* . Misalnya , Sanggar adalah tempat pertemuan (*genus)* untuk melangsungkan suatu kegiatan(differentiation). Kegiatan itu dapat berupa aktivitas seni,dapat juga dalam bentuk kegiatan ilmiah atau penggabungan dari keduanya.(Yoyo dkk.,1998:1)

Definisi Luas

Untuk menjelaskan suatu hal dengan definisi formal kadang-kadang belum cukup. Untuk itu, kita dapat menggunakan definisi luas , yaitu definisi formal formal yang diperluas. Definisi formal biasanya dirumuskan dalam satu kalimat, sedangkan definisi

luas dirumuskan dalam beberapa kalimat. Satu definisi luas mungkin bisa berupa satu paragraf atau beberapa paragraf. Marilah Anda perhatikan contoh definisi luas berikut ini!

Contoh

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan , mengajar, memberi petunjuk dan instruksi". Akhiran –*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984 : 23). Dengan kalimat lain,kita bisa mengatakan bahwa sastra adalah alat atau sarana untuk mengarahkan, mengajar , memberi petunjuk dan instruksi kepada manusia untuk melakukan kebenaran. Begitulah, memang pada mulanya sastra digunakan oleh para sastrawan untuk menyeru umat manusia agar melakukan kebenaran. Sungguh suatu alat atau cara menyeru yang sangat halus dan indah karena sastra pun adalah sesuatu yang indah seperti yang diungkapkan Alwasilah dalam artikelnya yang berjudul "**Meluruskan Pengajaran Sastra",** dimuat dalam ***Media Indonesia,*** Sabtu, Juni 2001 berbunyi: sastra adalah hal terbaik, terindah, dan terhalus dari ciptaan Tuhan yang bernama 'bahasa'.

Teknik Analisis

Seperti Anda ketehui bahwa dalam karangan eksposisi kita menjelaskan sesuatu, memberi keterangan tentang sesuatu, atau kita mengembangkan sebuah gagasan. Kita berupaya dengan berbagai cara agar karangan ekposisi yang disusun jelas dan dengan mudah dipahami pembaca . Salah satunya adalah dengan teknik analisis, yakni dengan cara memecahkan suatu pokok masalah. Suatu pokok masalah dipecah menjadi bagian-bagian yang logis. Adapun caranya bermacam macam pula sesuai dengan penglihatan dan penalaran kita antara lain, analisis proses, analisis sebab akibat, analsis bagian dan analisia fungsiaonal (Suparno,dkk. 2004: 5.19). Marilah kita bahas satu per satu.

1. Analisis proses

Memaparkan proses berarti kita memberi penjelasan tentang bagaimana membuat dan mengerjakan sesuatu, bagaimana bekerjanya sesuatu, bagaimana terjadinya sesuatu. Misalnya: bagaimana membuat sup ayam yang dapat melonggarkan hidung tersumbat, bagaimana cara membuka internet untuk memperoleh berbagai informasi, bagaimana terjadinya gelombang Tsunami di Aceh dan sebagainya. Supaya kita kita dapat memaparkan suatu proses dengan baik , maka kita bagi proses itu menjadi beberapa langkah. Langkah demi langkah kita jelaskan kepada pembaca satu per satu secara berurutan. Dengan membicarakan langkah-langkah dalam sebuah proses sebenarnya kita sudah membicarakan suatu peristiwa yang berlangsung pada waktu tertentu. Dengan demikian, kita menghadapi sebuah narasi ,tetapi narasi yang mengadung tujuan

ekspositoris yang bertujuan memperluas pengetahuan pembaca. Silakan Anda baca dan pahami contoh eksposisi proses berikut ini!

Contoh

SUP AYAM

Bahan

1. 1 ekor ayam, potong jadi 8 atau 10, buang kulit, biarkan daging menyatu dengan tulang
2. 1,5 liter air
3. 3 siung bawang putih, cincang
4. **1 buah bawang bombay ukuran sedang,cincang**
5. 2 buah wortel ,kupas ,iris

   2 batang seledri, iris-iris

   ½ cup irisan peterseli

   2 sndok the thyme yang dikeringkan

   1sendok the merica bubuk

   1/4sendok the pala bubuk

   garam secukupnya

CARA MEMBUAT

1. Rebus ayam sampai matang atau empuk. Keluarkan ayam .Pisahkan daging dengan Tulang. Potong-potong daging ayam .Sisihkan.
2. Buang lemak yang ada dipermukaan kaldu. Diodihkan kembali.
3. Masukkan bawang ,wortel, seledri,thyme.Rebus sampai wortel matang. Beri garam, merica, pala.
4. Isi mangkuk dengan irisan daging ayam.Siram dengan sup.Sajikan dengan diberi taburan peterseli

Proses membuat 'sup ayam' dibagi menjadi dua langkah.

Langkah pertama penyiapan bahan yang diperlukan. Langkah kedua langkah-langkah cara membuatnya yang disusun secara berurutan dengan mengikuti urutan waktu. Perincian dan proses itu menyebabkan karangan eksposisi menjadi jelas.

2. Analisis Sebab- Akibat

Sebuah topik karangan eksposisi dapat kita analisis dengan memecahkan menjadi beberapa peristiwa.Tiap-tiap peristiwa kita hubungkan satu dengan yang lainnya , untuk menelusuri sebab akibatnya. Mengapa peristiwa itu terjadi. Apa penyebabnya dan apa akibatnya.

Contoh

PENGUMUMAN TES CPNS DIWARNAI AKSI PEMUKULAN

Pengumuman tes calon pegawai negeri sipil (CPNS} di lingkungan Pemkab Sukabumi , khususnya untuk tenaga honorer / tenaga kontrak kerja (TKK) , Kamis (16/3), diwarnai protes dan insiden pemukulan yang dilakukan oknum Satpol PP terhadap staf Badan Kepegawaian Daerah (BKD),Anwari. Insiden ini baru bisa diselesaikan setelah wakil Bupati H.Marwan Hamammi, turun tangan.

Kejadian yang mengudang perhatian ratusan karyawan Pemkab Sukabumi di Pelabuhan ratu itu, bermula dari dibukanya pengumuman CPNS bagi tenaga honorer. Berdasarkan informasi yang sampai kepada puluhan anggota Satpol PP jauh sebelum pengumuman dibuka, instansi ini mendapatkan CPNS sebanyak 20 orang.

Kenyataannya hanya 12 orang yang dinyatakan lolos menjadi CPNS. Kekurangan delapan orang yang lulus CPNS ini mengundang kemarahan puluhan anggota Stpol PP. Mereka bahkan menuding BKD tidak konsekuen, serta munculnya dugaan yang berbau KKN.

Menurut Marwan Hamammi, insiden ini terpicu akibat kesalahpahaman. Selain itu, kurangnya sosialisasi tentang siapa-siapa saja tenaga honorer yang mendapatkan prioritas pengangkatan. "Seharusnya, jauh sebelum pengumuman dibuka, BKD terus-menerus menyoalisasikan peraturan yang telah dikeluarkan Mendragri, sehingga jelas, siapa yang harus menjadi prioritas diangkat menjadi CPNS. Faktor usia tenaga honorer lebih banyak menetukan, ketimbang pengalaman bekerja, " jelas Marwan. (Pikiran Rkyat, Maret2006).

3. Analisis Bagian

Analisis bagian adalah analisis yang membagi suatu pokok masalah yang tunggal menjadi bagian-bagian berdasarkan aspek yang berbeda. Hubungan antara bagian-bagian yang besar dan yang kecil, yang umum dan yang khusus merupakan hubungan antara bagian –bagian yang bersifat struktural. Artinya, hubungan antara bagian-bagian yang teratur membentuk suatu kesatuan yang lebih besar.

Wujud dan struktur sesuatu yang akan dianalisis tidak mutlak hanya menghasilkan Satu hasik analisis, tetapi juga dapat menghasilkan lebih dari satu analisis,sasuai dengan sudut pandang dan penekanan kita (Suparno dkk, 2004: 5.23). Misalnya sebuah cerpen dapat dianalisis berdasarkan unsur instrinsiknya dan berdasarkan kesatuan lingualnya. Berdasarkan unsur instrinsik analisis difokuskan pada tema, plot,penokohan, perwatakan, latar/setting, dan amanat, sedangkan analisis berdasarkan satuan lingual meliputi rangkaian morfologi, sintaksis, dan wacana.

4. Analisis Fungsional

Analisis fungsional adalah lanjutan dari analisis bagian. Analisis bagian berusaha memecah-mecah pokok masalah ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan hingga membentuk suaatu objek . Analisis fungsional mengaitkan bagia-bagian itu dengan fungsinya terhadap keseluruhan pokok masalah. Misalny cerpen terdiri atas tema, alur/ plot, penokohan, perwatakan,latar,dan amanat. Kemudian, kita lanjutkan pada fungsi unsur cerpen tersebut.

ARGUMENTASI DAN PERSUASI

A. Pendahuluan

Kali ini Anda akan diajak untuk mengkaji karangan argumentasi dan persuasi. Bab sebelumnya Anda telah mengkaji dan membuat karangan eksposisi yang tujuannya memberikan informasi kepada para pembaca bukan meyakinkan pembaca.

Karangan argumentasi dan persuasi ini sengaja dijadikan satu karena memiliki banyak persamaan. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak m embedakan kedua jenis karangan ini, sehingga penamaannya pun disebut argumentasi atau persuasi. Padahal, jika kita melihat dari segi karakteristiknya, kedua jenis karangan ini sebenarnya berbeda ,kendatipun perbedaannya sangat halus. Perbedaannya terletak pada fokus dan penekannannya.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah agar Anda beroleh pengetahuan tentang karakteristik karangan argumentasi dan persuasi yang meliputi: pengertian, ciri-ciri, langkah-langkah , dan teknik pengembangan serta mampu menulis karangan argumentasi dan persuasi.

B. Karakteristik Karangan Argumentasi

Seperti yang sering kita lakukan setiap hari baik dalam kegiatan percakapan sehari-hari, berdiskusi, rapat, seminar, di pengadilan, kita sering menggunakan tuturan yang bercorak argumentasi. Ketika kita berdiskusi baik dengan sejawat maupun dalam forum resmi, kita mengajukan atau menolak pendapat dengan sejumlah alasan yang mendasarinya. Alasan-alasan itu kita ajukan untuk mendukung atau memperkuat kebenaran pendapat, sehingga orang lain menyetujuinya dan mempercayainya. Itulah, argumentasi.

Kalau begitu apa yang dimaksud dengan karangan argumentasi? Karangan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan, penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. (Suparno,dkk. 2004: 5.33). Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan , untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat , pendirian, atau gagasan. Corak karangan ini termasuk corak karangan yang paling sulit bila dibandingkan dengan corak karangan yang lain yang telah kita kaji pada bab-bap sebelumnya. Namun, dalam hal ini tidak berarti karangan argumentasi dianggap lebih penting atau lebih berharga dibanding dengan karangan-karangan lainnya, tetapi kesulitan muncul ketika perlu adanya alasan-alasan dan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan

,pendapat, sikap , dan keyakinan kita. Jelaslah, karangan argumentasi selalu bermuatan alasan-alasan atau pun bantahan yang memperkuat atau menolak sesuatu dengan cara sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan pembaca ,agar mereka sependapat dan berpihak kepada penulis.

Jenis-jenis karangan ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, makalah paper (seminar, simposium, lokakarya) esai, dan naskah-naskah tuntutan pengadilan , pembelaan, pertanggungjawaban, atau surat keputusan , semuanya itu adalah paparan yang bercorak argumentasi.Setiap karya ilmiah mengunakan argumen-argumen untuk meyakinkan atau memperhatikan kebenaran pendapat, gagasan, ide atau konsep mengenai sesuatu masalah kepada pembaca berdasarkan data, fenomena, atau fakta yang dikemukakan.

Jadi, kalau begitu apa yang dimaksud dengan argumen? Secara sederhana setiap argumen selalu menjelaskan sesuatu pertalian antara dua pernyataan atau *asersi (assertion)* yang biasanya diurutkan.Asersi pertama merupakan alasan.(reason).bagi asersi kedua. Misalnya, jika kita berkata:" Biasanya tes matakuliah sintaksis sangat sulit, karena itu saya harus mempersiapkannya sungguh-sungsuh minggu ini". Sebenarnya Anda telah membuat argumen. Kalimat Anda itu terdiri atas dua pernyataan atau asersi.

Pernyataan pertama " tes matakuliah sintaksis sulit" dan parnyataan kedua"karena itu harus belajar /memepersiapkanya sungguh-sungguh." Pernyataan kedua ini merupakan simpulan dari pernyataan pertama.

Sekarang, silakan Anda kaji kutipan berikut ini agar lebih jelas bagi Anda kemungkinan pentingnya argumen dalam sebuah karangan argumentasi!

Contoh

PERAN BAHASA INDONESIA DALAM ERA GLOBALISASI
oleh : Widodo Hs

Memasuki era kesejagatan (globalisasi) Indonesia harus berhadapan dengan era teknologi dan informasi yang berdampak pada timbulnya masalah –masalah baru. Oleh sebab itu, dalam menghadapi masa depan itu Indonesia turut serta menggantungkan harapan pada perkembangan teknologi dan informasi global yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.pada masa depan itu akan terjadi perubahan-perbahan sebagai hasil adanya evolusi yang meliputi : (1) evolusi pendidikan,(2) evolusi tyeknologi,(3) evolusi pengetahuan, (4) evolusi demografis,(5) evolusi dalam kebangkitan hal-hal yang tidak terduga.(Wurianto,2002: 233). Kelima evolusi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan atau eksistensi suatu bangsa yang salah satunya pada aspek kebahasaannya.

Dikutip dari buku Kongres Bahasa Indonesia VIII Oktober 2003

Bila kita amati kutipan di atas terdiri atas materi pembahasanyang tersusun sebagai berikut:

1. *Pernyataan faktual.*Perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini memperlihatkan perubahan yang cukup pesat.Berbagai istilah dan kosakata dari disiplin ilmu tertentu mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. *Asumsi.* Memasuki era kesejagatan Indonesia harus berhadapan dengan era teknologi dan informasi yang berdampak pada timbulnya masalah baru yang salah satunya pada aspek kebahasaannya.

Sebuah karangan argumentasi ditulis tidak hanya sekedar bertujuan meyakinkan pembaca saja. Akan tetapi leh dari itu. Kemungkinan yang kita harapkan dari sebuah karangan argumentasi adalah

1. membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, tujuan utama kemungkinan ini adalah smata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan;
2. mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui;
3. mengusahakan suatu pemecahan masalah; atau mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencaoai sutu penyelesaian (Suparno,dkk.,2004: 5.36).

Untuk maksud-maksud di atas Anda sebagai calon penulis argumentasi dituntut memiliki beberapa persyaratan, antara lain (1) penulis argumentasi harus mampu berpikir kritis dan logis, serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan, (2) harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas tentang apa yang kita bicarakan itu. Kelogisan berpikir, keterbukaan sikap, dan kelusan pandangan memiliki peranan yang sangat besar untuk mempengaruhi orang lain.

C. Langkah-langkahPenyusunanArgumentasi

Pada dasarnya penyusunan karangan argumentasi tidak jauh berbeda dengan karangan eksposisi. Sebagai pegangan Anda langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. tentukan dulu tema/ topik;
2. tentukan tujuan penulisan untuk meyakinkan pembaca;
3. susun kerangka karangan berdasarkan topik dan tujuan;
4. cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi Anda; caranya kumpulkan fakta dankesaksian dari orang yang mempunyai kredibilitas tinggi karena akhli dalam bidang yang akan Anda tulis dan dia mempunyai otoritas;
5. dapat pula melakukan penelitian lapangan berulang-ulang untu kmemperoleh data yang mantap dan tidak meragukan;

6. melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dan responden;
7. membaca buku-buku yang berisi fakta yang Anda perlukan
8. teliti data yang telah terkumpul, yang betul-betul menunjang topik dan tuan argumentasi Anda (seleksi dengan kritis, logis, banding-bandingkan dan hungkan fakta-fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.
9. fakta dari buku harus diteliti identirtas buku tersebut: judul, pengarang , halaman , taun, sumber kesaksian tuliskan dengan lengkap;
10. fakta dari pendapat orang harus ditulis ahli dibidang apa, berwewenang karena tugas dan kedudukannya
11. meneliti fakta memerlukan ketajaman pikiran dan kemahiran agar memperoleh fakta yang betul-betul memperkuat argumentasi agar tidak dapat dibantah oleh siapa pun;
12. Kembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi.

D. Teknik Pengembangan Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi sering dikembangkan dari pemaparan hal-hal yang khusus untuk mencapai suatu generalisasi.dan kadang-kadang juga dibangun mulai dari pemaparan yang umum kepemaparan yang khusus. Oleh karena itu ada dua teknik pengembangan argumentasi yang dapat kita gunakan,yakni teknik induktif dan teknik deduktif.

Teknik Induktif

Pengembangan argumentasi dengan teknik induktif dimulai dengan mengemukakan dahulu bukti-bukti yang berkaitan dengan topik. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum.Bukti-bukti yang dikemukakan dapat berupa contoh-contoh,fakta-fakta laporan-laporan, data statistik dan sebagaiinya. Sekarang Anda kaji contoh karangan argumentasi dengan teknik pengembangan imduktif. Ingat mulai dari hal-hal yang khusus ke hal yang umum!

Contoh

"Sebuah teori tentang fungsi bahasa yang sangat terkenal ialah teori Karl Buhler, seorang akhli jiwa dan akhli teori tentang bahasa bangsa Austria. Sejak tahun 1918 diperkenalkan teori tentang tri fungsi tentang bahasa dalam berbagai tulisan. Pada tahun 1934 terbitlah bukunya 'Sprachteorie'yang membela teori fungsi bahasanya. Mula-mula teori Buhler itu tidak mendapat perhatian orang. Tetapi lambat –laun para pendidik tertarik hatinya dan akhirnya mempengaruhi pengajaran bahasa di sekolah-sekolah.Karl Buhler membantah pendapat Wilhem Wundt 1832-1920, bahwa bahasa itu hanyalah ekspresi saja daripada peristiwa-peristiwa yang berkecamuk dalam batin dapat dinyatakan dengan berbagai cara. Dengan gerak-gerik, dengan mimik., dan juga dengan

bunyi. Teori Wundt itu akan jelas kiranya, jika kita memperhatikan tingkah laku orang, lebih-lebih tingkah laku orang primitif." (SB. dalam Keraf, 1980:96).

Ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam mengumpulkan dan menggunakan bukti –bukti untuk mendukung kesimpulan umum .*Pertama,* bukti-bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan.Dengan demikian, kesimpulan umum karangan argumentasi tidak menyimpang.*Kedua,* bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung kesimpulan umum harus cukup banyak. Seberapa besar jumlah bukti itu bergantung pada (1) pentingnya masalah yang dibahas, (2) luasnya jangkauan masalah, dan (3) sulitnya pembaca untuk diyakinkan (Syafi'ie,1988). Cara pengembangan argumentasi kebalikan dari teknik induktif adalah teknik deduktif dimulai dengan mengemukakan bukti-bukti secara umum kemudian diambil diambil sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Karya ilmiah umumnya menggunakan teknik pengembangan deduktif. Artinya dari umum ke khusus. Marilah Anda kaji contoh berikut ini!

Contoh

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia telah menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di seluruh tanah air kita. Hal ini ditunjang lagi oleh faktor tidak terjadinya "persaingan bahasa."

Maksudnya, persaingan bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukannya sebagai bahasa nasional.(Akhadiah,dkk.2001:6.39).

Marilah sekarang kita lanjutkan pada kegiatan selajutnya ,yakni Anda akan mempelajari jenis karangan persuasi.

Persuasi

Karakteristik Persuasi

Setiap hari kita selalu melakukan komunikasi dengan siapa pun ,misalnya dalam kegiatan sosial. Adapun media yang digunakan untuk dapat saling berkomunikasi adalah bahasa. Dalam berkomunikasi tersebut sudah pasti kita mempunyai tujuan. Salah satu tujuan kita berkomunikasi adalah menyampaikan pengaruh kepada mitra wicara kita. Dengan kata lain, kita ingin mempengaruhi orang lain lewat bahasa. Bentuk tuturan atau karangan yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain adalah persuasi.

Istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuation* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuation* diturunkan dari kata *persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Jadi, karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajuk , atau pun berdaya-imbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untukmeyakini dan menuruti baik imbaun implisit maupun eksplisit yang dilontarkan

olek penulis. Singkatnya, persussi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain melalui bahasa (Suparno,dkk.2004:5.43).

Berdasarkan pengertian persuasi di atas, tentu Anda sudah bisa membedakan persuasi dan argumentasi. Logika merupakan unsur primer dalam karangan argumentasi. Sebaliknya dalam karangan persuasi di samping logika, persaan juga memegang peranan penting. Keterlibata unsur logika dalam karangan persuasi itu menyebabkan persuasi sering menggunakan prinsip-prinsip argumentasi.Oleh karena itu, struktur karanga persuasi kadang-kadang sama dengan karangan argumentasi, tatapi diksinya berbeda.

Diksi karangan argumentasi mencari efek tanggapan penalaran. Sedangkan diksi karangan persuasi mencari efektanggapan emosional.

Untuk memperjelas uraian di atas kaji kutipan berikut ini!

Contoh

Pelanggan Oriflame Yang Terhormat

Anda telah membuat pilihan yang tepat! Hai itu menunjukkan bahwa Anda memperhatikan perawatan tubuh Anda. Karena dengan menggunakan produk-produk Oriflame yang berkualitas tinggi dan harganya terjangkau ini Anda akan terlihat lebih cantik alami.

Katalog kami selalu dipenuhi oleh berbagai penawaran menarik dan produk-produk baru yang sangai sesuai bagi segala kebutuhan Anda. Di katalog ini saya hendak mempersembahkan rangkaian Body & Mind baru yang tidak menjadikan kulit Anda lebih halus berkilau saja, namun juga memberikan perasaan tenang yang belumpernah Anda alami sebelumnya.. Melengkapi rangkaian perawatan rambut Hair Solution, kami menghadirkan Anti Ageing Shampoo, Treatment Mask, dan Conditioner untuk membantu memberikan solusi terbaik bagi perwatan rambut Anda. Jangan lupa kami juga menghadirkan Milk and Honey Gold Liquid Handsoap berikut sisi ulangnya yang akan membersihkan tangan Anda sekaligus menjaganya tetap halus dan lembut.

Perlatihan 1

1. Carilah karangan eksposisi yang terdapat dalam buku, media massa ,dan media Elektronik (internet).
2. Anda buat fotokopinya atau dicatat dalam portofolio masing-masing.
3. Susun ulang kerangka karangan yang mendasari karangan tersebut!
4. Teknik apa yang digunakan pengarang untuk mengeembangkan karangan tersebut!
5. Diskusikan dengan kelompok masing-masing
6. Buatlah karangan eksposisi dengan menggunakan berbagai teknik pengembangan !
7. Lakukan silang baca dengan teman kelompok!

Rangkuman

Eksposisi merupakan karangan yang mempunyai tujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan itu terutama berupa: (1) data faktual, misalnya tentang suatu kondisii yang benar – benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu, misalnya komputer operasi pemogramannya, bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (2) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan (3) mungkin juga tentang fakta seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi .

Argumentasi merupakan suatu jenis tulisan yang berupaya meyakinkan atau membujuk pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dikemukakannya. Ia selalu memberikan bukti yang objektif dan meyakinkan. Ia dapat menggunakan argumentsinya dengan metode deduktif atau induktif. Selain itu, ia dapat pula mengajukan argumentasinya berdasarkan (1) cobtoh-contoh, (2) analogi, (3)akibat ke sebab, (4) sebab ke akibat.

Karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajuk , atau pun berdaya-imbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untukmeyakini dan menuruti baik imbaun implisit maupun eksplisit yang dilontarkan olek penulis. Singkatnya, persussi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain melalui bahasa

Tes Formatif

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Klausa dibedakan menjadi dua macam, yaitu klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utama adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sedangkan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri diistilahkan dengan klausa bawahan. Kalimat, "Anak-anak menangis terisak-isak karena layang-layangnya robek ", terdiri atas dua klausa, yaitu "Anak-anak itu terisakisak" sebagai klausa utama karena bagian itu dapat berdiri sendiri. Adapun bentuk klausa "karena layang-layangnya robek" merupakan klausa bawahan, karena klausa itu tidak dapat berdiri sendiri.
   (Dikutip dari *Terampil Berbahasa Indonesia* hlm. 63)
   Pola pengembangan paragraf tersebut adalah eksposisi ....
   a. definisi
   b. proses
   c. sintesis
   d. ilustrasi
   e. klasifikasi

2 Percabangan suatu bahasa proto menjadi dua bahasa baru atau lebih, serta tiap-tiap bahasa baru itu dapat bercabang pula dan seterusnya, dapat disamakan dengan percabangan sebatang pohon. Pada suatu waktu batang pohon tadi mengeluarkan cabang-cabang baru, tiap cabang kemudian bertunas dan bertumbuh menjadi cabang-cabang baru. Cabang-cabang yang baru ini kemudian mengeluarkan ranting yang baru. Demikian seterusnya Begitu pula percabangan pada sebuah bahasa.
   Paragraf di atas dikembangkan dengan pola ....
   a. generalisasi
   b. sebab-akibat
   c. analogi
   d. proses
   e. akibat-sebab

3. Di wilayah tersebut dibangun rumah mewah dan rumah sederhana. Rumah mewah, ialah rumah yang menyediakan fasilitas lengkap dengan bahan bangunan yang berkualitas. Sedangkan, rumah sederhana tidak dilengkapi dengan fasilitas dan bahan bangunannya berkualitas rendah.
   Pola pengembangan paragraf eksposisi di atas adalah ....
   a. analisis
   b. perbandingan
   c. sintesis

d. identifikasi
e. proses

4. Perkembangan pengguna narkoba di Indonesia cepat sekali. Hal itu dapat disamakan dengan perkembangan jamur di musim penghujan. Jamur di musim penghujan begitu cepat berkembang sehingga tidak bisa dihentikan. Begitu pula narkoba, tidak mudah untuk diberantas. Pemakai dan pengedar cepat merambah ke berbagai pelosok Indonesia.
   Paragraf di atas menggunakan pola pengembangan ....
   a. generalisasi
   b. analogi
   c. sebab-akibat
   d. akibat-sebab
   e. sebab-akibat1-akibat2

5. Rambutku halus, mekar berseri dengan memakai shampo merang.
   Kalimat di atas termasuk karangan......
   a. narasi
   b. deskripsi
   c. persuasi
   d. argumentasi
   e. eksposisi

6. **Cermatilah kutipan resensi berikut!**
   Novel karya Armyn Pane dengan tebal 150 halaman ini mengungkapkan sejarah yang menggambarkan kehidupan segelintir manusia di zaman penjajahan. Cerita ini pernah ditolak oleh Balai Pustaka, ramai, dipuji dan dicela, tetapi akhirnya tidak urung menjadi salah satu novel klasik Indonesia yang harus dibaca oleh orang terpelajar Indonesia. Cerita sangat menarik sederhana dan komunikatif untuk ukuran pada zaman itu.
   Kalimat di atas termasuk argumentasi yang menunjukkan keunggulan bahasa, karena ...
   a. Bahasa Armyn Pane dalam novel sederhana dan komunikatif.
   b. Struktur bahasa dalam cerita sangat sederhana dan mudah.
   c. Armyn Pane dengan lancar dan menarik hati pembaca.
   d. Dengan bahasa yang terpelihara pada zaman itu, Armyn berkisah.
   e. Laksana air mengalir Armyn Pane mengungkapkan cerita!

7. **Bacalah dengan seksama!**
   "Tapi kedatanganmu kemari membawa dosa."
   "Membawa dosa? Kenapa dosa? Bukankah aku disuruh datang kemari untuk ...," ia berhenti di sini. Lalu disambungnya, "maksudku untuk meminta maaf demi

kebahagiaan anakku dengan istrinya."
"Istri Masri, anakku. Juga anakmu."
"Iyah!" la terpekik dalam keparauan suara tuanya. Tapi cepat kemudian tubuhnya jadi gemetar layu. Terperangah ia duduk di kursi.
"Pahit kan menerima peristiwa? Demikian juga aku. Sejak aku tahu mereka bersaudara kandung, sampai sekarang aku sediakan diriku, dipukuli kutukan. Rela aku menderita segala dosa-dosa, asal mereka tetap bahagia!" Suara Iyah memasuki rumpun telinganya lagi. "Mengapa tak kau katakan?"
Dan orang tua itu membukakan matanya dan bertanya. "Bukankah itu dosa?" "Benar. Bagi siapa yang tahu!"
"Karena itu kau biarkan mereka tak tahu?" la mulai membangkangkan dirinya lagi. "Walaupun bagaimana mereka harus tahu. Harus. Mesti. Wajib." *kemarau*, A.A Navis

Karangan yang digunakan pada kutipan cerpen tersebut adalah ....
a. argumentasi
b. narasi
c. eksposisi
d. persuasi
e. deskripsi

8. **Bacalah surat undangan berikut!**
Dengan hormat,
Sesuai dengan kesepakatan rapat panitia, rangkaian acara peringatan HUT ke-59 Kemerdekaan RI di lingkungan RT 007/08 akan diakhiri dengan acara malam puncak. ... akan dilaksanakan pada,

hari, tangal	:	Sabtu, 28 Agustus 2004
waktu	:	pukul 19.00
tempat	:	lapangan voli RT 007/08
acara	:	1. silaturahmi antarwarga;
		2. apresiasi seni remaja dan anak-anak;
		3. pembagian hadiah lomba.

Atas perhatian seluruh warga, kami mengucapkan terima kasih.

Kalimat argumentasi yang tepat untuk melengkapi isi surat undangan tersebut adalah ...
a. Berhubung acara puncak penting kami harap warga RT 007/08 berpartisipasi untuk hadir pada acara yang ...
b. Berhubung acara itu penting bagi warga RT 007/08, kami mengharapkan kehadiran Saudara pada acara tersebut yang ...
c. Sehubungan dengan itu, kehadiran warga RT 007/08 untuk berpartisipasi sangat kami harapkan pada acara yang ...

   d. Sehubungan dengan itu, kami harapkan warga RT 007/08 berdatangan menyaksikan acara itu yang ...
   e. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan partisipasi warga RT 007/08 untuk hadir pada acara yang ...

9. Setelah dilakukan wawancara kepada siswa SMA Bhakti tentang minat mereka melanjutkan sekolah ke keguruan, kelas IPS-1 yang memilih tiga orang; IPS-2, dua orang; IPS-3, lima orang; IPS-4, dua orang, dan IPA tidak ada. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa SMA Bhakti pandai -pandai.
   Kalimat argumen yang tepat untuk memperbaiki kalimat simpulan yang tercetak miring pada paragraf tersebut adalah ...
   a. Memang mereka sudah tahu bahwa tugas seorang guru itu berat.
   b. Tanggung jawab guru sangat berat dan mereka tidak menyanggupinya,
   c. Jadi, dapat dikatakan siswa SMA Bhakti tidak berminat menjadi guru.
   d. Maka, generasi muda sekarang tidak berminat jadi guru.
   e. Memang kehidupan menjadi guru tidak menjanjikan suatu kebahagiaan.

10. **Bacalah paragraf sebab-akibat berikut!**
   Antara bekerja dan kesehatan manusia saling berhubungan bahkan saling berpengaruh. Hal ini terbukti, misalnya dari kenyataan bahwa seseorang menjadi lebih sehat bila ia bekerja daripada tidak bekerja. Atau kenyataan yang lain sebaliknya, yaitu seseorang yang bekerja malah menjadi sakit karena kondisi pekerjaannya tidak sesuai dengan karakteristik orang itu. ...
   Kalimat yang tepat untuk melengkapi paragraf sebab akibat di atas adalah ...
   a. Oleh karena itu, dalam memilih pekerjaan harus sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki.
   b. Hal itu akan terjadi bila bekerja tidak sesuai dengan imbalan atau upah yang diharapkan.
   c. Memang setiap orang berhak memiliki karakter dan kemampuan yang berbedabeda dalam memilih pekerjaan.
   d. Jadi, pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter yang dimiliki akan menimbulkan berbagai dampak.
   e. Tentu saja setiap orang mengharapkan agar dengan bekerja itu agar bisa hidup sehat.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

FORMATIF 2

1. B
2. C
3. A
4. C
5. D
6. C
7. E
8. E
9. D
10. A
11. D
12. D
13. C
14. B
15. D

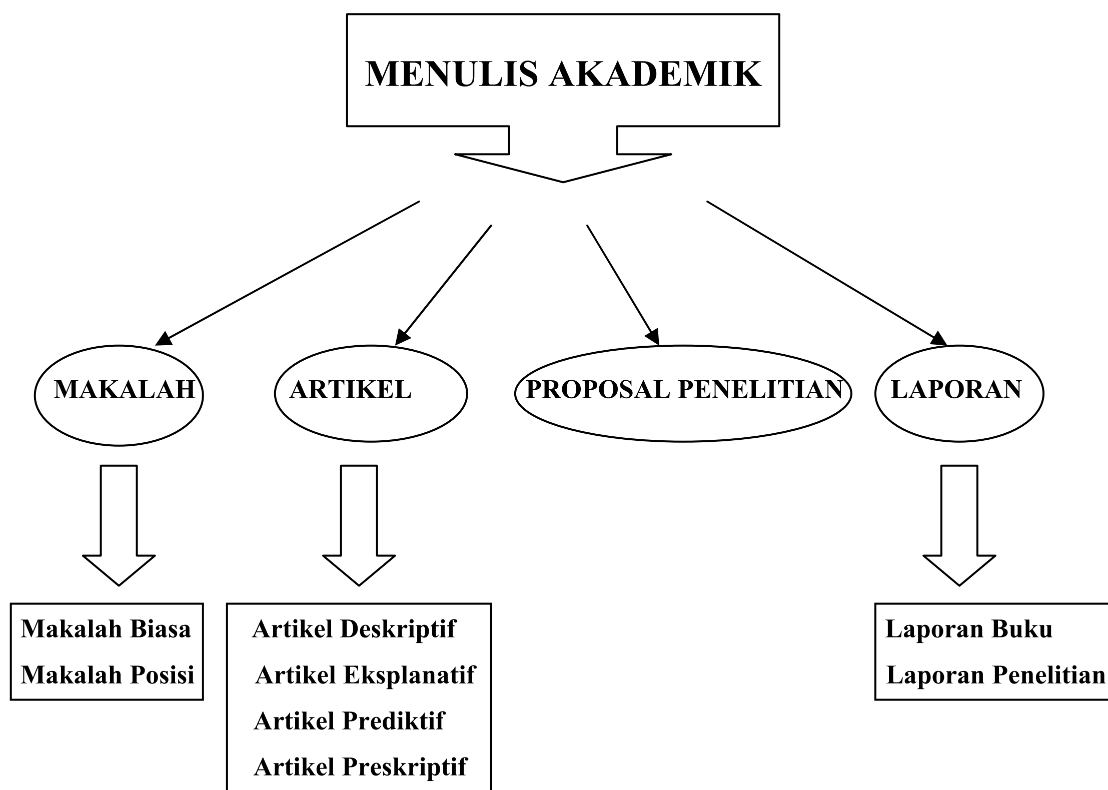
FORMATIF 2

1. E
2. C
3. B
4. B
5. C
6. A
7. B
8. C
9. C
10. A

MODUL 5

MENULIS AKADEMIK

MODUL 5


MENULIS AKADEMIK
MAKALAH
ARTIKEL
PROPOSAL PENELITIAN
LAPORAN
Makalah Biasa
Makalah Posisi
Artikel Deskriptif
Artikel Eksplanatif
Artikel Prediktif
Artikel Preskriptif
Laporan Buku
Laporan Penelitian

MENULIS AKADEMIK

PENDAHULUAN

Kami akan merasa senang apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal penulisan makalah, artikel, dan laporan penelitian. Sebenarnya, setiap Anda menulis makalah, artikel, dan laporan penelitian sudah dapat diterka bahwa Anda akan menuangkan gagasan dengan bahasa tulis. Dalam kaitan ini penulis dituntut memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasan secara berjenjang.

Hal-hal yang dipesiapkan ketika akan menulis makalah, artikel, dan laporan penelitian yaitu perencanaan karangan. Jadi dalam modul ini Anda akan mempelajari (1) pengertian makalah, artikel, dan laporan penelitian, (2) perencanaan makalah, artikel, dan laporan penelitian dan (3) penyusunan makalah, artikel, dan laporan penelitian. Masing-masing bagian tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1) Pengertian makalah, mencakup pengertian makalah, karakteristik makalah, jenis makalah, dan sistematika makalah.Perencanaan makalah, mencakup pemilihan tema, pembatasan tema, penentuan tujuan, pengumpulan bahan, penyusunan kerangka karangan, pola organisasi karangan, dan pembuatan judul.Penyusunan makalah, mencakup penulisan draf makalah dan penyuntingan (editing) makalah.
2) Menulis Artikel, proposal penelitian, dan laporan penelitian.

Berdasarkan rincian kegiatan tersebut, dengan mempelajari modul ini, selain Anda diharapkan dapat menulis makalah juga Anda diharapkan dapat:

1) menjelaskan pengertian makalah, karakteristik makalah, jenis makalah, dan sistematika makalah;
2) merencanakan makalah yaitu dapat melakukan pemilihan tema, pembatasan tema, penentuan tujuan, pengumpulan bahan, penyusunan kerangka karangan, penentuan pola organisasi karangan, dan pembuatan judul;
3) menyusun karangan yaitu menuangkan gagasan-gagasan ke dalam draf makalah dan menyunting makalah;

4) menyusun artikel, proposal, dan laporan penelitian.

Mudah-mudahan, uraian tersebut berguna bagi Anda dalam mempelajari modul ini. Sehubungan dengan itu ada tiga kegiatan belajar yang Anda ikuti, yaitu (1) penyusunan makalah. (2) penulisan artikel dan proposal serta pelaporan penelitian.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. baca materi dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau prinsip, seringkali paradigma belajar sosial akan dibandingkan dengan behaviorisme. Tandailah bagian-bagian ini untuk membantu Anda mengingat perbedaan keduanya.
2. cermati dan kerjakan tugas dalam kasus, gunakan pengalaman dan observasi Anda terhadap kasus serupa di lingkungan Anda.
3. kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah jawaban sudah memadai.
4. buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas mata kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

Selamat belajar, semoga berhasil!

Pengertian Makalah

Dalam kegiatan ini Anda akan belajar tentang pengertian makalah. Ingat bahwa tujuan yang akan Anda peroleh adalah menjelaskan pengertian makalah, karakteristik makalah, jenis makalah, dan sistematika makalah serta perencanaan dan penyusunan makalah. Dengan kata lain, setelah Anda selesai mempelajari kegiatan 1 ini, Anda dapat memahami seluk beluk makalah.

Silakan mulai belajar dengan menelaah uraian tentang pengertian, karakteristik, jenis, dan sistemtika makalah dalam uraian berikut!

Pengertian Makalah

Makalah termasuk salah satu jenis karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah dihasilkan oleh pengarang yang bersikap ilmiah. Bersikap ilmiah berarti mandiri. Oleh karena itu, penulis yang bersikap ilmiah menghasilkan sendiri hal-hal yang baru. Tanpa sikap ilmiah yang cukup memadai seorang penulis tidak mungkin menghasilkan karya tulis ilmiah. Menurut Mukayat D. Brotowijoyo (1993) ada tujuh sikap ilmiah yang diperlukan penulis karya ilmiah, yaitu:

1) sikap ngin tahu;
2) sikap kritis;
3) sikap terbuka;
4) sikap objektif;
5) sikap rela menghargai karya orang lain;
6) sikap berani mempertahankan kebenaran; dan
7) sikap menjangkau ke depan.

Itulah sikap-sikap yang diperlukan penulis karya ilmiah. Apa itu karya ilmiah? Karya ilmiah adalah karangan yang disusun berdasarkan sistematika keilmuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

Berbagai pengertian makalah dijelaskan berikut ini. Makalah adalah:

1. tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan atau disajikan di muka umum (seminar, diskusi, panel) dan yang sering disusun untuk diterbitkan;
2. karya tulis ilmiah mengenai suatu topik tertentu yang tercakup dalam ruang lingkup suatu perkuliahan. Makalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan suatu perkuliahan;
3. kertas kerja ilmiah, tertulis, tepat, dan singkat, mengandung pemecahan masalah satu pokok bahasan secara terpadu, plot tunggal. Pada mulanya makalah disebut sebagai kertas kerja yang dibacakan dalam diskusi-diskusi;
4. karya tulis yang disajikan pada forum diskusi, seminar dalam ilmu serumpun untuk memenuhi syarat kredit kumulatif pada pegawai edukatif yang akan mengajukan kenaikan pangkat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa:
1) makalah adalah karya lmiah;
2) makalah itu bisa dibacakan atau diterbitkan;
3) makalah itu dapat juga merupakan suatu tugas untuk memenuhi persyaratan tertentu.

Bagaimanakah wujud makalah itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, tampaknya perlu digambarkan tentang karkteristik makalah. Dengan demikian dapat dibedakan makalah dapat dibedakan dari karya ilmiah lainnya.

Karakteristik Makalah

Pedoman penulisan karya ilmiah memaparkan bahwa makalah memiliki karakteristik sebagai berikut;

a. merupakan hasil kajian literatur dan atau laporan pelaksanaan suatu kegiatan lapangan seperti penelitian, penyuluhan, dan pelatihan yang sesuai dengan cakupan permasalahan suatu perkuliahan;
b. mendeskripsikan pemahaman penulis tentang permasalahan teoritik yang dikaji atau kemampuan mahasiswa dalam menerapkan suatu prosedur, prinsip, atau teori yang berhubungan dengan perkuliahan;
c. menunjukkan kemampuan penulis terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan;
d. menunjukkan kemampuan penulis meramu berbagai sumber informasi dalam satu kesatuan sintesis yang utuh.

Jenis Makalah

Ada 2 jenis makalah yaitu:
(1) makalah biasa (*common paper*)

Makalah yang dibuat mahasiswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap permasalahan yang dibahas dari hasil membaca topic tertentu (bahasa, sastra, pendidikan, dll). Selain itu, makalah disusun secara deskriptif yang mengemukakan berbagai pendapat baik berupa kritik atau saran mengenai aliran atau pendapat yang dikemukakan, tetapi ia tidak perlu memihak salah satu aliran atau pendapat orang tersebut. Dengan demikian ia tidak perlu berargumentasi mempertahankan pendapat tersebut.

(2) makalah posisi (*position paper*):

Makalah disusun penulis untuk menunjukkan posisi teoritiknya dalam satu kajian tertentu (hasil penelitian bahasa, sastra, pengajaran, ekonomi, dll.).

Biasanya isi makalah menunjukkan penguasaan pengetahuan tertentu tetapi juga dipersyaratkan untuk menunjukkan di pihak mana ia berdiri.

Penulis makalah hendaknya membaca berbagai sumber dari berbagai aliran tentang topik yang sedang dibahas; membuat suatu sintesis dari berbagai pendapat yang ada, kemudian memberikan simpulan; dan memiliki kemampuan menganalisis, membuat sintesis, serta mengevaluasi yang merupakan kemampuan mutlak.

Sistematika Makalah

Penulisan makalah memiliki sistematika yang berbeda-beda, tergantung pada ketentuan lembaga atau editor yang akan menerbitkan makalah tersebut. Salah satu sistematika makalah terdiri atas: pendahuluan, isi, dan penutup. Namun, selain itu dapat juga ditambahkan pokok-pokok bahasan lainnya. Misalnya abstrak, ucapan terima kasih, dan daftrar pustaka.

Dapat pula, makalah memuat judul, abstrak, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, simpulan, ucapan terima kasih, dan daftar pustaka. Secara rinci setiap butir diuraikan sebagai berikut.

Judul

Informatif, singkat, dan jelas. Di bawah judul dicantumkan nama penulis tanpa derajat kesarjanaan dan tanpa alamat kerja. Data kesarjanaan dan alamat kerja dicantumkan dalam catatan kaki dalam satu halaman dengan judul.

Abstrak

Abstrak memuat inti permasalahan (tema dan tujuan), cara penelitian dan hasil. Panjang abstrak tidak lebih dari 3% dari panjang naskah.

Pendahuluan

Pada bagian ini dikemukakan persoalan yang akan dibahas latar belakang masalah, masalah, prosedur pemecahan masalah, dan sistematika uraian.

Bahan dan Metode

Bahan berisi penjelasan secukupnya tentang spesifikasinya. Metode mengandung uraian tentang cara kerja yang mencakup jalannya penelitian, analisis hasil, dan jika perlu menyebutkan metode statistik yang dipakai.

Hasil dan Pembahasan

Mendemonstrasikan kemampuan penulis dalam menjawab, mendiskusikan, menyajikan, menganalisis, dan membahas masalah. Bagian isi ini boleh saja terdiri atas lebih dari satu bagian.

Simpulan

Bagian ini merupakan simpulan dan bukan ringkasan isi. Simpulan adalah makna yang diberikan penulis terhadap hasil diskusi/uraian yang telah dilakukannya dalam bagian isi. Dalam mengambil kesimpulan tersebut penulis makalah tentu saja harus kembali ke permasalahan yang diajukannya dalam bagian pendahuluan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada perorangan atau lembaga secara singkat.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun sesuai dengan ketentuan penulisan yang sudah dipaparkan pada modul 1.

Untuk lebih jelasnya silakan Anda baca dan teliti contoh makalah di bawah ini.

Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah Sunaryono Basuki, KS STKIP Singaraja

1. Kata Pengantar

Terdapat dua pendekatan utama dalam pengajaran bahasa yaitu pendekatan formalis yang bertahan cukup lama, dan pendekatan fungsionalis yang relatif baru berkembang pada tiga dekade terakhir.

Menurut pendekatan formalis bahasa adalah bentuk dan pengajarannya berpusat pada pengajaran bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu, pendekatan fungsionalis yang berakar pada bidang sosiolinguistik menekankan aspek fungsi.

Sebelum lahirnya sosiolingusitik, pandangan para ahli mengenai bahasa selalu berpusat pada bahasa sebagai bentuk. Salah satu definisi tentang bahasa berbunyi: ”bahasa adalah simbol vokal yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi ...”. Walaupun kata ”komunikasi” sudah masuk ke dalam definisi tersebut, perhatian yang lebih serius terhadap pengajaran bahasa untuk komunikasi belum terarah.

Pendekatan formalis menghasilkan berbagai metode. Pada awal tahun 60-an, di Salatiga mulai digodok materi pengajaran Bahasa Inggris di SMP lengkap dengan saran metode serta alat bantu belajarnya, mengekor pada Materi Michigan (Michigan Materials) dan diberi label dengan ’*oral-aural approach*’.

Kebesaran kaum struktural seakan menelan berbagai pandangan, namun keberhasilannya dipertanyakan karena pengajarannya dianggap terlalu mekanistis dan melupakan faktor komunikasi.

2. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa

Mula-mula semua proses dari tidak berbahasa (baik untuk B1 maupun B2) disebut pembelajaran bahasa (*language* l*earning)*. Banyak teori yang dikemukakan tentang bagaimana seorang bayi ”belajar” bahasa pertamanya. Orang asing dewasa yang sudah(beberapa) B2, ketika hendak belajar Bahasa Indonesia akan menjalani proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengajaran Bahasa Indonesia di dalam *setting* Indonesia, walaupun ketika dia sudah menguasai Bahasa Indonesia kelak, sering juga dikatakan bahwa dia telah ’memperoleh’ (*acquire*) Bahasa Indonesia.

3. Teori tentang Pembelajaran Bahasa Kedua

Stephen Krashen (1984) menyatakan bahwa teori pemerolehan bahasa kedua adalah bagian dari linguistik teoritik karena sifatnya yang abstrak. Menurutnya, dalam pengajaran bahasa kedua, yang praktis adalah teori pemerolehan bahasa yang baik.

(i) Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan anak-anak karena proses tersebut terjadi tanpa sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Learning*) dilaksanakan dengan sadar. Pada anak-anak, error (kegalatan) dikoreksi oleh lingkungannya secara tidak formal, sedangkan pada orang dewasa yang belajar B2, kegalatan diluruskan dengan cara berlatih ulang.

(ii) Hipotesis mengenai Pemantau (Monitor)

Pembelajaran berfungsi sebagai pemantau. Pembelajaran tampil untuk menggantikan bentuk ujaran sesudah ujaran dapat diproduksi berdasarkan sistem.

Konsep tentang Pemantau cukup rumit dan ditentang oleh Barry McLaughlin karena gagal dalam hal ketidaktuntasan Pemantau dalam melakukan pemantauan terhadap pemakaian B2. Penerapan Pemantau dapat menghasilkan efektifitas jika pemakai B2 memusatkan perhatian pada bentuk yang benar.

Syarat memahami kaidah merupakan syarat paling berat sebab struktur bahasa sangat rumit. McLaughlin menyatakan bahwa : (1) Monitor jarang dipakai di dalam kondisi normal pemakaian dan dalam pemerolehan B2, (2) Monitor secara teoritis merupakan konsep yang tak berguna.

(iii) Hipotesis Input (Masukan)

Si-Belajar B2 dianggap mengalami suatu perkembangan dari tahapan i (kompetensi sekarang) menuju tahapan i + l. Untuk menuju tahapan i+l dituntut suatu syarat bahwa Si-Belajar sudah mengerti mengenai masukan yang berisi i+l itu.

(iv) Hipotesis Filter Afektif

Bagaimana faktor-faktor afektif mempunyai kaitan dengan proses pemerolehan bahasa. Konsep ini dikemukakan oleh Dulay dan Burt (1977).

(v) Hipotesis Analisis Kontrastif

Menurut Hipotesis ini sistem yang berbeda dapat menghasilkan masalah, sedangkan sistem yang sama atau serupa menyediakan fasilitas atau memudahkan Si-Belajar memperoleh B2. Namun Hipotesis ini ternyata juga dianggap kurang efektif karena di dalam banyak kasus sistem yang berbeda justru tidak menimbulkan masalah dan sebaliknya.

(vi) *Interlanguage*

Interlanguage adalah bahasa yang mengacu kepada sistem bahasa di luar sistem B1 dan kedudukannya berada di antara B1 dan B2 (Selinker, 1972). Istilah lain adalah *approximative system* dan *idiosyncratic dialect.* Kajian studinya menghasilkan analisis kegalatan (*error analysis*) dan membedakannya dengan *mistake.*

(vii) Tahapan Perkembangan Bahasa-antara

Secara ringkas teori tahapan perkemba-ngan bahasa antara menurut Corder (1973) dapat dirangkum sebagai berikut.

a. *Tahapan Kegalatan Acak*

Pertama Si-Belajar berkata ***Mary cans dance*" sebentar kemudian diganti menjadi "*Mary can dance*".

b. *Tahapan kebangkitan*

Pada tahapan ini Si-Belajar mulai menginternalisasi beberapa kaidah bahasa kedua tetapi ia belum mampu membetulkan kesalahan yang dibuat penutur lain.

c. *Tahapan Sistematik*

Si-Belajar sudah mampu menggunakan B2 secara konsisten walaupun kaidah B2 belum sepenuhnya dikuasainya.

d. *Tahapan Stabilisasi*

Si-Belajar relatif menguasai sistem B2 dan dapat menghasilkan bahasa tanpa banyak kegalatan atau pada tingkat *post systematic* menurut Corder. (viii) Bahasa Pidgin

Masyarakat pengguna B2 juga sering melahirkan bahasa *pidgin* yaitu bahasa campuran yang terjadi akibat penerapan dua atau tiga bahasa di dalam percakapan sehari-hari.

4. Dua Pendekatan untuk Investigasi Pemerolehan B2

Rod Ellis dan Celia Roberts (Rod Ellis, ed., 1987) mengemukakan dua pendekatan untuk investigasi pemerolehan B2. Pendekatan pertama mencoba mencari jawab atas pertanyaan . Bagaimana studi mengenai pemerolehan B2 dapat menjelaskan masalah pemerolehan kode linguistik?.

Pendekatan kedua mencari jawab atas pertanyaan "Bagaimana konteks sosial memberi tahu kita mengenai cara Si-Belajar mengembangkan kompetensi komunikatif di dalam B2?"

Pada dasarnya, menurut para ahli sosiolinguistik, bahasa menyangkut pilihan. Kita kemudian harus memahami apa yang dimaksud dengan konteks dengan memperhatikan baik faktor linguistik maupun ekstra-linguistik yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Istilah konteks sering didefinisikan dengan acuan kepada situasi aktual dimana suatu peristiwa komunikasi berlangsung. Padahal jelas tidak semua yang ada pada situasi tersebut akan mempengaruhi pilihan bahasa, hingga bagi seorang sosiolinguis, 'konteks' terdiri dari aspek-aspek situasi yang mengaktifkan pilihan. Kita harus mengenal bahwa 'situasi aktual' (lihat Lyons, 1977) terdiri dari baik elemen linguistik maupun ekstralinguistik. Umumnya unsur linguistik disebut konteks linguistik dan unsur ekstralinguistik disebut konteks situasional.

Konsep mengenai kompetensi komunikatif pertama kali diperkenalkan oleh Hymes

di pertengahan tahun 1960. Hymes tertarik pada tingkat kompetensi yang diperlukan penutur agar mereka mendapat keanggotaan dari komunitas ujaran tertentu. Dia meneliti mengenai faktor-faktor apa saja, terutama faktor sosio-budaya yang diperlukan selain kompetensi gramatikal oleh penutur yang terlibat di dalam interaksi bermakna. Hymes menunjukkan bagaimana variasi bahasa berkorelasi dengan norma-norma sosial dan budaya dari interaksi publik tertentu, dari peristiwa ujaran (*speech event*). Namun dia tidak melihat pada cara-cara spesifik dimana interaksi terjadi.

Barulah Schegloff (1982) yang meneliti percakapan sebagai suatu '*ongoing accomplishment*'. Ternyata percakapan menunjukkan secara sistematis diorganisir para penutur dan organisasi ini bersifat mendasar untuk menjelaskan bagaimana interaksi dilakukan.

Gumperz (1984) meninjau kembali pendapat mengenai kompetensi komunikatif dan menyarankan bahwa kompetensi tersebut tidak didefinisikan dalam hubungannya dengan aturan yang harus dipakai oleh para penutur, seperti yang dilakukan oleh ahli sosiolinguistik yang lain. Menurut Gumperz kompetensi komunikatif berkaitan dengan hal menciptakan kondisi yang memungkinkan interpretasi yang dipahami bersama (*shared*).

Canale (1983b) di dalam perspektif pedagogis dari kompetensi komunikatif mengakui bahwa kita tahu hanya sedikit tentang aspek-aspek yang berbeda dari kompetensi berinteraksi. Namun, Canale dan Swain (1980) serta Canale (1983b) dalam Ellis (ed., 1987) mengusulkan kerangka kerja bagi kompetensi komunikatif yang dapat menolong di dalam mengkategorikan penggunaan bahasa Si-Belajar untuk tujuan-tujuan *assessment*. Konteks terdiri dari apa yang diciptakan di dalam interaksi dan apa yang dibawa ke dalamnya dengan cara presuposisi mengenai dunia, pengetahuan interaksi dan pengetahuan mengenai kode linguistik. Pemakai bahasa perlu mengembangkan baik pengetahuannya sendiri dan juga keterampilan untuk melaksanakan interaksi dan mempertahankan keterlibatannya di dalam percakapan. Ini semua dikembangkan secara interaksional.

Tidak banyak riset yang mengungkapkan bagaimana kompetensi komunikatif secara interaksional diselesaikan, baik interaksi lisan maupun interaksi dengan teks tertulis. Hal ini agak mengherankan sebab secara luas diakui bahwa interaksi menyediakan kesempatan bagi kompetensi komunikatif, dan suasana kelas, bagaimana pun formal serta jauh dari realitas interaksi sehari-hari yang terjadi di luar kelas, yang pada dasarnya adalah lingkungan interaktif.

5. Situasi Pengajaran Bahasa

Apa pun teori mengenai bagaimana seseorang memperoleh B-2, buku-buku metodologi pengajaran bahasa (yang dapat diasumsikan sebagai pengajaran bahasa sebagai B2, pada dasarnya tetap memperhatikan bentuk, kemudian baru fungsi. Ini jelas

terlihat pada buku panduan mengajar bahasa yang berjudul *A Practical Handbook of Language Teaching* (David Cross, 1991) yang dapat dianggap sebagai aplikasi dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa.

Dari realitas yang dapat diambil dari salah satu contoh buku ajar berjudul *Making Waves* (Loader, dan Wilkinson, 1991) yang masing-masing jilid terdiri dari 30 unit, pada tiap unitnya disampaikan masalah dan lingkup yang dibahas, yakni : struktur, topik, fungsi, ucapan, mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, serta menolong diri sendiri (*self-help*).

Dari contoh tersebut nampak, walaupun buku tersebut memuat materi yang yung berupa fungsi. Nampaknya latihan-latihan yang dulunya dianggap terlalu mekanistis, penggunaan lab bahasa yang merupakan produk *aural-oral approach*, tetap dijalankan, dengan langkah perkembangan selanjutnya menuju komunikasi yang nyata di dalam konteks. Namun, karena konteksnya adalah tetap konteks ruang kelas, dan konteks kehidupan sehari-hari hanya ditampilkan di dalam rekaman (kemudian juga di dalam rekaman video), maka tetap diharapkan Si-Belajar kelak dapat terjun ke dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya.

6. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Asing

Teori yang sudah dikemukakan di atas tentunya dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Teori-teori tersebut harus dipilah-pilah agar dapat digunakan untuk pelajaran tertentu. Di masa lalu kita mengenal istilah *Eclectic Method*, yang sering dengan gampang diterjemahkan dengan Metode Campuran. Kita tahu bahwa *Translation Method*, misalnya, dianggap tidak baik untuk mengajarkan B2, namun untuk materi pelajaran tertentu, metode itu dianggap lebih efektif.

Tentu saja pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing juga menghadapi sejumlah masalah, seperti masalah perbedaan struktur bahasa dan masalah budaya. Sebagai contoh, pertanyaan:

"Apa kabar? Anak-anak sehat semua?" tidak mengharapkan jawaban seperti, "Oh, anak saya suka menangis dan masih ngompol. Sekarang dia sedang sakit."

Kelebihan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dengan *setting* belajar di Indonesia cukup banyak, terutama penyediaan konteks komunikasi sehari-hari. Konteks ruang kelas, atau ruang kursus, dengan segera dapat dihubungkan dengan konteks sosial.

Jika pengajaran tersebut berlangsung di Bali, maka guru harus memikirkan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia variasi Bali, dan bukan sekedar bahasa Indonesia formal. Kalau tidak, Si-Belajar ketika berada di dalam masyarakat, selain akan menghadapi kesulitan seperti yang dicontohkan di atas, juga akan bingung dengan ungkapan khas bahasa Indonesia variasi Bali, seperti: . lagi dua hari. , 'kemarin lusa', 'dia dapat pulang', 'ini dapat minta' dan sebagainya.

Namun karena Si-Belajar dapat segera terjun ke dalam konteks sosial komunikasi di dalam bahasa Indonesia variasi Bali, maka diharapkan dia dapat segera menyesuaikan diri dan mungkin dikoreksi oleh para penutur bahasa ini ketika mereka melakukan komunikasi.

Teori apa pun yang dipakai, harus diingat bahwa untuk mencapai pemerolehan bahasa tetap diperlukan berbagai latihan yang mungkin agak berbau mekanistis, juga mempelajari tatabahasa bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

Cross, David. 1991. *Practical Handbook of Language Teaching*. London: Villiers House.

Ellis, Rod, ed. 1987. *Second Language Acquisition in Context*. London: Prentice Hall International Ltd (UK).

Huxley, Julie, et al. 1991. *Making Waves.* London: Penguin Group.

Soenardji, Dr. 1989. *Sendi-sendi Linguistika Bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengem-bangan LPTK.

Perlatihan

Untuk memantapkan pemahaman dan kemahiran Anda tentang pengertian makalah, kerjakanlah bahan-bahan latihan berikut!

2. Apa karya ilmiah itu?
3. Bagaimana sikap orang ilmiah itu?
4. Mengapa makalah termasuk pada salah satu karya ilmiah?
5. Apakah yang dimaksud dengan makalah? Uraikan salah satu saja!
6. Sebutkan karakteristik makalah!
7. Ada dua jenis makalah. Sebutkan dua jenis makalah itu dan beri penjelasan masing-masing secara singkat!
8. Bagaimana sistematika makalah yang baik itu? Berikan penjelasan secara singkat!

Petunjuk Jawaban latihan!

1. Karya ilmiah adalah karangan yang disusun berdasarkan sistematika keilmuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.
2. Sikap ilmiah yaitu: sikap ngin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan.
3. Karena membuat makalah harus mengikuti sistematika dan metode keilmuan berdasarkan fakta umum.
4. Makalah adalah tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan atau disajikan di muka umum (seminar, diskusi, panel) dan yang sering disusun untuk

diterbitkan.
5. Makalah menggunakan literatur dan menuntut pemahaman penulis tentang materi yang dipilihnya, serta demonstrasi meramu materi makalah.
6. Makalah biasa dan makalah pendapat.
7. Sistematika makalah yaitu judul, abstrak, pendahuluan, metode, pembahasan, simpulan, ucapan terima kasih, dan daftar pustaka.

Rangkuman

Sebagai salah satu jenis karya ilmiah, makalah merupakan karya tulis ilmiah mengenai suatu topic tertentu dalam ruang lingkup pembelajaran.

Pedoman penulisan karya ilmiah memaparkan bahwa makalah memiliki karakteristik sebagai berikut;

1) merupakan hasil kajian literatur dan atau laporan pelaksanaan suatu kegiatan lapangan seperti penelitian, penyuluhan, dan pelatihan yang sesuai dengan cakupan permasalahan suatu perkuliahan;
2) mendeskripsikan pemahaman penulis tentang permasalahan teoritik yang dikaji atau kemampuan mahasiswa dalam menerapkan suatu prosedur, prinsip, atau teori yang berhubungan dengan perkuliahan;
3) menunjukkan kemampuan penulis terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan;
4) menunjukkan kemampuan penulis meramu berbagai sumber informasi dalam satu kesatuan sintesis yang utuh.

Makalah terdiri atas judul, abstrak, pendahuluan, metode, pembahasan, simpulan, ucapan terima kasih, dan daftar pustaka. Makalah ada dua jenis yaitu makalah biasa dan posisi.

Tes Formatif 1

Berilah tanda silang (X) pada nomor yang Anda pilih!

1. Kemampuan menulis secara keilmuan dinamakan ....
   A. makalah
   B. karya ilmiah
   C. ringkasan
   D. laporan

2. Penyajian sebuah kertas kerja di depan hadirin adalah kegiatan .....
   A. laporan
   B. karya ilmiah
   C. ringkasan
   D. makalah

3. Kutipan dicantumkan penulis aslinya merupakan sikap....
   A. rela menghargai karya orang lain
   B. objektif
   C. terbuka
   D. berani

4. Menghindari berbuat kesalahan merupakan sikap....
   A. kritis
   B. objektif
   C. ingin tahu
   D. berani

5. Makalah yang ditulis hanya meramu teori saja dinamakan malakah......
   A. posisi
   B. biasa
   C. berpihak
   D. netral

6. Semua isi makalah disarikan dalam.....
   A. pendahuluan
   B. intisari
   C. abstrak
   D. simpulan

7. Makalah menyajikan pendirian penulisnya dinamakan….
   A. posisi
   B. biasa
   C. berpihak
   D. netral

8. Pendahuluan, isi, dan penutup terdapat pada…..
   A. sistematika
   B. karakteristik
   C. jenis
   D. makalah

9. Ragam bahasa yang digunakan dalam makalah yaitu…..
   A. Nonbaku
   B. Baku
   C. Slang
   D. Prokem

10. Hal-hal apa saja yang dikemukakan dalam makalah?
   A. teori
   B. masalah
   C. fakta
   D. pendapat

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

MENULIS ARTIKEL

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan melanjutkan kegiatan menulis ilmiah populer yang telah dibahas pada bab yang lalu, yaitu menulis makalah. Sekarang Anda berlatih menulis karangan ilmiah populer dengan jenis artikel. Tentu bagi Anda pun jenis tulisan ini sudah tidak asing lagi. Bahkan, di antara Anda sudah ada yang menjadi penulis di koran atau majalah.

PENGERTIAN ARTIKEL

Menulis artikel pada hakikatnya merupakan salah satu cara mengungkapkan pendapat atau gagasan (ide) tentang sesuatu tema atau hal dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain menuangkan pemikiran tentang suatu masalah dalam sebuah karya tulis. Kata "artikel" (*article*) sendiri difahami sebagai laporan atau karangan atau tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat penulisnya tentang masalah tersebut yang dimuat dimedia massa cetak.

Secara definitif, *artikel* diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat disurat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur.

Artikel termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yakni tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian penulisnya tentang suatu masalah atau peristiwa. Dan jika anda bertanya bagaimana teknik menulis artikel, maka hal itu sama saja dengan -misalnya- anda bertanya tentang bagaimana teknik mengendarai sepeda. Artinya, sejauh ini belum didapati suatu rumusan baku tentang kiat, teknik, atau langkah-langkah praktis bagaimana agar seseorang dapat menulis artikel.

Namun demikian, pada dasarnya tahap-tahap menulis artikel yakni, memunculkan latar belakang masalah (mengemukakan alasan mengapa tema tulisan atau suatu masalah itu dipilih), mengidentifikasi masalah (biasanya dalam bentuk pertanyaan), kemudian uraian atau analaisis mengenai jawaban atau masalah yang dimunculkan. Pada bagian

akhir, dikemukakan kesimpulan.

Jenis-jenis Artikel

Secara garis besarnya, jenis-jenis artikel meliputi:

1) Artikel deskriptif.
   Artikel deskiptif (*to describe* = menggambarkan) adalah tulisan yang isinya menjelaskan (menguraikan) secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah, sehingga pembaca mengetahui secara utuh suatu masalah yang dikemukakan.
2) Artikel eksplanatif.
   Artikel eksplanatif (*to explain* = menerangkan, menjelaskan) isinya menerangkan sejelas-jelasnya tentang suatu masalah, sehingga si pembaca memahami betul masalah yang dikemukakan.
3) Artikel prediktif
   Artikel prediktif (*to predict* = meramalkan) berisi prediksi atau ramalan atau dugaan apa kemungkinan pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan.
4) Artikel preskriptif.
   Artikel preskriptif (*to prescribe* = menentukan, menuntun) isinya mengandung ajakan, imbauan, atau "perintah" terhadap pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata "harus", "seharusnya", "hendaknya", seyogianya", dan semacamnya mendominasi tulisan jenis ini.

Secara sederhana dapat disimpulkan, artikel eksplanatif menjawab pertanyaan "apa". Artikel eksplanatif menjawab pertanyaan "kenapa". Artikel prediktif menjawab pertanyaan "apa yang bakal terjadi", dan artikel preskriptif menjawab pertanyaan "apa yang harus dilakukan". Umumnya, keempat jenis artikel tersebut bisa dikenali melalui judulnya. Contoh:

1. "Strategi Pembangunan Masyarakat Madani" (deskriptif).
2. "Mengapa Terjadi Kerusuhan?" (eksplanatif).
3. "Tantangan Bangsa Indonesia Pada Abad 21" (prediktif).
4. "Mewaspadai AIDS: Hindari Seks Bebas" (preskriptif).

Pada praktiknya, dimedia massa cetak kita sering sulit menemukan atau membedakan mana artikel yang murni deskriptif atau prediktif, misalnya. Pada umumnya, tulisan yang bertebaran di media massa cetak merupakan jenis artikel atau tulisan "gabungan" dari jenis-jenis diatas.

Selain itu, di media massa ada juga jenis tulisan yang mirip artikel, yakni kolom. Kolom adalah karangan atau tulisan pendek, yang berisi pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah. Penulisnya disebut kolomnis (columnist). Dalam kamus bahasa, kolomnis diartikan sebagai seorang penulis yang menyumbangkan karangan (artikel) pada suatu

media massa secara tetap.

Kolom atau tulisan opini ini, kata *Slamet Soeseno* (1997:103), isinya hanya pendapat. Penulisnya dituntut agar yang dikemukakannya itu benar-benar pendapatnya saja. Berbeda dengan tulisan artikel yang berisi pendapat namun disertai tuturan data, fakta, berita, atau argumentasi berdasarkan teori keilmuan yang mendukung pendapatnya tentang suatu masalah. Jadi, satu-satunya pendukung pendapat kolomnis hanya argumentasi berdasarkan penalaran, pemikiran kritis, menurut pendapat subjektifnya.

Tulisan kolom tidak mempunyai struktur tertentu, misalnya ada bagian pendahuluan atau lead, isi atau tubuh tulisan, dan penutup. Ia langsung berisi tubuh tulisan, yakni berupa pengungkapan pokok bahasan dan pendapat penulisnya tentang masalah tersebut. Judulnya pun biasanya singkat saja. Bahkan, dapat hanya satu kata saja. Contoh :

Calon Presiden

Pemilu sudah dilaksanakan lebih dari tujuh bulan. Tapi kita baru rebut memperbincangkan siapa yang pantas jadi presiden dan wakil presiden. Dalam pemilu, seolah-olah rakyat membeli kucing dalam karung. Setelah rakyat memberikan suara, elite politik bertikai tentang kucing apa yang mereka berikan kepada rakyat…

Seharusnya, jauh sebelum pemilu, dalam konvensi, partai-partai menentukan calon mereka…(selengkapnya lihat *Ummat,* No. 28 Thn III, 26 Januari 1998).

Tulisan diatas adalah kolom M. Dawam Rahardjo dalam rubrik “Perspektif”. Ia pun menggunakan judul singkat saja, “Calon Presiden”. Karena (waktu itu sedang aktual, judul itupun langsung dapat ditangkap sebagai masalah yang akan dibahas oleh penulisnya. Dalam kolom itu, Dawam menuturkan opininya (kritik) tentang pencalonan presiden dan wakilnya, juga mengemukakan visi pribadinya tentang orang yang bagaimana yang layak menjadi presiden dan wakil presiden.

Modal Dasar

Rajin membaca adalah kunci sukses seorang penulis. Dengan membaca, ia tidak saja memiliki banyak pengetahuan dan referensi tentang berbagai masalah, tapi juga dapat mempelajari bagaimana orang lain mengemukakan pandangannya lewat bahasa tulisan (artikel) di media massa. Jika dalam kewartaan ada nasihat “anda tidak dapat menjadi seorang wartawan kecuali bila anda mengetahui bagaimana seorang wartawan menulis berita”, maka untuk dunia kepenulisan dapat dikatakan demikian: “anda tidak dapat menjadi seorang penulis kecuali bila anda mengetahui bagaimana seorang penulis membuat tulisan”.

Dengan demikian, seorang calon penulis hendaklah rajin membaca serta mencermati,

bukan saja tentang apa yang dibicarakan/ditulis yakni isi tulisan, tetapi juga tentang *bagaimana si penulis mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan*. Disini calon penulis mempelajari cara menulis dan gaya serta kerangka (frame) tulisan orang lain.

Selain rajin membaca, hal-hal berikut merupakan modal dasar yang mutlak dimiliki seseorang untuk dapat menulis artikel atau menjadi penulis.

Kemauan (*Willingness to Write*)

Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk menggerakkan dirinya mencapai sesuatu . Bahkan bukan sekadar kemauan, melainkan harus berupa ambisi. "Yang pertama anda harus punya ambisi", kata Markus G. Subiyakto (1996:1). "Kalau anda hanya punya rasa ingin, tetapi tidak ada ambisi, ya biasanya hanya melihat tulisan iptek orang lain", tegasnya.

Kemauan atau ambisi untuk dapat menulis akan menimbulkan semangat, keuletan, dan mendorong seseorang melakukan apa saja yang memungkinkannya mencapai kemampuan menulis, misalnya mengikuti pelatihan jurnalistik, membaca buku-buku petunjuk menulis, dan sebagainya. Disini berlaku pepatah, "Dimana ada kemauan disana ada jalan". Jangankan penulis pemula, penulis "senior" pun jika tidak ada kemauan, tidak akan membuat tulisan/artikel.

Motivasi menulis (*Motivation to Write*)

Motivasi erat kaitannya dengan kemauan. Bahkan, motivasi inilah yang dapat memunculkan kemauan untuk (dapat) menulis. Karena, motivasi adalah niat. Munculkan pertanyaan sekaligus jawaban pada diri anda, "Untuk apa menulis?" atau "Menulis untuk apa?" atau pertanyaan dari Harry Edward Neal: "Tentukanlah alasan, mengapa anda ingin menjadi penulis?".

Boleh saja anda memiliki motivasi ingin dikenal banyak orang (populer), mendapatkan penghasilan (honor), atau menjadikan menulis sebagai profesi. Yang terbaik tentunya menulis dengan tujuan berbagi wawasan, pengalaman, atau pengetahuan dengan orang lain (pembaca), menyampaikan kebenaran dakwah bil qolam dlam istilah agama islam, menyumbangkan pemikiran bagi orang lain atas pemecahan suatu masalah, dan sebagainya. Yang jelas, jika anda pandai menulis atau menjadi penulis, anda dapat turut mewarnai sajian media massa cetak, terlibat aktif dalam dunia jurnalistik, turut menjadi "wartawan" atau "propagandis" yang mengalirkan informasi kepada khalayak. Artinya, anda tidak sekadar menjadi pembaca pasif media massa.

Kemampuan (*Ability to Write*)

Setelah ada kemauan dan motivasi, tentunya harus ada kemampuan. Kemauan menulis

tanpa kemampuan untuk melakukannya tidak akan menghasilkan tulisan (begitu pula sebaliknya, jika kemampuan tidak disertai kemauan tidak akan ada karya).

Kemampuan menulis menyangkut persoalan bakat. Dan, bakat tidak akan berkembang atau dapat dioptimalkan tanpa latihan. Dengan demikian, bakat dan latihan merupakan dua hal utama untuk mencapai kemampuan prima. Kendatipun begitu, jika tidak ada bakat, latihan yang keras dan terus menerus akan mendatangkan kemampuan.

Untuk latihan menulis, anda bisa melakukannya dengan menulis surat pembaca untuk menyampaikan komentar tentang sesuatu. Atau, anda menyusun daftar pertanyaan, layaknya soal ujian di sekolah (bentuk pertanyaan essay tentunya) kemudian anda jawab sendiri.

Adapun kemampuan yang diperlukan untuk menulis artikel atau menjadi seorang penulis antara lain:

a. Kemampuan mengamati fenomena

Untuk menjadi penulis produktif, pengamatan yang terus menerus (continoues) atas isu atau masalah yang berkembang dimasyarakat –jika kita menulis tentang problematika sosial-kemasyarakatan—mutlak diperlukan.

Hal mendasar yang harus dipahami, pertama-tama adalah bahwa sebuah fenomena atau kejadian mengandung dua dimensi: statis dan dinamis. Dengan perkataan lain, fenomena yang terjadi harus ditanggapi sebagai kenyataan yang dwipura: disatu pihak fenomena itu disikapi sebagai kenyataan belaka (*realita an sich)* dip[ihak lain disikapi sebagai kenyataan yang menjangkau lebih jauh dibalik kenyataan tersebut yang secara sederhana berupa dorongan untuk mengetahui "ada apa dibalik fenomena itu" itu.

Dimensi statis maksudnya adalah kejadian itu dipandang sebagai "takdir" semata, tidak bisa digugat, atau diduga "ada apa-apanya" dibalik fenomena itu. Sedangkan *dimensi dinamis* maksudnya fenomena itu "ada apa-apanya" dan berkemungkinan mengalami perkembangan, perubahan, atau "sebenarnya tidak harus terjadi".

Seorang penulis, tentu saja lebih banyak menyikapi fenomena itu sebagai kenyataan belaka. Sikap orang awam (*man in the street*) terhadap sebuah fenomena umumnya statis, tidak mampu berfikir lebih jauh tentang fenomena itu. Berbeda dengan kalangan pemikir, intelektual, atau –katakanlah—kalangan ilmuwan, termasuk pelajar dan mahasiswa.

Sebagai contoh adalah fenomena sosial berupa *trend* kerusuhan. Ketika muncul kerusuhan di Tasikmalaya, misalnya, yang dipicu peristiwa pemukulan seorang polisi terhadap seorang kiyai (pemimpin pesantren), tentu pengamatan akan berhenti ketika diketahui bahwa pemicu kerusuhan itu adalah ulah polisi tadi *(dimensi statis).*

Pengamatan akan berkembang ketika kita jauh berfikir tentang mengapa pemukulan itu dapat menggerakkan masa; mengapa amarah massa tidak terkendali padahal mereka warga Tasik dikenal sebagai umat Islam yang taat; adakah yang merekayasa,

menunggangi, atau memanfaatkannya; bagaimana status kiyai dikalangan masyarakat; bagaimana kondisi sosial masyarakat Tasikmalaya sebenarnya; adakah kaitannya dengan kecemburuan sosial (*gap* kaya-miskin) mengingat toko-toko warga nonpri menjadi sasaran; mungkinkah kerusuhan serupa muncul pada masa depan, bagaimana prakondisinya, dan seterusnya.

Contoh lain yang sederhana adalah tentang fenomena alam. Misalnya, ketika kita menyaksikan daun pohon bergoyang diterpa angina. Pengamatan akan dimensi statis akan berhenti ketika kita tahu bahwa daun bergoyang diterpa angin. Jika jawabannya adalah karena daya tahan daun lebih rendah ketimbang daya tekan angina, mengapa hal itu terjadi, dan seterusnya.

Jadi, pengamatan akan sesuatu yang kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah tulisan, antara lain dengan terus memunculkan pertanyaan mengapa dan mengapa. Kemudian baca berbagai referensi dan simak pendapat atau tulisan orang lain sebagai perbandingan.

Pengamatan terhadap sebuah fenomena atau peristiwa bisa dilakukan secara langsung –layaknya wartawan yang memburu berita—atau dengan mengikutinya melalui media massa (berita) alias membaca, menyimak, dan mendengarkan.

b. Kemampuan berbahasa tulis

Penguasaan "bahasa tulis" merupakan modal pokok lainnya bagi seorang penulis. Bahasa tulisan, kata Robbins & Jones dalam bukunya *Komunikasi Yang Efektif* (1986:124), akan lebih formal daripada bahasa lisan. Kita dapat memaafkan akan kalimat-kalimat atau pikiran-pikiran yang tidak lengkap saat kita berbicara (bahasa lisan), tetapi tidak dapat dimaafkan ketika kita menulis.

Maksudnya, dalam bahasa tulisan, struktur kalimat atau ketaatan pada kaidah bahasa –misalnya kalimat harus lengkap subjek-predikat-objek-keterangannya (SPOK)-- merupakan keharusan. Jadi, pelajarilah tata bahasa (misalnya buku tentang Ejaan Yang Disempurnakan, EYD) dengan baik.

c. Kemampuan berbahasa jurnalistik

Artikel yang akan anda tulis tentunya dikirim ke media massa agar dimuat. Untuk itu, kemampuan berbahasa jurnalistik mutlak anda miliki. Bahasa jurnalistik atau *language of mass communication* adalah bahasa yang digunakan untuk menulisnaskah atau berita di media massa oleh wartawan.

Karakteristik bahasa jurnalistik antara lain:

1. Ringkas atau hemat kata (prinsip ekonomi kata, menghindarkan kata-kata mubazir). Contoh: Rupiah – bisa dihemat menjadi Rp; kemudian – lalu; sekarang – kini; kurang lebih – sekitar; terkejut – kaget; barangkali – mungkin; semakin – kian.

2. Jelas, mudah dipahami pembaca, hindarkan singkatan kecuali yang sudah sangat umum.
3. Tertib, yaitu patuh pada aturan/norma yang berlaku dalam penulisan berita.
4. Singkat, maksudnya kalimat yang singkat-singkat. Masalah titik dan koma harus diperhatikan.
5. Menarik, untuk mencapai ini, hindarkan ungkapan klise (mis. Dalam rangka, sementara itu, selanjutnya dikatakan) dan hal monoton. Misalnya ketika menulis nama tokoh yang disebut berulang-ulang, cari sebutan/jabatan lain tokoh tersebut.

Contoh:

Ahmad terpilih menjadi ketua organisasi Anu. Lulusan UI Jakarta ini, didukung semua peserta kongres. Menurut pria kelahiran Bandung ini, jabatan ketua merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. "Tanggung jawabnya berat", tegas bapak dua putra ini. Ahmad yang juga penulis buku…ini, aktivis LSM ini, dst.

Cara Mulai Menulis?

Bagaimana memulai (how to start), merupakan pertanyaan mendasar, baik bagi seorang penulis yang akan memulai menulis maupun –apalagi— bagi seorang penulis pemula/ingin bisa menulis. Pertanyaan ini sulit dijawab. Bahkan, penulis yang memang "keahliannya" menulis sekalipun, terkadang mengalami jalan buntuk untuk memulai tulisannya. Persis kata pepatah, all start is difficult. Semua permulaan itu sulit. Lalu, bagaimana memulai?

Menggali Ide

Tentu saja, pertama-tama adalah menggali ide atau gagasan. Menggali ide sama halnya dengan mencari inspirasi atau ilham. Dalam bahasa agama, ide dapat merupakan hidayah (petunjuk tuhan). Untuk penggalian ide, dengan demikian, kita dapat mengacu kepada bagaimana mendapatkan *hidayah* itu.

Hidayah itu bisa diperoleh dengan beragam cara. Antara lain berupa ilham, yaitu petunjuk yang didapat melalui ilham, diberikan Tuhan kedalam hati seseorang. Ide menulis pun bisa datang dengan cara demikian. Istilahnya, "naluri menulis". Identik dengan *sense of news* yang dimiliki wartawan.

Ada juga hidayah yang datang melalui panca indera, yaitu petunjuk yang didapat melalui penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (lidah), penciuman (hidung), perabaan (tangan). Ide pun bisa diperoleh dengan cara penginderaan.misalnya dengan mengamati fenomena –seperti sudah dibahas diatas, membaca buku atau Koran, melihat pemandangan atau apapun yang bisa dilihat, mendengarkan siaran radio, dan

sebagainya.

Hidayah juga didapat melalui akal (hidayatul 'aqli) yakni dengan mengoptimalkan fungsi akal, daya nalar, atau pemikiran. Ide menulis pun dapat diperoleh dengan akal ini, yakni dengan cara menimbulkan pertanyaan "mengapa", "kenapa bisa begitu", atau "bagaimana" terhadap sebuah fenomena yang ada.

Mengumpulkan bahan (referensi)

Setelah mendapatkan ide untuk menulis tentang suatu masalah, maka siapkan bahan-bahan (referensi) yang dapat mendukung pengembangan ide tersebut menjadi sebuah tulisan (artikel). Tentu saja, referensi dimaksud adalah buku, tulisan-tulisan, atau kliping koran tentang masalah yang akan anda tulis itu. Disinilah pentingnya anda memiliki perpustakaan pribadi atau kliping koran/majalah.

Jadi, ketika sebuah ide tulisan muncul, simpan atau tuliskan ide tersebut pada buku catatan anda, lalu segera menuju perpustakaan atau rak buku anda. Temukan literatur yang membahas masalah yakan anda tulis tadi.

Mulai menulis

Bagi pemula, ketika memulai menulis, jangan pikirkan harus langsung membuat tulisan bagus. Langsung saja tuliskan apa yang ada dipikiran dengan gaya bebas, layaknya menulis surat, mengisi diary (buku harian), atau menulis jawaban soal ujian dibangku sekolah/kuliah/testing penerimaan pegawai. Biarkan mengalir. Toh ada pepatah, *"all of the first draft are shits"*, semua tulisan pertama pasti kacau-balau.

Kiranya, nasehat James G. Robbins & Barbara S. Jones berikut ini, patut diperhatikan:

"Janganlah tunggu sampai anda dapat menulis kalimat atau bab-bab yang sempurna, atau ungkapan-ungkapan yang dalam. Janganlah terkejut atau kecewa jika anda gagal untuk mempertunjukkan atau menghasilkan kualitas yang tinggi dalam tulisan pertama anda. Pokoknya teruslah memulainya.

Menilai apa yang telah kita tuliskan adalah langkah kemudian…kita perlu untuk kritis dan selalu berkeinginan untuk mengubah dan memperbaikinya…Yang terbaik dilakukan, kalau mungkin, ialah menjauhkan atau menyimpan dulu apa yang sudah kita tulis itu, dan membiarkannya begitu saja selama sehari atau lebih, dan kemudian memeriksanya kembali…

Seorang penulis yang baik ialah yang juga seorang penulis ulang yang baik (*a good writer is also a good rewriter*)…"

Untuk memudahkan penulisan, agar anda dapat bertutur secara teratur, jika ide sudah

ada, bahan pun demikian, langkah-langkah berikut mungkin bisa membantu: pertama-tama anda tentukan topic dan judul tulisan, buatlah kerangka tulisan yang terdiri dari pendahuluan, bagian isi atau tubuh tulisan (biasany6a diplain dalam beberapa sub judul), dan penutup, biasanya berisi ringkasan, ajakan/imbauan, atau pertanyaan tanpa jawaban.

Penulis pemula bisa belajar dari penulis-penulis yang sudah "jadi", yaitu dengan membaca dan mempelajari tulisan mereka, gaya penulisannya, dan bagaimana mereka menuliskan pemikiran atau analisisnya tentang suatu masalah dari awal hingga akhir.

Sebagai penulis pemula harus menyadari, ketika tulisan anda dimuat sebuah media massa, tulisan yang diterbitkan itu tidak 100% karya anda. Tetapi, ia telah lebih dulu diperbaiki oleh redaktur (editor) media massa tersebut. Karenanya, segera bandingkan karya (naskah) asli anda dengan yang telah dimuat tadi. Pelajari alinea per alinea, kalimat perkalimat, bahkan kata per kata. Ini akan membantu kemajuan anda menjadi penulis andal.

Beberapa Contoh

Bagi anda yang mengalami kesulitan ketika hendak memulai menulis artikel, contoh-contoh berikut mungkin bisa membantu dalam menggoreskan kalimat pertama pembuka tulisan (bagian pendahuluan, lead, atau pembuka tulisan).

- Menggambarkan (deskriptif) lebih dulu tema atau masalah yang akan diulas (dianalisa). Misalnya dengan mengingatkan pembaca atas masalah yang akan dibahas, seperti dengan mengutip berita terkait dikoran atau televisi.

  Contoh:

Menyoal Nasib Guru

Fulan (30 tahun), seorang guru SD di Anu, melakukan "mogok ngajar" gara-gara gajinya yang hanya Rp.100.000 per bulan dipotong 25 %. Seperti diberitakan Harian Anu (1/1). Fulan melakukan aksi protesnya selama seminggu, membuat murid-muridnya tidak dapat belajar selama itu.

Apa yang dilakukan fulan, dapat dimengerti. Langka sekali seorang guru dengan beranimelakukan aksi nyata seperti dia, sebagai protes akan pemotongan gajinya. Fulan hanyalah satu contoh betapa nasib guru sekarang memprihatinkan. Tulisan ini akan membahas kondidi umum guru kita dewasa ini dan gambaran betapa mulia status guru.

- Mengutip ayat Al-Qur'an atau hadits (khususnya artikel agama), pepatah, atau ungkapan popular yang berhubungan dengan tema tulisan.

Contoh :

Akhlakul Karimah: Kunci Sukses Pergaulan

" Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Demikian (arti) sabda Rasulullah SAW, yang menjelaskan tugas utamanya sebagai utusan Allah didunia ini. Gambaran misi Rasulullah tersebut sangat sederhana, namun bermakna dalam, dan menegaskan bahwa penyempurnaan akhlak mulia merupakan sasaran utama risalah Islam.

Hadits diatas juga menunjukkan, betapa akhlak merupakan hal penting diperhatikan oleh kita. Sebab, akhlak atau budi pekerti adalah sumber sekaligus penggerak perilaku seseorang, baik dalam berhubungan dengan sesamaa manusia (pergaulan sosial) maupun dengan Tuhan. Tulisan ini akan membahas mengapa akhlak menjadi sasaran utama risalah Islam, apa yang dimaksud dengan akhlak mulia, dan bagaimana fungsi dan peran akhlak dalam pergaulan sosial manusia. (Sub judul pembahasan: pengertian akhlak, ciri-ciri akhlak mulia, akhlak mulia modal utama pergaulan harmonis).

- Mengutip ucapan seseorang (kutipan langsung) yang berhubungan dengan tema, atau yang mendorong penulis menganalisis lebih jauh.

Contoh :

Melacak Akar Perselingkuhan

"Perselingkuhan semakin merajalela dan menjadi fenomena nasional", demikian ungkap Dr. Anu dalam sebuah ceramahnya. "Penyebabnya antara lain mandegnya komunikasi antara suami-isteri".

Apa yang diungkapkan Dr. Anu diatas patut menjadi perhatian sekaligus keprihatinan kita. Terlebih, penyebab perselingkuhan yang dikemukakan pakar tadi, hanyalah satu dari sekian factor. Tulisan ini akan mengulas apa sebenarnya perselingkuhan, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana mengantisipasinya. (Sub judul pembahasan: pengertian selingkuh/ perselingkuhan, sebab-sebab perselingkuhan, kiat menghindari perselingkuhan).

- Mengutip pendapat/pemikiran seseorang kemudian diulas sedikit sebagai pengantar masuk ke masalah yang akan dibahas.

Contoh:

Potret Kehidupan Umat Beragama

Agama, menurut Dr. M.A. Jabbar Beg (1984), mempengaruhi dan membentuk pandangan dunia (world view) seseorang. Agama menciptakan perasaan tanggung jawab terhadap Tuhannya dengan menyadarkannya bahwa ia merupakan bagian dari alam semesta.

Agama, lanjut Beg, bisa mempengaruhi sikap moral sesseorang. Ia bisa mencegahnya berbuat jahat dan tercela; membuatnya mampu berbuat baik, pada dirinya sendiri juga pada orang lain.

Jika kita sepakat dengan pandangan diatas, kita melihat bagaimana pentingnya agama bagi kehidupan seseorang dan kehidupan dunia ini pada umumnya. Kita juga bisa mengukur diri, apakah agama yang kita anut telah berperan atau diperankan dalam diri kita sebagaimana dikatakan Beg diatas? Lalu, bagaimana "potret" keberagaman umat dewasa ini? Apakah perilaku mereka telah mencerminkan bahwa mereka umat beragama? (Sub judul pembahasan; fungsi agama bagi manusia, karakteristik umat beragama, karakteristik umat beragama, realitas kehidupan umat beragama).

Proposal Penelitian

Proposal penelitian mahasiswa diajukan untuk memenuhi persyaratan kegiatan penelitian dan seminar proposal serta penentuan SK pembimbing.

Adapun hal-hal penting yang tercakup dalam unsur-unsur proposal yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, asumsi penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, keterbatasan penelitian, kajian pustaka, dan definisi operasional.

Pada bagian latar belakang masalah dikemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoretik ataupun kesenjangan praktis yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Selain itu, dipaparkan secara ringkas tentang teori, hasil-hasil penelitian, kesimpulan seminar, dan diskusi ilmiah maupun pengalaman pribadi yang terkait erat dengan pokok masalah yang diteliti. Dengan demikian, masalah yang dipilih untuk diteliti mendapat landasan berpijak yang lebih kokoh.

Kemudian, pada rumusan masalah dinyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya. Dalam hal ini hendaknya rumusan masalah disusun secara singkat, padat, jelas, dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah yang baik akan menampakkan variabel-variabel yang diteliti dan dapat diuji secara empiris. Contoh: apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan mahasiswa dengan prestasi belajar mereka dalam mata kuliah Menulis ?

Lalu, pada tujuan penelitian diungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada rumusan penelitian dan berupa pernyataan. Contoh: tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antara tingkat kecerdasan mahasiswa dengan prestasi belajar mereka dalam mata kuliah Menulis.

Selanjutnya, pada hipotesis diajukan jawaban sementara terhadap masalah penelitian agar hubungan antara masalah yang diteliti dengan kemungkinan jawabannya lebih jelas. Adapun rumusan hipotesis yang baik hendaknya: (a) dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan, (b) dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas, (c) dapat diuji secara empiris, dan (d) menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih. Contoh: Ada hubungan positif antara tingkat kecerdasan mahasiswa dengan prestasi belajar mereka dalam mata kuliah Menulis.

Berikutnya, asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini tidak perlu dibuktikan kebenarannya, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil penelitian yang diperolehnya dari orang lain melalui karya tulisnya.

Demikian juga, manfaat penelitian ditunjukkan mengenai pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, bagian ini berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti.

Di samping itu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dikemukakan karena sering dihadapi, pertama, keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa harus dilakukan karena alasan-alasan prosedural, teknik penelitian, ataupun karena alasan logistik. Kedua, keterbatasan penelitian karena kendala yang bersumber dari adat, tradisi, etika, dan kepercayaan yang tidal memungkinkan peneliti mencari data yang diinginkan.

Lalu, dalam kajian pustaka dipaparkan teori-teori yang disusun berdasarkan kemutakhiran dan relevansi yang diperlukan dalam penelitian.

Terakhir, definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan berdasarkan hal yang dapat diamati oleh peneliti. Definisi operasional bukan definisi berdasarkan kamus atau pendapat para ahli. Hal ini diperlukan terutama untuk istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dalam penelitian juga untuk menghindari perbedaan persepsi.

Menulis Laporan

1. Pengertian Laporan

   Secara umum laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan. Sedangkan pengertian secara khusus, laporan dapat diartikan:

   a. Laporan adalah suatu cara komunikasi penulis dalam menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya (Gorys Keraf, 2001: 284).

b. Laporan adalah suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil. (Gorys Keraf, 2001: 284).
c. Laporan adalah tulisan panjang berisi kejadian berikut persolaannya, berdasarkan pengamatan sendiri (Slamet Soeseno, 1993: 111).

2. Dasar-dasar Laporan
   a. Pemberi laporan; pemberi laporan merupakan perseorangan atau sebuah penitra (tim) yang ditugaskan untuk maksud tertentu dan menuliskan hasil laporannya, tugasnya kepada orang atau badan yang dianggap perlu mengetahuinya walaupun tidak diminta.
   b. Penerima laporan; penerima laporan merupakan orang atau badan yang menugaskan dan dianggap perlu mendapatkan laporan itu.
   c. Tujuan laporan; tujuan laporan tergantung dari situasi yang ada antara pemberi dan penerima laporan. Tujuan laporan terletak ditangan pembuat laporan dan ditentukan oleh pemberi laporan itu sendiri sesuai tugas khusus yang diterimanya. Tujuan laporan umumnya berkisar pada hal-hal berikut, antara lain:
      a. Untuk mengatasi suatu masalah
      b. Untuk mengambil suatu keputusan yang lebih efektif
      c. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah
      d. Untuk mengadakan pengawasan dan perbaikan
      e. Untuk menemukan teknik-teknik baru, dsb.

   Pembuat laporan harus diperhatikan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan laporan tersebut. Sehingga ilustrasi dan perincian diarahkan secara tepat kepada tujuan terakhir dari laporan itu.

3. Sifat laporan
   Hasil laporan yang baik hanya mungkin tercapai bila sifat laporan itu baik pula. Laporan yang baik harus ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas, sehingga dapat menimbulkan pengertian yang tepat bukan kesan atau sugesti. Disamping itu isinya harus diurutkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat masuk akal. Fakta-fakta atau bahan-bahan yang disajikan pelapor pun harus dapat menimbulkan kepercayaan terutama bila laporan itu dimaksudkan untuk mengambil suatu tindakan tertentu. Selain itu laporan harus mengandung imajinasi, maksudnya pelapor harus tahu secara tepat siapa yang akan menerima laporan itu, kesibukannya dan selera si penerima laporan. Laporan yang dibuat pun harus sempurna dan komplit, maksudnya tidak boleh ada hal-hal yang diabaikan, bila hal-hal itu diperlukan untuk memperkuat kesimpulan dalam laporan itu, tidak boleh memasukan hal-hal yang menyimpang

serta harus disajikan secara menarik sehingga bernilai bagi si penerima laporan.

4. Macam-macam laporan

   Laporan pada umumnya dibuat untuk kepentingan, yaitu laporan untuk kepentingan dunia usaha dan laporan untuk kepentingan dunia pendidikan. Laporan umum untuk perusahaan dapat dibagi sesuai dengan bentuk dan maksudnya. Berdasarkan bentuknya laporan dapat dibedakan menjadi:

   a. Laporan berbentuk formulir isian; laporan yang berbentuk formulir isian biasanya telah disiapkan blangko daftar isian yang diarahkan pada tujuan yang akan dicapai.laporan semacam ini biasanya bersifat rutin dan seringkali berbentuk angka-angka.
   b. Laporan berbentuk surat; laporan yang tidak mengandung tabel, angka, atau sesuatu yang lain yang digolongkan kedalam tabel dan angka maka bentuk yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk surat. Laporan ini dapat dipakai untuk menyampaikan segala macam topik dan sering kali bersifat permanen. Bentuknya formal dan informal.
   c. Laporan berbentuk memorandum; laporan yang berbentuk memorandum (saran, nota, catatan pendek) mirip dengan laporan berebentuk surat namun bisanya lebih singkat. Laporan ini sering digunakan dalam bagian-bagian suatu organisasi, antara atasan dan bawahan dalam suatu hubungan kerja, dan sering dimanfaatkan untuk suatu laporan yang bersifat formal.
   d. Laporan perkembangan dan laporan keadaan; laporan perkembangan dan kedaan pada prinsifnya berbeda, namun dewasa ini sama populernya. Laporan perkembangan adalah suatu macam laporan yang bertujuan untuk menyampaikan perkembangan, perubahan, atau tahap mana yang sudah dicapai dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebaliknya, laporan keadaan mengandung konotasi bahwa tujuan dari laporan itu adalah menggambarkan kondisi yang ada pada saat laporan itu dibuat.
   e. Laporan berkala atau periodik; laporan ini dapat dibedakan dari laporan-laporan lain berdasarkan tujuannya. Laporan ini selalu dibuat dalam jangka waktu tertentu dalam bentuk sederhana, laporan semacam ini dapat dibuat dalam bentuk formulir-formulir isian, atau dalam bentuk memorandum.
   g. Laporan labotoris; laporan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil dari percobaan atau kegiatan yang dilakukan dalam laboratoria. Laporan ini hanya memuat percobaan-percobaan yang telah dialakukan. Hasil-hasil percobaan dilaporkan tanpa referensi mengapa laporan itu dibuat. Laporan ini harus menerapkan masalah-masalah khusus bahkan kegiatan yang diinginkan dan bisanya ditulis dengan cukup mengisi daftar isian yang telah distandarisasi.
   h. Laporan formal dan semi formal; laporan formal adalah laporan yang memenuhi persyaratan tertentu, sedangkan nadanya bersifat inpersonal dan materinya disajikan dalam pola struktur sebagai berikut:
      1. Halaman judul
      2. Biasanya ada sebuah surat penyerahan

3. Memilki sebuah daftar isi
4. Ada ikhtisar atau abstrak yang mengawali laporan
5. Ada pendahuluan sebagai suatu informasi awal bagi pembaca
6. Kesimpulan dan saran biasanya diberi judul tersendiri
7. Isi laporan terdiri dari judul-judul
8. Sifatnya resmi dan inpersona
9. Disertai tabel-tabel dan angka-angka yangterjalin dalam teks laporan
10. Laporan formal biasanya didokumentasikan secara khusus.

Berdasarkan isi, laporan dapat dibedakan menjadi empat, antara lain :

a. Laporan pengamatan
   Pengamatan merupakan kegiatan meninjau sesuatu secara akurat. Agar akurat terhadap apa yang diamati, pengamatan perlu mempersiapkan lembaran pengamatan atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Laporan pengamatan dibuat sesuai hasil pengamatan yang sudah terkumpul dalam lembaran pengamatan.
b. Laporan penelitian
   laporan penelitian mempunyai bentuk yang sudah baku. Hal ini menjadi syarat mutlak dari suatu kegiatan penelitian. Dalam program penelitian tercakup kegiatan penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.
c. Laporan pengalaman
   setiap orang pasti mempunyai pengalaman menarik. Pengalaman itu misalnya berwisata ke luar kota. Agar orang lain mengetahui pengalaman yang menarik itu, seseorang biasanya membuat laporan pengalaman.
d. Laporan hasil diskusi atau rapat
   diskusi adalah kegiatan yang biasanya rutin dilaksanakan di sekolah atau instansi tertentu. Salah satu pelaku diskusi adalah sekertaris yang bertugas mencatat proses dan hasil diskusi. Laporan hasil diskusi atau rapat dijabarkan berdasarkan notulen yang sudah ditullis sekertaris.

5. Struktur laporan
   Stuktur laporan secara umum :
   a. Lead ; berisi poin-poin secara selintas
   b. Tubuh ; berisi detail
   c. Penutup ; berisi kesimpulan.

   Struktur laporan secara khusus :
   a. Halaman judul
   b. Surat penyerahan atau kata pengantar
   c. Daftar isi
   d. Ikhisar dan abstrak
   e. Pendahuluan

f. Isi laporan
g. Kesimpulan dan saran
h. Bagian pelengkap.

6. Bahasa laporan
Bahasa yang dipergunakan dalam laporan haruslah dalam bahasa yang baik, jelas dan teratur. Yang diamksud dengan bahasa yang baik tidak berarti bahwa laporan itu harus mempergunakan gaya bahasa hiasan. Sekurang-kurangnya dari segi sintaksis bahasanya teratur, jelas memperlihatkan yang baik antara satu dengan kata yang lain, antar kalimat dengan kalimat yang lain. Penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua harus dihindari, kecuali penggunan kata "kami" bila yang menyampaikan laporan adalah suatu badan atau satuan tugas. Alasan untuk menghindari penggunaan kata-kata tersebut pertama karena akan jarang digunakan dalam laporan itu. Konsentrasi diletakan pada topik yang akan dilaporkan. Alasan kedua, nilai kedua kata itu juga bergantung dari siapa yang menulis dan siapa yang harus menerima laporan.

7. Pantangan dalam penulisan laporan
laporan akan berbobot, kalau penulisnya jujur dan hanya melaporkan apa yang dilihat atau ditemukannya saja. Tidak ditambah dengan opini dan pendapat pribadi atau hasil rekaan yang berlebihan. Meskipun ada kebiasaan tertentu untuk menambahkan dialog untuk menciptakan suasana yang diinginkan, namun kalau dialog itu dipanjang-panjangkan bobot laporan pun akan merosot

Pelaporan yang selalu menimbulkan masalah, ialah bila yang dilaporkan itu pendapat yang sebenarnya bukan pendapat objek atau tokoh yang dilaporkan, tapi rekontruksi yang salah. Karena itu, pendapat ini sebaiknya dicek kembali dulu dengan nara sumber sebelum naskah dianggap final.

Selama yang dilaporkan itu pendapat yang tidak merugikan sesuatu pihak, biasanya tidak akan menimbulkan protes. Tetapi pendapat itu merugikan protes akan datang bertubi-tubi. Penulisnya harus bertanggung jawab atas kesalah mengutip pendapat ini
Pantangan lain yang tidak boleh dilanggar adalah mengutip laporan penulis lain, tetapi tidak menyebut sumber informasi, melainkan mengaku-aku bahwa itu hasil pegamatan hasil pengamatan sendiri.

PERLATIHAN

Untuk memantafkan pemahaman dan kemahiran Anda tentang artikel, proposal, dan laporan, kerjakanlah perlatihan berikut!

1. Apa artikel itu?
2. Apa saja jenis-jenis artikel itu?
3. Kemampuan apa yang dituntut dari penulis artikel?
4. Apa saja kemampuan asar menulis artikrl itu?
5. Bagaimana caramulai menulis artikel?

Rangkuman

Artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat disurat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur.

Proposal penelitian adalah rancangan penelitian mahasiswa yang diajukan untuk memenuhi persyaratan kegiatan penelitian dan seminar proposal serta penentuan SK pembimbing.

Adapun hal-hal penting yang tercakup dalam unsur-unsur proposal yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, asumsi penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, keterbatasan penelitian, kajian pustaka, dan definisi operasional.

Laporan adalah suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai

sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil.

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Artikel adalah tulisan ……
   A. Ilmiah
   B. Humor
   C. Konsultan
   D. Popular

2. Penyiar membacakan ramalan cuaca. Artikrl tersebuttermasuk pada artikel….
   A. deskriptif
   B. eksplanatif
   C. prediktif
   D. preskiptif

3. Ada kalanya artikel Koran sangat menarik, mengapa?
   A. Variasi bahasa
   B. Menggali ide
   C. Mudah diikuti
   D. Tema umum

4. Inti laporan adalah tulisan yang berisi peristiwa berdasarkan fakta adalah
   A. penelitian
   B. persoalan
   C. permasalahan
   D. percakapan

5. Struktur laporan, kecuali....
   A. pendahuluan
   B. isi
   C. penutup
   D. daftar isi

6. Bahasa laporan menggunakan.....
   A. gaya bahasa
   B. bahasa retorika
   C. bahasa baku
   D. bahasa efektif

7. Manfaat proposal untuk....
   A. menyusun laporan
   B. menjadi panduan
   C. merancang kegiatan
   D. memutuskan masalah

8. Pendahuluan berisi
   A. latar belakang
   B. landasan teori
   C. metode
   D. saran

9. Kesenjangan dan harapan terletak ada pada bagian ....
   A. latar belakang
   B. landasan teori
   C. rumusan masalah
   D. ruang lingkup

10. Fungsi laporan dalam kehidupan sehari-hari yang paling utama untuk....
   A. Mperlengkapan arsip
   B. landasan kegiatan
   C. rancangan penelitian
   D. pengembangan bukti

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Tes Formatif 1

1. B
2. D
3. A
4. A
5. A
6. C
7. C
8. A
9. B
10. C

Tes Formatif 2

1. D
2. C
3. C
4. A
5. D
6. D
7. C
8. A
9. A
10. B

MODUL 6

PENYAJIAN LESAN

PENYAJIAN LISAN

PENDAHULUAN

Kemahiran berbicara ini dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi Anda sebagai mahasiswa agar mampu dalam penguasaan materi pelajaran, penguasaan perilaku pembelajaran, kemampuan mengevaluasi, dan wawasan pengembangan profesi. Salah satu factor yang paling penting dalam presentasi ilmiah adalah kemampuan berbicara.

Menurut anda apakah ”berbicara” memang perlu diajarkan? Bukankah Anda sudah dapat berbicara dalam bahasa Indonesia seahari-hari? Bukankah Anda sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi?

Walaupun semua jawaban Anda membenarkan hal itu, Anda tetap perlu ingat bahwa kemampuan berbicara itu tidak hanya berhubungan dengan kegiatan bercakap-cakap sehari-hari. Kemampuan berbicara juga berhubungan dengan profesi yang membutuhkan dasar-dasar kemampuan berbicara efektif. Seorang guru harus dapat menyampaikan materi di depan kelas dengan baik. Seorang dokter harus dapat mempengaruhi pasiennya. Seorang pewara harus dapat membawakan acara dengan menarik. Demikian pula seorang penyiar, salesmen, pengacara, dan sebagainya. Semuanya memerlukan kemampuan berbicara yang tinggi

TUJUAN

Sesuai dengan dasar- dasar kompetensi yang perlu dimiliki dan dikembangkan, modul ini bertujuan agar Anda memiliki dan mampu mengembangkan kompetensi yang meliputi: penguasaan materi pembelajaran, penguasaan perilaku pengajaran, dan kemampuan mengevaluasi. Kompetensi wawasan pengembangan profesi secara eksplisit tidak tercantum dalam tujuan ini. Walaupun demikian, hal itu terkandung secara implisit karena wawasan pengembangan profesi membutuhkan keterampilan berbicara yang tinggi.

Secara lebih rinci, tujuan yang berbasis kompetensi dalam materi presentasi ilmiah ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1 Anda diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif.
2 Anda diharapkan menguasai teori tentang berbicara yang berkaitan dengan hakikat berbicara, jenis berbicara, teknik berbicara dan efektivitas berbicara.
3 Anda diharapkan terampil berbicara. Keterampilan ini meliputi keterampilan memilih materi, menentukan metode, menentukan media dan melaksanakan evaluasi.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

BERBICARA

Anda pasti tahu bahwa di samping sebagai makhluk individu, manusia sekaligus berperan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia mau tidak mau harus bergaul dan berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia seringkali memerlukan orang lain memahami apa yang sedang ia pikirkan, apa yang ia inginkan, dan apa yang ia rasakan. Mengungkapkan pikiran , perasaan , kehendak sesungguhnya memang merupakan kebutuhan manusia. Artinya , bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi ia akan mengalami ketidakseimbangan jiwa. Apa yang terjadi bila seseorang tidak berkesempatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain? Atau, bila ada orang yang mendengarkannya?

1. Hakikat Berbicara

Anda tentunya sudah sering mendengar istilah "berbicara" dan sudah pula mempraktikannya. Ani dikatakan "berbicara" ketika ia mengucapkan salam kepada gurunya "selamat pagi, Bu." Ibu Ida dikatakan "berbicara" ketika membicarakan masalah iuran dalam pertemuan arisan PKK. Kepala sekolah dikatakan "berbicara" ketika ia memberikan sambutan pada acara ulang tahun sekolah. Siswa dikatakan "berbicara" ketika ia bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang belum ia mengerti. Anda juga dikatakan "berbicara" ketika menjelaskan materi pelajaran kepada siswa Anda di sekolah.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana, ed.,1996: 144) tertulis bahwa berbicara adalah "berkata ;bercakap ;berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan,tulisan,dan sebagainya) atau berunding". Bagaimana pendapat Anda terhadap batasan kamus ini?

Selain batasan di atas, Tarigan (1983: 15) dengan titik berat kemampuan pembicara memberikan batasan bahwa "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta ,menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan". Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau sang penyimak.

Jadi, pada hakikatnya, berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Guntur Tarigan (1981:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima

informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan berikut ini.

a) Menghibur
Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

b) Menginformasikan
Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: a. menjelaskan suatu proses; b. menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal; c. memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan; d. menjelaskan kaitan.

c) Menstimulasi
Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

d) Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

3. Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan (1981: 22-23) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut.

1) Berbicara di Muka Umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut.

a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif *(informative speaking*).
b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

2) Diskusi Kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini.

a. Kelompok resmi (formal)
b. Kelompok tidak resmi (informal)

3) Prosedur Parlementer

4) Debat

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini.

a. Debat parlementer atau majelis
b. Debat pemeriksaan ulangan
c. Debat formal, konvensional atau debat pendidikan

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkupnya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkupnya terbatas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 17-20) mengemukakan bahwa untuk menjadi

pembicara yang baik , seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis.

5. Ciri-ciri Pembicara Ideal

Rusmiati (2002: 30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.
2) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya.
3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.
5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaranya yang tegas, jelas, dam gambling.
6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.
7) Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.

8) Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya.
9) Memanfaatkan alat bantu.
10) Penampilannya meyakinkan.
11) Berencana.

6. Hambatan dalam Kegiatan Berbicara

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum.

Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmiati (2002: 32) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri

pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut.

1) Ketidaksempurnaan alat ucap
   Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi kefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
2) Penguasaan komponen kebahasaan
   Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini.
   a. Lafal dan intonasi,
   b. Pilihan kata (diksi),
   c. Struktur bahasa,
   d. Gaya bahasa.
3) Penggunaan komponen isi
   Komponen isi meliputi hal-hal berikut ini.
   a. Hubungan isi dengan topik,
   b. Struktur isi,
   c. Kualitas isi,
   d. Kuantitas isi.
4) Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental

   Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini.

a. Suara atau bunyi
b. Kondisi ruangan
c. Media
d. Pengetahuan pendengar

7. Sikap Mental dalam Berbicara

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut ini.

a) Rasa Komunikasi

Dalam berbicara harus terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar. Jika rasa keakraban itu tumbuh. Dapat dipastikan tidak akan terjadi proses komunikasi yang timpang. Pembicara yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif.

b) Rasa Percaya Diri

Seorang pembicara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya ini akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikannya.

c) Rasa Kepemimpinan

Aminudin (1983: 12) mengemukakan bahwa rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik.

Pembicara yang memiliki kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar berkonsentrasi terhadap pokok pembicaraan yang sedang dibahas.

8. Kemampuan Penunjang dalam Berbicara

Pada suatu saat Anda mengajar, Anda sebenarnya telah melakukan kegiatan berbicara dimuka umum (dalam dunia pembelajaran kegiatan ini lazim disebut berceramah). Hanya saja berbicara di depan para siswa tentu tidak sama dengan berbicara di depan masyarakat umum. Pernahkah Anda merasakan bedanya? Tahukah Anda fokus apa saja yang membedakannya?

Berbicara di depan umum memerlukan teknik-teknik tertentu. Penguasaan teknik yang digunakan dalam menyajikan pikiran atau gagasan secara oral merupakan

persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pembicara. Sebagai salah satu metode penyampaian lisan yang ditunjukkan kepada khalayak, berbicara di muka umum biasanya memberikan semacam informasi, ide, atau menanamkan suatu pemikiaran tertentu kepada khalayak. Oleh sebab itu, seseorang yang berbicara di muka umum harus berusaha meyakinkan khalayak untuk menerima pemikiran, ide, atau pesan yang disampaikan. Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam berbagai hal. Jika Anda menginginkan pembicaraaan anda berhasil, ada beberapa syarat yang seyogyanya Anda penuhi. Beberapa syarat itu sebagai berikut:

1. Memiliki Keberanian dan Tekad yang Kuat
   Keberanian merupakan hal yang sangat mendasar. Tanpa keberanian atau keberanian yang setengah-setengah akan mengakibatkan kacaunya pembicaraan. Hal lain yang perlu Anda miliki adalah keyakinan atau tekad yang kuat. Tekad yang kuat akan menghilangkan keragu-raguan dan menambah kepercayaan terhadap diri sendiri. Tekad yang kuat dan kepercayaan terhadap diri sendiri akan membuat gerak-gerik anda tidak akan kaku dan canggung didepan khalayak (ada ketenangan sikap).
2. Memiliki Pengetahuan yang Luas
   Anda sebagai calon pembicara harus menguasai materi yang akan dibicarakan sehingga Anda dapat menyampaikan gagasan-gagasannya secara lancar dan teratur. Disamping itu, anda juga dituntut bertangguang jawqab terhadap materi yang Anda sampaikan.
3. Memahami Proses Komunikasi Massa
   Pemahaman Anda sebagai calon pembicara terhadap proses komunikasi massa yang dapat diawali dengan analisis pendengar dan situasi akan membuat Anda akan sanggup bereaksi denga cepat dan benar.
4. Penguasaan Bahasa yang Baik dan Lancar
   Jika Anda bahasa yang baik dan lancar, otomatis Anda akan mempunyai perbendaharaan kosa kata yang memadai. Dengan kosa kata yang memadai, anda akan dapat berimprovisasi dengan baik pula. Tanpa bahasa yang baik dan lancar, seseorang akan gagal berbicara karena bahasa yang kacau dan tidak mampu mewakili gagasan akan mengganggu penyampaian pesan dalam pidato, bahkan dapat membawa akibat-akibat yang tidak diinginkan(salah paham,kebosanan,dll.).
5. Pelatihan yang Memadai
   Pelatihan merupakan syarat mutlak dalam berbicara di muka umum khususnya untuk para pemula. Jika Anda seorang pemula, banyaklah berlatih. Pelatihan yang memadai akan semakin meninggikan pembicaraan karena secara umum dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang terencana (dengan pelatihan) menghasilkan mutu yang lebih baik dari pada sesuatu yang tanpa rencana.

a. Persiapan

Pernahkah Anda melakukan persiapan sebelum berbicara di muka umum? Jika pernah, bandingkanlah persiapan Anda itu dengan persiapan yang disajikan disini! Bebrapa hal yang dapat Anda persiapkan sebelumnya adalah:

1 Menentukan maksud pembicaraan,
2 Menganalisis pendengar dan situasi,
3 Memilih dan menyempitkan topik,
4 Mengumpulkan bahan,
5 Membuat kerangka uraian,
6 Menguraikan secara mendetail,
7 Berlatih dengan suara nyaring.

b. Sistematika

Pernahkan Anda mengamati seseorang yang berbicara di muka umum/berpidato? Bagaimanakah sistematikanya? Secara garis besar, sistematika dalam berbicara di muka umum sama dengan sistematika dalam karang-mengarang. Dimulai dengan salam pembuka untuk menyapa khalayak, seorang pembicara harus sudah berusaha menarik perhatian khalayak. Setelah itu, bagian pendahuluan yang biasanya diungkapkan dengan rasa syukur dan hal-hal yang perlu untuk mengantarkan khalayak kepada apa yang akan dibahas mulai diungkapkan sampai tiba pada bagian isi pembicaraan. Sebagai akhir hendaknya disampaikan ulasan penutup yang berisi simpulan pembicaraan dan saran(kalau ada) serta salam penutup.

9. Efektivitas berbicara

Seorang pembicara yang baik pada umumnya akan menghasilkan suatu pembicaraan yang efektif. Pembicara yang baik akan meninggalkan kesan yang baik pada diri khalayaknya. Oleh karena itu, pembicara yang baik seyogyanya selalu menjaga dan meningkatkan kemampuannya. Faktor fisik, psikis, dan pengalaman seorang pembicara akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembicaraan. Berikut ini adalah beberapa ciri pembicara yang baik (Tarigan, 1990:218)

a. Pandai menemukan topik yang tepat
b. Menguasai materi
c. Memahami khalayak
d. Memahami situasi
e. Merumuskan tujuan dengan jelas
f. Memiliki kemampuan linguistik yang memadai
g. Menjalin kontak dengan khalayak
h. Menguasai pendengar
i. Memanfaatkan alat bantu (jika ada)
j. Berpenampilan meyakinkan
k. Mempunyai rencana

Perlatihan

Kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Apa itu hakikat berbicara?
2. Uraikan jenis-jenis berbicara!
3. Bagaimana cara mengefektifkan berbicara?
4. Berikan contoh kegiatan berbicara di depan umum!
5. Hambatan-hambatan apa yang biasa dihadapi ketika berbicara?

Rangkuman

Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan berbicara yaitu menghibur, menginformasikan, menstimulasi, dan menggerakkan. Sikap dan mental pembicara harus memiliki rasa kemanusiaan, rasa percaya diri, rasa kepemimpinan.

Tes Formatif 1

1. Berikut ini adalah hakikat berbicara:
   A. mengungkapkan perasaan
   B. melahirkan pendapat
   C. bercakap
   D. berekspresi

2. Hal-hal yang menjadi landas tumpu berbicara adalah.....
   A. situasi
   B. keakraban
   C. kehadiran
   D. keseriusan

3. Tekad yang kuat akan menghilangkan keragu-raguan dan sikap canggung. Indikator yang yang harus dimiliki pembicara melalui ....
   A. pelatihan
   B. keberanian
   C. pengetahuan
   D. penguasaan

4. **Perhatikan ilustrasi berikut!**
   SMA 200 mengadakan pertandingan bola voli persahabatan dengan sekolah-sekolah sederajat di kota ini. Pada acara pembukaan, ketua OSIS sebagai ketua penyelenggara memberikan sambutan.
   Kalimat *pembuka sambutan* yang sesuai dengan ilustrasi di atas adalah ...
   A. Atas kehadiran teman-teman saya ucapkan terima kasih. Ternyata teman-teman menghargai undangan kami. Semoga pertandingan ini dapat diikuti dengan semangat persahabatan.
   B. Saya tidak menyangka semua teman-teman hadir di sekolah kami sebanyak ini. Ini menunjukkan perhatian besar Anda. Terima kasih dan selamat datang di sekolah kami dalam acara pertandingan persahabatan ini.
   C. Wah, terima kasih, ya, teman-teman semua sudah memperhatikan undangan kami. Kami mengharapkan pertandingan persahabatan ini berjalan lancar dan kita semakin akrab.
   D. Saya teramat gembira melihat antusias teman-teman yang mulia dalam pertandingan persahabatan ini. Terimakasih atas perhatiannya. Mari kita dukung acara ini sebaik-baiknya.

5. Butir-butir penilaian berbicara meliputi hal-hal berikut.
   A. tekanan, tata bahasa, EYD
   B. tata bahasa, kelancaran, pemahaman
   C. tata bahasa, wacana, EYD
   D. kelancaran, wacana, pemahaman

6. Apa yang diungkapkan seseorang sangat dipengaruhi...
   A. pendidikan
   B. persaaan
   C. kecerdasan
   D. pengamatan

7. Tujuan berbicara adalah
   A. memahami pesan
   B. mendengarkan pesan
   C. memperhatikan pembicara
   D. mencatat pesan

8. Hambatan eksternal di antaranya
   A. panggung
   B. penciptaan klimaks
   C. percaya diri
   D. penguasaan materi

9. Penyakit demam panggung biasa diderita oleh pembicara
   A. pemula
   B. pelanjut
   C. pelupa
   D. penengah

10. Persiapan pidato meliputi, kecuali
   B. mengumpulkan bahan
   C. membuat garis besar
   D. mengembangkan naskah
   E. merencanakan bahan

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PRESENTASI ILMIAH

PENDAHULUAN

Sebaiknya, selain kemampuan untuk mengungkapkan pikiran secara tertulis, seseorang memilki pula kemampuan untuk mengungkapkan pikiran secara lisan. Tidak semua orang merasa mampu untuk mengungkapkan pikiran secara lisan. Padahal, masalahnya lebih pada kemampuan seseorang untuk menata pikirannya dengan bak. Setiap orang, sebenarynya mampu mengungkapkan pikirannya secara lisan.

PERSIAPAN PENYAJIAN LISAN

Persiapan sebuah penyajian lisan, sebenarnya, sama dengan persiapaan menulis karya tulis ilmiah. Hal yang membedakan keduanya adalah bahwa pada penyajian lisan, pembicara berhadapan langsung dengan khalayak sasarannya. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan yang matang. Jangan sampai, bahan yang dibawakan tidak menarika atau cara pembicara menyajikan bahannya tidak menarik. Selain itu, jangan sampai pembicara tidak dapat secara tepat menjawab pertanyaan pendengar.

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan mempersiapkan sebuah penyajian lisan.

1. Meneliti masalah : (a) menentukan maksud
   (b) menganalisis pendengar dan situasi
   (c) memilih dan menyempitkan topic
   (d) memastikan tujuan pembicaraan

2. Menyusun uraian : (a) mengumpulkan bahan
   (b) membuat kerangka uraian
   (c) menyiapkan alat peraga
   (d) menguraikan secara mendetail
3. Mengadakan Latihan : (a) melatih dengan suara nyaring
   (b) menghitung waktu penyajian

Menjadi seorang pembicara yang baik tidak mudah. Seorang pembicara yang baik membutuhkan latihan dan pengalaman. Ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pembicara yang baik.

Syarat pembicara yang baik:
1. memiliki gagasan yang menarik.
2. menata pikiran dengan baik.
3. memilih kata yang tepat dan sesuai untuk mengungkapkan gagasan.
4. menyampaikan pikiran, pesan, atau informasi dengan baik.
5. mengumpulkan fakta dan melakukan penelitian secara professional.
6. mempertahankan tata cara dan kesopanan dalam berbicara.

Persiapan Alat Peraga

Pada saat berbicara, pembicara sebaiknya menggunakan alat peraga agar pendengar tidak bosan dan dapat secara lebih cermat mengikuti pokok pembicaraan. Untuk itu, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan.

Persiapan alat peraga adalah sebagai berikut:
1. membaca ulang naskah utuh dan menandai kerangka tulisannya.
2. menempelkan atau menuliskan bagian utama tersebut pada sebuah kartu atau beningan.
3. menyiapkan gambar atau benda-benda peraga yang akan memudahkan pemahaman pendengar.

Alat peraga yang lazim digunakan sekarang ini adalah beningan dan computer yang menggunakan program PowerPoint. Alat peraga dibutuhkan karena:

a) alat peraga memudahkan pemahaman
b) alat peraga memudahkan pendengar mengingat materi yang disampaikan
c) alat peraga memperlihatkan garis besar pembicaraan
d) alat peraga memerikan alur peristiwa atau prosedur yang disampaikan pembicara, dan
e) alat peraga akan mempertahankan minat dan perhatian pendengar.

Hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan dan membawakan alat peraga adalah

  a) apakah alat peraga mudah dilihat atau dibaca?
  b) Apakah alat peraga yang digunakan sudah tepat untuk materi yang disajikan?
  c) Apakah alat peraga dipersiapkan dengan baik?

Penyajian Lisan

Untuk dapat mengungkapkan pikiran dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diketahui. Penyajian lisan tidak hanya merupakan masalah keberanian untuk menghadapi orang banyak sebagai pendengar. Di samping itu, pembicara harus bersikap tenang, sanggup bereaksi secara cepat dan tepat, sanggup menyampaikan pikiranya secara lancar dan teratur, dan mengatur gerak-gerik dan sikap yang luwes.

Metode Penyajian Lisan

Ada beberapa cara untuk menyampaikan penyajian lisan, bergantung pada kemampuan dan penguasaan pembicara atas materi yang dibawakannya.

a. Metode impromptu (serta-merta), yaitu metode penyajian berdasarkan kebutuhan sesaat, tidak ada persiapan sama sekali. Pembicara harus serta-mertsa berbicara berdasarkan pengetahuannya dan kemahirannya. Biasanya, penyajian lisan secara impromptu demikian terjadi di lingkungan yang nonformal dan akrab.
b. Metode menghafal, yaiitu metode yang bertolak belakang dengan metode pertama. Pembicara memiliki waktu untuk mempersiapkan naskah dan naskah itu dihafalkan. Biasanya, metode itu kurang menarik karena pembicara cenderung membawakan penyajiannya secara tepat dan sangat takut disela. Akibatnya, pembicara tidak sempat menyesuaikan diri dengan situasi dan reaksi pendengar selagi berbicara.
c. Metode Naskah, yaitu metode membaca naskah yang sudah dipersiapkan. Metode tersebut menyebabkan pembicaraa menjadi kaku dan cenderung membaca. Sebaiknya, pembicara berlatih dan membaca naskah sebelum membawakannya searaa menarik dengan intonasi yang baik dan tepat. Tanpa latihan, mata pembicara akan terus membaca naskah dan melafalkannya secara monoton.
d. Metode ekstemporan (tanpa persiapan naskah), yakni metode yang merupakan jalan tengah. Uraian direncanakan dengan cermat dan dibuat catatan atau butir-butir catatan yang penting dan diurutkan dengan baik. Pembicara bebas berbicara dan menyesuaikan pembicaraannya dengan situasi dan kondisi tempat.

Dalam menyampaikan materi, pembicara harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Gerak tubuh. Gerak tubuh harus santai, tegas-bukan gerakan yang terjadi karena tegang-alamiah, penuh variasi, tidak mengganggu perhatian pendengar, diatur dengan baik, disesuaikan dengan pendengar.
2. Kontak mata. Pada saat berbicara, pembicara harus berani menatap mata pendengarnya. Dengan demikian, pembicara dapat berinteraksi dengan pendengarnya. Pembicara dapat mengetahui situasi pendengar dan pemahaman pendengar. Pendengar akan lebih percaya kepada pembicara.
3. Ekspresi wajah. Wajah akan memperlihatkan pikiran, emosi, dan sikap pembicara. Dengan demikian, pendengar akan lebih mudah berempati kepada hal atau permasalahan yang disampaikan pembicara.
4. Suara pembicara. Pembicara harus berlatih agar suara menguasai ruangan, baik

dengan pengeras suara maupun tidak. Artikulasi harus jelas agar pendengar tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembicara. Lafalkan kata-kata dengan jelas. Beri tekanan yang berbeda pada setiap kalimat yang diujarkan. Jangan berbicara terlalu cepat. Gunakanlah jeda yang agak panjang agar pendengar memperoleh kesempatan untuk mencerna hal yang disampaikan pembicara.

5. penampilan pribadi. Pembicara harus memperhatikan agar penampilannya rapid an bersih. Berpakaian yang rapi, menarik, dan cerah. Jangan menggunakan terlalu banyak perhiasan yang akan mengalihkan perhatian pendengar dari masalah yang dibawakan. Sesuaikan pakaian denagn situasi dan jenis pendengar.

Pemanfaatan Alat Peraga

Pada saat berbicara, cara pembicara menggunakan alat peraga yang telah dipersiapkannya memegang peranan penting. Dalam membawakan penyajian lisan, hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan penggunaan alat peraga adalah

a) Apakah pembicara sudah berlatih menggunakan alat peraga?
b) Apakah pembicara lebih banyak menatap pendengar daripada melihat alat peraga?
c) Apakah pembicara menyampaikan isi alat peraga atau hanya memperlihatkan alat peraga?

DISKUSI

Diskusi berasal dari kata bahasa Latin: *discutere,* yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antarmasalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Di dalam diskusi kelompok pada umumnya dikemukakan oleh banyak pikiran, sebab"sebanyak kepala yang ada, sebanyak itu pula pikiran dan pendapat yang ada". Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan. Namun, sekurang-kuranngnya pada akhir diskusi, para pendengar atau pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat, sebagaimana sering terjadi pada mass-media. Pokok-pokok yang akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini adalah: Bentuk-bentuk diskusi, persiapan diskusi, pemimpin diskusi, proses, dan peserta diskusi.

Nio (dalam Haryadi, 1981:68) mengatakan diskusi ialah proses penglibatan dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka,

mengenai tujuan yang sudah tentu melalui tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah. Sementara itu Brilhart (dalam Haryadi, 1997:68) menjelaskan diskusi adalah bentuk tukar pikiran secara teratur dan terarah dalam kelompok besar atau kelompok kecil dengan tujuan untuk pengertian, kesepatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Dengan demikian, dalam sebuah diskusi harus ada sebuah masalah yang dibicarakan, moderator yang memimpin diskusi, dan ada diskusi yang dapat mengemukakan pendapat secara teratur. Dari kedua batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi diskusi adalah (1) partisipan lebih dari seorang, (2) dilaksanakan dengan bertatap muka, (3) menggunakan bahasa lisan, (4) bertujuan untuk mendapatkan kesepatan bersama, (5) dilakukan dengan cara bertukar informasi dan tanya jawab.

Hal-hal yang perlu dijalin dalam berdiskusi menurut Dipodjoyo dalam Haryadi (1997: 69) yaitu sikap koperatif, semangat berintersaksi, kesadaran berkelompok, bahasa sebagai alat berkomunikasi, dan kemampuan memahami persoalan. Sekain itu pula, ketika proses diskusi berlangsung hendaknya peserta diskusi mendengarkan uraian dengan penuh perhatian, menghilangkan sikap emosional dan purbasangka, menangkap gagasan utama dan gagasan penjelas serta mempertimbangkannya.

Selain itu, ketika menyampaikan sanggahan, hendaklah disampaikan secara santun yaitu (1) pertanyaan dan sanggahan diajukan secara jelas dan tidak berbelit-belit, (2) pertanyaan dan sanggahan diajukan secara santun, menghindari pertanyaan, permintaan, dan perintah langsung, (3) diusahakan agar pertanyaan dan sanggahan tidak ditafsirkan sebagai bantahan atau debat. Sementara itu, dalam memberikan tanggapan pun harus dipenuhi empat hal yaitu (1) jawaban atau tanggapan harus berhubungan dengan pertanyaan atau tanggapan itu saja, (2) jawaban harus objektif dan memuaskan berbagai pihak, (3) prasangka dan emosi harus dihindarkan, (4) bersikap jujur dan terus terang apabila tidak bisa menjawab.

Proses dan kesimpulan diskusi dilaksanakan berdasarkan alasan yang masuk akal. Dengan kata lain persetujuan diskusi akan lebih baik apabila diikuti dengan argumen. Sanggahan yang mencemoohkan, kiranya patut dihindari. Selain itu hasil diskusi itu harus didasarkan pada objektivitas dan kemaslahatan bersama. Pengaambilan keputusan dilakukan pada saat yang tepat, yaitu apabila sudah banyak persamaan pendapat, moderator segera mengambil keputusan. Diskusi akan berlarut-larut apabila moderator terlambat menyimpilkan hasil diskusi.

Perhatikan contoh di bawah ini. Cobalah Anda analisis apakah teks tersebut termasuk diskusi atau bukan bukan. Bagaimana cara mereka mengemukakan pendapat, menanggapi orang lain, menyatakan persetujuan dan sanggahan. Anda akan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan dikatakan agar diskusi dapat berlangsung dengan baik.

1. Bentuk-bentuk Diskusi

Bentuk-bentuk dialog sebenarnya ditentukan secara lebih tepat oleh tujuan dan isi diskusi. Selanjutnya bentuk itu juga menentukan fungsi dari pemimpin diskusi dan para peserta yang mengambil bagian dalm diskusi. Pembagian bentuk diskusi dalam uraian ini berdasarkan tujuan, isi, dan para peserta.

A. Diskusi Fak

Bentuk diskusi ini bertujuan mengolah suatu bahan secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang ahli. Diskusi ini diselenggarakan pada akhir suatu ceramah atau makalah yang mengupas tentang suatu masalah dalam bidang ilmu tertentu. Pada hakikatnya diskusi fak adalah satu proses saling bertukar pikiran dan pendapat untuk mencapai suatu pengetahuan yang lebih tinggi. Diskusi ini dapat membimbing para peserta kepada proses berpikir secara jelas untuk menemukan argumentasi yang tepat dan jitu. Lamanya waktu untuk berbicara dalam ceramah umumnya sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini untuk menghindarkan kemungkinan penyimpangan dari tema dan terutama untuk memaksa para peserta agar mengungkapkan pikirannya secara singkat, tepat, padat, dan efektif.

B. Diskusi Podium

Diskusi podium adalah penjelasan masalah oleh wakil dari berbagai kelompok dan pendapat. Atau diskusi yang diadakan oleh wakil-wakil terpilih bersama dengan atau tanpa plenum. Dijelaskan secara terbuka. Sebuah contoh:

Masalah tentang kenaikan uang sekolah. Hal ini menyangkut para guru, para murid dan orang tua. Masalah ini dapat diselesaikan lewat diskusi podium. Prosesnya sebagai berikut: Carilah seorang moderator (pemimpin diskusi), sebaiknya seorang yang netral, yang bukan anggota dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam masalah. Yang

perlu diundang untuk menjadi pembicara dalam diskusi ini adalah: Kepala Sekolah, salah seorang guru, wakil dari para siswi-siswi dan wakil orangtua.

Hal yang harus diperhatikan dalam diskusi podium ialah supaya setiap pembicara berbicara dari sudut pandangnya, sehingga menampilkan pandangan yang berbeda dari pembicara lain, sebab diskusi podium akan menjadi lebih menarik, apabila setiap pembicara mewakili pendapat yang berbeda dari kelompoknya. Moderator dapat memberi kesempatan kepada para pendengar untuk mengajukan pertanyaan, setelah setiap pembicara menyampaikan pendapat atau pikirannya. Pertanyaan-pertanyaan ditujukan kepada pembicara dari kelompok tertentu.

C. Forum Diskusi

Forum diskusi adalah salah satu bentuk dialog yang sering dipergunakan dalam bidang politik. Forum diskusi ini sebenarnya merupakan kombinasi dari beberapa bentuk dialog. Dalam percaturan politik para pemimpin partai sering mengadakan forum diskusi secara terbuka kepada para pendengar atau pemirsa televisi, untuk menjelaskan program, sikap dan tujuan partainya. Proses forum diskusi dapat berlangsung sebagai berikut: Moderator membuka forum diskusi dengan: menyampaikan Selamat Datang; membuka diskusi secara resmi; memperkenalkan para pembicara (termasuk nama pertai yang diwakili); mengajukan tema diskusi dan memberi kesempatan secara bergiilir kepada pembicara untuk berbicara. Para calon atau pembicara mengambil tempat pada sisi kiri atau kanan Moderator; sebaiknya di atas podium, atau pada tempat yang mudah dilihat oleh para pendengar. Para pembicara duduk mengahadap publik.

Para pendengar adalah orang-orang yang mengemukakan pertanyaan. Sesudah setiap pertanyaan, moderator memberi kesempatan kepada seorang calon untuk mengungakapkan pikiran atau pendapatnya. Sesudah itu diberikan kesempatan kepada calon dari partai lain untuk menyampaikan pendapatnya menurut pandangan partainya. Proses yang sama ini berlaku untuk setiap pertanyaan. Moderator memperhatikan dalkam memberi kesempatan secara bergantian kepada masing-masing calon untuk menjawab pertanyaan.

Forum diskusi ini memilikin kadar demokratis yang tinggi. Aygn perlu diperhatikan adalah bahwa orang harus tetap berpegang pada tema yang sedang didiskusikan. Di samping itu orang juga harus membedakan masalah pribadi dari masalah yang dibicarakan. Masalah pribadi tidak boleh dimasukkan dalam forum diskusi.

D. Diskusi Kasualis

Diskusi kasualis adalah penelitian bersama atas suatu masalah konkret atau satu situasi konkret yang mengandung berbagai kemungkinan jalan keluar untuk mencari jalan keluar yang tepat.

Demi kelancaran dapat diundang seorang ahli atau yang mengetahui masalah itu

untuk menjadi pengarah atau pendamping.

2. Persiapan Diskusi

Dalam mempersiapkan diskusi ada tiga bidang yang perlu diperhatikan: persiapan bahan, persiapan pribadi (personal) dan persiapan ruangan.

A. Persiapan Bahan

Persiapan bahan atau isi pembicaraan suatu diskusi diawali dengan membatasi tujuan diskusi. Pembatasan tujuan ini mencakup sasaran dan pokok pikiran untuk kesimpulan, meskipun tidak mengandung isi konkret dari hasil yang ditargetkan. Berdasarkan tujuan diskusi perlu juga dibatasi pokok-pokok penting isi diskusi, sehingga proses diskusi dapat berjalan terarah. Apabila masalah yang akan didiskusikan itu penting, sebaiknya mengundang seorang ahli. Kepada para peserta yang akan mengambil bagian dalam diskusi, diberikan informasi pada waktunya mengenai bahan diskusi, sehingga mereka dapat menyiapkan diri. Bahan informasi untuk para peserta dapat dicantumkan sebagai lampiran dalam surat undangan yang disampaikan kepada mereka. Dalam surat undangan dapat dijelaskan: tema, tujuan diskusi, tempat, waktu berlangsung dan bentuk diskusi.

Pasti akan sangat membantu, apabila kepada setiappeserta dibagikan daftar nama dan alamat para peserta, kecuali dalam situasi tertentu atau sesuai dengan tujuan diskusi, daftar nama peserta ditiadakan.

B. Persiapan Personal

Sejak awal hendaknya dipastikan ahli atau opakar dan jenis kelompok pendengar yang akan diundang untuk mengambil bagian dalam diskusi. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa semakin besar jumlah peserta, semakin sulit proses diskusi dan semakin sulit pula untuk memperoleh hasil yang diinginkan! Jumlah peserta yang ideal adalah 8-12 orang, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengorganisasi diskusi dengan kelompok peserta yang besar jumlahnya. Kesulitan yang dapat muncul karena kelompok peserta yang besar adalah bahwa percaturan pendapat rtidak dapat terjadi dengan setiap peserta. Sebagian akan menjadi pendengar pasif.

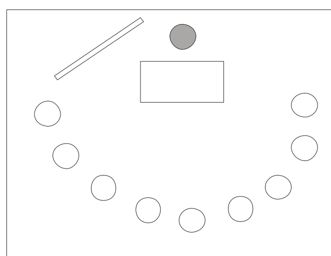
Jauh sebelumnya hendaknya dijelaskan kepada pakar yang ditunjuk tentang tujuan diskusi, peranannya dalam diskusi dan diberi informasi secukupnya mengenai jenis, tingkatan pendidikan dan harapan para peserta diskusi. Dengan ini dia dapat menyiapkan bahan yang sesuai dengan situasi dan harapan peserta.

C. Persiapan Ruangan

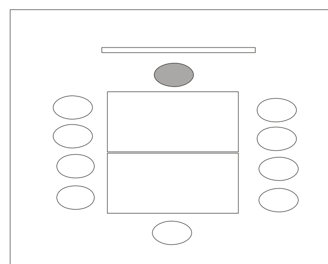
Dalam hubungan dengan persiapan ruangan, perlu diperhatikan: aspek estetis (keindahan), fungsi dan cara duduk. Aspek-aspek ini sangat menentukan dalam diskusi.

Untuk diskusi dengan jumlah yang tidak lebih dari 18 peserta, Schlenzka memberikan beberapa kemungkinan seperti di bawah ini.

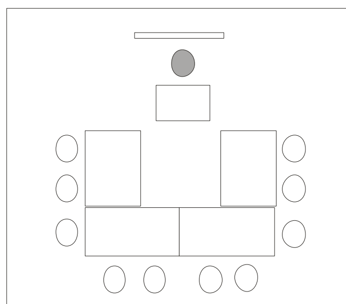
Model A: 9 Peserta



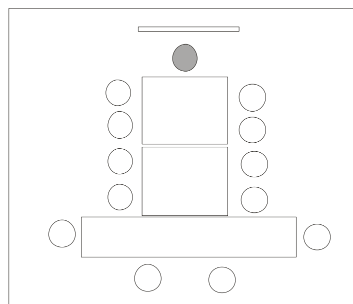
Model B: 9 Peserta



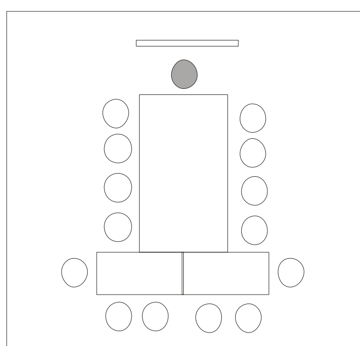
Model C: 10 Peserta



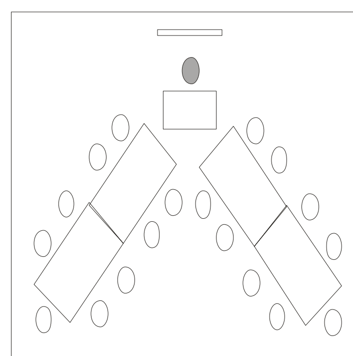
Model D: 12 Peserta



Model E: 14 Peserta



Model F: 18 Peserta



Untuk model C, yang berbentuk huruf "U", para peserta tidak terbatas pada jumlah 10 orang, tetapi dapat diatur untuk peserta yang lebih banyak jumlahnya.

Schlenzka tidak memperhitungkan model pengaturan tempat duduk yang berbentuk lingkaran. Bentuk ini memungkinkan kontak yang lebih dekat dan langsung antara pemimpin diskusi dan para peserta. Hanya jumlah peserta terbatas. Lihat gambar:

Bentuk lingkaran membari keuntungan, yakni bahwa semua peserta yang duduk pada meja bundar atau dalam lingkaran, memiliki tingkat dan hak yang sama.

3. Pemimpin Diskusi

Cara dan gaya memimpin memainkan peranan yang sangat menentukan dalam diskusi. Pemimpin diskusi harus fleksibel dalam memainkan peranannya, sebab disatu pihak dia bertugas memimpin dan mengarahkan diskusi, namun di lain pihak dia adalah rekan sederajat daripara peserta yang dapat menyumbangkan pikiran dan pendapat. Pemimpin diskusi seharusnya seorang yang dapat diterima oleh kelompok. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa dia harus menahan diri, sehingga orang tidak mendapat kesan bahwa dia mau menonjolkan diri dalam diskusi. Di samping itu, supaya dapat mengarahkan diskusi, dituntut bahwa pemimpin diskusi memiliki pengetahuan yang memadai mengenai masalah yang didiskusikan.

Supaya diskusi dapat berjalan lancar, pemimpin menyampaikan pada awal pertemuan tata tertib diskusi. Di bawah ini diberkan beberapa norma yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan:

- Pemimpin diskusi memegang kendali dalam diskusi dalam situasi tertentu tugas ini dapat diserahkan kepada orang lain yang dianggap mampu.
- Pemimpin membuka diskusi secara resmi. Para peserta tidak boleh berbicara tanpa melalui pemimpin. Ketenangan selama diskusi menjadi tanggung jawab pemimpin diskusi.
- Giliran berbicara diberikan menurut urutan orang yang mengangkat tangan. Tetapi pemimpin diskusi berhak mengatur sesuai dengan pendapat pro dan kontra untuk menjadikan diskusi lebih hangat.
- Pemimpin juga menentukan lamanya pembicaraan. Peserta yang berbicara lebih dari waktu yang ditetapkan harus diperingatkan atau distop.
- Selama diskusi tidak boleh mengubah tema. Apabila harus mengubah tema, maka pemimpin menjelaskan alasannya secara tuntas.
- Penceramah dapat selalu diminta untuk memberikan jawaban atau penjelasan, dan apabila dia ingin berbicara harus diberi kesempatan.
- Pemimpin harus menjaga agar diskusi hanya berkisar pada masalah, tidak boleh ada *argumentatio ad hominem.* Bila ada peserta yang berbicara menyimpang dari tema, maka dia harus memperingatkan atau membatasi. Apabila peringatan itu tidak diperhatikan, maka dia dapat menghentikan pembicaraannya.
- Apabila diskusi bekembang menjadi pertentangan yang hebat, maka pemimpin dapat menghentikannya. Tidak semua orang yang mengangkat tangan harus diberi kesempatan untuk berbicara. Oleh karena itu sebaiknya sejak awal sudah ditetapkan kapan diskusi harus ditutup.
- Pada akhir diskusi, setelah penceramah menyampaikan kata-kata penutup, pemimpin dapat merangkumkan hasil diskusi lalu menutup pertemuan.

4. Proses Diskusi

Setiap diskusi pada umumnya melewati fase-fase seperti di bawah ini:

Fase 1 : Perkenalan dan Ucapan Selamat Datang

Fase 2 : Pengantar ke dalam diskusi

Pembatasan masalah

Rumusan tujuan/sasaran

Fase 3 : Menciptakan situasi saling percaya

Fase 4 : Penjelasan mengenai jalannya diskusi

Fase 5 : Diskusi

Pendaftaran nama peserta yang ingin bertanya

Pemberian kesempata bicara kepada peserta yang terdaftar

Memperhatikan waktu bicara

Merangkum dan mengungkapkan kembali pendapat yang sudah diajukan

Merumuskan tujuan yang sudah tercapai

Mencatat hal-hal yang penting

Tawaran jalan keluar

Fase 6 : Rangkuman

Meringkaskan hal yang menjadi titik berat

Menampilkan hal yang telah disepakati bersama

Membeberkan pendapat pro dan kontra

Menawarkan jalan keluar yang akan direalisasi

Merrangkum hasil diskusi

Fase 7 : Penutup

Rumusan penutup

Ucapan terima kasih kepada para peserta atas kerja sama yang telah dijalin

Penghargaan atas hasil yang sudah dicapai

Fase 8 : Pengolahan notulen

5. Peserta Diskusi

Dalam proses diskusi, para peserta harus memperhatikan hal hal berikut.

a) Masuklah ke dalam ruangan diskusi agak lebih dahulu.
b) Mendengar dengan penuh perhatian adalah hal yang penting bagi setiap peserta diskusi.
c) Informasi itu efektif, apabila jelas dan sesuai denagn masalah yang didiskusikan.
d) Apabila rekan diskusi mengemukakan argumentasi yang sulit dimengerti dan

pembuktiannya tidak jelas, dapat dikemukakan pertanyaan untuk meminta penjelasan.

e) Cara yang sangat efektif juga adalah menuntut supaya rekan diskusi mendefinisikan ide yang dilontarkan.
f) Antara satu argumentasi dengan argumentasi yang lain harus ada hubungan pikiran yang logis.
g) Diskusi harus bertumpu atas dasar kerekanan!
h) Anjuran bagi para peserta diskusi:

- Bantulah pemimpin diskusi yang berada dalam kesulitan!
- Hindarkan hal-hal yang tidak jelas dan yang mengganggu!
- Perhatikan supaya jangan berbicara telalu lama!
- Catatlah kata-kata kunci yang kelak dapat dioleh!
- Jangan malu untuk mengemukakan pendapat secara terbuka dan jujur!
- Persiapkan diri anda secara teliti untuk mengambil bagian dalam satu diskusi... Tulislah pokok diskusi dan pertanyaan yang ingin anda kemukakan!
- Hargailah setiap pendapat lain dan berusahalah mencari dasar yang menjadi tumpuan pendapat itu!
- Perhatikanlah supaya anda juga berbicara dalam diskusi!

i) Beranilah mengambil resiko
j) Hindarkan diri dari sikap ingat diri!
k) Bicaralah tenang, lambat, tetapi pasti!
l) Yakinlah bahwa setiap peserta juga manusia yang sama penting!

Perlatihan

Kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Uraikan makna diskusidari berbagai ahli, paling sedikit lima pendpat!
2. Hal-hal apa yang haarus dipersiapkan dalam diskusi?
3. Jelaskan jenis-jenis diskusi!
4. Jelaskan proses diskusi yang baik!
5. Bagaimana mengatasi peserta diskusi agar mau berpartisipasi?

Rangkuman

Syarat pembicara yang baik untuk presentasi:memiliki gagasan yang menarik, menata pikiran dengan baik, memilih kata yang tepat dan sesuai untuk mengungkapkan gagasan, menyampaikan pikiran, pesan, atau informasi dengan baik, mengumpulkan fakta dan melakukan penelitian secara professional, dan mempertahankan tata cara dan kesopanan dalam berbicara.

Diskusi ialah proses penglibatan dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah.

Ada beberapa cara untuk menyampaikan penyajian lisan yaitu metode impromptu (serta-merta), metode menghafal, metode naskah, metode ekstemporan (tanpa persiapan naskah)

Tes Formatif

1. Presiden jika berpidato selalu memakai naskah, apa nama metode tersebut?
   A. Metode naskah
   B. Metode hapal
   C. Metode ekstemporan

D. Metode impromtu

2. Tingkat pendidikan pendengar rendah, kebiasaan mereka menonton TV.
   Faktor analisis apa yang tepat dilakukan terhadap mereka?
   A. pendengar
   B. tingkat ekonomi
   C. adat kebiasaan
   D. pendidik

3. Metode pembelajaran berbicara terlihat pada kegiatan
   A. Bercerita
   B. Membuat kerangka
   C. Penyuntingan
   D. Publikasi

4. Kejelasan kata-kata dalam pidato terlihat dalam penilaian...
   A. intonasi
   B.kalimat
   C.diksi
   D.artikulasi

5. "Saudara-saudara, kerja bakti yang akan kita laksanakan pada Jumat yang akan datang adalah membersihkan lingkungan dan memperbaiki pagar yang rusak."
   Pernyataan yang tepat bagi penggalan pidato pengarahan pada kerja bakti yang akan dilaksanakan adalah …
   A. Setelah rapat ini, saudara boleh mengusulkan sesuatu
   B. Saudara boleh mengajukan keberatan dalam pelaksanaan kerja bakti nanti
   C. Demi kemajuan kampung kita, Saudara tidak perlu ragu untuk membersihkannya
   D. Sebelum Saudara melaksanakan kerja bakti, saya akan menjelaskan caranya

6. Kalimat penutup pidato yang tepat yang bertema "Meningkatkan Cinta terhadap Bahasa Indonesia" adalah …
   A. Dengan GDN kita tingkatkan disiplin pemakaian Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
   B. Untuk menghormati perjuangan atau pendahulu kita, hendaknya kita menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
   C. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, bahasa persatuan, maka tidak ada alasan untuk meninggalkannya.
   D. Bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan, jika kita setia membinanya.

7. Wujud diskusi kelompok dapat diimplementasikan dalam bentuk....
   A.moderator
   B.pemandu acara
   C.pewawancara
   D.barinstorming

8. Cara diskusi kelompok yang lazim berlaku adalah......
   A. pemandu membuka diskusi, dibicarakan hakikat masalah, dicari penyebab masalah, cara memecahkan masalah didiskusikan, dipilih cara memecahkan masalah yang terbaik, pemandu menutup diskusi.
   B. pemandu membuka diskusi, dicari penyebab masalah, dibicarakan hakikat masalah, cara memecahkan masalah didiskusikan, dipilih cara memecahkan masalah yang terbaik, pemandu menutup diskusi.
   C. pemandu membuka diskusi, dicari penyebab masalah, cara memecahkan masalah didiskusikan, dipilih cara memecahkan masalah yang terbaik, pemandu menutup diskusi.
   D. pemandu membuka diskusi, dibicarakan hakikat masalah, cara memecahkan masalah didiskusikan, dicari penyebab masalah, dipilih cara memecahkan masalah yang terbaik, pemandu menutup diskusi.
9. Pembicara membacakan simpulan diskusi.. Pembicara dengan cara ini lazim disebut....
   B. melaporkan
   C. percakapan
   D. bercerita
   D. parafrase

10.Berikut ini adalah media n yang paling sesuai digunakan dalam presentasi ilmiah....
   A. program televisi, telepon, radio
   B. bahan bacaan, peristiwa, tape recorder
   C. gambar, projektor, papan tulis
   D. telepon, pengeras suara, komunikasi

Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anmda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10}$ X 100%

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus**! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

FORMATIF 1

1. C
2. A
3. B
4. A
5. B
6. A
7. A
8. A
9. A
10. D

FORMATIF 2

1. A
2. C
3. A
4. A
5. D
6. B
7. D
8. A
9. A
10. C

GLOSARIUM

Penalaran : proses pemikiran untuk memperoleh simpulan yang logis berdasarkan bukti (data) yang relevan. Penalaran merupakan proses penafsiran data (fakta) sebagai dasar untuk menarik simpulan.

Penalaran induktif: proses penalaran untuk sampai pada keputusan, prinsip, atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan atas hal-hal yang khusus.

Penalaran deduktif: proses penalaran bergerak dari sesuatu yang umum kepada yang khusus

Generalisasi : proses penalaran yang mengandalkan beberapa pernyataan tertentu untuk memperoleh simpulan yang bersifat umum.

Analogi : proses penalaran yang didasarkan kepada cara membandingkan dua hal yang memiliki sifat yang sama.

Kausal : proses penalaran yang didasarkan pada gejala yang saling berhubungan sebab akibat.

Silogisme : suatu penalaran yang formal

Entimem : silogisme yang salah satu premisnya dihilangkan atau tidak diucapkan karena telah diketahui bersama.

MLA : The Modern Language Association

APA : The American Psycholoical Association

Daftar rujukan : daftar buku yang dirujuk/ diacu dalam penulisan karangan ilmiah.

Chatting : pembicaraan sinkronik melalui internet.

Kutipan : pernyataan yang diambil dari penulis lain.

Plagiat : penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri (KBBI, 1997: 775) Plagiat merupakan pelanggaran etika akademis.

Plagiarisme : tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain (Hak atas Kekayaan Intelektual-HAKI). Plagiator adalah orang yang melakukan tindakan plagiat.

Kerangka karangan: rencana kerja yang mengandung ketentuan tentang bagaimana kita menyusun pikiran agar sistematis. Kemenarikan topik perlu diusahakan dengan kemenarikan judul tulisan.

Judul : label karangan atau nama karangan. Sebuah topik yang menarik belum tentu akan serta merta menarik perhatian pembaca apabila judul karangannya diungkapkan kurang menarik. Oleh karena itu, Anda sebaiknya tahu tentang bagaimana cara merumuskan judul karangan.

Bahan penulisan: semua informasi maupun data yang dipakai untuk mencapai tujuan penulisan

Paragraf : bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah untaian kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya

Karangan : penyampaian pikiran, gagasan, renungan, keyakinan, dan harapan secara tertulis kepada orang lain (pembaca).

Deskripsi : suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (mendengar, melihat, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Narasi : menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau serangkaian kejadian, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita itu.

Karangan eksposisi: karangan yang mempunyai tujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

Karangan argumentasi: karangan yang terdiri atas paparan alasan, penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan.

Karangan persuasi: karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajuk , atau pun berdaya-imbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untukmeyakini dan menuruti baik imbaun implisit maupun eksplisit yang dilontarkan olek penulis. Singkatnya, persussi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain melalui bahasa.

Karya ilmiah : karangan yang disusun berdasarkan sistematika keilmuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

Makalah : karya lmiah yang dibacakan atau diterbitkan untuk memenuhi persyaratan tertentu.

Artikel : sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat disurat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur.

Artikel prediktif : prediksi atau ramalan atau dugaan apa kemungkinan pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan

Artikel preskiptif : isinya mengandung ajakan, imbauan, atau “perintah” terhadap pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata “harus”, “seharusnya”, “hendaknya”, seyogianya”, dan semacamnya mendominasi tulisan jenis ini.

Artikel eksplanatif : isinya menerangkan sejelas-jelasnya tentang suatu masalah, sehingga si pembaca memahami betul masalah yang dikemukakan

Hipotesis : jawaban penelitian yang bersifat smentara.

Asumsi : postulat, anggapan dasar, jawaban yang tidak usah dibuktikan lagi kebenarannya

Definisi operasional: definisi yang dirumuskan berdasarkan hal yang dapat diamati oleh peneliti. Definisi operasional bukan definisi berdasarkan kamus atau pendapat para ahli.

Laporan : suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil

Berbicara : kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta ,menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara lisan.

Presentasi ilmiah : penyajian lisan di depan khalayak dalam forum ilmiah.

Diskusi : memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif.

Diskusi fak : satu proses saling bertukar pikiran dan pendapat untuk mencapai suatu pengetahuan yang lebih tinggi.

Diskusi podium : penjelasan masalah oleh wakil dari berbagai kelompok dan pendapat.

Forum diskusi : salah satu bentuk dialog yang sering dipergunakan dalam bidang politik. Forum diskusi ini sebenarnya merupakan kombinasi dari beberapa bentuk dialog.

Diskusi kasualis : penelitian bersama atas suatu masalah konkret atau satu situasi konkret yang mengandung berbagai kemungkinan jalan keluar untuk mencari jalan keluar yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Aaron, Jane E. 1995. The Little Brown Compact Handbook. New York: Harper

Abernathy, Rob dan Mark Reardon. 2003. 25 Kiat dahsyat Menjadi Pembicara Hebat. Bandung: Mizan Media Utama.

Akhadiah, S.dkk. (1996). Menulis. Jakarta : Depdikbud.

Akhadiah, S.dkk. (1989). Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa. Jakarta: Depdikbud.

Akhaidah, Sabarti, Arsjad, Maidar G., dan Ridwan, Sakura H. 1989. Pembinaan

Ali, Mohamad. (1987). Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.

Alwasilah, Chaedar. (1997). Pendidikan Bahasa. Artikel dalam Pikiran Rakyat Bandung: Granesia.

American Psychological Assosiatio. 2001. Publication Manual of The American

Anderson, Neil. 2003. "Reading" dalam Practical English Language Teaching Reading. David Nunan (ed.). New York: McGraw Hall.

Approach. Englowood-Cliffs: Prentice Hall.

Azahari, Azril. 1998. Bentuk dan Gaya Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Beebe, Steven A dan Beebe, Susan J. 1991. Public Speaking: An Audience-Centered

Carnegie, Dale. Cara Mencapai Sukses dalam Memperluas Pengaruh&Pandai Bicara. Bandung: Pionir.

Darmadi, Kaswan. (1996). Meningkatkan Kemampuan Menulis. Yogyakarta: Andi

Edwards. (1986). Roughdrafts: The Process of Writing. New Jersey: Houghton Mifflin Company.

Furaih, Mazin bin Adul Karim. 2005. Tidak Cukup Hanya Bicara. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Harmer, Jeremy. 2001. The Practice of English Language Teaching. Harlow: Pearson Education Limited.

Hendrikus, Dori Wowor. 1991. Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi. Jakarta: Kanisius.

Purbo-Hadiwidjojo, M. M. 1993. Menyusun Laporan Teknik. Bandung: Penerbit ITB.

Rakhmat, Jalaludin. 1982. Retorika Modern. Bandung: Akademika.

Roger, Natalie. 2004. Berani Berbicara di Depan Publik: Cara Cepat Berpidato. Bandung: Penerbit Nuansa.

Sardjana, Peter. 2006. Puspa Ragam:Contoh Teks Pidato dan Pembawa Acara. Yogyakarta: Absolut.

Soedarso. (1999). Teknik Membaca Cepat. Jakarta: Gramedia.
Swasono, Sri-Edi. 1990. Pedoman Manulis Daftar Pustaka, Catatan kaki untuk Karya Ilmiah dan terbitan Ilmiah. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
Syamsuddin A.R. (1998). Langkah Praktis Tulisan Populer. Bandung.
Tambunan. (Tanpa Tahun). Dasar-dasar dan Teknik Mengarang. Jakarta: Patco.
Tarigan, Henry Guntur. 1983. Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
Turabian, Kate L. 1996. A Manual for Writers of Term Papers Papers, Theses, and Research Paper: A Handbook. Ed. ke-3. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
White, Fred.D. (1986). The Writer's Art, A Practical Rhetoric and Handbook.
Widyamartaya, A. 1980. Kreatif Berwicara. Yogyakarta: Kanisius.
Widyamartaya. (1993). Seni Menuangkan Gagasan. Yogyakarta: Kanisius.
Widyamartaya. (1995). Kreatif Mengarang. Yogyakarta: Kanisius.
Wiyanto, Asul. 2000. Diskusi. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widisarana Indonesia
Wiyanto, Asul. 2000. Terampil Pidato. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widisarana